

**MAESTRO DALAM BIDANG KEBUDAYAAN
DI PROVINSI SUMATERA BARAT**

oleh
**Hasanadi
Ernatip**

A. Alin De

Dan Karyanya

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA (BPNB) PADANG**

**PADANG
2013**



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Berat mengendap adalah suasana haru panggung yang digarap begitu sunyi membubung ke langit..... Sang isteri almarhum dan kedua anak laki-laknya turut mengambil bagian bahkan menjadi pemain utamanya. Cerita yang menggambarkan suasana ketika Bundo Kanduang, Raja Sungai Ngiang beserta anaknya Sutam Rumanduang beserta Puti Bungsu menyelamatkan diri ketika Pagaruyung diserang dan dibakar oleh Ting Bungkuak. Mereka berlayar jauh ke atas` langit, sehingga bahasa simbol menjadi kekuatan utama dari pertunjukan ini. Semangat mihrab inilah yang menjadi nyanyian utuh dalam pertunjukan selama satu setengah jam”.

Mengalir indah penuh makna, demikian kiranya ungkapan yang layak disampaikan untuk satu paragraf dalam tulisan yang dikutip ulang dari catatan Rudofl Puspa di bawah judul *“In Memoriam Seniman Teater A. Alin De”*. Tulisan yang dimuat pada Harian Singgalang Minggu tanggal 2 September 2007 tersebut merupakan satu dari banyak apresiasi intelektual sekaligus emosional yang diberikan oleh pencinta A. Alin De, yaitu seniman teater yang wafat pada tanggal 18 Agustus 2007 dalam usia 55 tahun. Tulisan tersebut sekaligus merupakan hasil pengamatan serta pencermatannya terhadap pementasan teater Dayung Dayung yang menggelar karya A. Alin De dengan judul *“ Drama Pelarian”* yang berlangsung pada tanggal 21 Agustus 2007 di teater tertutup Taman Budaya Padang.

A. Alin De dan Karyanya

A. Lin De ternyata bukanlah sekedar seorang seniman teater sebagaimana dikenal kalangan seniman dan sastrawan Sumatera Barat khususnya dan Indonesia pada umumnya. Sebagaimana diungkapkan Ibu Erlina Ernawati,¹ *basic* keilmuan A. Lin De adalah seni rupa. Dia adalah seorang pelukis ternama yang banyak melahirkan lukisan serta dikenal luas hingga ke luar Sumatera barat. A. Alin De adalah seorang tokoh besar yang telah memberikan banyak kontribusi ide serta pemikiran untuk dilakukannya berbagai perbaikan dan perubahan dalam konteks kehidupan sosial budaya masyarakat Sumatera Barat, bahkan setelah dipanggil oleh Sang Pencipta. A. Lin De dekat dengan banyak kalangan masyarakat di Sumatera Barat, mulai dari lapisan akar rumput, pengusaha sukses bahkan kalangan pejabat daerah. Melalui kedekatan tersebut A. Alin De terus menebar firus perubahan dan perbaikan melalui pikiran-pikiran bernas yang dia sampaikan. A. Ali De mampu berpikir jauh ke depan, melampaui sekat-sekat sosial budaya yang tengah mengemuka, bahkan lintas generasi, sehingga pernah-pernik perenungannya tetap relevan hingga konteks kekinian.

Di masa hidupnya A. Alin De adalah guru bagi para anak-anak asuhnya di Sanggar Teater Dayung Dayung dan banyak seniman muda Sumatera Barat. Banyak seniman muda yang kemudian tumbuh besar setelah mendapat asuhan dan arahan dari A. Alin De, bahkan tidak hanya di Sumatera Barat. Dia juga seorang suami dan bapak bagi ketiga anak-anaknya, Gondan Gerhana, Yudistira dan Milanda (alm). Kepemimpinannya dalam keluarga telah banyak memberikan warna bagi pembentukan karakter hidup dan kehidupan mereka di masa depan, meskipun dengan masa kepemimpinan yang mesti berakhir karena kepergiannya ke haribaan Sang Pencipta.

Banyak karya besar yang lahir dari seniman teater A. Alin De. Dia adalah pencipta dan sutradara terkenal bahkan tidak hanya untuk karya yang ditulisnya sendiri. Hasil kreatifitas kepenulisan dan garapan A. Alin De sebagai seorang sutradara kemudian singgah secara apik dan menggugah pada banyak pementasan yang diadakan, tidak hanya di Sumatera Barat, namun juga pada berbagai kota besar lainnya di Indonesia. Pesan moral budaya yang terus berupaya disuarakan A. Alin

¹ Isteri A. Alin De, aktif sebagai seniman dan pengurus pada Grup Teater Dayung Dayung, wawancara tanggal 1 Oktober 2013

A. Alin De dan Karyanya

De melalui karya yang dia tulis serta dipentaskan di depan khalayak kiranya merupakan satu bukti perhatian serius serta kecintaannya bagi sesama.

A. Alin De telah lama tiada serta tidak sempat meninggalkan kekayaan materi dalam bentuk apapun, baik bagi keluarga maupun untuk orang-orang yang dicintainya. Namun demikian, A. Lin De meninggalkan banyak karya besar serta seribu satu pemikiran bernas bagi masyarakat Sumatera Barat, yang nilainya tidak dapat diukur oleh materi sebesar apapun. Oleh karena itu, keberadaanya sebagai seorang tokoh di Sumatera Barat, terutama sebagai seorang seniman penting untuk terus dikenal, khususnya oleh kalangan generasi muda. Eksistensi A. Alin De dalam berbagai kegiatan seni, sosial dan budaya di tengah masyarakat ketika hidup penting untuk ditulis ulang.

A. Alin De ; biografi singkat dan karyanya, pada gilirannya penting serta relevan dalam proses merekonstruksi fakta sejarah, geliat seni rupa dan seni teater serta berbagai fenomena sosial budaya yang mengemuka di Sumatera Barat. Kiranya, melalui catatan biografis dimaksud dapat ditemukanali sosok A. Alin De sebagai seorang tokoh masyarakat di Sumatera Barat, pemikirannya sebagai seorang seniman, paradigma ilmiah dalam dunia kesastraan sebagaimana dipahami A. Alin De, pandangan dunia serta kerangka umum sosial budaya yang ada disekitar kehidupannya.

1.2 Rumusan Masalah

Di balik kebesaran nama dan warisan intelektual yang ditinggalkan A. Alin De, kekhawatiran pun mengemuka mengingat banyak karya yang telah ditulis A. Alin De tidak terawat dan terpelihara secara baik. Beberapa karyanya pun tidak lagi dapat ditelusuri keberadaannya. Kondisi tersebut tentunya berdampak pada terkendalanya proses pewarisan ide dan gagasan, semangat serta kegigihan dalam berkreatifitas serta pewarisan nilai-nilai luhur kebudayaan kepada generasi muda Sumatera Barat sebagaimana dicatatkan A. Ali De. Oleh karena itu, penting kiranya dilakukan upaya penelusuran, pengumpulan serta pengarsipan ulang seluruh hasil karya A. Alin De. Lebih dari itu, penting pula dilakukan pengkajian dengan menggunakan pendekatan yang relevan, sehingga memberikan manfaat

A. Alin De dan Karyanya

yang tidak terputus bagi kemaslahatan masyarakat Sumatera Barat dewasa ini, tidak hanya bagi kalangan seniman dan sastrawan, namun juga bagi khalayak kebanyakan. Oleh karena itu, kajian ini dilakukan guna mengisi kekosongan informasi terkait dengan kehidupan A. Alin De sebagai salah seorang seniman Sumatera Barat beserta karya-karyanya.

1.3 Tujuan

Tujuan dari kajian ini adalah, menulis biografi singkat A. Alin De serta membukukan karya-karya A. Alin De.

1.4 Kerangka Konseptual

Pendekatan biografi dalam kajian ilmu sastra dianggap sebagai pendekatan tertua, yaitu sebuah studi sistematis mengenai proses kreatifitas seni seorang anggota masyarakat yang menjadikan bahasa sebagai media. Subyek kreatif dianggap sebagai asal-usul sebuah karya sastra. Menurut Wellek dan Warren, arti dan keberadaan sebuah karya sastra di tengah masyarakat dengan demikian dianggap secara relatif sama dengan maksud, niat dan pesan, bahkan tujuan-tujuan tertentu dari seorang pengarang.² Oleh karena itu, sebuah kajian biografis mestilah mencantumkan biografi, surat-surat, dokumen penting pengarang, photo-photo, bahkan hasil wawancara langsung dengan pengarang. Pada konteks itu pula, sebuah karya sastra pada gilirannya identik dengan riwayat hidup. Pernyataan-pernyataan seorang pengarang dianggap pula sebagai suatu kebenaran karena kajian biografis pada gilirannya akan mensubordinasikan karya yang diciptakan.

Sebagai anggota masyarakat, pengarang pada prinsipnya lebih berhasil untuk melukiskan masyarakat tempat dia tinggal serta lingkungan kehidupan yang benar-benar dialaminya secara nyata. Oleh karena itu, seperti halnya ilmuan dari disiplin ilmu yang lain, dalam mengungkapkan gejala-gejala sosial, pengarang juga dianggap perlu untuk mengadakan penelitian yang kemudian secara interpretatif-

² Wellek dan Warren. 1962. *Theory Of Literature*. New York : A. Harvest Book Harcourt. Hal. 55-56.

A. Alin De dan Karyanya

imajinatif diangkat ke dalam karya sastra. Sehingga, dalam kaitannya dengan aktifitas kreatif, cenderung dibedakan tiga macam pengarang, yaitu : (1) pengarang yang mengarang berdasarkan pengalaman langsung; (2) pengarang yang mengarang berdasarkan keterampilan dalam penyusunan kembali unsur-unsur penceritaan; dan (3) pengarang yang mengarang berdasarkan kekuatan imajinasi. Meskipun demikian, proses kreatifitas pada umumnya didasarkan atas gabungan di antara ketiga faktor tersebut.

Manusia, dan dengan sendirinya pengarang itu sendiri, adalah makhluk sosial. Meskipun sering ditolak, dalam kasus-kasus tertentu, bigrafi tentunya memberikan manfaat yang besar bagi kajian kesasatraan. Dalam perkembangan ilmu sastra, biografi pengarang, bukan *curriculum vitae*, membantu untuk memahami proses kreatif tersebut, yang dalam pemahaman yang sama juga disebut dengan genesis sebuah karya sastra. Biografi berarti memperluas sekaligus membatasi proses analisis seorang pengkaji. Pada konteks yang lebih luas, biografi pada umumnya dimanfaatkan dalam kaitannya dengan latar belakang proses rekontruksi fakta-fakta, membantu menjelaskan pikiran-pikiran seorang ahli, seperti sistem idiologis, paradigma ilmiah, pandangan dunia dan kerangka umum sosial budaya yang ada disekitarnya.

Berger dan Luckmann,³ menganggap biografi sebagai sedimentasi pengalaman-pengalaman masa lampau, baik personal, sebagai pengalaman individu, maupun kolektif, sebagai pengalaman intersubjektif, yang pada saat-saat tertentu akan muncul kembali. Tanpa sedimentasi, seorang individu tidak dapat mengenal biografinya sendiri. Melalui sistem tanda, khususnya sistem tanda bahasa, sedimentasi ilmu pengetahuan ditransmisikan ke dalam aktifitas yang berbeda-beda. Persoalan moral, religi, karya seni dalam berbagai bentuknya, dan sebagainya, merupakan hasil seleksi sedimentasi pengalaman masa lampau. Makin kaya dan beragam isi sedimentasi yang berhasil untuk direkam, makin lengkaplah catatan biografi yang berhasil dilakukan.

Apabila analisis sosiaologis berhasil memahami struktur biografi sebagai bagian integral subjek kreatif dalam struktur sosial, maka analisis

³ Dalam Nyoman Kutaratna. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hal. 57.

A. Alin De

dan Karyanya

sastra otonom memahaminya sebagai gejala yang komplementer dan pengerang dipandang sebagai depersonalisasi. Semenjak lahirnya strukturalisme, baik sebagai metode maupun teori, biografi dinggap sebagai sebuah pengertian yang ambivalensi, bahkan sebagai kekeliruan biografi. Penolakan paling mendasar terhadap eksistensi subyek kreatif dilakukan dalam sastra kontemporer, yang disebut kematian pengarang atau sebagai anonimitas. Proses pembacaan karya sastra yang berhasil justru dengan membayangkan pengarangnya tidak hadir. Dengan kematian subyek kreatif, maka karya sastralah yang menjadi pusat perhatian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, analisis kontemporer memandang subjek kreatif sekaligus sebagai individu dan anggota masyarakat. Dalam masing-masing individu terkandung dua unsur yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu unsur jasmaniah dan unsur rohaniah, unsur intelektualitas dan unsur emosionalitas, kesadaran individu dan kesadaran kolektif. Seorang seniman memberikan perhatian yang mendalam terhadap kedua unsur tersebut, menampilkannya dalam posisi yang seimbang ke dalam totalitas karya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Dalam kehidupan sehari-hari pengarang memiliki posisi yang tinggi. Kepengarangan dengan demikian diakitkan dengan kualitas rohaniah, seperti intelektualitas dan emosionalitas, moral dan spritual, didaktis dan idiologis, yang pada umumnya diasumsikan sebagai memiliki ciri-ciri positif. Pengarang dalam hal ini dianggap memiliki fungsi ganda, kompetensi dalam merekonstruksi struktur bahasa sebagai media, sekaligus menopang stabilitas struktur sosial. Oleh karena itu, pada beberapa kalangan pengarang juga disebut sebagai pujangga, empu dan kawi. Fungsi-fungsi elemental pengarang mendorong para peneliti untuk memberikan perhatian besar terhadap subjek kreatif tersebut. Analisis pun tidak terbatas sekedar kepada karya, melainkan melangkah lebih jauh pada upaya penelusuran identitas personal, yaitu sebagai biografi. Biografi sebagai sebuah studi pun mengalami masa keemasannya pada abad ke-19.

A. Alin De dan Karyanya

Di dunia Barat pengarang ternyata memiliki sejarahnya yang panjang. Menurut Teeuw,⁴ pengarang telah dibicarakan sejak abad pertama, yaitu melalui tulisan Longinus, yang menjelaskan peranan perasaan dalam proses mencipta. Gagasan ini muncul kembali dan mengalami masa keemasan pada abad ke-19 yang disebut juga sebagai abad romatik. Era terus berubah, pendekatan biografis mulai ditinggalkan pada awal abad ke-20, yaitu sejak dimanfaatkannya teori strukturalisme. Sebagaimana dipahami, ciri khas strukturalisme adalah analisis *ergocentric*, yaitu sebuah analisis yang sama sekali menolak relevansi unsur-unsur di luarnya, termasuk biografi pengarang. Konsekuensi logis yang ditimbulkannya adalah, lahirnya berbagai teori yang berusaha mendekonstruksi peranan pengarang, seperti kekeliruan intensi pengarang, peranan sudut pandang, fungsi bahasa, peranan tindak kata dan lain sebagainya.

Sebagaimana dikemukakan Wellek dan Warren,⁵ terdapat tiga sudut pandang yang sering digunakan peneliti dalam kajian biografis, yaitu (1) kajian biografi dalam fungsinya menjelaskan atau menerangkan proses penciptaan karya sastra yang sebenarnya, (2) kajian biografi yang lebih memberikan perhatian kepada pengarang secara pribadi, dan (3) kajian biografi yang dimanfaatkan sebagai bahan untuk ilmu pengetahuan atau psikologi penciptaan artistik. Oleh karena itu, pada kajian ini peneliti kiranya lebih bertitik tolak pada sudut pandang yang kedua, yaitu kajian biografi yang lebih berfokus pada kehidupan pengarang. Meskipun demikian, luaran dari kajian ini juga mengikutsertakan beberapa dari karya yang ditulis pengarang, yang dimaksudkan agar kajian ini lebih bermanfaat dan berterima di tengah masyarakat pembaca nantinya.

⁴ A.Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.Hal.155-19.

⁵ ReneWellek dan AustinWarren. 1989. *Theory Of Literature*. New York : A. Harvest Book Harcourt.Hal.82-83

1.5 Metode

Sebuah metoda membutuhkan penjabaran operasional melalui beberapa teknik penelitian yang digunakan. Teknik penelitian sendiri secara sederhana diartikan sebagai cara spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemui dalam melaksanakan prosedur penelitian, yang di dalamnya tercakup beberapa tahapan yang dilakukan.⁶

Kajian ini bersifat kualitatif serta dilakukan dengan metode historis dokumenter. Data penelitian dikumpulkan dan diolah dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik rekam dan studi kepustakaan.⁷

1. Teknik Observasi.

Guna memperoleh data penelitian, maka pada tahap awal dilakukan koordinasi dengan dinas dan lembaga terkait. Selanjutnya, dilakukan observasi ke lapangan, baik berkenaan pentingnya upaya mengenal dan mempelajari daerah penelitian—tempat berdomisilinya para informan yang akan dimintai informasi dan keterangan terkait dengan A. Alin De, maupun terkait dengan upaya menentukan langkah dan strategi yang tepat dalam usaha mendapatkan informasi dan data penelitian secara keseluruhan. Observasi dilakukan secara berulang dan

⁶ Jujun Suriasumantri. 1996. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Sinar Harapan. Hal. 330.

⁷ Sebagaimana diungkapkan Danandjaja, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folklor disebabkan oleh kenyataan bahwa folklor mengandung unsur-unsur budaya yang diamanatkan pendukung budaya tersebut. Artinya, di samping menitikberatkan perhatian pada unsur *lore*, seorang peneliti juga harus memperhatikan unsur *folk*-nya. Kedua unsur ini saling terkait, sekaligus membentuk sebuah komunitas budaya yang unik. Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Lebih lanjut, pada penelitian kualitatif, data bersumber dari manusia (*human sources*), berupa kata dan tindakan, sekaligus data di luar manusia (*non human sources*), berupa buku, dokumen dan foto. Selengkapnya baca Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press. Hal. 207-208.

peneliti terlibat secara aktif (*observer partisipant*) dalam berbagai bentuk kegiatan yang ditemukan di lapangan, terutama kegiatan-kegiatan yang mendukung untuk terkumpulnya data dan informasi secara lengkap dan komprehensif.

2. Teknik Wawancara

Wawancara dalam penelitian ilmu sosial dimaksudkan sebagai langkah pengumpulan bahan-bahan atau informasi secara lisan dengan mengunjungi seseorang atau kelompok tertentu yang diharapkan akan membantu dalam penelitian. Langkah ini penting untuk dilakukan, terutama dalam mendampingi upaya pengamatan, karena tidak semua hal dapat diamati. Oleh karena itu, usaha mencari informasi atau keterangan hanya mungkin diperoleh dengan bertanya langsung kepada para pelaku atau memperhatikan fakta sosial yang ditemukan. Sebelum memulai wawancara akan dilakukan beberapa persiapan, seperti: (1) mempersiapkan pedoman wawancara; (2) menetapkan informan kunci untuk memperoleh informasi yang tepat; (3) melakukan pendekatan pendekatan dengan informan kunci; (4) mengembangkan suasana komunikasi yang lancar serta berusaha menimbulkan saling pengertian dengan orang yang diwawancara.

Wawancara yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah wawancara terbuka dan mendalam. Wawancara dilakukan dengan, di antaranya, anggota keluarga A. Alin De serta para kolega dan sahabat yang dipercaya memiliki data dan informasi terkait dengan kehidupan A. Alin De, baik sebagai pribadi, maupun dalam berbagai kegiatan sosial budaya yang dilakoni—khususnya dalam aktifitasnya pada dunia teater di Sumatera Barat.

3. Teknik Rekam

Hutomo menawarkan dua jenis perekaman, yaitu perekaman dalam konteks asli (*natural*) dan perekaman dalam konteks tidak asli. Perekaman dalam konteks asli disebut juga sebagai pendekatan etnografi, sementara perekaman dalam konteks tidak asli disebut sebagai

perekaman yang sengaja diadakan. Perekaman kedua ini tentu saja telah diatur dan ditata sebelumnya.⁸

Penelitian ini memanfaatkan kedua jenis perekaman tersebut. Peneliti, dalam kegiatan wawancara dilengkapi oleh alat rekam berupa tape perekam dan kamera digital. Alat rekam berupa tape perekam diperlukan untuk merekam seluruh kegiatan wawancara dengan para informan. Sementara itu, keberadaan alar rekam kamera digital diperlukan untuk merekam dan memotret berbagai bukti yang menunjukkan berlansungnya kegiatan penelitian serta beberapa bukti yang ditemukan terkait dengan kreatifitas A. Alin De sebagai seniman dan anggota masyarakat dimasa hidupnya.

4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan sebelum melakukan observasi dan penelitian lapangan, sekaligus sesudah melakukan penelitian lapangan. Upaya ini dinilai penting, yaitu berkenaan dengan pentingnya upaya mempelajari secara lebih lanjut keseluruhan referensi-referensi yang terkait serta relevan terkait dengan ketokohan seniman teater A. Alin De. Referensi dimaksud adalah, di antaranya, buku, laporan penetian, artikel, koran, jurnal, karya-karya A. Alin De dan sebagainya, yang kesemuanya mendukung dalam upaya memaksimalkan terkumpulnya data dan informasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan buku ini akan dibagi dalam empat bab. Bab I pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, perumusan rumusan masalah, tujuan, kerangka konseptual, metode dan sistematika penulisan. Bab II biografi singkat A. Alin De. Ba III karya A. Alin De. Bab IV penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran .

⁸ Suripan Hadi Hutomo. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan; Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur. Hal. 77-85.

BAB II

BIOGRAFI A. ALIN DE

2.1 Bakat Seni yang Terus Tumbuh

Akrab disapa dengan nama Alin, seniman teater Sumatera Barat yang bernama lengkap Asril Alin Djainan (A. Alin De) lahir di Padang pada tanggal 4 Maret 1952. Orang tua A. Alin De adalah, bapak bernama Djainan dan ibu bernama Nurjani. Kampung asal kedua orang tuanya adalah, ibu berasal dari daerah Taluak Pantai Kata Kabupaten Pariaman dan bapak berasal dari daerah Sungai Puar Kabupaten Agam. A. Alin De merupakan kakak tertua dari delapan bersaudara. Ketujuh orang adiknya adalah, Tasmir Tay (alm), Rostini, Jamalul, Jayamurni, Suryadi, Ming Suryani dan Jon Roni.

Alinde menikah pertama kali dengan seorang gadis yang bernama Emi Amir, yaitu berlangsung sekitar tahun 1976 atau di tahun 1977.⁹ Dari pernikahannya ini A. Alin De memiliki dua orang anak, satu

⁹ Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Jamalul (adik kandung A. Alin De), tidak didapatkan informasi mengenai hari, tanggal dan tahun secara pasti terkait dengan berlangsungnya pernikahan A. Alin De dengan isterinya yang pertama. Isteri dan kedua anak A. Alin De dari perkawinannya ini sekarang tinggal di Padang. Kedua anak A. Alin De diinformasikan telah berkeluarga serta telah pula memiliki anak.

A. Alin De

dan Karyanya

anak laki-laki dan satu anak perempuan. Setelah bercerai, pada tahun 1981 A. Alin De kembali menikah dengan Erlina Ernawati serta dikaruniai tiga orang anak—dua orang anak laki-laki dan satu anak perempuan, yaitu Gondan Gerhana,¹⁰ Yudistira¹¹ dan Milanda (alm).¹² Mertua A. Alin De dari isterinya yang kedua ini adalah, mertua laki-laki bernama Lukmanul Hakim dan mertua perempuan bernama Rosmeyer.

Bapak Jamalus,¹³ tidak dapat mengingat secara pasti daerah kecil tempat lahir A. Alin De. Hal tersebut terutama disebabkan oleh karena mereka pernah tinggal menetap pada beberapa tempat, di antaranya adalah, di Berok, di Ganting dan di Padang Pasir. Namun yang pasti, sekitar tahun 1953 mereka tinggal di daerah Padang Pasir--sekarang masuk wilayah Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Selama tinggal di daerah ini, A. Alin De banyak bergaul dengan teman sebaya yang berasal dari keluarga terpelajar, seperti anak tentara, anak para pengusaha dan anak-anak Pegawai Negeri Sipil (PNS). Konon, daerah Padang Pasir dikala itu merupakan kawasan percontohan perumahan untuk Kota Padang.

Si kecil Alin telah ikut mengenyam hidup di masa PRRI, meskipun relatif tidak mengalami banyak persoalan bagi pertumbuhan kepribadiannya. Hidup di tengah lingkungan keluarga terpelajar ternyata banyak memberikan dampak positif bagi A. Alin De, sehingga dia begitu menikmati masa bermain dengan teman seusianya. Biasanya, pada hari

¹⁰ Gondan Gerhana, putra sulung A. Alin De dari perkawinannya dengan Ibu Erlina Ernawati, juga mewarisi bakat seni dari kedua orang tuanya, termasuk bakat dalam bidang kuliner. Sekarang Gondan Gehana mengelola sebuah kv di Lubuk Sikaping Pasaman.

¹¹ Yudistira, putra kedua A. Alin De dari perkawinannya dengan Ibu Erlina Ernawati, sekarang tengah menjalani studi pada STKIP Lubuk Alung. Di samping aktif kuliah, Yudistira juga menggeluti bidang seni mengikuti karir sang bapak. Dia tergabung sebagai salah seorang anggota Sanggar Teater Imaji yang dikomandoi oleh Muhammad Ibrahim Ilyas (Bram).

¹² Milanda (alm), anak perempuan satu-satunya, buah perkawinan A. Alin De dengan Ibu Erlina Ernawati meninggal setelah mengalami kecelakaan pada tahun 2003. Kecelakaan tersebut terjadi selepas pasar Kayu Tanam apabila kita bergerak dari arah Kota Padang. Ketika itu Milanda telah duduk di bangku SLTP serta dikenal sebagai salah seorang pelajar yang cerdas dan kreatif.

¹³ Wawancara tanggal 5 November 2013

A. Alin De

dan Karyanya

Minggu dan hari-hari libur sekolah A. Alin De lebih banyak menghabiskan hari-harinya dengan bermain, seperti main patok lele, main kejar-kejaran, main *andok-andoan* dan sebagainya. Pada hari-hari tersebut adakalanya pula A. Alin De bersama teman-temannya pergi menangkap burung, melihat pacuan kuda yang berlangsung di arena GOR H. Agus Salim, mandi-mandi di Banda Bakali sekitar tempat tinggal yang dikala itu airnya relatif bersih, membuat sangkak burung dengan mengolah batang pipping serta membuat berbagai bentuk kerajinan tangan lainnya.

Pada tahun 1965 – 1968 A. Alin De bersekolah di SMP 5 Padang. Secara kebetulan, di daerah Padang Pasir rumah orang tua A. Alin De letaknya berdekatan dengan rumah seorang kepala imigrasi Sumatera Barat yang bernama Juwito Sumo Atmojo. Isteri Bapak Juwito, yang biasa disapa para warga dengan Nyonya Juwito merupakan seorang pelukis serta bertugas sebagai salah seorang Dosen Luar Biasa (LB) di IKIP Padang. Beberapa anak laki-laki Nyonya Juwito, yaitu Wisnu Kresnadi, Yudi Hermanu, Arlon Harun dan Man Bustami merupakan teman sepermainan A. Alin De. Meskipun mereka tidak seusia namun hubungan pertemanan mereka cukuplah dekat. Hubungan pertemanan itu pula yang kemudian mengantarkan A. Alin De dekat dengan kegiatan melukis yang dilakukan oleh Nyonya Juwito. Sambil bermain dengan Wisnu dan beberapa temannya yang lain, A. Lin De acap kali menyaksikan keseriusan Nyonya Juwito dalam melukis, di samping ikut menikmati banyak lukisan yang telah tuntas dikerjakan.

Kedekatan dengan keluarga pelukis telah menjadikan A. Alin De kecil terus memupuk kecintaannya terhadap dunia seni.¹⁴ Tidak hanya itu, dari keluarga Nyonya Juwito jugalah A. Alin De mulai mengenal berbagai jenis bahan bacaan, seperti buku, komik, dan majalah, termasuk yang ditulis oleh penulis luar negeri. A. Lin De begitu menikmati masa-masa itu—momen-momen penting yang kemudian mengantarkannya menjadi seorang seniman Sumatera Barat yang terkenal, baik sebagai seorang pelukis yang melukis di atas kanvas maupun sebagai seorang

¹⁴ Kedekatan A. Alin De dengan keluarga Nyonya Juwito juga kemudian yang menyebabkan dia kenal dengan Huriah Adam meskipun masih berusia belasan tahun. Terbukti kemudian, eksistensinya di dunia seni rupa juga mendapatkan banyak pengaruh dari pemikiran-pemikiran Huriah Adam.

A. Alin De dan Karyanya

seniman teater yang menurutnya juga banyak melukis di atas pentas pertunjukan.

Di usia remajanya A. Alin De dikenal oleh teman-teman sepermainan sebagai anak yang tidak suka bertengkar apalagi berkelahi. Bahkan, tidak jarang justru A. Alin De yang sering berperan sebagai juru damai pada setiap perselisihan dan pertikaian yang timbul di antara teman-temannya. Jiwa kepemimpinan A. Alin De relatif lebih menonjol apabila dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Memiliki karakter yang tenang dan bersahaja telah berimplikasi pada mampunya A. Alin De mengambil keputusan yang bijak, meskipun masih dalam usia yang muda belia. Karena itu pula, A. Alin De adalah sahabat yang disukai, baik sekedar teman untuk bermain kejar-kejaran dan patok lele, maupun sebagai tempat untuk berbagi cerita serta mengadukan berbagai persoalan yang ada.

Setelah tamat dari SMP 5 Padang, tepatnya pada tahun 1968, A. Alin De melanjutkan sekolah ke SMA Ganesa, meskipun hanya bertahan selama satu tahun.¹⁵ Sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki, serta atas persetujuan dari kedua orang tuanya, A. Alin De kemudian memutuskan untuk pindah sekolah ke Sekolah Seni Rupa Padang. Terbukti kemudian, segala bakat dan minatnya untuk menjadi seorang seniman, khususnya seni lukis, lebih terwadahi pada sekolah tersebut. Berhasil menyelesaikan studinya di Sekolah Seni Rupa Padang pada tahun 1972, A. Alin De kemudian melanjutkan studi ke Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STRSI) di Yogyakarta serta lulus pada tahun 1979. Semasa kuliah di STRSI A. Alin De dekat dengan banyak tokoh dari kalangan seniman, di antaranya adalah, Surisman Mara, Harun Al Rasyid, Darvies Rasyidin, Nazar Ismael dan Kasman.

¹⁵Cerita Bapak Jamalus, A. Alin De adalah seorang anak yang cerdas dan kreatif. A. Alin De mampu menghasilkan ide- ide dan berfikir yang bersifat positif bagi kebaikan sekolah tempat dia belajar, seperti mengusulkan diadakannya lomba melukis antara sesama pelajar, mengusulkan dibuatnya berbagai jenis kerajinan tangan oleh para teman-temannya, mengusulkan diadakannya goro bersama untuk membersihkan lingkungan sekolah dan sebagainya. Oleh karena itu, tidak jarang dia kemudian diberi kesempatan oleh pihak sekolah untuk memanfaatkan berbagai fasilitas sekolah secara gratis, yang kesemuanya semakin membuat bakat seninya semakin terasah.

A. Alin De dan Karyanya

Setelah tamat STRSI A. Alin De kembali ke Kota Padang. Taman Budaya Sumatera Barat belumlah ada ketika itu. Demi mengisi hari-harinya, biasanya setiap hari Minggu A. Alin De kemudian ikut berkumpul bersama para koleganya sesama seniman pada satu forum yang mereka istilahkan sebagai Pusat Kebudayaan--berlokasi di dekat Bioskop Karya Padang. Pada forum itulah A. Alin De belajar banyak tentang drama, teater dan bersajak. Di tempat itu pula A. Alin De bersama beberapa kolega, di antaranya BR Tanjung dan Leon Agusta, banyak menimba ilmu dari sang guru Wisran Hadi.

2.2 Seniman Multitalenta

Sebagaimana ditulis sebelumnya, mengawali karirnya sebagai seniman Sumatera Barat, sejak tahun 1971, tepatnya ketika dia masih sekolah di Sekolah Seni Rupa Padang, A. Alin De mulai terjun dalam dunia seni rupa. Terutama setelah tamat STRSI dan kembali ke Kota Padang, banyak hasil lukisan A. Alin De diikutsertakan dalam kegiatan pameran yang berlangsung di berbagai kota di Indonesia. Beberapa kali hasil lukisan A. Alin De dipamerkan dalam kegiatan pameran senilukis di Taman Ismael Marzuki, Jakarta, sebuah ajang pameran lukisan terbesar dan sangat bergensi yang pernah dilakukan oleh masyarakat senilukis Indonesia.¹⁶ Momen penting itu pula yang kemudian melambungkan nama A. Alin De, sehingga dia dikenal luas sebagai pelukis yang mumpuni.

¹⁶ Berdasarkan cerita Ibu Erlina Ernawati, salah satu kecenderungan A. Alin De terkait dengan perlakuan dan penghargaan yang diberikannya terhadap lukisan yang dia buat serta kemudian diikutsertakan dalam satu kegiatan pameran adalah, bermurah hati ketika ada pengunjung pameran yang berminat memiliki lukisan-lukisan tersebut, baik dengan cara menjual atau justru memberikan secara sukarela, sehingga hampir tidak ada lukisan yang sampai sekarang terawatt secara baik oleh keluarga. Di tempat tinggal terakhir A. Alin De menjelang wafatnya, yaitu di Komplek INS Kayutanam, hanya terdapat satu lukisan yang dipajang di ruang tamu; sebuah lukisan yang bercerita tentang prosesi Tabuik di Pariaman.

A. Alin De dan Karyanya



Gambar 1. A. Alin De Memberi Sambutan Pada Satu Kegiatan

Banyak hal yang menarik sekaitan dengan kiprah A. Alin De pada dunia seni lukis. Di antaranya adalah, A. Alin De dikenal oleh kalangan masyarakat seni lukis Indonesia sebagai pelukis yang bersahaja. Meskipun telah menjadi seorang pelukis yang namanya dikenal secara nasional namun kecintaannya terhadap Sumatera Barat tidak pernah pudar. Kenyataan tersebut dibuktikan dengan, salah satunya adalah, A. Alin De tetap memilih untuk pulang ke kampung halaman serta tinggal menetap di Sumatera Barat. Sebuah pilihan yang terkesan aneh, terutama mengingat banyak pelukis lain yang berasal dari berbagai daerah lebih memilih untuk hijrah ke kota-kota besar di Pulau Jawa. Terlepas dari pertimbangan agar tetap bisa dekat dengan keluarga, keputusan A. Alin De tersebut sekaligus membuktikan bahwa komitmennya untuk mengabdikan diri di kampung halaman sangatlah kuat.

Eksis menjadi seorang pelukis terkenal serta banyak menghasilkan lukisan yang bernilai seni tinggi ternyata belumlah bersifat memuaskan bagi seorang A. Alin De. Kenyataan tersebut pada gilirannya mengantarkan A. Alin De pada satu pemahaman bahwa, melukis di atas kanvas adalah sesuatu yang terkadang juga menyisakan "perasaan jemu". A. Alin De seakan menemukan adanya sesuatu yang terus terasa kurang

A. Alin De dan Karyanya

meskipun setiap lukisannya senantiasa mendapat tempat di hati masyarakat. Menurutnya, melukis di atas kanvas tidak ubahnya seperti berkomunikasi dengan bahasa diam serta mesti pula disampaikan melalui media yang diam. Banyak ide dan gagasan serta unek-unek yang ternyata tidak tersampaikan secara baik melalui sebuah lukisan yang dibuat. Komunikasi yang terbentuk antara seorang pelukis dengan masyarakat luas terkesan juga berlangsung dalam diam.

Habis hari berganti hari, cukup pekan disambut bulan, bulan berganti jadi tahun, A. Alin De pun untuk terjun ke dunia teater. Menurutnya, bergelut di dunia akting dan penampilan di atas pentas pertunjukan adalah sesuatu yang terasa lebih hidup dan dinamis. Di samping itu, dia tetaplah seorang pelukis serta tidak mesti meninggalkan spirit keilmuannya. Aktif berteater sesungguhnya tetap menjadikannya seorang pelukis, baik melalui perannya sebagai seorang sutradara maupun dalam perannya sebagai seorang penampil. Kalaupun akan dianggap berbeda, maka di dunia teater dia tentunya menjadi seorang pelukis yang banyak berbuat untuk kepentingan pentas pertunjukan. Melukis di atas pentas pertunjukan teater, ketika para penampil (pemain) pertunjukan adalah "cat" dan pentas pertunjukan itu sendiri sebagai "kanvas", merupakan dunia seni baru yang lebih menjanjikan bagi A. Alin De; menjalani hidup merdeka dalam berkarya serta terus memberikan kontribusi yang positif bagi para khalayak dan masyarakat secara luas.¹⁷

Eksistensi A. Alin De sebagai seniman teater kemudian semakin cemerlang, yaitu dengan berperan aktifnya pendiri Sanggar Teater Dayung Dayung ini dalam berbagai pertunjukan teater yang dipentaskan di berbagai gedung teater yang ada di Indonesia. Pada tahun 1980 misalnya, A. Alin De diminta oleh Dewan Kesenian Jakarta untuk membacakan konsep-konsep pertunjukan teaternya dalam acara "Temu Teater '80 di Taman Ismael Marzuki, Jakarta. Kemudian secara berturut-turut, tahun 1982, 1984 dan 1986 A. Alin De juga diminta menjadi sutradara pada pertunjukan teater dalam acara Temu Teater yang dilaksanakan di Taman Ismael Marzuki dan di Padang. Pada tahun 1999, dalam acara Temu Teater Indonesia di Yogyakarta, A. Alin De juga diminta oleh Dewan Kesenian Jakarta menjadi salah seorang pemakalah

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Jamalul, tanggal 5 November 2013

A. Alin De dan Karyanya

dalam kegiatan diskusi yang digelar. Pada kesempatan itu A. Alin De membawakan makalah yang berjudul "Sumbangan Teater Tradisi pada Teater Modern di Indonesia".

Berperan aktif dalam berkesenian, khususnya teater, telah membawa A. Alin De melanglang buana ke manca negara. Acapkali dia diundang untuk menghadiri berbagai event kesenian yang diadakan. Pada konteks itu, selain masih dikenal baik sebagai seorang pelukis dan sutradara teater, A. Alin De ternyata juga dikenal sebagai seorang penulis naskah drama serta artikel sosial budaya. Oleh karena itu, tidak berlebihan kiranya ketika A. Alin De juga berperan aktif dalam berbagai organisasi kesenian di Sumatera Barat. Sebagai permisalan, A. Alin De kemudian menjabat sebagai Komite Seniorupa BKKNI Sumatera Barat (1978-1992), Komite Teater Dewan Kesenian Sumatera Barat (1993-1997), Ketua Pelaksana Dewan Kesenian Padang (2002-2007) dan Sekretaris Dewan Kesenian Padang Pariaman (2003-2008). Pada berbagai organisasi kesenian itulah A. Alin De banyak memberikan kontribusi ide dan pemikiran-pemikiran yang bernas, terutama bagi eksistensi masyarakat kesenian Sumatera Barat di masa itu. Ke depan, segala ide dan pemikiran A. Alin De itu pula yang kiranya ikut menjadi spirit untuk lahir serta tumbuh kembangnya semangat berkesenian bagi banyak seniman ternama di Sumatera Barat.

Bagi para koleganya sesama seniman, termasuk di mata para anggota Sanggar Teater Dayung Dayung yang diasuh dan dibesarkan, A. Alin De dinilai sebagai figur yang memiliki komitmen kuat atas nama perubahan. Lebih dari itu, mereka juga menganggap A. Alin De sebagai seorang guru yang senantiasa menginginkan seluruh anak didiknya bertumbuh dengan segala prestasi yang berhasil diraih; berprestasi melebihi apa yang telah mereka raih selama ini. Oleh karena itu, dia senantiasa memberikan dorongan agar mereka bisa eksis walaupun tidak lagi bergabung dengan Dayung Dayung. Pada satu sisi, berkiprah bersama Dayung Dayung, sehingga sanggar teater tersebut meraih berbagai prestasi adalah harapan dan cita-cita A. Alin De. Namun demikian, ketika mereka mampu untuk eksis di luar Dayung Dayung, maka itu merupakan "mimpi" A. Alin De, sebagai bukti kecintaannya kepada para kolega dan anak asuhnya.

A. Alin De telah berbuat bagi eksistensi seni teater di Sumatera Barat. Dia eksis bersama prinsip hidup yang dia pegang, yaitu "berbuat

A. Alin De dan Karyanya

tampa pamrih”. Bagi A. Alin De, ilmu pengetahuan mesti menjadikan seseorang terus bermanfaat meskipun dalam keterbatasan fisik dan materi, dimanapun berada. Berbuat tanpa mengharapkan balasan telah mendorong A. Alin De untuk terus berkarya, meskipun sakit yang dideritanya lebih menghendaki untuk beristirahat. A. Alin De mampu membuktikan bahwa kreatifitasnya dalam dunia teater dan menulis tidak terikat ruang dan waktu. Semangat dan kegigihannya itu pula kiranya yang kemudian terbaca dari banyak naskah drama yang dia tulis. A. Alin De telah membuktikan bahwa “buah biji baik” dari segala pemikiran dan perbuatan mesti mampu dinikmati oleh tidak hanya mereka yang hidup sezaman, namun juga oleh mereka hidup pada lintas generasi.

Pada rentang waktu antara tahun 1997 – 2007 merupakan masa-masa dimana A. Alin De banyak mencurahkan perhatian dalam banyak kegiatan ilmiah, seperti menulis naskah drama, makalah, artikel dan esay bertajuk sosial budaya, dikusi serta berperan aktif dalam berbagai kegiatan seminar. Disayangkan tentu, hampir semua karya tersebut tidak sempat terselamatkan ketika rumahnya ikut dilanda oleh air bah irigasi Lubuk Alung yang mengalami kebobolan. Fail-fail tulisan A. Alin De yang tersimpan pada computer yang biasa digunakannya ketika menulis pun tidak bisa untuk dibuka karena lama terendam air. Akibatnya, pemikiran-pemikiran A. Alin De yang banyak terekam pada tulisan-tulisan tersebut pun tidak sempat terbaca dan dipahami oleh pembaca.

Hal lain yang unik dari pribadi A. Alin De adalah, pada setiap pementasan atau kunjungannya ke suatu daerah, dia lebih cenderung memperkenalkan isterinya sebagai kawan atau sekretaris pribadi. Hal itu dilakukan untuk memudahkan komunikasi dan interaksi terutama dengan mereka yang belum dikenal secara dekat. Bagi A. Alin De, isteri adalah di rumah, sementara di luar dia adalah partner kerja yang ideal. Kenyataan tersebut sekaligus membuktikan bahwa A. Alin De sangat memberikan ruang bagi isterinya untuk juga berkontribusi bagi kemaslahatan banyak orang. A. Alin De tetap berupaya agar isterinya tetap mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki. Konsekuensinya, si isteri juga dikenal sebagai tokoh seniman yang aktif serta sering melibatkan diri dalam ranah dunia seni teater di Sumatera Barat.

A. Alin De dan Karyanya

Sebagaimana juga diceritakan oleh Bram,¹⁸ A. Alin De telah memberikan banyak sumbangan ide dan gagasan bagi tetap eksisnya Taman Budaya Sumatera Barat. Bagi A. Alin De, Taman Budaya Sumatera Barat mestilah menjadi satu media yang sayoginya tidak pernah sepi dari kegiatan-kegiatan bernuansa seni dan budaya, seperti pementasan, diskusi formal maupun informal serta seminar-seminar bertema seni dan budaya. Taman Budaya sejatinya menjadi potret terang dan gemilang bagi berkiprahnya para seniman di Sumatera Barat. Oleh karena itu, A. Alin De sangat menginginkan bagaimana para seniman di Sumatera Barat menjadikan Taman Budaya sebagai "rumah" yang senantiasa memberikan kesejukan dalam berkarya. Kenyataan tersebut menurutnya sangat mungkin untuk diraih sejauh para seniman tersebut tetap berpegang pada idealisme mereka sebagai anak bangsa yang lahir dari rahim kebudayaan Minangkabau.

Alin De adalah guru bagi banyak seniman teater di Sumatera Barat, terutama menjelang tahun 2007. Totalitasnya dalam berkarya benar-benar mampu menginspirasi untuk lahirnya banyak seniman teater di kala itu. Tidak hanya dalam menulis dan menjadi sutradara pementasan naskah drama, A. Alin De juga dikenal sebagai penyadur naskah yang potensial. A. Alin De mampu menghasilkan satu naskah saduran yang berkualitas setelah membaca dan mempelajari satu naskah drama yang ditulis oleh orang lain. Menariknya, naskah saduran yang kemudian ditulis A. Alin De ternyata mampu tampil layaknya sebuah karya baru yang mampu membius setiap pembacanya. Kiranya, ide-ide cemerlang yang ditemukan A. Alin De ketika membaca dan mempelajari satu naskah drama mampu dilahirkan dalam garapan serta kemasan baru yang lebih berterima di tengah masyarakat.

Berikut informasi singkat tentang A. Alin De, khususnya terkait dengan pendidikan, eksistensinya sebagai seniman teater, pekerjaan dan keikutsertaannya dalam berbagai organisasi kesenian di Sumatera Barat :

¹⁸ Memiliki nama lengkap Muhammad Ibrahim Ilyas, murid, saudara serta kolega A. Alin De dalam aktifitasnya sebagai seniman.

A. Alin De

dan Karyanya

Nama Lengkap : Arlin Alin Djainan (A. Alin De)
Alamat Terakhir : Kompleks INS Kayutanam
Jalan. Raya Padang-Bukittinggi Km 53,
Palabihan, Kayutanam Kecamatan 2 x 11
Kayutanam, Padang Pariaman, SumateraBarat.

Riwayat Pendidikan

1972 – 1977 : Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI)
Yogyakarta
1968 - 1972 : Sekolah Seni Rupa Indonesia Padang
1965 – 1968 : SMP N 5 Padang
1960 – 1966 : SD

Pengalaman Kera

1982 – 1995 : Harian Singgalang
1991 – 1997 : Direktur Gondan Art Advertising

Pertunjukan yang Pernah Digelar

1979 : Ibu Seorang Penghianat, Maxim Gorky
1980 : Malin Kundang (Versi Minangkabau), Chairul Harun
: Petang di Taman, Iwan Simatupang
1981 : Maria Zaitun, Fatima Bosyu
: Sang Juru Nikah, (.....)
1982 : Antigone, sopokles
: Umbuik Mudo dan Puti Galang Banyak, A. Alin De
: Malin Kundang (Versi Indonesia), Chairul Harun
1984 : Pestol, A. Alin De
: Si Punguk, A. Alin De
1985 : Bantal (Kantan), Yukio Misyima
1986 : Manyeratus Hari, A. Alin De
1989 : Caligula, Albert Camus
1990 : Padang 2000 Plus, A. Alin De
1991 : Antigone, Kutukan Terakhir, Sopokles
1992 : Jamilan Puti Dewa Raja, A. Alin De
: Matriakhat, A. Alin De
1995 : Poster, A. Alin De
1996 : Turuk, A. Alin De dan Erlina Ernawati

A. Alin De dan Karyanya

- 1997 : Anggun Nan Tongga, Wisran Hadi
- 1998 : Pak Menteri Mau Datang, A.A Navis
: Simalakamo, A.A Navis
- 1999 : Postgrafiti, A. Alin De
- 2000 : Cindua Mato, A. Alin De
: Postgrafiti, Tur Empat Kota di Sumatera
- 2002 : Pelarian, A. Alinde dan Erlina Ernawati
- 2007 : Pelarian, A. Alinde

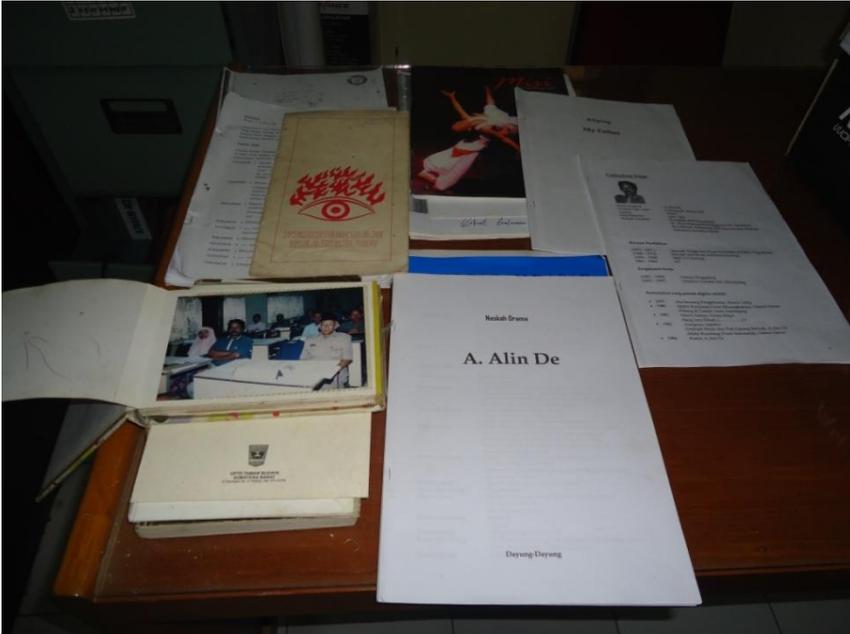
Pertemuan dan Festifal Teater yang Pernah Diikuti

- 1979 : Juara Festifal 10 November
- 1980 : Pertemuan Teater Indonesia 80 di Taman Ismail
Marzuki
: Duta Seni Sesumatera
- 1982 : Juara II Festifal Teater di Sumatera Barat
: Pertemuan Teater Indonesia 82 di Taman Ismail
Marzuki
- 1985 : Juara I Festifal Teater Sumatera Barat
- 1986 : Pertemuan Teater Indonesia 86 di Padang
- 1992 : Pertunjukan Khusus Dewan Kesenian Jakarta, di TIM
- 1996 : Temu Karya Teater Indonesia 1996 di Pekan Baru
- 1997 : Pertunjukan Partisipasi PSN 1997 di Kayutanam

Pengalaman Organisasi

- 1978 – 1992 : Komite Senirupa Badan Koordinasi Kesenian Nasional
(BKKN) Sumatera Barat
- 1993 – 1997 : Komite Teater Dewan Kesenian Sumatera Barat
(DKSB)
- 2000 – 2002 : Ketua Pelaksana Dewan Kesenian Padang (DKP)
- 2002 – 2007 : Ketua Badan Koordinasi Kesenian Indonesia (BKKI)
Sumatera Barat
- 2003 – 2008 : Sekretaris Dewan Kesenian Padang Pariaman (DKPP)

A. Alin De dan Karyanya



Gambar 2. Beberapa Arsip yang Menunjukkan Eksistensi A.Alin De

2.3 Ekonomi, Sosial dan Budaya

Sebagaimana ditulis di awal, *basic* dasar keilmuan A. Alin De adalah seni rupa. Oleh karena itu, eksistensinya sebagai seniman teater lebih merupakan upaya sadar dan kreatif dalam mengaplikasikan pengetahuannya bagi dunia pertunjukan teater. A. Alin De berprinsip bahwa pementasan adalah media untuk tetap menyalurkan bakatnya sebagai pelukis, yaitu melukis di atas panggung pertunjukan teater. Karena itu pula, terutama guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga serta pembiayaan pementasan teater, A. Alin De menggeluti berbagai bidang usaha, seperti beternak ayam, itik dan ikan di areal INS Kayu Tanam. Sebagaimana diakui Ibu Erlina, keluarga sederhana mereka pernah memiliki ribuan itik dan ayam, yang setiap hari mesti digembalakan secara tekun dan telaten. Sebagai seniman yang mesti mencurahkan banyak waktu dan pemikiran bagi kepentingan berkesenian

A. Alin De

dan Karyanya

tidaklah menyebabkan A. Alin De memilih untuk menggantungkan hidup pada orang lain. Sebagai kepala keluarga dia adalah pemegang tanggung jawab penuh bagi terpenuhinya berbagai kebutuhan, sehingga bergiat dalam berbagai bidang kehidupan lain—seperti beternak itik, ayam dan ikan merupakan pilihan bijak A. Alin De.¹⁹

A. Alin De juga sempat menekuni pekerjaan di Harian Umum Singgalang, yaitu sebagai Manajer Artistik Periklanan. Di harian Umum Singgalang A. Alin De juga pernah menjabat sebagai Direktur Koran Masuk Sekolah (KMS). Di samping itu, dia juga pernah menjabat Direktur Gondan Art Advertising, yaitu sebuah perusahaan yang bergerak di bidang periklanan (*periklanan billboard*). Bagi A. Alin De, pekerjaan tersebut lebih merupakan upaya dalam mengaplikasikan keilmuannya sebagai seorang sarjana seni rupa. Oleh karena itu, meskipun secara finansial lebih bersifat menjanjikan, A. Alin De tetap lebih memilih untuk terjun dalam bidang seni teater. Lebih dari itu, meskipun sempat diangkat menjadi PNS pada sekitar tahun 1982, yaitu menjadi seorang guru pada sebuah SLTP di Simpang Empat Pasaman Barat, A. Alin De kemudian memutuskan untuk berhenti setelah menjalaninya selama lebih kurang dua tahun.

Menurut Bapak Jamalus, ketika menekuni satu jenis pekerjaan A. Alin De berpegang pada prinsip bahwa, pekerjaan tidak boleh memperbudak seseorang. Oleh karena itu, meskipun pekerjaan yang tengah ditekuni sangat menjanjikan secara materi, namun A. Alin De akan segera meninggalkan pekerjaan itu ketika justru membuat jiwanya terkekang dan terbebani. Kemerdekaan dalam bekerja adalah syarat penting yang mesti ada bagi seorang A. Alin De. Dia adalah seorang pekerja yang tidak bisa hidup di bawah tekanan orang lain. Bagi A. Alin De, apapun jenisnya, sebuah pekerjaan mestilah memberikan rasa nyaman serta jauh dari keterpaksaan. Oleh karena itu, A. Alin De tidak tepat menjadi seorang pebisnis. A. Alin De adalah orang yang merdeka dalam setiap pekerjaan yang dilakoni dan bergelut di dunia seni merupakan tempat yang ideal.

A. Lin De dikenal lugas dan tegas oleh para koleganya sesama seniman, oleh para anak asuhannya di Grup Teater Dayung Dayung, oleh para pejabat daerah dan nasional serta oleh para pengusaha yang dekat

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Erlina Ernawati, 9 Oktober 2013

A. Alin De dan Karyanya

dengannya. Guna kepentingan seni dan pementasan A. Alin De tidak segan-segan harus mengorbankan kepentingan pribadi dan keluarga, misalnya dengan merogoh kantong pribadi atau menjual itik dan ayamnya dalam jumlah banyak. Demikian pula dalam bidang politik, sosial dan budaya, pada tahun 2001 A. Alin De ikut memprakarsai berbaurnya kembali etnik Cina Tionghoa di bawah naungan organisasi HBT (Himpunan Bersatu Teguh) dan HCT (Himpunan Cinta Teman) di Padang dengan warga Minang lainnya. Salah satu konsekuensinya dalam kancah berkesenian adalah, beberapa kesenian khas etnik Cina Tioghoa semisal *barongsai* kembali diterima oleh masyarakat khususnya para seniman yang banyak bergiat di Taman Budaya Sumatera Barat.

Pada tahun 2000-an A. Alin De juga melibatkan diri secara aktif dalam upaya penyelesaian konflik masyarakat di Riau. Sesuai dengan bidangnya, A. Alin De melihat pentingnya para pemuka masyarakat Riau kala itu untuk lebih sering berdiskusi serta duduk bersama dalam kegiatan-kegiatan seminar dengan menghadirkan para pakar yang kompeten dalam usaha mewujudkan harmonisasi dalam kehidupan politik, sosial dan budaya. Secara konseptual, keikutsertaan A. Lin De dalam dunia politik berpegang pada prinsip bahwa berpolitik tidak mesti dilakukan secara terbuka serta bersaing secara konfrontatif. Kehidupan politik mesti dibangun di atas semangat mencarikan solusi bagi kebaikan bersama. Oleh karena itu, kehidupan politik mesti dibangun atas dasar keinginan yang kuat dari para pemuka masyarakat yang mengargai perbedaan, baik perbedaan pada tataran ide dan gagasan, maupun perbedaan atas berbagai kepentingan anggota masyarakat. Lebih dari itu, kehidupan politik mesti pula memberikan dampak bagi kesejahteraan seluruh komponen masyarakat, baik dalam aspek perekonomian, maupun dalam aspek sosial budaya.

Bagi A. Alin De, keaktifan dalam dunia politik tidak mesti harus dibuktikan dengan duduknya seseorang dalam struktur pemerintahan. Setiap anggota masyarakat sejatinya memiliki kesempatan bagi penataan kehidupan politik yang tengah berlangsung. Oleh karena itu, meskipun tidak duduk dalam struktur pemerintahan, A. Alin De banyak menyumbang ide dan pemikiran bagi penataan kehidupan sosial, budaya dan politik di Kabupaten Padang Pariaman. Pada konteks yang lebih luas, A. Alin De dikenal sebagai tokoh seniman yang senang bergaul serta memberi banyak masukan bagi para pejabat daerah di Sumatera Barat. A.

A. Alin De

dan Karyanya

Alin De adalah “pemain di belakang layar”, demikian ungkapan yang dipilih Ibu Erlina untuk menyebut sisi lain kehidupan A. Alin De, khususnya di kancah politik. Kedekatannya dengan para pejabat daerah di Sumatera Barat berjalan secara bersamaan dengan kreatifitasnya di bidang seni. Guna kepentingan pementasan misalnya, tidak jarang A. Alin De harus berurusan dengan para pejabat daerah, baik pada tingkat kabupaten kota maupun pada tingkat Provinsi Sumatera Barat. Di samping itu, tidak jarang pula justru para pejabat tersebut yang justru memandang perlu untuk melibatkan A. Alin De dalam berbagai program yang tengah dilaksanakan, meskipun sebatas meminta saran dan pandangan dari tokoh seniman tersebut.

Alin De juga banyak berperan sebagai motivator bagi peningkatan taraf pendidikan para generasi muda, khususnya untuk mereka yang berada di sekitarnya, seperti para kolega dan anak-anak asuhnya di Sanggar Teater Dayung Dayung. Tidak hanya sebatas moril, tidak jarang A. Alin De justru harus merogoh kantong pribadi untuk membiayai berbagai keperluan pendidikan bagi mereka yang masih duduk di bangku sekolah, termasuk untuk membeli berbagai keperluan mereka sehari-hari. Sebagai pendiri dan motivator bagi para anggota Sanggar Teater Dayung Dayung, A. Alin De berpegang pada prinsip *sakandang ndak buliah ado dua ayam gadang* (sekandang tidak boleh ada dua ayam *gadang*). Secara sederhana prinsip tersebut dapat dipahami bahwa dalam membesarkan serta mengharumkan nama satu grup, satu kelompok atau satu organisasi, seperti halnya Grup Sanggar Teater Dayung Dayung, tidak mesti harus memiliki lebih dari seorang pemimpin besar atau satu penguasa. Adakalanya justru, ketika satu grup atau satu kelompok dan organisasi memiliki lebih dari satu orang pemimpin atau satu penguasa, maka yang terjadi adalah perpecahan dan terkotak-kotaknya mereka yang tergabung dalam kesatuan tersebut. Oleh karena itu, yang terbaik adalah, salah seorang dari mereka harus keluar, membentuk serta membesarkan kelompok baru meskipun secara materi dan substansi tetap berupaya mengidealisasi nilai-nilai kreatifitas pada kelompok pertama.

Prinsip untuk maju dan terus bertumbuh secara positif tersebut ditanamkan A. Alin De kepada para kolega dan anak-anak asuhnya pada Grup Teater Dayung Dayung. Bagi A. Alin De, dalam berkesenian misalnya, agar terus maju eksis, maka harus ada yang berani untuk keluar

A. Alin De

dan Karyanya

sebagai generasi baru yang bertumbuh lebih baik dan lebih berprestasi. Karena itu pula, meskipun banyak seniman Sumatera Barat yang pada mulanya lahir dan menimba pengalaman serta pengetahuan pada Sanggar Teater Dayung Dayung, namun pada gilirannya mereka keluar dan mampu besar dengan mendirikan sanggar seni baru.

A. Alin De memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, tidak hanya sesama seniman, namun juga dengan para pengusaha dan pejabat, bahkan sampai ke berbagai Negara lain di Luar Indonesia, seperti Singapura dan Taiwan. A. Alin De terkenal dengan kesahajaannya. Dia tidak suka mengumbar segala prestasi yang telah berhasil diraih, termasuk tentang keterlibatannya dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. A. Alin De memiliki komitmen yang kuat bagi terwujudnya kesatuan antar berbagai lapisan masyarakat tempat dia tinggal, termasuk bagi mereka yang bergerak pada berbagai bidang seni di Sumatera barat. Dia tidak menyukai cara-cara yang bersifat konfrontatif dalam menyelesaikan masalah. A. Alin De berpegang pada prinsip “hindari koflik serta utamakan kompromi” di tengah segala perbedaan yang mengemuka”.

A. Ali De, pada banyak kegiatan diskusi dan seminar yang diikuti, senantiasa berupaya mengidealisasi nilai-nilai sejarah dan budaya satu daerah dalam upaya mencari solusi bagi berbagai permasalahan yang muncul. Tidak jarang pula dia menjadi tempat curhat bagi teman-teman sekolega, baik untuk kepentingan priadi, kepentingan seni maupun kepentingan sosial kemasyaraatan lainnya, termasuk oleh beberapa tokoh pejabat yang dikenalnya secara dekat. A. Alin De dikenal sebagai tokoh yang “berpikir melebihi penampilan”. Identitasnya sebagai seorang tokoh mengajarkan bahwa seseorang lebih akan dinilai dan dipandang karena memiliki ide dan pemikiran yang disumbangkan bagi kebaikan orang banyak serta bukan sebatas karena penampilannya yang menarik. Penampilan bagi A. Alin De lebih merupakan kamuflase yang tidak jarang justru bersifat menipu dan menyesatkan. Oleh karena itu, pentingnya sebuah penampilan tidak boleh menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap upaya mengasah ide dan pemikiran. Pemikiran bernas yang disumbangkan serta kemudian diwariskan oleh generasi penerus senantiasa akan dikenang measkipun pemiliknya telah tiada.

A. Alin De dan Karyanya



Gambar 3. A. Alin De Bersama Isteri Pada Satu Kegiatan Seminar

Menurut Yudistira,²⁰ A. Lin De memiliki kecenderungan berfikir luas dan menyeluruh, melampaui batasan ruang dan waktu. Apabila dihadapkan pada satu persoalan, maka dalam mengambil keputusan A. Alin De senantiasa melakukannya secara berhati-hati. Kiranya, A. Alin De tidak menginginkan ketika keputusan tersebut diambil dan jalan keluar dari persoalan tersebut didapatkan, muncul persoalan baru dengan tingkat kesulitan lebih berat. Di samping itu, ketika urusan dan persoalan tersebut berkenaan dengan kepentingan berbagai pihak, maka A. Alin De senantiasa pula berupaya agar setiap kepentingan tersebut terjaga. A. Alin De tidak menginginkan satu keputusan atau jalan keluar dari satu persoalan hanya bersifat menguntungkan bagi satu pihak.

A. Lin De adalah tokoh yang mencintai Minangkabau, baik dalam pengertian tanah tempat lahir, bertumbuh dan menjalani berbagai aktifitas kehidupan, maupun dalam pengertian memiliki komitmen yang

²⁰ Anak laki-laki A. Alin De, wawancara 23 September 2013

A. Alin De dan Karyanya

kuat bagi pelestarian nilai-nilai luhur kebudayaan Minangkabau. Oleh karena itu, banyak karya dan tulisan yang dia lahirkan tetap berupaya memberikan kontribusi bagi kebudayaan Minangkabau. Kalaupun banyak kritik dan pandangan berbeda diperlihatkan A. Alin De melalui karya-karyanya dengan pandangan yang secara umum dimiliki oleh masyarakat, maka semua itu tetap membuktikan bahwa tokoh seniman ini memiliki kecintaan yang kuat bagi Minangkabau. Segala kritik dan perbedaan pandangan yang mengemuka tersebut lebih dimaksudkan sebagai satu bentuk kepeduliannya bagi berbagai sisi negatif dalam *domain* kebudayaan Minangkabau. A. Alin De memperjaungkan terjadinya banyak perubahan dan perbaikan atas nama Minangkabau, baik dalam pengertian pola pikir masyarakatnya maupun dalam pengertian konsep-konsep kebudayaan itu sendiri. Bagi A. Alin De, kebudayaan adalah sesuatu yang bersifat dinamis, sehingga eksistensinya pun harus bersifat menyesuaikan dengan perkembangan pola pikir masyarakat pemilikinya yang terus berubah mengikuti perkembangan zaman.

Di sela-sela kesibukannya mengurus Sanggar Teater Dayung Dayung A. Alin De masih sempat mencurahkan perhatian bagi peningkatan taraf pengetahuan dan pendidikan bagi anak-anak di daerah terbelakang. Di daerah Mentawai misalnya, A. Alin De ikut memprakarsai berdirinya berbagai lembaga pendidikan Islam serta berupaya merangkul mereka untuk mengenal dunia luar. Pada konteks itu, A. Alin De memegang prinsip bahwa penting terwujud keseimbangan antara pendidikan, dakwah dan kesenian. Di samping itu, A. Alin De juga berupaya memperkenalkan usaha beternak itik dan ayam pada para warga yang tinggal di pulau-pulau terpencil di Kepulauan Mentawai.

A. Alin De juga dikenal sebagai tokoh seniman yang anti diskriminasi, baik atas nama suku, status sosial dan perbedaan taraf ekonomi dalam pergaulan kemasyarakatan. Bagi A. Lin De, segala perbedaan yang terus akan mengemuka dalam ranah pergaulan kemasyarakatan adalah khasanah potensi yang mesti mendatangkan banyak manfaat untuk kepentingan sesama, tentunya apabila dikelola secara tepat dan proporsional. Menurutnya, segala perbedaan justru akan menjadi satu kekuatan bersama sejauh dibuhul dengan semangat persaudaraan dan kebersamaan. Segala perbedaan adalah juga satu realitas yang di atasnya bisa tumbuh beraneka ragam karya dan kreasi yang pada gilirannya bersifat saling mengisi dan saling melengkapi. Oleh

A. Alin De dan Karyanya

karena itu, A. Alin De senantiasa berupaya mengedepankan sikap toleran dan kompromi di tengah segala perbedaan yang ada, sehingga eksistensinya sebagai seorang tokoh relatif berterima oleh berbagai kalangan.

Alam adalah sumber kehidupan, demikian pesan bijak para cendekiawan. Oleh karena itu, realitas alam yang tetap terjaga dan terpelihara adalah sumber inspirasi bagi setiap penghuninya. Terlebih bagi A. Alin De, alam dengan segala fenomena yang dimilikinya merupakan guru yang telah mengajar dan mendidiknya tentang kehidupan yang mesti dilakoni. Oleh karena itu, A. Alin De sangat membenci setiap upaya yang mengarah pada terjadinya kerusakan alam, misalnya penebangan hutan secara liar. Apapun bentuknya, setiap usaha eksploitasi terhadap alam merupakan bentuk sikap dan perilaku yang pada gilirannya akan menimbulkan disharmoni di alam. Apabila dibiarkan maka akan juga berdampak buruk bagi keberlangsungan makhluk hidup lainnya di alam, termasuk pada kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam bentuk pilihan sikap, tidak jarang A. Alin De berupaya memberi informasi kepada wartawan di Harian Singgalang terkait dengan berbagai upaya pengsusakan hutan yang dia temui di berbagai daerah yang dikunjungi.

2.4 Di Tengah Keluarga

Bapak Djainan, orang tua laki-laki A. Alin De, merupakan figur pendidik yang bijak. Lahir sebagai anak Sungai Puar Kabupaten Agam sang bapak tumbuh di tengah keluarga yang dekat dengan berbagai jenis kerajinan. Kakek dan Nenek A. Alin De adalah pedagang berbagai jenis kerajinan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa di dalam diri A. Alin De telah mengalir darah seni yang pada gilirannya memang mengantarkannya menjadi seorang seniman besar. Namun demikian, sang bapak sebenarnya lebih menginginkan A. Alin De menjadi seorang pedagang dan bukan menjadi seorang seniman. Menurutnya, bergelut di dunia seni tidaklah bersifat menjanjikan, terutama dalam upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi. Bercita-cita menjadi seorang seniman tidak ubahnya berharap untuk banyaknya waktu yang terbuang tanpa hasil yang jelas. Namun demikian, takdir hidup A. Alin De ternyata mesti diterima oleh Sang Bapak dengan lapang dada; A. Alin De

A. Alin De dan Karyanya

tumbuh dewasa serta kemudian eksis sebagai seorang seniman besar Sumatera Barat.²¹



Gambar 4. Bapak Jamalus, Adik A. Alin De

Demikian pula dengan Ibu Nurjani, orang tua perempuan A. Alin De, merupakan seorang ibu yang arif dalam menyikapi pertumbuhan kepribadian dari kedelapan putra putrinya. Diamanahkan mengasuh dan membesarkan delapan orang anak oleh Yang maha Kuasa tidaklah menjadikan si ibu cepat mengeluh. Dengan sabar dan telaten dia siapkan berbagai keperluan dan kebutuhan keluarganya, termasuk untuk memenuhi kebutuhan makanan. Sebagai perempuan yang tumbuh dewasa dengan memiliki karakter sebagai “orang pasir”, Ibu Nurjani dikenal sangat pintar memasak oleh anak-naknya, terutama memasak gulai ikan. Kenyataan itu pula kemudian yang cukup berpengaruh bagi A. Alin De,

²¹ Wawancara dengan Bapak Jamalus, tanggal 5 November 2013

A. Alin De dan Karyanya

sehingga juga memiliki hobi memasak. A. Alin De sangat menyukai masakan Sang Ibu, khususnya gulai ikan. Oleh karena itu, tidak jarang A. Alin De mengunjungi saudara perempuannya hanya untuk melepas kerinduan menyantap gulai ikan, meskipun dia telah berkeluarga.²²

Kenyataan hidup yang kemudian menggariskan bahwa A. Ali De mesti bercerai dengan isteri pertamanya telah mengantarkan bapak yang pada gilirannya memiliki lima orang anak tersebut semakin matang dalam manakhodai bahtera hidup berumah tangga. A. Alin De dekat dengan keluarga, terutama dengan isteri dan ketiga anaknya dari hasil perkawinannya yang kedua. Bagi A. Alin De keluarga adalah tempat damai, bersenda gurau serta merupakan media bagi terus berlanjutnya proses pewarisan nilai-nilai kehidupan yang baik untuk diperhatikan secara serius. Sebagai orang tua A. Alin De memberi peluang bagi anak-anaknya untuk tumbuh, berkembang dan maju sesuai bakat dan minat pribadi mereka. A. Alin De tidak menyukai dunia entertaimaen bagi anak-anaknya. Namun demikian, lebih dari itu dia mengarahkan mereka untuk menjadi pencipta, pemakarsa, pendobrak dan dan penggagas. Kehidupan bagaimanapun corak dan dinamikanya membutuhkan para pemikir yang senantiasa mampu memunculkan gagasan-gagasan baru bagi kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, yang terbaik menurut A. Alin De adalah tampil sebagai pemikir yang menawarkan segala pembaruan dan perubahan kearah yang baik.²³

Tahun 2003 merupakan satu masa ketika keluarga A. Alin De diselimuti oleh duka yang mendalam. Pada tahun itu, Milanda, anak perempuan satu-satunya yang dimiliki A. Alin De meninggal dunia setelah mengalami kecelakaan. Keluarga kecil tersebut demikian berduka, terutama dirasakan oleh sang isteri, Erlina Ernawati. Duka itu pula kemudian yang banyak memberikan pengaruh bagi A. Alin De, terutama terkait dengan aktifitasnya di dunia pementasan teater. A. Alin De lebih banyak menghabiskan hari-harinya bersama keluarga serta lebih

²² Sebagaimana juga dialami oleh Bapak Jamalus, kecintaan dan kerinduan mereka bersaudara kepada Sang Ibu akan sedikit terobati ketika mereka berkumpul pada satu hari dan dan menyantap gulai ikan; satu suasana penuh kekeluargaan yang pada masa lampau hampir setiap hari mereka nikmati bersama ibu tercinta.

²³ Wawancara dengan Ibu Erlina Ernawati, 23 September 2013

A. Alin De dan Karyanya

menunjukkan perannya sebagai seorang suami dan orang tua, terutama dalam menghibur dan menjaga mereka agar tidak terlalu lama larut dalam duka dan kesedihan. Sebagaimana diakui oleh Yudistira, meskipun pada masa-masa itu mereka menghadapi cobaan yang berat, namun peran A. Alin De sebagai seorang bapak demikian terasa. A. Alin De mampu tampil sebagai seorang suami dan seorang bapak yang arif serta penuh kasih sayang dalam mengayomi keluarganya.²⁴

A. Alin De senantiasa menanamkan prinsip gemar membaca, menulis dan berdiskusi di tengah keluarganya. Ketika anak-anaknya duduk di bangku SD, A. Alin De mengharuskan anak-anaknya untuk membaca berbagai buku cerita serta kemudian menceritakan kembali apa yang mereka baca pada forum keluarga yang senantiasa terbentuk dalam suasana yang hangat dan bersahabat. Demikian pula halnya, ketika mereka telah duduk di bangku SLTP, A. Alin De mengharuskan mereka untuk menulis berbagai pengalaman yang ditemui dalam kehidupan keseharian serta mempersentasikan ulang setiap yang mereka tulis. Meskipun terkesan keras, namun A. Alin De tidak pernah memaksakan kehendak bahwa anak-anaknya mesti tumbuh sebagaimana yang dia kehendaki. Sebagai orang tua A. Alin De tetap memiliki prinsip bahwa anak-anaknya jauh lebih baik ketika bertumbuh sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki, meskipun dalam diri mereka menagalir darah seorang seniman teater yang ternama. Kiranya, rutinitas keluarga yang diwarnai oleh kemerdekaan dalam bersikap dan memilih, kemestian untuk bertanggung jawab atas setiap pilihan sikap yang diambil, kebiasaan membaca, menulis dan berdiskusi itu pula yang kemudian tertanam secara baik dalam pribadi setiap anak-anak A. Alin De.

A. Alin De tidak pernah kaya serta tidak pula mewariskan materi yang banyak bagi keluarga dan anak-anaknya. Namun demikian, lebih berharga dari sekedar materi, A. Alin De telah mewariskan karakter yang kuat, semangat untuk terus bekerja keras, berprinsip pantang menyerah serta pernik-pernik pengetahuan berharga bagi masa depan mereka, termasuk pengetahuan dalam memasak dan dunia kuliner sebagaimana hingga sekarang ditekuni oleh putra sulungnya Gondan Gerhana. Kehidupan merupakan perjalanan dinamis dalam menapaki berbagai sisi

²⁴ Wawancara dengan Ibu Erlina Ernawati, 23 September 2013 dan wawancara dengan Yudistira, November 2013.

A. Alin De dan Karyanya

dan ruang yang telah tersedia dengan segala dinamika yang ditawarkannya. Oleh karena itu, bersiap menjalani hidup berarti terus berbenah dengan berbagai pengetahuan yang dimiliki, sehingga tidak ada peluang untuk seseorang itu terbuang dari satu sisi kehidupan. Nilai-nilai kebijaksanaan hidup itulah yang terus berupaya ditanamkan oleh A. Alin De kepada anggota keluarganya dalam memaknai kehidupan. Selebihnya, pada kehidupan masa depan yang masih merupakan sebuah misteri, tentunya A. Alin De mengharapkan yang terbaik untuk mereka. Hidup eksis sebagai pelopor dan bukan sebagai pengekor.

A. Alin De adalah seorang tokoh masyarakat, khususnya di bidang seni, sekaligus merupakan orang tua yang mencintai dunia petualangan. Alam adalah sumber inspirasi, sehingga sering dia menyempatkan diri untuk pergi menjelajah keberbagai daerah terpencil, terutama untuk tujuan mengasah pengetahuan serta kepekaan dalam berkreatifitas di bidang seni dan budaya. Berupaya untuk tetap damai di tenga alam sesungguhnya mengajarkan satu kemandirian serta pentingnya kesadaran untuk menjadikan alam sebagai guru. Pada konteks itu, A. Alin De senantiasa mengajak serta isteri dan anak-anaknya, bahkan mereka yang tergabung pada Sanggar Teater Dayung Dayung. Pada kesempatan lain, A. Alin De senantiasa pula mengajak isteri dan anak-anaknya dalam berbagai kegiatan seni, sosial dan budaya yang tengah dia jalani. Bagi A. Alin De, setiap anak hingga usia SLTP mesti dikontrol serta berada di bawah pengawasan orang tua. Terutama untuk kemandirian dan perkembangan kepribadian, barulah setelah usia SLTA mereka dibiarkan berkembang sesuai bakat dan minat yang ada. A. Alin De mampu tampil sebagai seorang bapak yang *support* terhadap keinginan anak-anaknya, misalnya ketika mereka bermaksud membeli beberapa peralatan musik. Bagi A. Alin De, seni telah menjadikannya tetap dekat dengan anak-anak, baik fisik maupun secara ide dan pemikiran.

Bersama kolega dan terkadang juga bersama keluarga, A. Alin De sering mengunjungi lokasi-lokasi keberadaan situs-situs kebudayaan Minangkabau di berbagai daerah terpencil. Pilihan tersebut sekaligus dimaksudkannya untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman mereka. Rutinitas kehidupan yang mereka lakoni terkadang juga menimbulkan kejemuhan, sehingga dibutuhkan satu bentuk rekreasi yang dinilai mampu mengembalikan keceriaan dan semangat. Apalagi,

A. Alin De

dan Karyanya

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya memberikan dampak positif bagi pergaulan mereka. Oleh karena itu, sebagai seorang bapak yang anti dengan kehidupan remaja yang bebas tanpa kontrol, seperti memiliki kebiasaan meminum minuman keras, terjebak dalam judi dalam berbagai bentuk dan metodenya serta berbagai tindakan kurang baik lainnya, A. Alin De menilai bahwa berkelana ke tempat-tempat yang menyimpan nilai sejarah dan budaya merupakan alternatif bijak yang mesti dilakukan. Dunia petualangan menjadi salah satu pilihan terbaik bagi A. Alin De untuk menjauhkan anak-naknya dari segala bentuk pergaulan yang lebih berdampak negatif bagi masa depan mereka. Namun demikian, sebagaimana diakui Yudistira, sekedar untuk bekal dalam pergaulan, pada kesempatan senggang, bapak juga mengajak anak-anaknya untuk bermain domino, skak dan bermain koo.

Hampir dalam setiap kegiatan sosial kemasyarakatan yang diikuti A. Alin De, isterinya juga melibatkan diri atau terlibat secara aktif. Sebagaimana diakui Ibu Erlina, A. Alin De lebih cenderung memperlakukannya sebagai teman seprovesi, terutama ketika berada di luar rumah. Tidak jarang A. Alin De justru memperkenalkannya sebagai sekretaris kepada orang lain. Oleh karena itu, di samping berperan sebagai penyedia segala kebutuhan A. Alin De dalam setiap kegiatan pementasan serta kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang dilakoni, Ibu Erlina juga merupakan partner kerja yang setia di samping suaminya. Sebagai isteri dia tentunya paling paham dengan segala kebutuhan suaminya. Sebaliknya, sebagai partner kerja dia juga senantiasa mampu untuk menjadi penguat semangat sehingga kehadirannya di samping A. Alin De adalah tidak tergantikan.

Memiliki hobi sebagai penjelajah merupakan hal menarik yang melekat pada diri A. Alin De. Namun demikian, tersalurnya hobi menjelajah tersebut bukanlah sekedar bertujuan rekreasi, namun lebih sebagai upaya mencari sumber inspirasi baru bagi pengayaan pengetahuannya. Oleh karena itu, hampir semua daerah yang diyakini memiliki hal-hal baru yang bermanfaat baik di bidang seni, sejarah dan budaya, disinggahi oleh A. Alin De, bahkan sampai ke daerah-daerah terpencil. Oleh karena itu, A. Alin De mengajak serta isteri dan anak-anaknya. Kegiatan tersebut tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan A. Alin De tidak segan-segan untuk merogoh kantong pribadinya. Bagi A. Alin De harta yang sangat berharga adalah memiliki

A. Alin De

dan Karyanya

pengetahuan yang luas tentang apapun yang bermanfaat, baik untuk pribadi dan keluarganya, baik untuk eksistensi Grup Teater Dayung Dayung yang dia besarkan, maupun untuk masyarakat secara luas.

Terbukti, momen-momen kunci di alam penjelajahan menjadi ide bagi lahirnya banyak tulisan-tulisan A. Alin De, yang kemudian dihidangkannya kembali ke tengah masyarakat dalam bentuk pementasan teater. Di samping itu, tidak jarang pula A. Alin De berupaya mentransper pengetahuan baru yang dia dapat kepada pihak-pihak yang membutuhkan sekembalinya dari satu daerah. Bagi A. Alin De, setiap daerah memiliki keunikan serta nilai lebih dibandingkan daerah lain, meskipun satu daerah kecil dan terpinggir sekalipun. Segala keunikan dan nilai lebih tersebut merupakan pernak-pernik pengetahuan baru yang layak untuk dikumpulkan serta ditularkan nilai positifnya pada daerah-daerah lain pula.

Tidak selamanya ruang dan waktu tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal. Manusia memiliki banyak keterbatasan, bahkan juga ketidakmampuan karena berbagai hal. Adakalanya pula, seiring bertambahnya usia, maka berbagai keterbatasan pun makin tidak mampu untuk dikalahkan atas nama kreatifitas. Demikian pula halnya dengan A. Alin De, yang diusia senjanya harus menderita penyakit strok, sehingga menghendaki untuk dia tidak banyak berada di luar rumah—jauh dari pengawasan keluarga yang dicintai. Namun demikian, menjalani kehidupan dengan menderita penyakit strok tidaklah menghalangi untuk A. Alin De tetap berkarya dan berkreaitifitas. Di bidang seni teater misalnya, A. Alin De tetap berupaya eksis dalam dunia kepenulisan naskah drama, meskipun harus menulis dan mengetik dengan tangan kiri. Satu tahun lebih menderita strok, yang menyebabkan tangan kanan dan kaki kanannya lemah, namun semangatnya untuk tetap berbuat bagi keluarga dan dunia seniman di Sumatera Barat tidaklah pernah pudar.

Tidak lengkap kiranya apabila tulisan tentang A. Alin De melupakan peran aktif Ibu Erlina Ernawati, isteri sekaligus tangan kanannya (sekretaris) dalam berkesenian. Perempuan yang sekarang aktif sebagai salah seorang guru di INS Kayu Tanam ini lahir di Padang tahun 1959 serta telah pula aktif berkesenian sejak tahun 1979, yaitu ketika masih kuliah di IKIP Padang, terutama dalam bidang akting dan penulisan karya sastra di Sanggar Teater Dayung Dayung. Tiga tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1982, dia dipercaya oleh anggota Sanggar

A. Alin De dan Karyanya

Teater Dayung Dayung untuk memimpin sanggar tersebut hingga sekarang. Lekatlah kemudian panggilan “mami” untuknya. Meskipun kesibuknya dalam mengurus manajemen kesenian sanggar, sebagai pribadi dia tetap sebagai seorang isteri, sekaligus tampil kreatif dalam mengembangkan seni akting dan penulisan naskah drama yang digelutinya, baik secara akademis maupun sebagai aktris yang setia.

Adalah juga atas kontribusi besar Ibu Erlina, pada tahun 1982 Sanggar Teater Dayung Dayung yang didirikan A. Alin De mewakili Sumatera Barat untuk tampil pada acara Temu Teater Indonesia di Taman Ismael Marzuki Jakarta. Pada tahun 1984 Sanggar Teater Dayung Dayung kembali diundang pada acara Temu Teater Indonesia Jakarta yang dilaksanakan satu kali dalam satu tahun tersebut. Pada tahun 1985 Sanggar Teater Dayung Dayung terpilih sebagai Grup Teater terbaik, Sutradara terbaik dalam acara festival Teater Sumatera Barat. Pada tahun ini juga Sanggar Teater Dayung Dayung dianugerahi hadiah utama penulisan naskah drama “Penujuman” atas nama suaminya A. Alin De.

Pada tahun 1992 secara khusus Sanggar Teater Dayung Dayung menggelar Teater Matriakat di TIM atas undangan Dewan Kesenian Jakarta. Tahun 1997 tampil pada acara Pertemuan Sastrawan Nusantara (ASEAN) dan Pertemuan Sastrawan Indonesia. Tahun 1999 Sanggar Teater Dayung-Dayung menghadiri Temu Teater Indonesia di Yogyakarta. Tahun 2000 diundang Dewan Kesenian Padang tampil sebagai sutradara “Sang Nyonya” pada acara Teater 5 Kota Indonesia di Padang. Tahun 2002 atas biaya Dewan Kesenian Sumatera Barat tampil menyutradarai Naskah Pelarian. Tahun 2005 naskah sandiwaranya “Sabai, Perempuan Padang Tarok” dipilih oleh Dewan Kesenian Jakarta di antara 10 orang penulis perempuan terbaik untuk naskah sandiwaranya Indonesia yang akan diikuti serta pada acara “Pertemuan Perempuan Penulis Naskah Drama” tahun 2006 yang akan datang untuk mewakili Indonesia.

Dalam organisasi kesenian, tahun 2000 s.d 2003 Ibu Erlina menjabat Ketua Komite Teater Dewan Kesenian Padang, tahun 2002-2007 dia menjabat Ketua Bidang Kreatifitas Badan Kerjasama Kesenian Indonesia (BKKI) Sumatera Barat. Tahun 2003 sampai sekarang menjabat Ketua Komite Teater Dewan Kesenian Padang Pariaman.

2.5 Tutup Usia

A. Alin De meninggal dalam usia 55 tahun. Tepat pada pukul 07.30 WIB, seniman ternama Sumatera Barat ini tutup usia pada Hari Minggu tanggal 19 Agustus 2007 di Kayu Tanam. Daerah yang sekarang masuk wilayah Kecamatan 2 X 11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman ini merupakan tempat domisili terakhir A. Alin De bersama keluarga. Di daerah yang sampai sekarang masih terasa sejuk dan asri inilah pimpinan Grup Teater Dayung Dayung tersebut menghabiskan hari-hari terakhir dalam kehidupannya di dunia ini. A. Alin De telah satu tahun terakhir menderita penyakit stroke serta lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah bersama isteri dan anak-anaknya tercinta.²⁵

Sebagaimana diakui Ibu Erlina,²⁶ kepergian A. Alin De untuk selamanya menghadap Yang Maha Kuasa justru dalam masa-masa pemulihan kesehatan karena sakit yang dideritanya. A. Alin De wafat dalam suasana latihan persiapan untuk tampil pada Pembukaan Festival Teater Sumatera Barat tahun 2007. A. Alin De pergi untuk tidak kembali lagi justru pada masa-masa ketika keluarga beserta orang-orang yang mencintainya kembali menaruh harapan besar bagi kesembuhannya. A. Alin De pergi dengan meninggalkan duka yang sangat mendalam justru disaat kesehatannya makin membaik, termasuk dalam konteks kesiapan dan kesanggupannya secara fisik dan psikologis untuk kembali aktif dalam berbagai kegiatan berkesenian. Keluarga dan banyak insan seni Sumatera Barat dikala itu demikian terpukul dengan kenyataan tersebut. Apa hendak dikata, manusia hanya mampu berdo'a, berencana dan

²⁵ Bapak Jamalus bercerita bahwa, sekitar 10 hari menjelang kepergian A. Alin De menghadap Yang Maha Kuasa dia sempat bertemu sang kakak yang dianggapnya paling moderat di antara para saudaranya yang lain. Pertemuan tersebut berlangsung di Kota Padang. Ketika itu, A. Alin De sempat meminta kaca mata yang biasa dipakai oleh Bapak Jamalus. Menurut A. Alin De, kaca mata tersebut dibutuhkannya untuk membaca, menulis dan mengetik; kembali aktif sebagai seniman yang menghasilkan karya. Meskipun diizinkan untuk dibawa dan dimiliki oleh sang kakak, kaca mata tersebut akhirnya terlupa diambil A. Alin De; salah satu kenangan yang masih membekas kuat dalam ingatan Bapak Jamalus.

²⁶ Wawancara tanggal 9 Oktober 2013.

A. Alin De dan Karyanya

berusaha, sementara Yang Maha Kuasa berkehendak semauNya. Keikhlasan dan kelapangan dada dalam menerima serta berdoa serta terus berupaya memaknai takdir Tuhan dengan makna-makna yang terbaik tentunya menjadi pilihan bijak serta senantiasa pantas untuk terus diberikan bagi A. Alin De.

Adalah naskah “Drama Pelarian”, sebuah naskah yang ditulis dan disutradarai langsung oleh A. Alin De, tetap digelar pada Hari Selasa tanggal 21 Agustus 2007, tepatnya pada acara pembukaan Festival Teater Sumatera Barat. Selebihnya, akan tetap tercatat dalam sejarah berkesenian di Sumatera Barat, sehari setelah dimakamkan di Pekuburan Tunggul Hitam Padang, maka pada Senin malam tanggal 20 Agustus 2007 diselenggarakan acara tahlilan untuk almarhum A. Alin De, tepatnya di ruang Pameran Taman Budaya Sumatera Barat. Satu bukti kecintaan insan teater Sumatera Barat bagi A. Alin De, sekaligus sebagai satu wujud pengakuan bersama atas kemahakuasaan Tuhan atas segala kejadian hidup, suka maupun duka, yang terus akan dijalani dalam konteks kehidupan kekinian dan kehidupan di masa depan, khususnya bagi masyarakat seni Sumatera Barat dikala itu.

Melalui karya terakhirnya, naskah dan pertunjukan “Drama Pelarian”, A. Alin De kembali berupaya mempertanyakan mitos, khususnya mitos Pagaruyung dan kekuasaan Cindua Mato. Dua kekuatan mitos tersebut bagi A. Alin De terlihat senantiasa hidup serta tidak pernah tergugat keberadaannya dalam memori kolektif orang Minangkabau. Dua kekuatan mitos itu pula yang kemudian terus memberi warna kurang baik dan kurang pantas bagi pemahaman kesejarahan, sosial dan budaya masyarakat Minangkabau. Drama Pelarian dipertunjukkan hanya dua hari setelah meninggalnya sang seniman besar, sekaligus menjadi catatan pamungkas A. Alin De atas kegelisannya dalam mencermati pemahaman kolektif masyarakat Minangkabau terhadap mitos Pagaruyung dan kekuatan Cindua Mato. Segala gagasan A. Alin De agar mitos dilihat sebagai sesuatu yang terbuka menyeruak dan berupaya terus menggugat intelektualitas penonton pertunjukan pada acara pembukaan festival teater. Sejatinya tentu, A. Alin De teramat mendambakan agar gagasan-gagasan pembaruan tersebut juga teramati dan terbaca secara baik oleh masyarakat Minangkabau Sumatera Barat. Sehingga, pertunjukan tersebut tidak hanya memberikan dampak yang eksotis dan elok untuk dimaknai dalam konteks seni dan keindahan teater, namun juga relevan

A. Alin De dan Karyanya

untuk diterjemahkan secara luas dalam memaknai sejarah, sosial dan budaya masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat.

"Drama Pelarian" berangkat dengan setting cerita Kerajaan Pagaruyung serta berupaya mempermasalahkan mitos dogmatis yang menyelimuti pemahaman kebudayaan etnis Minangkabau. "Drama Pelarian" dengan tegas tampak berusaha mentertawakan pemikiran dan persepsi masyarakat Minangkabau tentang kehidupan adat dan kebudayaan mereka. Eksistensi Bundo Kanduang dan Sutan Rumanduang yang selalu hidup atau lebih tepatnya dihidup-hidupkan misalnya oleh para tukang kaba agaknya tidak lagi bijak untuk dilihat sebagai fenomena sosial budaya yang bersifat mencerdaskan masyarakat pemiliknya. Oleh karena itu, A. Alin De mencermati pentingnya pemahaman baru yang lebih bersifat konstruktif terhadap mitos dan kebudayaan secara umum serta berupaya untuk lebih mampu berpijak pada realitas kekinian secara realistis. Kekuatan mitos Bundo Kanduang dan Cindua Mato yang diterima serta dimaknai secara sempit oleh masyarakat Minangkabau kiranya tidak lagi bijak untuk terus dipertahankan karena lebih bersifat mengerdilkan eksistensi masyarakat Minangkabau yang berbudaya dan berkeadaban di masa depan.

BAB III

KARYA-KARYA A. ALIN DE

3.1 Makalah : Konsep Kerja Teater

Kami kira, menuliskan atau menceritakan bagaimana sebuah persia-pan pementasan secara mendetail dari awal persiapannya sampai per-siapan tersebut naik ke atas panggung, sangatlah sulit. Apalagi hal-hal seperti itu jarang atau katakanlah hampir tidak pernah dilakukan. Tetapi untunglah, disaat-saat mau menyiapkan sebuah pementasan, ada bebe-rapa catatan-catatan kecil terselip di sana-sini diketemukan, maka dari bahan-bahan tersebutlah akhirnya tulisan ini bisa hadir. Dan tentu saja, hasilnya tidak akan memuaskan semua fihak, tapi moga-moga saja kalau seandainya ada beberapa bagian nantinya kedapatan bermanfaat, itu sudah cukup kami kira.

Sebelum kami menuliskan catatan-catatan itu, sebaiknya sebelum itu, biarkan dulu kami memberikan landasan-landasan yang nantinya banyak menolong catatan-catatan kami ini. Sebab kami cemas hal tersebut jangan sampai memancing hal-hal yang sesungguhnya kami masih buta tentang itu.

Pertama sekali, mungkin kami tidak mengutarakan teori-teori teater secara akademis. Baik teori yang datang dari ahli-ahli teater atau tokoh-tokoh teater yang ada di Indonesia, maupun dari tokoh-tokoh teater dari luar negeri, misalnya. Sebabnya, sampai saat ini, kami belum lagi ak-rab dengan mereka. Dimana letak salah komunikasi ini kami belum tahu persis. Mungkin yang kami tahu cuma, nama-nama mereka saja. Itu sempat kami baca di koran-koran saja atau di majalah-majalah. Tentang karyanya, kami belum lagi sempat melihatnya. Baik sebagai apresiasi maupun sebagai bahan perbandingan untuk teater kami.

A. Alin De

dan Karyanya

Jadi, sekali lagi disini, kami minta maaf. Kami ini orang yang cuma bertulang punggung dari bakat-bakat alam dan dari situlah kami mulai. Untunglah, teater tradisional atau teater rakyat yang ada pada kami banyak menolong kami untuk meneruskan teater yang kami buat selama ini, selama rasa dan bakat itu.

1.

BIASANYA, masa-masa persiapan itu dilalui dalam dua tahap. Tahap pertama, masa-masa mempersiapkan bahan baku yang terbagi pula dalam dua bagian. Bagian satu, masa menyiapkan bahan baku *Pantun* atau *Gurindam* yang akan *Didendangkan* sebagai pengantar dalam adegan ke adegan berikutnya. Bagian kedua, mencari irama *Dendang* yang sesuai dengan suasana pantun atau gurindam yang telah disiapkan itu.

Setelah tahap pertama ini rampung, kini sampai pada tahap mempersiapkan bahan baku kedua. Yaitu mencari dasar-dasar *Gerak* yang akan dipakai. Gerak-gerak itu harus sesuai dengan suasana pantun yang akan didendangkan. Biasanya gerak itu diambil dari dasar gerak seni tradisional Minangkabau, seperti Indang, Randai, Sijobang, Uluambek, Babalabek, Tari dan gerak dasar Silat yang kebetulan adalah kunci langkah seluruh gerak yang di atas.

Apabila kecocokan suasana pantun yang didendangkan itu dengan gerak yang telah ditemukan itu terasa (Ini tentu masih berupa bahan baku yang belum jadi), baru semua itu diberikan kepada seluruh pemain yang akan mendukung pementasan ini nantinya. Pemain langsung mempelajarinya dan kemudian mengembangkannya sampai ditemukan lagi bentuk-bentuk gerak yang lebih baru. Hal itu, tentu saja akan meninggalkan pola lama. Yang tinggal cuma suasana atau warna khas sebagai tanda bahwa gerak tersebut (yang baru itu) bertolak dari gerak yang jelas.

Namun, cara-cara tersebut di atas, bukan pula sebuah cara yang harus selalu dipatuhi. Tidak! Beberapa cara lain pun bisa dilakukan. Misalnya, pemain bersama-sama mencari pantun-pantunnya, dendangnya, dan geraknya. Sayangnya, kadangkala cara seperti itu banyak menimbulkan problem-problem yang akan mengulur-ulur waktu. Mung-

kin saja cara itu akan bisa menimbulkan beberapa kemungkinan dalam penciptaan gerak tersebut, tapi kadangkala terlalu jauh lari dari suasana apa yang diinginkan oleh naskah. Pengecualian, tentu bisa juga diterima kalau memang sangat membantu sekali. Dan cara tersebut bukan pula menginginkan penghambatan pemain dalam mengekspresikan kemungkinan gerak yang ia punyai.

2.

SELAMA MASA pengembangan atau latihan-latihan persiapan tersebut, secara pelan-pelan pembagian-pembagian tugas mulai dilaksanakan pembagian tugas tersebut, dilakukan dalam tahap; pemain sendiri menginginkan apa yang ingin dibebaninya. Atau sutradara sendiri yang mengaturnya. Kini hanya tergantung, apakah mereka sudah mampu atau bisa menyelami beban yang mereka pikul tersebut? Sampai sejauh mana? Kalau hal itu tidak bisa tercapai, bongkar pasang antar pemain akan dilakukan. Walaupun bagaimana, suasana ide yang pertama akan tetap dipertahankan oleh sutradara, atau sutradara membiarkan saja proses itu berlangsung sampai menemukan sebuah suasana yang lebih memungkinkan untuk diterima. Tapi tidak lari dari konsep pertama.

Untuk menjalankan bahan baku itu dalam masa-masa latihan, biasanya disiapkan set-set. Pengambilan set-set dimulai pula pada garis-garis tradisional dari mana asal gerak mula yang akan dipakai. Atau bisa pula sebaliknya. Umpamanya, garis lingkaran randai dipakai dalam gerak Indang atau Sijobang atau Uluambek atau tari dari Mentawai.

Selain pengambilan dari garis-garis tradisional tersebut, kita juga mengambil beberapa bentuk garis yang ada dalam seni ukir rumah gadang Minangkabau atau motif-motif kain tradisional Minangkabau sendiri. Alasan pengambilan tersebut ada, karena simbol garis yang ada pada seni ukir atau motif sulam pada kain itu rapat hubungannya dengan pandangan hidup orang Minangkabau sendiri.

Untuk mencari garis-garis sendiri juga dilakukan. Baik oleh pekerja panggung yang ditunjuk untuk itu, maupun oleh pemain sendiri atau sutradaranya.

3.

TENTANG bentuk *permainan*, hal ini belum lagi jadi persoalan yang begitu memberatkan dalam masa-masa persiapan, walaupun pemain-pemain tersebut bukanlah orang-orang yang dilahirkan dalam sebuah pendidikan khusus seperti akademi, misalnya. Mereka memang lahir atas bakat alam yang mereka bawa dari kandungan ibu mereka masing-masing. Sebagai bahan perbandingan dari bakat alam yang mereka punyai, mereka bisa mempelajarinya dari seni tradisional Minangkabau yang punya karakteristik teaterikal. Kemudian perbandingan itu mereka pecahkan bersama-sama atau sendiri-sendiri dalam masa-masa latihan dasar. Tapi seluruhnya itu, semuanya terletak pada awal apakah mereka sudah mahir dasar-dasar silat, selain bisa menghayati suasana naskah (*ide-ide*), keseragaman permainan, peran-peran, maupun ke-mampuan vokal.

Tentang vokal ini, disini ditambahkan. Kemampuan vokal, juga ber-dasar bakat alam dan didikan langsung dari lingkungan. Pemain-pemain tersebut pada umumnya dilahirkan di daerah-daerah atau kampung yang banyak menuntut kekuatan vokal yang lantang dan keras. Mereka ada-lah anak-anak petani yang harus bicara dari sebuah piring sawah ke piring sawah yang lain. Dari seberang sungai ke seberang sungai, dari lembah ke lembah, dari bukit ke bukit. Atau menyaingi deburan ombak di pantai, atau di tengah-tengah lautan. Hasil didikan alam yang sejak kecil mereka lakukan ini, sangat sekali banyak membantu. Sedangkan kemampuan mengendalikan pernafasan sempat juga mereka pelajari dasar-dasarnya sewaktu mereka belajar membaca al-Qur'an di surau-surau, selain dasar-dasar ilmu konsentrasi dalam mempelajari zikir serta mantera-mantera ketika mereka menuntut ilmu ini.

Akibat kebetulan ini, pada masa-masa latihan, soal-soal dasar tentang pernafasan, vokal yang baik, dan bagaimana cara berkonsentrasi yang baik tidak jadi problem yang menyulitkan.

Soal akting, tadi sudah disinggung-singgung, bahwa dengan dasar kepandaian mereka mengurak langkah dalam silat, kesulitan untuk mengenali dasar akting tidak juga jadi problema. Mereka bisa melihat bagaimana seorang penghulu berpidato adat dalam sebuah upacara adat, atau akting anak-anak randai, anak-anak indang, dan lain sebagainya dalam keramaian anak-anak nagari. Di situ bisa dilihat, dipelajari dan

A. Alin De dan Karyanya

kemudian dikembangkan asal bisa membantu sampai dimana kepentingan itu dalam teater yang dimau.

Tetapi, sampai sekarang, tentang teori-teori bagaimana berperan sebagai pemain teater yang mungkin saat ini dipakai orang-orang teater di Jakarta atau di tempat lain, maupun di luar negeri sana, belum sempat mendapat tempat yang layak. Mungkin saja, sebelum bentuk ini ada, bentuk drama Komedi Bangsawan sempat singgah di Padang, hanya beberapa saat. Lalu akting yang dipakai dalam gaya drama itu mulai berangsur-angsur lenyap, karena akting anak-anak randai atau indang terasa lebih dominan.

Pengaruh-pengaruh tersebut kenapa belum sampai pada mereka, alasannya sangat sederhana saja. Hampir seluruh pemain tersebut, belum sempat melihat sesaatpun bagaimana pemain-pemain di luar daerah Sumatera Barat menjalankan rol permainan di atas panggung, kalau toh ada, satu dua, pengaruh itu belum mellihatkan gejala-gejala. Sebab, prinsip dasar masih mempergunakan kepentingan *Rasa* dan kesadaran *Pikiran* yang dipunyai sudah cukup kami kira. Tentu saja kami ingin lebih dari itu, tapi bagaimana caranya?

4.

HASIL PERSIAPAN itu kalau sudah dinaikkan ke atas panggung, barangkali dan kerap kali pada pementasan kedua atau berikutnya akan mengalami perubahan-perubahan. Baik perubahan yang disengaja mau-pun perubahan yang tidak disengaja.

Perubahan-perubahan tersebut disebabkan oleh irama dendang pan-tun dalam menggerakkan unsur gerak bermain. Sedangkan dendang itu besar pengaruhnya pada pribadi atau emosi si pendendang. Apalagi elemen vokal untuk dendang tidak mempunyai sebuah standar yang mengikat. Akibatnya, dendang yang didendangkan bisa saja temponya diperlamban atau dipercepat, dipanjangkan atau diperpendek.

Selain suasana di dalam diri si pendendang itu, pengaruh dari luar banyak artinya. Seperti suasana yang dihadirkan oleh penonton di saat pertunjukan sedang berlalu. Dendang yang didendangkan adalah den-dang yang selalu akrab dengan penonton. Dendang ini sering meman-cing suasana penonton hingga mereka membuat reaksi. Kalau

A. Alin De

dan Karyanya

penonton sudah sampai pada suasana ini, spontan pendengar akan mengim-bangnya. Hasilnya bisa dua kemungkinan. Pertama penonton bisa dili-batkan dalam suasana permainan, atau merusak permainan itu sendiri. Itu semua karena mengingat gerak. Sebab gerak yang dihadirkan selalu dimotori oleh irama dendang ini. Suasana gerak itu akan berubah kece-patan atau temponya mengingat tempo irama dendang. Apalagi, gerak itu sendiri bisa juga didekati oleh nuansa penonton. Seperti halnya den-dang, gerak ini juga sering mendatangkan reaksi penonton, walaupun gerak itu tidak lagi mengikuti pola tradisionalanya, warna aslinya masih tetap melekat. Penonton sudah bisa menduga kemana nanti jatuhnya, atau bagaimana lanjutannya. Dan begitulah seterusnya.

Selain ada perbedaan suasana dalam pertunjukan pertama dengan pertunjukan berikutnya, di dalam pementasan-pementasan yang lain, perubahan-perubahan itu akan tetap ada.

Telah dikatakan sebelumnya, di Sumatera Barat, beberapa unsur seni tradisional yang mempunyai karakteristik teaterikal sangat banyak sekali. Masing-masing mereka mempunyai warna-warna tersendiri. Dengan adanya warna-warna tersebut, banyak menolong persiapan-persiapan sebuah pementasan. Hanya kini, sampai dimana warna-war-na itu bisa dimanfaatkan. Kalau seandainya, pada pementasan pertama kita lebih cenderung mengambil warna nafas randai, maka pada pemen-tasan berikutnya kita lebih cenderung mengambil warna nafas indang. Atau sekaligus kedua-duanya. Semuanya itu tentu saja tergantung pada rasa estetik, tema, atau cerita yang akan dimainkan.

5.

DARI CATATAN bahan baku yang di atas, dalam beberapa per-bincangan, ada beberapa kecenderungan pemikiran mengulas bahwa, masih tetap mempertahankan cara-cara tersebut, akan bisa memasuk-kan kita ke dalam sebuah jebakan yang akan menyvetop perkembangan yang diinginkan.

Bagi kita, jebakan itu mungkin saja ada, tetapi kalau kita lebih was-pada untuk tetap berpegang pada dasar cara berpikir orang Minang-kabau bahwa sesuatu yang *baru* itu bukanlah bukanlah hal yang aneh, maka dasar pemikiran “Alam Terkembang Jadikan Guru” akan tetap

A. Alin De

dan Karyanya

mendukung apa yang disebut “Adat dipakai baru, kain dipakai usang” dan sekaligus akan menjamin perkembangan teater itu untuk selanjutnya. Kita tetap yakin, pintu alam ini tetap terbuka lebar untuk terus mencari apa yang ingin dicari. Keyakinan itu tambah kuat berkat pengalaman dalam menyiapkan setiap pementasan selama ini. Kita belum bertemu atau menjumpai apa yang disebut jebakan pengulangan-pengulangan itu.

Selain belajar sendiri, kita juga belajar bersama-sama dengan tokoh-tokoh teater rakyat Minangkabau dan juga dengan pemikir-pemikir, pengamat-pengamat teater yang ada di Sumatera Barat pada umumnya dan di Padang pada khususnya. Karena orang-orang itu banyak membantu untuk mengembangkan teater itu sendiri, dengan prinsip yang sama bahwa “Alam Berkembang Jadikan Guru” itulah.

Padang, Desember 1979

3.2 Naskah Drama Pelarian

ADEGAN SATU

Suara

DI ATAS GELADAK SEBUAH KAPAL,
BUNDO KANDUANG SIBUK MERACIK
RAMUAN OBAT BATUK UNTUK
PUTRANYA, SUTAN RUMANDUANG, YANG
TENGAH TENGGELEM DALAM
RENUNGAN MASA LALU LEWAT KABA.
(PERTEMPURAN YANG TERJADI DALAM
KABA CINDUA MATO)

ADEGAN DUA

Bundo Kandung

(BERTERIAK)

: Rumanduang!

Rumanduang

(TAK PEDULI. ASYIK MERENUNG MASA LALU)

: Aku lihat Pagaruyung... sebuah Pagaruyung baru...

(ASYIK MENDENGAR KABA CINDUA MATO YANG MENGAPUNG DI UDARA BERKABUT)

Bundo Kandung

: Sudah minum obat, Rumanduang?

(DIAM. MERUBAH SUARANYA)

Rumanduang

: Kapal langit ini akan mengantarkanmu ke sana.

: Tidak, Bundo. Kaba itu yang akan mengantarku ke sana. Ke sebuah Pagaruyung baru. Ke Pagaruyung yang ditempati oleh satu Bundo Kandung, satu Dang Tuanku, satu Puti Bungsu. Satu Pagaruyung untuk masing-masing satu orang.

Bundo Kandung

(DIAM. LALU SETELAH MEMIKIRKAN MAKNA BICARA RUMANDUANG)

: Pagaruyung itu sebenarnya tetap satu. Berjuta-juta orang telah menghuninya.

Rumanduang

: Satu Pagaruyung untuk satu orang!

Bundo Kandung

: Pagaruyung...

Rumanduang

(MEMOTONG UCAPAN BUNDO KANDUANG DENGAN CEPAT)

: Ini Pagaruyung baru!

Bundo Kandung

(KERAS)

: Tidak!

Rumanduang

: Sebuah Pagaruyung baru.

Bundo Kandung

: Rumanduang, jangan mengkhayal. Jika itu betul, Bundo tidak akan mampu mengadatkannya.

Rumanduang

(KERAS)

: Bundo!

(LIAR)

: Itu sangat mudah. Seperti kita menjerat leher kita sendiri.

- Suara** (KABA CINDUA MELAYANG-LAYANG DI UDARA)
- Bundo Kandung** : Seperti halnya dengan diriku?
- Rumanduang** : Ya.
- Bundo Kandung** : Ditakdirkan untuk tidak pernah mati?
- Rumanduang** : Ya.
- Bundo Kandung** : Kalau aku mati?
- Rumanduang** : Kaba akan melahirkan Bundo kembali.
- Bundo Kandung** : Kalau Tiang Bungkuk menyerang lagi?
- Rumanduang** : Kaba akan membangun Pagaruyuang baru untuk Bundo.
- Bundo Kandung** (MENDEKATI RUMANDUANG)
- : Seperti dirimu Rumanduang. Kamu juga tidak pernah mati.
- (TIBA-TIBA MENCEKIK RUMANDUANG)
- : Walau Bundo cekik sekali pun!
- Rumanduang** (TIDAK MERASA TERGANGGU)
- : Ya. Cekiklah. Bukankah generasi masa lalu, selalu ingin membunuh generasi masa datang. Generasi masa lalu itu tidak bisa mengerti bagaimana generasi masa datang bisa melangsungkan hidup mereka.
- Bundo Kandung** (MASIH MENCEKIK RUMANDUANG)
- : Masing-masing generasi tidak akan mampu menyelesaikan masalah ini, Rumanduang!
- Rumanduang** (BATUK-BATUK)
- Bundo Kandung** (TERKEJUT)
- : Penyakitmu kambuh lagi?
- Rumanduang** (MASIH BATUK)
- : Tidak.
- Bundo Kandung** : Itu?
- Rumanduang** (DENGAN TERBELALAK, MASIH DALAM KONDISI BATUK-BATUK)
- : Aku melihatnya...Aku melihatnya...Tiba-tiba dekorasi kapal yang dipasang Kambang Bandahari, ibu Cindua Mato berubah menjadi berjuta kunang-kunang.
- (BERSORAK)

A. Alin De

dan Karyanya

- Bundo Kandung** : Kapal ini penuh kunang-kunang!
(BURU-BURU MELEPASKAN CEKIKANNYA DENGAN PUCAT)
- Rumanduang** : Oh, bencana?
(DENGAN HERAN SAMBIL BATUK-BATUK)
- Bundo Kandung** : Apa Bundo bilang?
(MENGAMBIL OBAT)
- Rumanduang** : Tidak
(MENDEKATI RUMANDUANG)
- Bundo Kandung** : Kamu harus minum obat Rumanduang. Kalau tidak, Bundo akan memaksamu.
- Rumanduang** : Bundo. Apa kita sekarang berada dalam kaba?
Bundo Kandung : Apa kamu pikir kaba itu ‘anjuang paranginan?’
(MENDEKAT)
- Rumanduang** : Kamu harus minum obat.
(KEDINGINAN, BATUK-BATUK)
- Bundo Kandung** : Lihat. Batukmu kambuh lagi?
Rumanduang : (BERUSAHA MENGHINDAR SAMBIL BATUK-BATUK)
- Bundo Kandung** : Jika menghindar, Bundo akan memaksamu!
Rumanduang : Jangan, Bundo. Jangan paksa aku!
Bundo Kandung : Bundo benar-benar tidak mengerti. Orang sakit harus minum obat. Tapi kamu? Apa beda kamu dengan orang lain? Bukankah Dang Tuangku dalam kaba Cindua Mato juga minum obat? Tapi kamu? Kamu menolaknya.
(DENGAN MENYESAL)
- Rumanduang** : Bundo benar-benar tidak mengerti. Dan juga tidak tahu bagaimana ini bisa terjadi. Bundo kira tukang kaba pun tidak akan bisa menjawabnya. Karena tidak ada yang salah atau yang dipersalahkan di sini. Sakit adalah sakit. Hanya obat satu-satunya jawaban. Sekali kita minum obat, kita terus meminumnya. Kita tidak boleh berhenti.
(DENGAN WAJAH PENUH KASIH SAYANG)
“Putraku, batuk telah membuat dirimu kelihatan asing. Asing sebagai apa pun”.

Rumanduang (MENYALAKAN ROKOK)
Bundo Kandung : Jangan isap tembakau itu...

ADEGAN TIGA
Puti Bungsu

(MASUK MEMBAWA BEBAN SAMBIL
MEROKOK. BERNYANYI. BATUK-BATUK)
: Kulihat dunia biru,
Ditelantarkan untukku.
(MENGISAP ROKOK DAN
MENGHEMBUSKAN ASAPNYA KE
SEKELILING)
: Dunia tumbuh dalam kabut.
(BATUK-BATUK, MEMPERMAINKAN ASAP)
: Asap mengajak aku pergi,
Ke Ranah Sikalawi,
Ke Sungai Hiyang,
Ke Pagaruyung
(BATUK-BATUK)
: Tapi aku heran,
Aku tak kemana-mana
Hanya berjalan dalam kaba.
(BATUK-BATUK)
: Aku tak berjalan ke mana-mana
(BATUK-BATUK)
: Kemana-mana
Kemana-mana
Kemana-mana
(KELUAR)

ADEGAN EMPAT

Bundo Kandung : Rumanduang...
Rumanduang : Ya.
Bundo kandung : kamu masih mendengarkan kaba?
Rumanduang : Tidak.
Bundo Kandung : Kamu tidak lagi mendengarkan kaba?

- Rumanduang** : Ya
Bundo Kanduung : Apa?
Rumanduung : Tidak.
Bundo Kanduung : Kamu dengar apa kalau begitu?"
Rumanduung (DIAM)
Bundo Kanduung : kamu tidak boleh dengar apa saja yang bisa membuat kamu menderita. Itu akan membuat kamu tampak bodoh. Apalagi kaba.
- Rumanduung** : Kaba berkali-kali mengatakan aku bodoh dan kurapan, Bundo...
- Bundo Kanduung** : Ah...
Rumanduung (TIBA-TIBA)
: Tak ada lagi kaba dalam pelarian kita, Bundo?
- Bundo Kanduung** : Tidak.
Rumanduung : Memang Tak ada?
Bundo Kanduung : Memang.
Rumanduung : Bagus.
(DIAM)
- Bundo Kanduung** : Kenapa?
Rumanduung : Heran? Masih adakah aturan seperti itu? Seakan-akan pelarian ini penuh dengan suasana sakral?
- Bundo Kanduung** : Ya. Memang mengherankan.
(MENUNJUK KE BAWAH PANGGUNG)
: Tapi di bawah sana orang-orang tetap mendengarkan kaba. Mata mereka berbinar-binar.
(TIBA-TIBA AIR MUKANYA BERUBAH MENGENANG SESUATU YANG MEMBUAT DIA MENDERITA SEKALIGUS BAHAGIA)
: Termasuk dia...
- Rumanduung** : Siapa?
Bundo Kanduung : Seorang lelaki yang tahu persis segala yang mesti ia ketahui...
- Rumanduung** : Mengenai Gumarang, misalnya?
Bundo Kanduung : Ya...
Rumanduung : Termasuk Binuang?
Bundo Kanduung : Ya...
Rumanduung : Juga Kinantan?

- Bundo Kandung** : Cara menjinakkan sampai mengembalikan mereka?
- Rumanduang** : Aku berani bertaruh, lelaki tersebut memperlakukan Bundo sebagai...
- Bundo Kandung** : Apa?
- Rumanduang** : Maksudku... Mengajak Bundo berkeliling, memasuki kandang-kandang binatang peliharaan itu.
- Bundo Kandung** : Dia memang tahu bagaimana memperlakukan seekor Gumarang.
- Rumanduang** : Juga memperlakukan seekor Binuang?
- Bundo Kandung** : Juga seekor kinantan.
(TERSENYUM PENUH BAHAGIA)
- Rumanduang** : Dia memang taruhan waktu.
- Rumanduang** : Apa?
- Bundo Kandung** : Taruhan Pagaruyung.
- Rumanduang** : Pagaruyung?
- Bundo Kandung** : Segalanya terdengar berdendang ria. Segala orang berdatangan seperti hendak saling menukar diri di sana. Setiap orang berpakaian sampai Sembilan mode bergantian. Kau tahu, itu adalah satu cara bagaimana kita bisa belajar menjadi penikmat, atau lebih tepatnya, sebagai pencicip. Aku kira itu penting untuk dipercaya bahwa kita tidak bodoh atau sia-sia sebagai raja.
- Rumanduang** : Kapan itu terjadi?
- Bundo Kandung** : Jauh. Jauh sebelum engkau lahir.
- Rumanduang** : Apa ia sempat menyentuhmu?
- Bundo Kandung** (MEMBELAI KEPALA RUMANDUANG DENGAN BAHAGIA)
- Rumanduang** : Kamu mau makan apa hari ini, Rumanduang?
(MENEKUK SUARA)
- Bundo Kandung** : Apa ia sempat menyentuhmu, Bundo?
- Rumanduang** : Bundo masak masak kesukaanmu, ya?
- Rumanduang** : Aku hanya bertanya, sebuah kalimat bertanya.
(MERUBAH SUARANYA)
- Bundo Kandung** : Apa Bundo tidak menyukai pertanyaanku?
(MENGELUH)

A. Alin De
dan Karyanya

- : Aku tak ke dapur hari ini. Kalau kau lapar, minta saja pada Puti Bungsu...
- Rumanduang** (MUAK)
: Perempuan itu tidak ada!
- Bundo Kandung** : Dia di dapur. Katakan saja pada Puti Bungsu kalau kamu butuh sesuat.
- Rumanduang** (PUTUS ASA)
: Ya.
- Bundo Kandung** (MEMBUJUK MEYAKINKAN)
: Dia akan membantumu.
- Rumanduang** (BERTERIAK)
: Ya!
- Bundo Kandung** (MEMBENTAK DENGAN SUARA TERTAHAN)
: Jangan membentak, Rumanduang. Batukmu bisa kambuh lagi. Puti Bungsu nanti sore akan memandikanmu.
- Rumanduang** (PUTUS ASA)
: Aku sudah dewasa, Bundo.
- Bundo Kandung** : Cuma salah satu tugas rutin dari seorang isteri, Rumanduang.
- Rumanduang** : Tidak usah.
- Bundo Kandung** “Cuma...”
- Rumanduang** : Katakan pada anak pisang Bundo itu, jika dia datang lagi hendak memandikanku, pasti kubunuh.
(KEMUDIAN)
: Bundo telah membuat kesalahan. Kemaren ia tinggalkan aku di sini telanjang bulat. Sial!
- Bundo Kandung** : Itu bukan kesalahanku.
- Rumanduang** : Bundo yang menyuruh memandikanku!
- Bundo Kandung** : Bundo tak pernah menyuruh-nyuruh.
- Rumanduang** : Bundo yang menyuruh!
- Bundo Kandung** : Bundo...
- Rumanduang** : Bundo yang mengatur, merencanakan segala tindakan bodoh ini”.
- Bundo Kandung** : Bukan.

A. Alin De

dan Karyanya

- Rumanduang** : Bundo sendiri yang merancang pakaianku. Bagai kain kapan. Heran? Kenapa tidak Bundo sumbatkan saja tembakau sugi Kambang Bandahari ke mulutku? Itu akan tampak bagus.
- Bundo Kandung** (MEMBUAT SEBUAH GERAKAN ANEH)
- Rumanduang** : Hah?
- Bundo Kandung** (MEMBUAT GERAKAN ANEH)
- Rumanduang** : Mahkota?
(MUAK)
: Mahkota atau apa pun namanya sama saja...
- Bundo Kandung** : Kamu bayangkan manusia dari segi buruknya saja, Rumanduang...
- Rumanduang** : Bukan buruk. Malah lebih dari itu. Yang terburuk.
- Bundo Kandung** : Aku tak mau mendengarnya. Sehari-hari kedengar hanya kata-kata yang sama. Buruk, buruk dan buruk!
- Rumanduang** : Lebih baik Bundo katakan itu pada anak pisang Bundo.
- Bundo Kandung** : Katakan sendiri. Dia isterimu, kan?
- Rumanduang** : Bukan! Dia menelanjangiku dalam keadaan tak berdaya. Tak ada alasan sedikit pun dia boleh menemuiku.
- Bundo Kandung** : Dia belajar jadi isteri Dang Tuangku Pagaruyung.
- Rumanduang** : Dengan cara menelanjangiku?
(MUAK)
: Aku telah berada di luar kekuasaan Pagaruyung. Bahkan di luar kekuasaan sendiri. Aku telah tiada, Bundo. Tiada bagi siapa pun. Dang Tuangku telah raib...
- Bundo Kandung** : Jangan bicara yang aneh-aneh, Rumanduang!
- Rumanduang** : Orang-orang di bawah sana masih mendengarkan kaba Cindua Mato, bukan?
- Bundo Kandung** : Itulah Pagaruyung baru yang kau oehkan, Rumanduang.
- Rumanduang** : Orang mau yang pasti. Yang nyata.
- Bundo Kandung** (MERAH KELAPA GADING)

A. Alin De

dan Karyanya

- : Seperti yang di tangan Bundomu ini, bukan?
Orang tak percaya lagi bahwa asalmu dari sari kelapa gading. Begitu juga adikmu yang masih tinggal di bumi.
- Rumanduang** : Cindua Mato...
Bundo Kanduung : Ya. Juga Puti Bungsu.
Rumanduung : Jangan coba-coba memperlakukan aku sebagai bayi yang baru pandai berjalan, Bundo. Juga anak pisang Bundo itu!
- Bundo Kanduung** : Puti Bungsu akan menjagamu.
Rumanduung : Dia tak mampu melindungi dirinya dari Cindua Mato.
- Bundo Kanduung** : Dia perempuan kamu dunia akhirat!
Rumanduung (DENGAN KERAS)
: Dia perempuan gelap Cindua Mato!
- Bundo Kanduung** : Jangan bicara keras-keras, Rumanduung... Dia ada di dapur!
- Rumanduung** (BERTERIAK LEBIH KERAS)
: Dia perempuan gelap Cindua Mato!
- Bundo Kanduung** : Jangan kamu aduk pelarian kita ini dengan teriakan-teriakan, Rumanduung...
Rumanduung (BERTERIAK SEKUAT TENAGANYA)
: Aku tak suka Puti Bungsu!
- Bundo Kanduung** (GERAM)
: Brengsek!
- Rumanduung** (DENGAN KERAS)
: Tidak!
- Bundo Kanduung** : Teriakanmu itu bisa mengundang Tiang Bungkuk kemari...
Rumanduung (BERTERIAK SEKERAS-KERASNYA)
: Bungsu!
- Bundo Kanduung** : Teriakanmu itu akan mengantarkan kita ke arena pembantaian...
Rumanduung : Aku pergi.
(KELUAR SAMBIL MEROKOK)
- Bundo Kanduung** : Tunggu, Rumanduung!
(MENGEJAR KELUAR)

ADEGAN LIMA
Puti Bungsu

(MASUK MEMBAWA BEBAN. IA MASIH
MEROKOK. BERNYANYI. BATUK-BATUK)
: Aku lihat dunia, biru
Yang ditelantarkan untukku
Dunia tumbuh dalam kabut
(BATUK-BATUK)
Mengajak aku pergi
Ke Ranah Sikalawi
Ke Sungai Hiyang
Ke Pagaruyung
(BATUK-BATUK)
Tapi aku heran
Tak berjalan ke mana-mana
Hanya berjalan dalam kaba
(BATUK-BATUK)
Tak berjalan ke mana-mana
(BATUK)
Ke mana-mana
Dalam kaba
(KE SUDUT MENGUKUR KELAPA GADING)

ADEGAN ENAM
Rumanduang

Puti Bungsu

Rumanduang
Puti Bungsu
Rumanduang

Puti Bungsu

Rumanduang
Puti Bungsu
Rumanduang

(MASUK. IA BERANTAKAN SEKALI. IA
MELIHAT PUTI BUNGSU)
: Dari mana kau dapatkan itu?
(SAMBIL MENGUKUR)
: Dari langit.
“Di langit tidak ada kelapa.
: Sekarang di langit ada kelapa”.
(DENGAN KERAS)
: Tidak ada kelapa di langit!
“Percayalah sayang. Aku memetikinya di langit.
Sekali aku memetikinya, aku tidak akan bisa
mengembalikannya.
: Kau pasti mencurinya.
: Aku tidak mencurinya.
(BENCI LANTARAN CEMBURU)

A. Alin De

dan Karyanya

- Puti Bungsu** : Kau mencurinya!
Rumanduang : Tidak. Tangan langit memberikannya padaku.
(SEPERTI PADA DIRINYA SENDIRI)
- Puti Bungsu** : Inilah Bundo Kandung baru.
(MENDEKATI RUMANDUANG DENGAN
SEGENGAM PARUTAN KELAPA)
- Rumanduang** : Bungsu... Kita tidak pernah ribut sejak kamu
diantar Cindua Mato ke Pagaruyung...
- Puti Bungsu** (MENEBAK PARUTAN KELAPA ITU KE
RUMANDUANG)
- Rumanduang** : Apa kamu sedang mengalami kesulitan, Bungsu?
Katakan padaku jika iya. Aku tahu. Kamu
membawa sedikit kesulitan ketika berjalan dari
Sikalawi ke Pagaruyung bersama Cindua Mato.
- Puti Bungsu** : Tidak. Tidak pernah kualami kesulitan apa pun.
Rumanduang : Cindua Mato telah mengatakan segalanya
padaku, Bungsu.
- Puti Bungsu** : Apa yang diceritakannya padamu, Rumanduang?
Rumanduang : Sudah menjadi kebiasaanku untuk tidak
mengulang kata-kata yang pernah diucapkan
orang lain. Tapi, Cindua Mato telah
menceritakannya...
- Puti Bungsu** (HENDAK MEMBENTAK, TAPI TAK JADI.
MATANYA TEGANG MENATAP
RUMANDUANG)
- Rumanduang** (JUGA MENATAP PUTI BUNGSU)
- ADEGAN TUJUH**
- Bundo Kandung** (MASUK)
: Boleh aku masuk mengambil barang-barangku?
- Puti Bungsu** (SADAR)
: Apa?
- Rumanduang** (SADAR)
: Apa?
- Bundo Kandung** : Boleh aku masuk mengambil barang-barangku?
Rumanduang (TIDAK MENJAWAB. KELUAR SAMBIL
MENGIBASKAN PARUTAN KELAPA YANG
MELEKAT PADA PAKAIANNYA)

A. Alin De

dan Karyanya

- Puti Bungsu** (MEMBERSIHKAN PARUTAN KELAPA YANG BERSERAKAN DI LANTAI KE DALAM BASKOM)
- Bundo Kandung** (MELIHAT PARUTAN KELAPA)
: Parutan kelapa?
- Puti Bungsu** : Ya. Parutan kelapa gading.
Bundo Kandung ; Dari mana kamu dapat?
Puti Bungsu : Bundo yang menanam, saya mengukurnya.
Bundo Kandung (MELIHAT PARUTAN KELAPA)
: Kamu mengukurnya?
- Puti Bungsu** : Ya.
Bundo Kandung (MENEKAN SUARA)
: Kamu mengukurnya?
- Puti Bungsu** : Apa salah?
Bundo Kandung : O... Tidak. Tidak. Tapi kamu mampu mengukurnya?"
- Puti Bungsu** : Apa Bundo khawatir?
Bundo Kandung : O... Tidak. Tidak
(MENATAP PUTI BUNGSU DENGAN SINAR MATA TAK PERCAYA)
- Puti Bungsu** : Tapi aku lihat hal itu di mata Bundo?
Bundo Kandung : Ah, kamu. Di mana-mana perempuan itu sama. Apa yang berbeda di antara kita? Hanya pengalaman. Pengalamanlah yang berbeda diantara kita.
- Puti Bungsu** : Aku sudah biasa mengerjakan apa saja. Ke sawah, ke ladang, ke hutan menakik getah. Aku mengerjakan setiap apa yang bisa aku rasakan dengan tubuhku, Bundo...
- Bundo Kandung** (SAMBIL MELIHAT KE TUMPUKAN KELAPA)
: Termasuk mencuri?
- Puti Bungsu** : Atau apa pun.
Bundo Kandung : Ya. Atau apa pun...
Puti Bungsu : Aku tak bisa ciptakan diriku jadi seorang putri. Aku tak tahu, tiba-tiba semuanya harus berubah.
Bundo Kandung : Tiba-tiba menemukan dirimu berada di tengah-tengah ini semua?

- Puti Bungsu** : Ya. Dimana aku harus berhubungan lewat bahasa-bahasa yang tidak kumengerti.
- Bundo Kandung** (MEMELUK PUTI BUNGSU DENGAN HARU)
: Kamu kesepian sekali, Bungsu...
- Puti Bungsu** (JUGA IKUT MEMELUK BUNDO KANDUANG. KEMUDIAN)
: Bundo...
- Bundo Kandung** : Ya?
- Puti Bungsu** (SAMBIL MENUNJUK KETUMPUKAN KELAPA)
: Boleh aku minum air kelapa gading itu?
- Bundo Kandung** (MENATAP MATA PUTI BUNGSU DALAM-DALAM)
: Kamu?
- Puti Bungsu** : Aku tahu Bundo pernah meminumnya.
- Bundo Kandung** (MENDADAK MARAH)
: Aku tidak meminumnya!
- Puti Bungsu** : Bundo...
- Bundo Kandung** (NERVOUS)
: Aku tidak meminum apa pun!
- Puti Bungsu** : Bundo...
- Bundo Kandung** (MARAH)
: Urus dirimu sendiri.
(RESAH)
: Gila. Kamu masuk ke rumah gadang ini entah dari mana? Tiba-tiba saja kamu menuduh?
- Puti Bungsu** : Aku tidak menuduh, Bundo. Sungguh. Aku tidak menuduh.
- Bundo Kandung** (MENATAP MATA PUTI BUNGSU)
: Begitu?
- Rumanduang** (DARI LUAR)
: Bundo! Sedang apa Bundo dengan Puti Bungsu?
- Puti Bungsu** (HENDAK MENJAWAB)
- Bundo Kandung** (MELARANG)
: Jangan jawab!
- Puti Bungsu** (KE ARAH LUAR)
: Aku tak buat kesalahan.
- Bundo Kandung** : Aku tahu kamu tidak membuat kesalahan!

- Rumanduang** (DARI LUAR)
: Bundo! Apa yang sedang kalian lakukan?
- Puti Bungsu** (HENDAK MENJAWAB)
Bundo Kandung : Jangan jawab!
Puti Bungsu (KE ARAH LUAR)
: Aku tak buat apa-apa...
- Rumanduang** (DARI LUAR)
: Bundo!
- Puti Bungsu** (DIAM. KEMBALI PERGI MENGUKUR
SAMBIL MEROKOK. SEKALI-SEKALI
MELUDAH KE LANTAI)
Bundo Kandung (BERPIKIR, GELISAH)
: Bungsu, kamu tidak meminumnya dengan
Cindua Mato kan?
- Puti Bungsu** (TERUS MENGUKUR DAN SETERUSNYA)
Bundo Kandung : Kamu tidak meminumnya, bukan? Kamu harus
jujur. Itu tanggung jawab kita sebagai perempuan
Pagaruyuang. Kamu tidak meminumnya, bukan?
- Rumanduang** (LEWAT)
: Puti Bungsu tak dapat menjaga dirinya sendiri.
(KELUAR LAGI)
- Bundo Kandung** (KEPADA RUMANDUANG YANG TENGAH
KELUAR)
: Itulah sebabnya kita harus menjaganya,
Rumanduang. Orang lain tak mungkin, karena itu
kita harus menjaganya!
- Rumanduang** (BERHENTI)
: Kalau kita masih punya Pagaruyuang, kita bisa
memeliharanya!
- Bundo Kandung** : Tapi kita tak punya lagi anakku.
Rumanduang (SAMBIL KELUAR)
: Karena itulah Pagaruyuang tidak pernah
memiliki Puti Bungsu!
- Bundo Kandung** : Tapi kita sehat-sehat saja dalam pelarian ini?
Rumanduang (BERHENTI DI UJUNG PANGGUNG)
: Bundo. Tak seorang pun yang akan
memperhatikan kita. Juga Basa Ampek Balai itu,
kecuali tukang kaba. Cindua Mato juga tidak bisa

A. Alin De

dan Karyanya

memperhatikan kita. Memelihara dirinya sendiri ia tidak becus.

(DIAM)

: Dulu, Bundo. Aku selalu mengharapkan Cindua Mato bisa mengasuhku, bila mahkota Pagaruyuang kuberikan kepadanya. Tetapi, ternyata Cindua Mato hanya sebuah daging yang busuk. Seenggok daging busuk penuh ulat. Tak beda dengan Tiang Bungkok.

Bundo Kandung : Waktu telah membawamu ke dalam kesulitan-kesulitan yang terasa ganjil dan aneh olehmu. Sutan Rumanduang, itu apa bila kamu memikirkannya.

Rumanduang : Siapa yang akan mengira waktu dan masa depan telah membawaku jauh dari gambaran diriku yang sering Bundo banggakan pada masa kanak-kanakku? Puti Bungsu tak pernah jadi anggota keluarga Pagaruyuang, jangan Bundo lupakan itu! Pagaruyuang paling tidak cukup menguasai permainan-permainan di gelanggangnya sendiri. Kemudian, ketika Cindua Mato mulai berubah jadi tak keruan, segala harapan Bundo, Bundo tumpahkan pada anak pisang Bundo sendiri.

(MENDEKATI PUTI BUNGSU DAN MEMAPAH WAJAH PUTI BUNGSU DENGAN TELAPAK TANGANNYA)

: Perempuan Ranah Sikalawi ini memang cantik. Cantik untuk teman tidur seorang putra mahkota. Tetapi jika Bundo perhatikan, dalam kecantikannya ini tidak tersimpan kecerdasan.

(MELEPASKAN WAJAH PUTI BUNGSU)

: Semua orang paham mengenai hal ini. Tetapi ketika Cindua Mato membawanya, semua orang merasa pernah pula membawanya.

(MENARIK NAPAS PANJANG PENUH KELELAHAN)

: Kita tinggal sendirian, dan itu sudah tentu”.

- Bundo Kandung** : Kalau Cindua Mato tidak dibawa Tiang Bungkuk Raja Sungai Hiyang itu ke negerinya, tentu putra Bandahari itu akan memelihara kita.
- Rumanduang** : Dia mengatakan itu sebagai balas budi. Bundo telah membesarkannya. Telah membuat dirinya begitu kuat dan cerdas.
- Bundo Kandung** : Cindua Mato akan jadi pahlawan keluarga kita!
Rumanduang (DENGAN SUARA KECUT)
: Jangan lupa, Bundo. Pahlawan keluarga adalah pahlawan yang sejati. Pahlawan yang tidak memusingkan kita dalam cerita kaba yang bisa ditarik orang ke mana-mana. Apabila Cindua Mato menjadi pahlawan seperti yang tersiar dalam kaba, Cindua Mato hanya tinggal teks yang bisa ditarik sesuka hati penikmatnya. Cindua Mato berani, kuat dan cerdas, kuakui itu.
(DIAM)
: Seharusnya Cindua Mato jadi orang besar. Seseorang yang terbesar di alam ini.
(DIAM)
: Tapi yang kusesalkan, Cindua Mato tidak mati dalam perang Tiang Bungkuk. Malah jadi pelayan homoseks Raja Sungai Hiyang itu.
(DIAM. KEMUDIAN MENGUBAH SUARANYA)
: Ia tidak cocok mati dalam hati yang sunyi. Ia seorang prajurit. Mestinya ia mati dalam perang.
(MERENUNG PIKIRANNYA)
(KEMATIAN)
- Suara**
Bundo kanduang
Rumanduang : Dirinya besar dalam kaba.
(MERENUNGI PUTI BUNGSU)
: Jika kupertahankan perkawinanku dengan perempuan ini...
(DIAM)
Cindua Mato tidak menyukai perkawinan antar keluarga ini, tapi Bundo tidak memperdulikannya. Begitu juga Pagaruyuang. Mereka tetap tuli, buta dalam tradisi. Aku tahu, siapapun tahu, hubungan

A. Alin De

dan Karyanya

ini lebih dari sebuah pemakaman. Kuterima puti Bungsu sekaligus kuterima mayatnya. Ketika kucium pertama kali, kurasakan ia telah menjadi mayat. Bibirnya pucat, dingin, biru dan membeku. Kehadiran Puti Bungsu di Pagaruyung adalah upacara pembusukan Dang Tuangku. Dan aku tak kuasa berbuat apa-apa. Cindua Mato mengira perkawinanku adalah sebuah kemerdekaan. Ia mengira bahwa itu adalah cinta.

(DIAM)

: Aku pandang ia ketika berangkat meninggalkan Pagaruyuang. Aku pandang ia ketika ia melemparkan pedang jenawi di tuntun Tiang Bungkok. Aku pandang wajahnya lenyap membuang kebencian terakhir untukku, kebencian cinta.

(BATUK-BATUK)

: Bundo! Waktu itu, beterbangan kata-kata yang tak berpengertian, kata-kata tanpa diucapkan, kata-kata yang menggoyahkan seluruh dasar pijakan. Aku seperti tak berpijak lagi di lantai, tak lagi merasakan dunia. Waktu itu aku hanyalah kata-kata yang berserakan dalam kalimat-kalimat kacau.

Suara

Bundo Kandung

(MEMBELAH KELAPA DENGAN PARANG)

(BERSAMA RUMANDUANG MELIHAT KE ARAH PUTI BUNGSU, TERKEJUT)

Puti Bungsu

Bundo Kandung

(MEMINUM AIR KELAPA DENGAN KASAR)

(DENGAN SUARA TERKEJUT)

Puti Bungsu

: Kau? Kau meminumnya?

(SAMBIL MINUM)

Bundo Kandung

: Yang pasti, aku tak mencurinya!"

(HISTERIS)

Puti Bungsu

: Tapi kamu meminumnya!

: Aku berdiri dalam badai, aku jadi berantakan.
(MELEMPARKAN SISA BELAHAN KELAPA KE LANTAI, KASAR. BICARA SAMBIL MENGAYUNKAN PARANG)

A. Alin De

dan Karyanya

: Aku tahu betul badai membuatku berantakan.
Dan aku tak bertanya pada diriku sendiri kenapa
kau biarkan dirimu berantakan?

(TERTAWA LEPAS SAMBIL MENARI-NARI
MENGAYUNKAN PARANG KE UDARA)

: Kurasakan semacam kegilaan, persis seperti saat
kumeloncat kabur dari jendela larangan istana
Ranah Sikalawi bersama lelaki yang membawa
kuda, kerbau dan ayam jantan berbulu putih di
tangannya. Dan ketika semuanya selesai...
selesai? Orang-orang bersorak, aku dirangkul,
bertubi-tubi kepalaku ditekan dengan perasaan
manja. Tapi tiba-tiba... Aku berdiri di kebun
kelapa gading, menantang angin, memetik badai,
menelan cinta.

(MELUDAH KE LANTAI)

: Aku telah memetiknyanya.

(DENGAN TEGAS)

: Aku tidak mencurinya. Aku memetiknyanya. Di
langit. Kelapa gading itu tidak bisa dicuri.

(TERTAWA LEPAS)

: Apa pun yang tidak bisa membuat kita pura-
pura, tidak bisa dicuri. Aku memetiknyanya,
memetiknyanya!

Rumanduang

(DENGAN SUARA PARAU)

: Kau bohong!

Bundo Kanduang

: Puti Bungsu tidak bohong.

Rumanduang

: Puti Bungsu bohong.

Bundo Kanduang

: Ia tidak secerdas Cindua mato. Ia katakan
memetik, ia benar-benar memetiknyanya. Ia memetik
kelapa gading, karena kelapa gading itu memang
ada.

Rumanduang

: Puti Bungsu mencuri. Ia tidak mau ditendang
dari Pagaruyuang. Ia sudah ditendang dari Ranah
Sikalawi.

Puti Bungsu

(MENYUSUN KULIT KELAPA KE
SEPANJANG PANGGUNG SAMBIL
MENANGIS)

- Rumanduang** (KASAR)
: Apa yang kau ketahui tentang waktu, Bungsu?
- Bundo Kandung** : Kenapa kamu bicara sekasar itu?
- Rumanduang** : Kelapa itu bisa tumbuh subur di tangannya...
- Bundo Kandung** : Siapa yang harus peduli?
- Rumanduang** : Kita tidak terdiri dari kata-kata yang di dendangkan tukang kaba tiap hari, Bundo?
- Puti Bungsu** (KELUAR DIAM-DIAM)
- Bundo Kandung** (MERAUNG)
: Aku tidak mengerti. Kenapa kau lanjutkan proses pembusukan ini?
- Rumanduang** : (DENGAN SUARA SINIS)
: Rumah Gadang Bundo Kandung bagai sebuah dandang panjang yang sedang mengalami pembusukan (SAMBIL MENUNJUK KE ARAH PUTI BUNGSU), olehnya.
- Bundo Kandung** : Bundo tidak sungguh-sungguh melihat bahwa dirimu adalah sebuah kekalahan yang berlanjut. Sebuah lingkaran yang terus-menerus berputar melakukan reinkarnasi.
- Rumanduang** : Walau bagaimana pun juga, Bundo, kita adalah sejarah!
- Bundo Kandung** : Kau main-main dengan kengerian?
- Suara** (SEPENGGAL KABA CINDUA MATO)
- Bundo Kandung** : Kau dengar itu, Rumanduang? Apa kaba itu bercerita tentang kita?
- Rumanduang** (MENDENGARKAN DENGAN TELITI)
: Aneh sekali. Kaba bercerita tentang aktualitas Pagaruyuang sebagai mode? Sejarah Pagaruyuang sebagai mode? Bundo Kandung, Dang Tuangku, juga sebagai mode? Bundo! Kita tak berada bersama-sama lagi di sini. Juga di mana-mana. (BATUK-BATUK DENGAN TUBUH TERHUYUNG-HUYUNG)
- Bundo Kandung** : Batukmu kambuh lagi, anakku?
- Rumanduang** (TERHUYUNG-HUYUNG)
: Aku harus pergi. Aku harus ke Sungai Hiyang menemui Cindua Mato. Bagaimana pun juga, aku

A. Alin De

dan Karyanya

tak mau meninggalkan dunia harapan yang pernah tumbuh dalam diriku. Aku ingin kata-kata tak jadi Pagaruyuang yang sumpek. Aku harus pergi. Pergi di mana aku bisa mengurai detik demi detik dari waktu ke waktu.

Bundo Kandung : Rumanduang, putraku. Dang Tuangku bukan sebuah waktu.

(MENARIK SEBUAH TAMBANG. PAKAIAN KEBESARAN DANG TUANGKU TERANGKAT KE UDARA)

: Kamu lihat, Rumanduang. Aku mengingatkanmu tentang Dang Tuangku. Paling tidak sebuah monument telah kubuatkan untukmu.

Rumanduang (TERKAGUM-KAGUM MELIHAT KEBESARAN DANG TUANGKU TERGANTUNG DI UDARA)

Bundo Kandung (SEPERTI MERATAP)

: Bundo sebenarnya tidak suka dengan monument ke pura-puraan, yang di gagah-gagahkan, seakan-akan kilauan loyang itu menyilaukan mata. Monumen pura-pura seperti ini banyak bertebaran hampir di seluruh dunia.

Rumanduang : Yang membuat aku takut pada kegagahan, pada keberanian, pada kematian, monument itu mengingatkan aku pada sesuatu... Ya, seongkah batu yang seringkali aku bayangkan tergantung di langit yang setiap saat... Bundo, aku harus pergi!

Bundo kanduang : Di luar Tiang Bungkuk masih berkeliaran, Dang Tuangku.

Rumanduang : Sekarang kita bukan lagi Pagaruyuang, Bundo. Tapi di langit.

Bundo Kandung (BUNDO KANDUANG MENGAMBIL PAYUNG KUNING DAN MEMAYUNGI SUTAN RUMANDUANG. PAYUNG TERSEBUT TELAH USANG DAN ROBEK-ROBEK DI SANA-SINI)

: Jika begitu, biar Bundo antar kamu...

Rumanduang (DI DEPAN PAKAIAN DANG TUANGKU)

A. Alin De
dan Karyanya

Suara : Kau jaga Cindua Mato, juga Puti Bungsu.
Bagaimana pun juga mereka bukan dunia kata-
kata. Bukan dunia kata-kata...
(KELUAR DIPAYUNGI BUNDO
KANDUANG)
(DENDANG PENUTUP KABA CINDUA
MATO)

Kayutanam, Februari 2006

3.3 Naskah Drama Grafiti

Panggung : (DISELUMUTI SUASANA REMANG-
REMANG)
Kursi Goyang : (DITARUH PADA POSISI PALING TINGGI.
KEBERADAANNYA SANGAT MENONJOL
DAN DIBERI CAHAYA KHUSUS. SEWAKTU
PERTUNJUKAN MULAI, IA SUDAH
BERGOYANG, DAN AKAN SEPERTI ITU
SAMPAI PERTUNJUKAN SELESAI)
Meja Kerja : (TERLETAK PADA POSISI YANG
STRATEGIS. DI ATAS MEJA TERSEBUT
TELAH TERSEDIA SEGALA PROPERTI
YANG DIPERLUKAN OLEH PEREMPUAN
SELAMA PERTUNJUKAN BERLANGSUNG)
Televisi : (LETAKNYA MENONJOL. DAPAT
DISAKSIKAN DARI SEGALA ARAH)
Lesung : (DITARUH DI BAGIAN DEPAN
PANGGUNG. DISEKITARNYA

Peralatan Band : (DITARUH PADA SEBUAH LEVEL)
Kursi Pemusik : (DIJEJERKAN DI SISI SAMPING SEBELAH DEPAN MIMBAR)
Mimbar : (DITARUH AGAK KEBELAKANG DAN SELURUH YANG LAIN-LAIN YANG DIPERLUKAN UNTUK KEPERLUAN PERTUNJUKAN DI TEMPATKAN SESUAI DENGAN KEINDAHAN PANGGUNG)

BAGIAN PERTAMA

I.

Anak I & II : (MASUK. MEREKA DATANG TANPA SUARA. DIAM-DIAM PERGI KE LESUNG DAN LALU AKTIF MENGAIS-NGAIS TUMPUKAN SEKAM PADI YANG BERSERAKAN DI SEKITAR LESUNG. KONDISI MEREKA SANGAT MEMPRIHATINKAN. MEREKA MEMUNGUT SEGALA SESUATU YANG DIPERLUKAN DAN BURU-BURU MENYEMBUNYIKANNYA KE DALAM BUNTIL MASING-MASING. MALAH SEKALI DUA MEREKA BEREbutAN MEMPEREBUTKAN SESUATU YANG MEREKA ANGGAP PENTING)
Lelaki : (MASUK. IA MEMBAWA KERANJANG. MENDEKATI LESUNG)
Anak I & II : (BURU-BURU MENYINGKIR KE TEMPAT GELAP MELIHAT KEHADIRAN LELAKI, SEMBUNYI)
Lelaki : (MENUANGKAN SELURUH ISI KERANJANGNYA KE DALAM LESUNG. SEKAM PADI. LALU KEMUDIAN KELUAR)

A. Alin De

dan Karyanya

Waktu	: (MELINTASI ALAM SEMESTA DALAM GAUNG YANG GEMURUH)
Seseorang	: (MASUK DENGAN GELISAH. HILIR MUDIK SEPERTI MENUNGGU BERSAMAAN DENGAN SUARA GAUNG WAKTU MELINTASI ALAM SEMESTA)
Pemusik	: (MASUK DAN MENGAMBIL POSISI DENGAN DISIPLIN PEMUSIK PROFESIONAL)
Seorang Wanita	: (MASUK TERGOPOH-GOPOH DAN BERBISIK KE TELINGA SESEORANG)
Seseorang	: (MEMBERI ISYARAT KEPADA PEMUSIK)
Pemusik	: (MEMAINKAN LAGU PERNIKAHAN)
Suami Isteri	: (MASUK DENGAN PAKAIAN PENGANTIN YANG CEMERLANG. MEREKA LANGSUNG DUDUK KE PELAMINAN)
Anak I & II	: (IKUT MEMERIAHKAN PESTA PENGANTIN ITU DENGAN WAJAH LUGU DI SAMPING)
Suara	: (MESIN HELIKOPTER, PELUIT DAN DIIRINGI BUNYI TEMBAKAN MENGAKHIRI PESTA)
Pemusik	: (KABUR KELUAR)
Tokoh	: (MASUK DIIRINGI PENGAWAL. TOKOH MEMPERHATIKAN KESEKITARNYA. YANG ADA DI PANGGUNG HANYA SUAMI ISTERI YANG LAGI ASIK MASYUK DENGAN KEBAHAGIAAN MEREKA DAN ANAK I & II MENATAP KEDATANGAN TOKOH DENGAN WAJAH LUGU. TOKOH MEMBERI ISYARAT KE PENGAWAL AGAR MENYERET ANAK I & II KE DEPAN MIMBAR DAN MENYURUH DUDUK DENGAN TERTIB DISITU. LALU TOKOH NAIK KE MIMBAR)
Pengawal	: (BERDIRI MENGAWAL DENGAN EKSPRESI CURIGA KE LINGKUNGAN SEKITARNYA)

A. Alin De

dan Karyanya

- Suara Tokoh** : (TEPUKAN MERIAH)
: (MEMULAI PIDATONYA SETELAH MEYAKINI KEHADIRAN DIRINYA DI ATAS MIMBAR)
"Saudara-saudara. Keputusan untuk mengembalikan rakyat pada otonomi merupakan suatu keputusan politik yang logis dan konstitusional dalam kerangka hukum demokrasi bangsa kita. Ini menunjukkan pada dunia, bahwa kita telah menyadari perjuangan rakyat kita. Kendati demikian, pengumuman tentang keputusan tersebut ada sedikit mengandung kejanggalan-kejanggalan yang harus kita koreksi dan kita tanggapi dengan kritis".
- Suara Pengawal** : (TEPUK TANGAN)
: (PERGI MENEMUI SUAMI ISTERI DAN MEMPRETELI ASESORIS YANG DIPAKAI OLEH KEDUA PENGANTIN. LALU KEMBALI KE TEMPAT SEMULA)
- Tokoh** : Keterlibatan kita dalam menyelesaikan masalah rakyat merupakan tanggung jawab dan kewajiban kita atas keterlibatan kita dalam menciptakan stabilitas untuk tidak menghambat proses demokrasi. Dan perjuangan rakyat selama setengah abad lebih adalah fakta yang mutlak untuk jadi referensi bagi kita agar tidak memproses lagi anti otonomi sebagai solusi final. Melainkan kita mulai memfokuskan pusat perhatian kita pada penciptaan pra-kondisi untuk melanjutkan proses demokrasi menuju kemanusiaan dan keadilan yang beradab untuk seluruh bangsa kita."
- Suara Pengawal** : (TEPUK TANGAN)
: (KEMBALI PERGI MENEMUI SUAMI ISTERI DAN MEMPRETELI ASESORIS YANG DIKAPAI OLEH KEDUA PENGANTIN. LALU KEMBALI KE TEMPAT SEMULA)

A. Alin De dan Karyanya

- Tokoh** : Menyerahkan keputusan penyelesaian nasib rakyat pada dunia internasional jelas merupakan upaya untuk mereduksi masalah rakyat menjadi masalah dalam negeri kita. Dan itu merupakan kemunduran. Sekali lagi saya sampaikan pada saudara-saudara, bahwa itu merupakan kemunduran kita !”
- Pengawal** : (KEMBALI MENEMUI SUAMI ISTERI DAN MEMPRETELI ASESORIS YANG DIPAKAI OLEH KEDUA PENGANTIN. LALU KEMBALI KE TEMPAT SEMULA)
- Tokoh** : Selain itu pertikaian rakyat dengan pemimpinnya bukan masalah internasional. Dan ini merupakan kompetensi lembaga politik kita untuk menengahi penyelesaiannya. Banyak suara sumbang menunjukkan keyakinan akan terjadi kekacauan yang menjurus ke arah perang saudara di tengah-tengah bangsa kita. Hal ini dituduhkan pada kita sebagai bagian dari usaha kita untuk mempertahankan status quo kekuasaan yang telah dimandatkan rakyat pada kita. Seakan-akan kita di tahun-tahun terakhir ini bersama meliter kita secara intensif menanamkan benih-benih pertikaian dengan menyebarkan kecurigaan dan mempersenjatai warga sipil untuk saling berbunuhan. Kita dalam instabilitas? Tidak saudara-saudara. Tidak! Pola propoganda konvensional dalam mempengaruhi opini etnis dengan cara memaksa dan mengintimidasi para tokoh masyarakat, para pemimpin masyarakat yang terus menerus dilakukan oleh anasir-anasir yang tidak bertanggung jawab itu, tidak mencerminkan kemauan baik mereka. Dan kenyataan-kenyataan yang kita saksikan menunjukkan pada kita, bahwa mereka tidak mempunyai kemauan politik untuk menyelesaikan masalah rakyat kita! Malah sebaliknya saudara-saudara, mereka berusaha menciptakan konflik

A. Alin De dan Karyanya

- dikalangan rakyat kita! Dan tujuan akhirnya saudara-saudara sudah tahu. Kekuasaan!"
- Suara** : (TEPUK TANGAN DITAMBAH DENGAN YEL-YEL YANG KACAU BALAU)
- Pengawal** : (KEMBALI MENEMUI SUAMI ISTERI DAN MEMPRETELI ASESORIS YANG DPAKAI OLEH KEDUA PENGANTIN SAMPAI TUNTAS)
- Suami Isteri** : (MEMPERLIHATKAN WUJUD MEREKA YANG SEBENARNYA. LAMBANG KEMISKINAN. DAN LALU OLEH PENGAWAL, MEREKA DIBAWA KE LESUNG)
- Pengawal** : (MEMBERI ISYARAT PADA TOKOH UNTUK MENDEKAT)
- Tokoh** : (TURUN DARI MIMBAR, PERGI KE LESUNG. LALU MERESMIKAN AKTIVITAS SUAMI ISTERI)
- Suami Isteri** : (MEMULAI PEKERJAANNYA SEBAGAI PENUMBUK SEKAM PADI. DAN MEREKA MENERJAKAN PEKERJAAN ITU DENGAN SETIA, SEMENTARA KEBAHAGAAAN CINTA TETAP DIPELIHARA DI TENGAH-TENGAH EMOSI MEREKA)
- Tokoh** : (MENDEKAT DAN MENYALAMI ANAK I & II. LALU KELUAR TANPA MELIHAT KIRI KANAN LAGI DIIRINGI OLEH PENGAWAL-PENGAWAL)
- Suara** : (TIUPAN PELUIT, MESIN HELICOPTER, TEMBAKAN-TEMBAKAN YANG MAKIN MENJAUH)
- II.**
- Suami Isteri** : (DENGAN SETIA MENERJAKAN PEKERJAAN MEREKA. MALAH MASIH SEMPAT TERUS BERMANJA)
- Isteri** : (DENGAN MANJA)
: Bang”

A. Alin De dan Karyanya

Suami	: (DENGAN BIRAHI) : Hm”
Isteri	(DENGAN LEBIH MANJA) : Abang”
Suami	: (DENGAN LEBIH BIRAHI) : Hm”
Isteri	(DENGAN MAKIN LEBIH MANJA) : Oh, Abang”
Suami	(DENGAN MAKIN LEBIH BIRAHI) : Hm”
Bulan Purnama	: (MUNCUL BULAT KEPERAKAN. JELAS TAMPAK DI DALAM BINGKAI JENDELA)
Kunang-Kunang	: (TERBANG MASUK BERJUTA-JUTA EKOR. KELAP-KELIP CAHAYA MEMPERINDAH RUANG PERTUNJUKAN YANG MAKIN ROMANTIS)
Suami Isteri	: (BERPELUKAN DAN BERCIUMAN DI ATAS LESUNG. LALU SUAMI MEMBOPONG ISTERI DAN MEMBAWANYA KELUAR) (BULAN PURNAMA DAN KUNANG- KUNANG PUN MENGIRINGI SUAMI ISTERI KELUAR) (WAKTU BERSAMAAN DENGAN KEPERGIAN SUAMI ISTERI MELINTAS DENGAN CEPAT MENINGGALKAN BUNYI GAUNG YANG MENEKAN SUASANA)
Anak I & II	: (MENYAKSIKAN PERISTIWA ITU DENGAN EKSPRESI LUGU)
Perempuan	: (BERSAMAAN DENGAN ITU PULA MASUK DARI WING PANGGUNG YANG LAIN. PEREMPUAN MEMAKAI PAKAIAN KERJA YANG BIASA DIPAKAI OLEH ILMUWAN DI LABORATORIUM. KETIKA MASUK, IA LANGSUNG KE DEPAN TELEVISI DAN MENYALAKANNYA. KEMUDIAN KE MEJA KERJA, DUDUK SAMBIL Mencari-cari SESUATU. LALU IA MENYALAKAN KOMPUTERNYA)

A. Alin De

dan Karyanya

Anak I & II : (KETIKA SUAMI ISTERI KELUAR, MEREKA DIAM-DIAM PERGI KE LESUNG. DENGAN HATI-HATI KEMBALI AKTIF MENGAIS-NGAIS TUMPUKAN-TUMPUKAN SEKAM DI SEKITAR LESUNG TERSEBUT)

Televisi : (MENAYANGKAN FILM DONGENG MODERN)

Anak I & II : (PERGI KE DEPAN TELEVISI. NONTON DIAM-DIAM DENGAN EKSPRESI TETAP LUGU)

III.

Suara : (LAGU REMAJA MASA KINI DARI RADIO KASET DAN SUARA-SUARA REMAJA YANG RAMAI-RAMAI MENGIRINGI LAGU TERSEBUT)

Remaja : (MASUK. MEREKA MEMBAWA CAT DAN KUAS. MULAI MENCORETI APA SAJA YANG BISA MEREKA CORETI SAMBIL BERGOYANG MENGIKUTI LAGU RADIO KASET YANG DIPIKUL SEORANG REMAJA)

Seorang Remaja : (USIL. MENGANGGU REMAJA LAIN. TERJADI KERIBUTAN)

Seorang Remaja : (MELIHAT KEHADIRAN ANAK I & II. LALU MEMBERI TAHU PADA YANG LAIN)
: Ada masyarakat pinggiran! Hei, ada masyarakat pinggiran!"

Seorang Remaja : Mana ?"

Seorang Remaja : Itu dia. Di depan televisi !"

Remaja (MEMPERLIHATKAN KETIDAKSUKAAN MEREKA)

Seorang Remaja : (PERGI KEPERALATAN BAND, LALU MEMUKUL DRUM DENGAN PENUH EKSPRESI)

: Sikat anak pinggiran!"

Remaja : (DENGAN SERENTAK)

: Sikat !"

A. Alin De

dan Karyanya

(LALU PERGI KE PERALATAN BAND DAN MEMAINKANNYA DENGAN IRAMA KERAS)

: Sikat, sikat, sikat, sikat, sikat, sikat!"

(BEGITULAH SETERUSNYA. YANG TIDAK MEMAINKAN PERALATAN BAND, MENARI BERJINGKRAK-JINGKRAK MENGIKUTI IRAMA MUSIK)

- Anak I & II** : (MENYAKSIKAN KONDISI SEPerti itu LANGSUNG KABUR KELUAR PANGGUNG)
: Lari !
- Perempuan** : (TIDAK TERPENGARUH OLEH SUASANA itu. MALAH MAKIN TENGGELAM DALAM KESIBUKANNYA)
- Suara** : (PELUIT, HELICOPTER DAN BUNYI PUKULAN-PUKULAN TERDENGAR DI PUNCAK MUSIK KERAS REMAJA)
- Remaja** : (BUBAR KALANG KABUT. DAN KEMUDIAN LARI KELUAR DENGAN HEBOH)
- Petugas** : (SAMBIL MENGACUNG-ACUNGAN TONGKAT KE UDARA MASUK MENGEJAR REMAJA KE ARAH REMAJA TADI KABUR. IKUT KELUAR)
- Televisi** : (MASIH MENAYANGKAN FILM DONGENG MODERN)
- Perempuan** : (MASIH SIBUK DENGAN RUTINITASNYA)
- Kedua Pakar** : (MASUK MEMBAWA KERANJANG. MASING-MASING MEREKA MEMBAWA LENTERA. SEORANG DARI MEREKA PERGI MEMATIKAN TELEVISI. DAN YANG LAIN PERGI KE MEJA PEREMPUAN DAN MELETAKAN KERANJANG YANG DIBAWA KE ATAS MEJA)
- Pakar I** : Ini !

- Pakar II** : Kau butuh itu!
Pakar III : Awal kebijaksanaan.
Perempuan (MEMUTAR ARAH DUDUKNYA
MENGHADAPI PAKAR)
: Awal kebijaksanaan? Tidak!
(MENDORONG KERANJANG ITU)
: Segala sesuatu itu sebut dengan nama yang tepat
dan benar.
(SETELAH MEMPERHATIKAN PAKAR
SATU PERSATU)
: Itu sebabnya kalian minati isi keranjang itu.
(MEMERIKSA ISI KERANJANG. DAN
MENGAMBIL SESUATU DARI DALAMNYA)
: Ini. Baca!
- Pakar II** : (MEMBACA)
: Alam semesta
Pakar III : Alam semesta? Tidak!
Perempuan : (SETELAH MENGAMBIL YANG LAIN DARI
DALAM KERANJANG)
: Atau ini? Alam manusia !
- Pakar** : (MENATAP PEREMPUAN DENGAN WAJAH
KURANG SEDAP)
Perempuan : (TAK PEDULI. MENUKAR DENGAN YANG
LAIN)
: Atau ini. Tradisi ?
- Pakar** : (TERGAGAP.)
: Tidak. Jangan!
: (MEREKA GEMETARAN DAN BERUSAHA
BERTUMPU PADA SISI MEJA)
Perempuan : Rupanya kata ini masih tersisa dalam mentalitas
kalian, ya?
- Pakar** : (MASIH GEMETARAN)
: Singkirkan. Tolong singkirkan. Tolong!
Perempuan : (MENEKARNYA DENGAN YANG LAIN)
: Baik, baik. Bagaimana dengan yang ini?
- Pakar I** : (MASIH GEMETAR)
: Apa?
Perempuan : (MENYORONGKAN KE DEPAN PAKAR.)

- Pakar II** : Baca saja
: (MEMBACA DENGAN SUARA YANG MASIH GEMETAR)
- Perempuan** : Evolusi...
Pakar III : Pertumbuhan yang lamban
Perempuan : ...tapi ?
: Jika begitu yang ini saja
(MENARUH YANG LAIN DI DEPAN PAKAR.)
: Material ?
- Pakar II** : Material?
Perempuan : Yang membuat kalian bisa bertahan hidup lebih lama.
- Pakar I** : Hidup?
Perempuan : Minat?
Pakar II : Hidup?
Pakar III : ...tapi?
Perempuan : Baik, baik.
(MENUKAR DENGAN YANG LAIN)
: Jika begitu, yang ini saja. Sejarah.
- Pakar II** : Sejarah?
Perempuan : Asal-usul.
Pakar : (MEMIKIRKANNYA)
: Sejarah?
- Perempuan** : Aku tahu kalian suka.
Pakar I : Ya. Aku suka.
Pakar II & III : Ya. Kami juga.
Pakar I : Sejarah?
Perempuan : Tapi sebaiknya kalian ambil ke tiga-tiganya".
Pakar III : Evolusi, material dan sejarah?
Perempuan : Kenapa? Bukankah kalian tahu ketiga-tiganya bergerak terus menerus walau arahnya tidak menuju kesuatu apa pun.
- Waktu** : (MELINTASI ALAM SEMESTA.
GAUNGNYA GEMURUH MENEKAN
SUASANA)
- Suami & Isteri** : (LEWAT. ISTERI MULAI MENGANDUNG.
KEHADIRAN GEMURUH WAKTU ITU
TIDAK MEMPENGARUHI MEREKA)

- Perempuan &Pakar** : (SEPERTI HENDAK TERJERABUT DARI TEMPAT MASING-MASING OLEH GEMURUH WAKTU YANG MELINTASI ALAM ITU. MEREKA BERGELANTUNGAN ATAU BERTUMPU PADA SESUATU YANG BISA MEREKA PERGUNAKAN UNTUK ITU)
- Cahaya** : (PADAM. HANYA CAHAYA LENTERA YANG DIBAWA OLEH PAKAR MENERANGI PANGGUNG)
- Perempuan** : Inilah kenyataan yang paling mengejutkan. Mungkin paling membingungkan. Dan mesti kalian hadapi saat ini.
- Pakar I** : (MASIH DALAM KONDISI LETIH)
: Ya...
- Pakar II** : (DENGAN NAFAS TAK KETOLONGAN.)
: Mungkin...
- Pakar III** (DENGAN KONDISI SAMA)
: Tapi, kenapa?
- Perempuan** : Kenyataan hari ini -saya kira- sangat bermakna untuk hidup dan kemanusiaan. Kenyataan yang telah berabad-abad dijerat oleh beragam ide yang serba pasti, serba tunggal dan serba absolut.
- Pakar** : (DALAM KONDISI MASIH PARAH)
: Diam.
- Perempuan** : Diam? Baik, baik. Diam.
(IA BENAR-BENAR DIAM.)
- Pakar I** : (DENGAN TERBATA-BATA.)
"Tapi, mekanisme yang merangkak dingin ini seperti menepis segala tujuan kita?"
- Pakar III** : (JUGA DENGAN TERBATA-BATA)
: Dan saya kira, kau tahu persis, kondisi ini adalah kekuatan yang datang dari seleksi alamiah.
- Pakar III** : Saya pikir juga begitu.
- Cahaya** (KEMBALI MENERANGI PANGGUNG)
- Pakar II** : Tapi variasi acak yang hanya menggunakan sebab-sebab efisiensi.
- Pakar III** : Ya. Dan proses itu membentuk organisme yang rumit. Makin terspesialisasi dan teraktualisasi.

- Pakar I** : Benar. Kau benar. Itulah sebabnya kita ingin melepaskan pikiran itu.
- Perempuan** : (DENGAN MENDADAK)
: Tegas aku katakan, bahwa perubahan paradigma membawa diri kita semakin dekat dengan kebenaran !
- Pakar II** : Seharusnya kau tahu, kami sudah terbiasa sejak dulu melihat ilmu pengetahuan sebagai kegiatan tertentu!
- Pakar III** : Ya. Kegiatan tertentu yang semakin dekat untuk mendekati tujuan yang terlebih dulu telah ditetapkan oleh alam!
- Waktu** : (MELINTASI ALAM DENGAN SUARA GEMURUH)
- Suami&Isteri** : (KEMBALI LEWAT. KINI ISTERI SUDAH MENIMBANG BAYI. BAYI ITU MENANGIS)
- Perempuan** : (MELENGAH SAMBIL MEMBUANG SENYUM)
- Pakar III** : (DENGAN TERBATA-BATA)
: Tapi...
- Suara Bayi** : (MENANGIS DI LUAR)
- Pakar III** : ...Jika aku belajar...
- Suara Bayi** : (MENANGIS DI LUAR)
- Pakar III** : ...Menggantikan evolusi...
- Suara Bayi** (MENANGIS DI LUAR)
- Pakar III** : ...Menuju yang ingin aku ketahui...
- Suara Bayi** : (MENANGIS DI LUAR)
- Pakar II** : (MARAHA)
: Tangis bayimu, bangsat!
- Suara Isteri** : (DI LUAR)
: Cup, cup, cup !
- Pakar I** : (DENGAN TERENGAH-ENGAH)
: Jika kami belajar...
- Pakar II** : Menggantikan evolusi menuju yang ingin kami ketahui
- Pakar III** : ...Dengan evolusi dari yang kami ketahui...
- Pakar I** : maka, sejumlah masalah yang menjengkelkan seperti hilang dalam proses itu.

A. Alin De

dan Karyanya

- Pakar** : (LETIH DAN TERHENYAK.)
- Perempuan** : (KEMBALI MEMBUANG SENYUM KE SAMPING.)
- Suami & Isteri** : (MASUK. MEREKA SUDAH MEMBIMBING SEORANG ANAK KECIL. DAN LALU PERGI KE LESUNG, MENUMBUK)
- Pakar I** : (MERAUP ISI KERANJANG TERSEBUT SECARA MENDADAK, DAN MEMBAWA ISINYA KE SUAMI ISTERI, DENGAN PAYAH. LALU MEMBERIKANNYA KE SUAMI ISTERI)
- Suami Isteri** : Ini. Kalian butuh ini !
: (TAK MELAYANI PAKAR I. TERUS MENUMBUK)
- Pakar I** : (MENARUH ISI KERANJANG ITU DI LESUNG.)
: Kuletakkan di sini !
(LALU IA KEMBALI KE TEMPAT SEMULA DENGAN TERSEOK-SEOK)
: Proses...!
(TERHENYAK DI KURSI)
- Musik** : (MENGALUN MANIS)
- Penari** : (MASUK MELIUK INDAH)
- Anak Kecil** : (TERTARIK DENGAN ALUNAN MUSIK DAN LIUKAN TARI. IA MENONTON)
- Sebagian Remaja** : (MASUK MENGINTIP-INTIP. SEBAGIAN PERGI KE PERALATAN BAND. MENAKTIFKAN PERALATAN MEREKA, DN MULAI IKUT-IKUTAN MENGIRINGI LAGU YANG DIMAINKAN OLEH PEMUSIK. NAMUN AKHIRNYA, ALIRAN MUSIK BAND MEREKA BERUBAH JADI KERAS DAN MENINDAS MENGUASAI SUASANA)
- Penari** : (YANG PADA AWALNYA MELIUK-LIUK MENGIKUTI IRAMA MUSIK, SETELAH SUASANA DIKUASAI OLEH IRAMA BAND REMAJA, TARIANNYA JADI CEPAT DAN BERUBAH JADI JINGKRAK-JINGKRAKAN.

A. Alin De

dan Karyanya

	IA BAGAI MENARIKAN SUATU KESAKITAN. SUATU YANG NALURIAH. KLIMAKSNYA, HISTERIA. DAN LALU MEREGANG-REGANG DI LANTAI PANGGUNG)
Musik	: (DITEKAN OLEH BAND REMAJA HANCUR HINGGA BERANTAKAN)
Pemusik	: (IKUT TERGULING. PERALATAN MEREKA HANCUR BERANTAKAN. DENGAN SUSAH MEREKA KELUAR)
Remaja Lain	: (MASUK. MEREKA LANGSUNG IKUT BERJINGKRAK-JINGKRAK MENGIKUTI IRAMA BAND)
Anak Kecil	: (DITARIK OLEH SEORANG REMAJA UNTUK IKUT MENARI BERSAMA-SAMA. DEMIKIAN INTENSNYA, IA AKHIRNYA JADI PUSAT TARIAN REMAJA ITU.)
Suara Helicopter	: (MENDERU. DIIRINGI OLEH TIUPAN PELUIT PETUGAS DAN SUARA PUKULAN-PUKULAN YANG KERAS)
Remaja	: (KABUR KELUAR PANGGUNG. ANAK KECIL, IKUT KABUR BERSAMA MEREKA)
Petugas	: (MASUK MENIUP PELUIT DENGAN MENGACUNG-ACUNGAN TONGKAT KE UDARA SAMBIL MENGEJAR KE ARAH REMAJA, KELUAR)
Panggung	: (SUNYI. JIKA ADA BUNYI, HANYA BUNYI HENTAKAN-HENTAKAN ALU SUAMI ISTERI DI DASAR LESUNG. DAN SUASANA ITU DIBIARKAN SAJA MENGGELITIK DALAM RENUNGAN)
Pakar	: (YANG TERPANA MENYAKSIKAN PERSITIWA TADI, KELIHATAN TERENGAH-ENGAH, SEPERTI LEPAS DARI IKATAN YANG MEMBELIT)
Perempuan	: (TERSENYUM-TERSENYUM MAKLUM DALAM KERUTINAN KERJANYA. IA TIDAK

A. Alin De dan Karyanya

- Penari** : (LUNGLAI DAN TERGULING BERANTAKAN DI LANTAI PANGGUNG. BAGAI ULAR KELETIHAN. MENGGELIAT BERUSAHA MENCAMPAI WING PANGGUNG)
- Kakek** : (MASUK DIIRINGI ANAK I & II SAMBIL MENGETUK-NGETUKAN DUA BUAH KAYU HINGGA MELAHIRKAN BUNYI YANG BERIRAMA. MEREKA MELINTAS MENGIRINGI PENARI YANG KELETIHAN ITU DARI BELAKANG SAMBIL MELANTUNKAN PANTUN BERSAHUT-SAHUTAN)
- Anak I & II** : Burung pendek-pendek
- Kakek** : Terbang ke cucuran atap
- Anak I & II** : Pesan kakek nenek
- Suara Remaja** : Hidup jangan terlalu harap
- Kakek** : Bohong!
- Anak I & II** : Burung pendek-pendek
- Kakek** : Terbang ke rumpun pandan
- Anak I & II** : Pesan kakek nenek
- Suara Remaja** : Rajin-rajin pelihara badan
- Kakek** : Gombal!
- Anak I & II** : Burung pendek-pendek
- Kakek** : Terbang ke sarang katak
- Anak I & II** : Pesan kakek nenek
- Suara Remaja** : Hiduplah memakai otak
- Kakek** : Blo'on!
- Anak I & II** : Burung pendek-pendek
- Kakek** : Terbang ke dalam hutan
- Remaja** : Pesan kakek nenek
- Remaja** : (DENGAN CEPAT MASUK BERJINGKRAK-JINGKRAK BAGAI ORANG UTAN)
- Remaja** : Kami turunan Orang Utan (MEREKA MELINGKARI KAKEK DAN ANAK I & II SAMBIL MENARI-NARI)

A. Alin De
dan Karyanya

- Kakek** : Grr. Grr. Grr !
: Jadilah manusia, cucukku. Manusia. Manusia cucuku!"
(DAN BEGITULAH SETERUSNYA)
- Remaja** : (TERUS MENARI BERJINGKRAK-
JINGKRAK MELINGKARI KAKEK, ANAK I & II)
: Grr. Grr. Grr
(DAN BEGITULAH SETERUSNYA)
- Seorang Remaja** : (SEBELUMNYA SUDAH PERGI KE DRUM
DAN MEMAINKAN RHIYTHM PERANG
MENGIRINGI TARIAN DAN IRAMA
JINGKRAKAN REMAJA)
- Isteri** : (MELIHAT PUTRANYA ANAK KECIL DI
TENGAH-TENGAH REMAJA YANG
TENGAH ASYIK BERSETERU DENGAN
KAKEK BURU-BURU MENDEKAT DAN
MERAIH, MENARIK-NARIK ANAK KECIL
KELUAR DARI GEREMBOLAN REMAJA)
: Ayo, pulang anakku. Pulang. Pulang. Pulang.
Pulang!
(DAN BEGITULAH SETRERUSNYA)
- Anak Kecil** : (MENOLAK AJAKAN ISTERI)
: Tidak. Tidak. Tidak!
(IA MENYINGKIR DARI TARIKAN-
TARIKAN IBUNYA ITU. DAN BEGITULAH
SETERUSNYA)
- Petugas** : (MASUK MENIUP PELUIT SAMBIL
MENGACUNG-ACUNGAN TONGKAT
KARET PEMUKULNYA KE UDARA)
- Remaja** : (MENDENGAR TIUPAN PELUIT PETUGAS
ITU LANGSUNG KABUR KELUAR. SALAH
SEORANG DARI MEREKA BERTERIAK)
: Herder datang, herder datang, herder datang!"
(DAN BEGITULAH SETERUSNYA SAMPAI
KELUAR)

A. Alin De

dan Karyanya

- Isteri** : (JUGA MENGEJAR ANAK KECIL SAMBIL BERTERIAK MEMANGGIL-MANGGIL SAMPAI KELUAR)
- Kakek** : (JUGA IKUT KELUAR MENGIRINGI SAMBIL BERTERIAK DENGAN SUARA PARAU)
: Jadilah manusia, cucuku. Manusia, manusia, cucuku !"
(DAN BEGITULAH SETERUSNYA SAMPAI KELUAR)
- anak I & II** : (TINGGAL DI PANGGUNG MENYAKSIKAN PERISTIWA ITU DENGAN EKSPRESI LUGU)
: Jadilah manusia, cucuku. Manusia. Manusia, Manusia"
(DAN BEGIULAH SETERUSNYA SAMBIL KELUAR)

BAGIAN KEDUA

I.

- Anak Kecil** : (MASUK MEMBAWA INSTRUMEN REBAB DIIRINGI OLEH ISTERI. LALU DUDUK DI TENGAH-TENGAH PANGGUNG. MULAI MENGESEK REBAB)
- Isteri** : (DENGAN ASYIK MENDENGAR GESEKAN REBAB TERSEBUT)
- Pakar** : (TERSENTAK OLEH BUNYI GESEKAN TALI REBAB. SIMPUL SARAFNYA BAGAI TERTIKAM. LALU MEREKA MENGGELIAT GEMETAR. MULUT MEREKA MENERANG BAGAI HEWAN DISEMBELIH. WALAU MEREKA BERUSAHA MENGUASAI DIRI MEREKA, TAPI GAGAL. AKHIRNYA IRAMA REBAB TERSEBUT MENGISAP MEREKA. MELEMPARKAN MEREKA KE LANTAI PANGGUNG. MENGISAPNYA TERUS KE TENGAH PANGGUNG)

A. Alin De dan Karyanya

- Pakar I** : (MENGGELIAT DAN BEGITU SETERUSNYA)
: Aku tidak percaya aku dapat melakukan generalisasi seperti ini.
- Pakar II** : (MENGGELIAT DAN BEGITU SETERUSNYA)
: Aku lakukan observasi. Aku coba-coba tarik kesimpulan saat ini berdasarkan teori-teori dari hasil pengamatanku, tapi...
- Pakar III** : (MENGGELIAT DAN BEGITU SETERUSNYA)
: Kau lalui prosedur macam begini, itu tak lain berawal dari hasil tipuan optik semata
- Perempuan** : (SAMBIL MENDEKATI PAKAR)
: Mungkin lantaran kalian tidak menyadari, tidak ada tahapan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, di mana ilmu pengetahuan tersebut tidak kau mulai dengan sesuatu yang bersifat teori.
- Pakar I** : Berdasarkan hipotesa?
Pakar II : Juga prasangka?
Pakar III : Dan masalah?
Pakar II : Tapi, sering aku temui, suatu masalah teknologis yang atas satu atau lain cara membimbing diriku, pengamatanku, dan...
- Perempuan** : ...Akan membantumu dalam memilih objek pengamatan yang tak terbilang jumlahnya, bukan?"
- Pakar II** : Ya...
Perempuan "Karena hal itu yang jarang kalian temukan!"
(SAMBIL KEMBALI KE MEJA KERJANYA)
: Dan jika kalian mau melihat dari sisi ilmu pengetahuan, tidak penting apakah teori-teori kalian itu telah kalian temukan dengan langsung meloncat pada kesimpulan yang belum bisa kalian jamin, atau, karena kalian tiba-tiba tersandung oleh intuisi, atau oleh imajinasi kreatif, atau oleh

A. Alin De dan Karyanya

- bantuan konsep prosedur induktif. Nah sekarang. Coba kalian lihat diri kalian sendiri?
- Pakar** : (MENGERANG)
- Perempuan** : Sekarang aku tanyakan pada kalian. Bagaimana caranya kalian mula-mula menemukan teori kalian sendiri?
- Pakar I** : Itu persoalan pribadi..
- Pakar II & III** : Ya. Persoalan pribadi...
- Perempuan** : Baik, baik. Persoalan pribadi. Tapi aku tahu, ini semua sangat berlawanan dengan pertanyaanku ini: Bagaimana caranya kalian menguji teori-teori kalian selama ini?"
- Pakar** : (MENGERANG)
- Perempuan** : Hanya dengan erangan begitu? Terserahlah. Jika erangan tetap relevan saat ini secara ilmiah.
(DAN LALU IA KEMBALI TENGGELAM DALAM KESIBUKANNYA)
- Pakar** : (TERUS MENGERANG DIHISAP OLEH BUNYI GESEKAN TALI REBAB ANAK KECIL)
- Petugas** : (MASUK DENGAN TINDAKAN KASAR MENJINJING ANAK KECIL DAN LALU MEMBUANGNYA KE TONG SAMPAH. LALU KELUAR DENGAN ACUH TAK ACUH)
- Isteri** : (TERPANA MELIHAT KEJADIAN ITU DI TEMPATNYA. DENGAN HATI-HATI IA MENDEKATI TONG SAMPAH. DAN BERUSAHA MENOLONG ANAK KECIL KELUAR DARI TEMPAT ITU)
- Anak Kecil** : (MEMBERONTAK DARI CEKALAN IBUNYA. LALU KABUR KELUAR)
- Isteri** : (MENJERIT MENGEJAR)
: Tunggu, putraku. Tunggu !
(KELUAR)
- Perempuan** : (PERGI KE SAMPING WING TEMPAT ISTERI TADI KELUAR. LAMA IA MERENUNGI APA YANG TERJADI SEMUA.

LALU KEPADA PENONTON DENGAN
SUARA PARAU)
: Proses...

II.

Remaja

: (MASUK. MEREKA MELAKUKAN
UPACARA RITUAL PADA PERALATAN
BAND MEREKA DENGAN SEGALA
SESUATU YANG BERBAU MISTIS
MODERN. LALU ANAK KECIL YANG
MEMIMPIN UPACARA, MENJEMPUT
PEREMPUAN DAN MENARIKNYA KE
LEVEL BAND. MEMPRETELI KOSTUM
ILMUWANNYA DAN MENGGANTINYA
DENGAN KOSTUM YANG SESUAI DENGAN
KOSTUM "KEBESARAN" YANG MEREKA
PAKAI. LALU SALAH SEORANG
MEMAKAIKAN TOPI TOGA KE KEPALA
PEREMPUAN)

Anak Kecil

: Tampaknya dasar empiris ilmu pengetahuan
yang objektif, dengan demikian tidak ada yang
absolut.”

Seorang Remaja

: Ya. Ilmu tersebut tidak terletak di atas sebuah
pondasi beton yang kukuh!

Seorang Remaja

: Aku setuju! Struktur teorinya dapat
diumpamakan bagai tiang baja yang dipancangkan
ke dalam rawa. Dan kemudian tidak terbenam ke
dasar rawa yang paling wajar.

Seorang Remaja

: Apabila kita berhenti memakukannya lebih
dalam?

Seorang Remaja

: Hal itu bukan berarti kamu telah menemukan
dasar rawa yang paling kokoh. Kamu
menghentikan pemancangannya karena kamu
merasa puas dengan anggapan, tiang-tiang itu
telah cukup kuat untuk memikul beban yang bekal
kamu letakan di atasnya.

Anak Kecil

: Sekurang-kurangnya untuk sementara waktu.

Seorang Remaja

: Ya. Untuk sementara waktu.

A. Alin De dan Karyanya

- Anak Kecil** : Itu berarti, secara dialektis, memang telah terjadi perubahan terus menerus dari suatu perubahan yang sederhana tentang alam diri kita pada pemahaman yang lebih rumit, bukan?
(LALU KEPADA PEREMPUAN)
- Perempuan** : Ini yang mesti kamu sadari, Mami!
(YANG SEJAK TADI TERPANA MENDENGAR DIALOG-DIALOG REMAJA ITU GAGAP)
- Seorang Remaja** : Apa?
"Kata kamu, semua ini berangkat dari evolusi. Dari yang telah kamu ketahui. Dan bukan dari evolusi menuju yang kamu ketahui!
- Perempuan** : (TERBATUK-BATUK BERAT. TUBUHNYA TERGONCANG-GONCANG. DAN AKHIRNYA LETIH LUNGLAI. NAFASNYA SESAK. KINI IA PERGI KE DRUM DENGAN TERSEOK-SEOK. DAN LALU MEMUKUL DRUM ITU SEKEHENDAK HATINYA SAMPAI LETIH. DENGAN SUARA KERAS TAPI PARAU.)
: Evolusi pengetahuan bukanlah untuk mendekati sesuatu tujuan yang terlebih dulu ditetapkan oleh material maupun oleh sejarah
(SAMBIL MEMUKUL DRUM SATU-SATU.)
: Ataupun untuk mendekati kebenaran seperti apa material dan sejarah itu sebenarnya!
- Seorang Remaja** : Jadi menurut kamu, dunia di luar pengetahuan kamu, adalah dunia sebagaimana adanya?
- Seorang Remaja** : Tapi kami kira, pengetahuan kamu bukanlah representasi mutlak tentang keberadaan kami!
- Seorang Remaja** : Kamu hanya memahami sebagian aspek-aspeknya saja!
- Perempuan** : (SECARA MENDADAK KEKUATAN TERKUMPUL. LALU DENGAN EMOSIONAL)
Apa kamu bilang? Aku hanya memahami sebagian aspek-aspeknya saja. Hanya sebagian

aspek-aspeknya saja? Aspek-aspeknya saja?
Aspeknya saja? As...
(IA PUKUL DRUM ITU SEKALI LAGI
SEKUAT HATINYA DAN AKHIRNYA
RUBUH. BERUSAHA BANGKIT LAGI. LALU
DENGAN SUSAH IA PERGI KE MEJA
KERJANYA DIBAWAH PERHATIAN SINIS
REMAJA)

Anak Kecil : (SETELAH PEREMPUAN DUDUK.)
Kau sekarang cuma berada dalam kesementaraan
hipotesis belaka saja, Mami.

III.

Anak I & II : (MASUK DENGAN WAJAH LUGU
MENYAKSIKAN YANG TERJADI)

Seorang Remaja : (MELIHAT KEHADIRAN ANAK I&II)
"Hei, lihat!" Masyarakat pinggiran juga hadir di
sini!?

Remaja (MELIHAT KE ANAK I&II SEMUANYA)
: Mana?

Seorang Remaja : (PERGI KE DRUM DAN MEMUKUL DRUM
ITU)

Sikat masyarakat pinggiran!.

Remaja : Sikat !
(MEREKA MEMULAI KEMBALI
"MENYIKAT" ANAK I&II DENGAN MUSIK
KERAS DENGAN TARIAN MEREKA)
Sikat, sikat, sikat!

(DAN BEGITULAH SETERUSNYA SAMPAI
ANAK I&II KELUAR. DAN LALU
TERDENGAR BUNYI MESIN HELICOPTER
MENDEKAT DAN LALU DIIRINGI OLEH
BUNYI TEMBAKAN. TAPI MEREKA TAK
PERDULI. TERUS MELANJUTKAN
AKTIVITAS MEREKA)

Tokoh : (MASUK DIKAWAL OLEH PENGAWAL-
PENGAWAL-NYA. IA MASUK SAMBIL
BERTEPUK TANGAN.)

A. Alin De dan Karyanya

- "Bagus, bagus !
(LALU LANGSUNG KE MIMBAR.)
Bagus. Aku fahami kalian semua. Sungguh
- Anak Kecil** : Apanya yang kamu fahami?
Tokoh : Kamu dengan diri kamu yang nyata ini. Kamu
saya sebut sebagai ibarat bangunan dialektis.
- Anak Kecil** : Bangunan dialektis untuk kepentingan praktek
sosial saja, bukan?
- Tokoh** : Pas. Pintar juga kau
(KEPADA YANG LAIN)
Selama ini kamu adalah korban dari berbagai-
bagai kepentingan praktek sosial. Kami tahu itu.
Itulah sebabnya kami kemari agar bisa berdialog
dengan kamu semua
(DIAM)
Kami tahu, selama ini kamu hanya dijadikan
kambing hitam oleh sekelompok golongan untuk
kepentingan-kepentingan golongan mereka saja,
hingga suara kamu tidak terdengar sebagai
generasi penerus bangsa! Ini yang tidak kami
setujui. Tapi kami tak bisa berbuat banyak, karena
selama ini kami selalu dihalangi-halangi jangan
sampai bisa bicara langsung dengan kamu-kamu.
Apa kamu-kamu merasa kami tidak peduli dengan
corat-coret kamu di seluruh kota kita? Salah,
putara-putra kami. Kami sangat merasakan
getaran hati kamu. Sebuah letupan ekspresi yang
terindah dari dalam diri kamu-kamu semua!
- Anak Kecil** : Tunggu dulu. Sejak tadi kamu saja yang bicara.
Tidak ada kesempatan untuk kami".
- Tokoh** : Benar juga. Nah, sekarang. Bicaralah?
- Anak Kecil** : Tadi kamu bilang kami ini ibarat bangunan
dialektis kepentingan praktek sosial.
- Seorang Remaja** : Ya. Tapi hal itu tidak kamu uraikan pada kami".
Seorang Remaja : Kami tak ingin kamu fitnah lagi!.
Seorang Remaja : Apa yang kamu sampaikan sejak tadi hanya kata
melulu!"
- Seorang Remaja** : Penjilat pantat kami!

A. Alin De dan Karyanya

- Seorang Remaja Pengawal** : Yang telah lecet oleh omongan gombalmu!"
: (BEREAKSI HENDAK MENCEKAL REMAJA ITU)
- Tokoh** : (DENGAN CEPAT MENGHALANGI)
Jangan!"
(LALU KEPADA REMAJA)
Bicaralah!"
- Seorang Remaja** : Selama ini kami kamu anggap hanya untuk keperluan ekonomi saja.
- Seorang Remaja** : Ya. Kami kamu anggap hanya proses transformasi material agar diri kami mampu jadi produk sosial.
- Seorang Remaja** : Selanjutnya kami kamu pergunakan untuk kepentingan politik.
- Seorang Remaja** : Sebagai transformasi relasi
- Seorang Remaja** : Dari relasi lama ke relasi sosial baru.
- Seorang Remaja** : Dan kami juga kamu pergunakan untuk keperluan ideologi.
- Seorang Remaja** : Sebagai transformasi pendapat.
- Seorang Remaja** : Ya. Sebagai keyakinan atas segala hal yang berkaitan dengan kesadaran manusia.
(KEPADA REMAJA LAIN.)
Kalian dengar? Kesadaran manusia!
- Remaja** : Hidup kesadaran!
- Seorang Remaja** : Selanjutnya, dan bisa kami sebut sebagai yang terakhir, kami diperlukan untuk kepentingan praktek teoritis. Sebagai transformasi konsep-konsep. Fakta-fakta. Refresentasi-refresentasi".
- Remaja** : Hidup teori!
- Anak Kecil** ; Pemahaman di atas selama ini kamu pergunakan sebagai alat untuk masuk ke dalam persoalan rakyat nyata yang ada di sini dan saat ini. Tapi sayangnya, semuanya itu tidak dalam pengetahuan kritis yang antitotalitas, fallible dan tentatif.
(KEPADA REMAJA LAIN.)
Apa begitu, teman-teman?
- Remaja** : Ya!

A. Alin De dan Karyanya

- Anak Kecil** : Pengetahuan kamu tentang dialektika yang kamu sebutkan tadi tidak kamu kumpulkan dalam satu kesatuan yang tak mungkin dipisahkan seperti kami tidak mungkin memisahkan kebenaran dengan ideologi. Atau pengetahuan dengan kekuasaan”
- Tokoh** : Apa alasan kamu?
- Anak Kecil** : Kebenaran saling berkaitan dengan...atau dalam suatu relasi sirkuler dan sistem kekuasaan yang memproduksi dan yang menopangnya.
- Tokoh** : Maksud kamu, hal itu yang mempengaruhi dan memperluas kekuasaan?
- Anak Kecil** : Boleh kau tafsirkan begitu. Tapi, lihat! Lihat keberadaan kami. Dan lihat pula keberadaan kamu dengan tukang pukul kamu ini. Dan bandingkan dengan keberadaan kami rakyat jalanan ini
- Seorang Remaja** : Anak jalanan!
- Anak Kecil** : Ya. Anak jalanan ini. Apa kami ini kamu anggap terlibat langsung atau tidak langsung dalam perjuangan politik?
- Tokoh** : Itu tergantung kamu menafsirkannya.
- Anak Kecil** : Yang mendasari kami bukanlah keinginan kami untuk---ya, katakanlah---bukan untuk memerangi ketidakadilan.
(KEPADA REMAJA LAIN)
Bukankah begitu, teman-teman?
- Remaja** : Ya!
- Anak Kecil** : Atau katakanlah, bukan atas nama tujuan keadilan yang lebih tinggi dan lebih hakiki.
- Seorang Remaja** : Keberadaan kami cuma didasari atas kehendak untuk mengubah relasi kekuasaan yang lama saja
- Anak Kecil** : Dan itu yang perlu kamu catat!
- Tokoh** : Akan kami catat. Tapi ini perlu juga kamu catat, ilmu pengetahuan itu identik dengan kekuasaan dan kepentingan itu sendiri.
- Anak Kecil** : Apa alasan kamu?
- Tokoh** : Karena isinya adalah pemahaman tentang dunia nyata dan masyarakat nyata itu sendiri.

A. Alin De dan Karyanya

- Anak Kecil** : Maksud kamu praktek-praktek sosial yang ada di dalamnya?
- Tokoh** : Bisa kamu sebut begitu.
- Anak Kecil** : Jika itu, kami sudah lama tahu. Bukankah begitu teman-teman?
- Remaja** : Ya!
- Seorang Remaja** : Sebuah teori pengetahuan sering dianggap lepas dari kehidupan sosial!
- Seorang Remaja** : Terlepas dari kegiatan yang dilaksanakan oleh rakyat nyata tentang proses kognitif nyata, isi yang nyata dan dalam dunia yang nyata pula”.
- Seorang Remaja** : Itulah sebabnya kamu sepakat dengan guru kami bahwa ilmu pengetahuan merupakan sebuah proses!”
- Anak Kecil** : Kita dia anggap selembat kertas kerja yang berlangsung dalam dunia nyata.
- Remaja** : Ya!
- Anak Kecil** : (MENGEMBANGKAN SEBUAH POSTER UNJUK RASA YANG BERTEMAKAN PENUMBANGAN KEKUASAAN)
Juga dalam masyarakat nyata!
- Remaja** : (SAMBIL MENGEMBANGKAN POSTER-POSTER YANG MEREKA BAWA DENGAN TEMA SAMA.)
Ya!
- Anak Kecil** : Dengan dialektika praktek sosialnya!
- Remaja** : Ya!
- Anak Kecil** : Apa kalian setuju?
- Remaja** : Tidak!
- Anak Kecil** : Jika begitu...
- Tokoh** : Tunggu, putra-putra bangsa. Kita sebenarnya tengah menghadapi hal yang rasional dalam cahaya pengetahuan kritis. Apa yang kami lakukan tidak lebih dari tanggung jawab biasa dalam kekinian! Dari individu-individu biasa seperti diri kalian! Yang menyadari pengetahuan akan dunia nyata dan masyarakat nyata hanyalah

A. Alin De dan Karyanya

- hipotesis belaka yang dapat salah pada suatu ketika!
- Anak Kecil** : Apa? Hanya hopotesis yang dapat salah pada suatu ketika!
- Tokoh Anak Kecil** : Itu sebabnya kalian kami sebut hanya proses.
- Anak Kecil** : Cukup! Kamu kira kami tidak mampu membungkam omong besarmu!
- Remaja** : (MELABRAK MIMBAR DAN MENJEBLOSKAN TOKOH DALAM PENJARA. KEMUDIAN DENGAN RAMAI-RAMAI MENOBATKAN ANAK KECIL KE ATAS MIMBAR)
- Seorang Remaja** : (MENYERAHKAN SEBUAH ES KRIM KE TANGAN ANAK KECIL)
- Anak Kecil** : (MENJILATI ES KRIM ITU DENGAN NIKMAT DI MIMBAR. SATU JILATAN DISAMBUT MERIAH OLEH REMAJA)
- I.**
- Anak I&II** : (MASUK DENGAN WAJAH LUGU MELIHAT ANAK KECIL DI MIMBAR DAN PESTA PENOBATAN ANAK KECIL JADI PEMIMPIN MEREKA)
- Seorang Remaja** : (MELIHAT KEHADIRAN ANAK I&II.)
Tumpas anak pinggiran!
- Remaja** : Tumpas!
(REMAJA BERGERAK HENDAK “MENUMPAS” ANAK I&II)
- Anak Kecil** : Tunggu!
(KEPADA ANAK I&II)
Ada pesan yang hendak kamu sampaikan dari daerah pinggiran?
- Anak I** : Ada.
- Anak Kecil** : Katakanlah sebelum mereka jadi ganas!”
- Anak II** : Demikian muramkah kemungkinan pemakaian ilmu pengetahuan...
- Anak I** : ...Sebagai basis bagi praktek sosial dalam masyarakat nyata kalian semua?

A. Alin De dan Karyanya

- (DAN LALU HENDAK KELUAR DIIRINGI
OLEH ANAK II)
- Anak Kecil** : (TERDIAM BERPIKIR)
Seorang Remaja : Jawab. Jawab!
Seorang Remaja : Jawab! Kami mohon jangan kunci mulutmu!”
Anak Kecil : (TIDAK PERDULI. IA LEBIH SIBUK
DENGAN ES KRIMNYA)
Seorang Remaja : Jangan kunci mulutmu. Jangan!
Anak Kecil : (TAK PERDULI. IA TERUS SIBUK
MENJILATI ES KRIMNYA)
Seorang Remaja : Bicara. Jangan kunci mulutmu!
Anak Kecil : Untuk apa?
Seorang Remaja : Sangat tepat saat ini, dalam kurun waktu sejarah
sekarang ini, kau lawan totalitas!
Seorang Remaja : Kau lawan kecenderungan absolut dalam
pemikiran dan tindakan!
Seorang Remaja : Ayo, pacu es krimmu. Jilat lebih kencang. Mari
kita berperang. Kita hadapi totalitas masyarakat
pinggiran!
Anak Kecil : Dia akan jadi saksi bagi mereka yang terwakili.
Seorang Remaja : Ayo, mari! Mari kita dorong lahirnya perbedaan!
Seorang Remaja : Mari kita pupuk keragaman!
Seorang Remaja : Ayo. Buka mulutmu dan bicara!
Seorang Remaja : Setidak-tidaknya, apa yang digambarkan sebagai
upaya ilmu pengetahuan meninggalkan tujuan
yang ditetapkan oleh alam.
Seorang Remaja : Oleh sejarah!
Tokoh : (DARI DALAM PENJARA.)
Oleh kekuatan lain dalam metodologinya. Dan itu
merupakan gambaran yang penuh harapan bagi
kalian. Juga bagi masyarakat pinggiran untuk
belajar dari totalitas dan dogmatis!
Seorang Remaja : Diam!
Tokoh : Kecurigaan kamu beralasan pada segala hal.
Baik yang bersumber dari ide-ide absolut yang
kehandalan hipotesisnya tidak bisa diuji secara
empiris.

A. Alin De dan Karyanya

- Seorang Remaja** : Seluruh sikap kamu yang selama ini mau menerima suatu kepercayaan berdasarkan otoritas dan tanpa mempersoalkannya, sangat bertentangan dengan semangat ilmiah yang kamu gembor-gemborkan! Jadi kunci mulutmu, monyet!
- Tokoh** : Tapi jika hal itu muncul di mana-mana?
- Seorang Remaja** : Kami tak mengharapkan apa-apa dari kamu lagi”.
- Seorang Remaja** : Ilmu pengetahuan di tanganmu sudah macet. Dan itu yang harus kamu sadari!
- Anak I & II** : (HENDAK PERGI)
- Anak Kecil** : Tunggu.
- Anak II** : Apalagi?
- Anak Kecil** : Tidak! Tapi.
- Anak II** : Saya kira, segala upaya kamu untuk meninggalkan metodologi ilmu pengetahuan yang menyimpan bibit absolut dan totalitas yang...
- Anak I** : ...Apabila dipakai sebagai basis bagi kehidupan bersama...
- Anak II** : ...Dalam masyarakat nyata....
- Anak I** : ...Dan beragam....
- Anak II** : Akan menimbulkan kecenderungan lahirnya sahabat-sahabat kamu yang tertutup dan totaliter
- Seorang Remaja** : Bohong!. Masyarakat pingiran ini bohong !
- Seorang Remaja** : Jika begitu, tumpas !
- Seorang Remaja** : Tumpas masyarakat pinggiran!
- Remaja** : Tumpas !
- Perempuan** : Metode induktif mengandung masalah yang prinsipil. Dan sebuah pernyataan disebut induktivis apabila bertolak dari pernyataan tunggal.
- Anak I** : Misal?
- Perempuan** : Gambaran penelitian dan pengamatan.
- Seorang Remaja** (PADA PEREMPUAN)
Kau sudah disini lagi?”
- Anak Kecil** : Gambaran penelitian dan pengamatan?
- Perempuan** : Dan lalu hal itu kamu tingkatkan jadi pernyataan universal tentang hipotesis atau hukum.

A. Alin De
dan Karyanya

- Anak Kecil** : Sampai berapa besar pengamatan tunggalmu yang dapat menghasilkan pernyataan tunggal ?
- Anak II** : Dan itu secara logis takkan dapat menghasilkan pernyataan universal yang tak terbatas
- Anak Kecil** : Ini merupakan faktor psikologis. Bukan fakta logis.
- Anak I** : Pernyataan hukum fisika yang berlaku di masa lalu tidak secara logis mengharuskan hukum itu berlaku di masa-masa yang akan datang.
- Tokoh** : Maksudmu juga hukum-hukum fisika itu sendiri merupakan pernyataan umum yang tak secara logis dibentuk dari contoh-contoh hasil pengamatan berapapun banyak bukti yang diajukan untuk mendukung keberadaan?
- Anak I** : (MENDEKATI TOKOH)
: Sejarah yang kamu ciptakan gagal.
(SAMBIL KELUAR MENARIK TANGAN ANAK II KEPADA REMAJA)
Jadi masyarakat masa lalu itu tak diperlukan lagi!
- Remaja** : Tumpas!
(LALU DENGAN RAMAI-RAMAI MEREKA MENUMPAS TOKOH DAN KELUAR.
NAMUN MEREKA MELUPAKAN PENGAWAL. PENGAWAL, DIAM-DIAM MENEMBAK ANAK KECIL)
- Anak Kecil Perempuan** : (TEWAS)
: (TERPANA MENYAKSIKAN PERISTIWA YANG TIDAK DIDUGA-DUGA ITU)
- Waktu** : (MELINTAS ALAM DENGAN GEMURUH)

Kayutanam, 1999

3.4 Naskah Drama Bajuraja

Sandiwara ini berlangsung di Balairungsari Istana Kerajaan Pagaruyung Tanjung Bunga ketika diserang oleh Tiang Bungkok raja kerajaan sungai Ngiang, karena Puti Bungsu, calon istri putra mahkotanya dilarikan Cindua Mato ke Pagaruyung seperti yang diceritakan Kaba Cindua Mato.

Bagian Satu

(Suara derap langkah Prajurit Pagaruyung berbaris menuju medan perang diiringi oleh tambur perperangan tersebut menjauh dan menghilang).

RUMANDUNG : (Sejak awal sandiwara ini sudah berada di panggung. Ia masih memakai pakaian dalam dan tangan sibuk menyalin pakaian “Baju raja” ke dirinya. Namun usaha yang di ulangnya berkali-kali itu selalu mengalami kegagalan. Keringat membasahi seluruh tubuhnya. Mulutnya komat-kamit seperti memaki)

SIKAMBANG : (Masuk membawa sepiring kudapan. Setelah melihat keseluruhan ruangan yang berantakan oleh tumpukan-tumpukan barang pusaka istana yang berserakan di lantai, ia menuju ke sebuah tempat lalu menaruh piring kudapan tersebut disana. Tanpa memperdulikan kesibukan RUMANDUNG, ia keluar lagi)

KACINDUAN : (Masuk bersama-sama BASA EMPAT BALAI. Melirik genit kepada SIKAMBANG yang berselisih jalan dengannya. Lalu melanjutkan dialognya yang sebenarnya sudah ia mulai sejak dari luar tadi) ... Sepanjang pengertian tambo kita, saya kira ...

RUMANDUNG : (Memaki usahanya yang gagal)

KACINDUAN : ... Pertemuan kita kali ini dengan Tiang Bungkok, lebih banyak berbentuk persaingan ...

RUMANDUNG : (Memaki usahanya yang gagal)

A. Alin De dan Karyanya

- KACINDUAN** : ...Daripada konflik peperangan, atau daripada ...
- RUMANDUNG** : (Memaki usahanya yang gagal)
- KACINDUAN** : Saling memahami dan saling mengerti.
- RUMANDUNG** : (Dengan geram) Bukan ke situ, kuda. Ke sini !
- KACINDUAN** : (Melanjutkan ucapannya. Ia seperti tak terganggu oleh tingkah laku RUMANDUNG) Apalagi untuk saling bersahabat atau bekerja sama.
- RUMANDUNG** : (Sambil melecut-lecut pakaian Bajuraja tersebut ke lantai) Anjing, babi, monyet ... ! (Dan seterusnya)
- KACINDUAN** : (Tanpa memperdulikan RUMANDUNG) Pertama kali pula dalam sejarah Pagaruyung, bukan saja dalam soal peperangan, jug dalam soal perdamaian, kita dan Tiang Bungkok selalu berada didalam gejolak dunia.
- RUMANDUNG** : (Kembali menyalin pakaian Bajuraja tersebut) Pekak, hengak, tengak, pandir, bodoh, begok... (Dan begitulah seterusnya. Ia selalu mengalami kegagalan)
- KACINDUAN** : Dan dalam hal-hal seperti itu, watak kita sama dengan watak yang dimiliki Tiang Bungkok raja Sungai Ngiang itu.
- RUMANDUNG** : (Melolong) Beginikah Bajuraja kebesaran Dang Tungku ?!
- KACINDUAN** : (Tak terpengaruh) Dan sudah waktunya pula mamak berempat mengerti nilai dan mau belajar bagaimana menggabungkan nilai-nilai dan norma-norma yang kita anut dengan ...
- RUMANDUNG** : (Menolong lebih pedih) Beginikah Bajuraja kebesran raja-raja Pagaruyung ?!
- KACINDUAN** : (Mulai merasa terganggu)...Dengan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh Sungai Ngiang.
- RUMANDUNG** : Tak mungkin ! (Membauhi pakaian itu) Tak mungkin ! Aromanya sangatku kenal! Sngatku kenal!
- KACINDUAN** : Ya. Begitulah. Apabila mamak ingin ...
- RUMANDUNG** : (Dalam nada yakin) Ini aromaku sendiri (Terus membaui pakaian tersebut) aromaku sendiri. Aroma sendiri! (Dan seterusnya).
- KACINDUAN** : ... Ingin menghentikan tragedi peperangan yang saat ini hendak di gelar penuh kebencian diluar pertunjukan ini.

A. Alin De dan Karyanya

(Derap langkah prajurit Pagaruyung yng berbaris menuju medan berperangan gemuruh diiringi pukulan tambur berperangan bercampur baur dengan hiruk pikuk suara RAKYAT hendak mengungsi)

RUMANDUNG ; (Gopoh-gopoh menyalin kembali pakaian Bajuraja tersebut. Tapi ia selalau mengalami kegagalan)

KACINDUAN : (Menunjuk RUMANDUNG) Coba mamak-mamak lihat dia....

(BASA EMPAT BALAI yang sejak awal tadi masuk acuh tak acuh saja dengan dialog-dialog KACINDUAN serta tingkah- kurenah RUMANDUNG. Mereka lebih sibuk memperhatikan benda-benda pusaka istana yang bertumpuk-tumpuk dan berserakan dilantai panggung)

RUMANDUNG : (Berteriak-teriak) Masuk, babi.masuk !(Begitulah seterusnya) Masuk, anjing.masuk !

KACINDUAN : Lihat. Lihat kondisinya sangat menggetirkan. Ekspresi wajahnya kian hendak menumpahkan darah.

(suara barisan Prajurit Pagaruyung di luar makin gemuruh)

RUMANDUNG : (Makin berteriak-teriak dengan suara keras) Masuk, anjing. Masuk !(Begitulah seterusnya.Tingkahnya makin kasar menyalin pakaian Bajuraja tersebut)

RAKYAT : (Masuk berbondong-bondong bagi pengungsi menghindari peperangn dengan membawa seluruh harta benda mereka. Tapi pakaian yang mereka pakai tak obahnya bagi Turis Mancanegara. Diantara mereka sempat juga foto bersama)

AGEN : (Masuk sambil menawarkan tiket pariwisata) Amerika, Rusia, Arab, China, Prancis, Jepang, Australia, Bali, Tahiti, Hawaii, Amerika Latin, Spanyol, Piala eropah, World Cup, Cocacola, Hongkong, KFC, Hongkong, Vietnam, Atlanta, Olimpiade Musim Dingin, Bosnia ... (Dan seterusnya dengan gigih)

A. Alin De

dan Karyanya

- RUMANDUNG** : (Makin kasar juga) Masuk, masuk, masuk ! Ayo, masuk !
- RAKYAT** : (Pengungsi makin banyak pula masuk dengan hingar bingarnya)
- KACINDUAN** : (Dari tempat yang agak tinggi, bicara dengan suara mengatasi keributan) Beginilah akhirnya. Beginilah mamak-mamak. Kita benar-benar berada dalam mimpi buruk yang tengah mengalami situasi khusus. Sangat khusus !
- RUMANDUNG** : (Berteriak memanggil) Buyung ! (Terus memanggil-manggil)
- RAKYAT** : (Keluar dengan heboh diiringi AGEN perjalanan dengan penawarannya yang gigih)
- KACINDUAN** : Kini kita hidup di tengah-tengah budaya ...
- RUMANDUNG** : (Berteriak memanggil) Kacinduan !
- KACINDUAN** : Tapi, ya, saya kira. Sebaiknya mamak-mamak minggir dulu.
- RUMANDUNG** : (BERTERIAK MEMANGGIL) Buyung Kacinduan !
- KACINDUAN** : Mimpi buruk itu makin mendesak !
- RUMANDUNG** : (Terus memanggil, berteriak) Cindua Mato, putra Bandahari !
- KACINDUAN** : Mari selamatkan diri mamak-mamak. Minggir sampai ke garis batas panggung. Ayo, mari mamak-mamak ! (Mengantar BASA EMPAT BALAI KE PINGGIR PANGGUNG) Silahkan lari dari persoalan.

(PELANCONG I dan II masuk sambil memotret-motret. Mereka menghadang KACINDUAN dan BASA EMPAT BALAI)

- PELANCONG** : (Dalam bahasa asing) Tunggu.
- KACINDUAN** : Apa ?
- PELANCONG** : (Dalam bahasa asing) Potret ?
- KACINDUAN** : Potret ? Baik, baik. (Pada BASA EMPAT BALAI) Mari mamak-mamak. Kita dipotret bersama-sama. (Lalu mengantar posisi tegak) Silahkan, tuan. Silahkan ambil. Ini sejarah.
- PELANCONG** : (Memotret mereka dari segala sisi. Kemudian dalam bahasa asing) Terima kasih.

KACINDUAN : Sama-sama.

(PELANCONG I yang memotret tadi mengajak PELANCONG II yang sejak tadi lebih tertarik mengamati RUMANDUNG dengan kaca pembesar bagai mengamati benda purbakala di museum. Lalu mereka pergi sambil melambaikan tangan sambil mengucapkan “Ramah, ramah !” dalam bahasa asing)

KACINDUAN : (Membalas lambaian PELANCONG tadi, kemudian pada BASA EMPAT BALAI) Begitulah mamak-mamak. Kondisi kita memang sangat mengkhawatirkan. Kini mamak-mamak ikut merasakan langsung. Jadi sebaiknya, selamatkanlah diri mamak-mamak berempat.

(BASA EMPAY BALAI keluar dengan santai. Mereka seperti tak mengalami apa-apa. Malah salah seorang dari mereka sempat menyambar kudapan dan memakannya sambil memuji-muji ; “Enak, enak sekali !” Sementara itu, suara persiapan perang makin gemuruh terdengar di luar panggung. Pada saat bersamaan pula, KRU TELEVISI lewat tergepoh-gepoh melintasi panggung)

RUMANDUNG : (Makin sibuk pula dengan pakaian Bajuraja-nya yang selalu ingkar itu)

KACINDUAN : (Mendekati RUMANDUNG dengan hati-hati) Makin lama makin sulit kelihatannya, Rumandung ?

RUMANDUNG : Kemana saja kau sejak tadi ?

KACINDUAN : Melihat-lihat apa masih cukup banyak Bajuraja ditemukan di dunia.

RUMANDUNG : Di dunia ?

KACINDUAN : Juga di negeri-negeri yang sudah maju.

RUMANDUNG : Tapi tak kau lihat Bajuraja Pagaruyung makin mengurang kadar kesetiannya ? Terasa makin terbatasnya hak-hak azaziku memasuki kebesarannya.

KACINDUAN : Kau merasakan itu ?

RUMANDUNG : (Sambil menyalin pakaian Bajuraja yang selalu ingkar itu) Begitulah. Dengan tidak adanya lagi supremasi feodalisme yang mantap, adil dan merata

A. Alin De

dan Karyanya

keseluruh lapisan kebesanku, tanpa adanya budaya politik yang teguh untuk menjamin hak-hak kedaulatanku, hak-hak azaziku sebagai seorang raja, kedaulatan dan pemerataan di bidang ekonomi, sosial politik dan keragaman budaya raja, maka keadilan dan pemerataan kehidupanku sebagai raja tidak akan dapat terjamin dengan tunmtas dan baik.

KACINDUAN RUMANDUNG

: Kau rasakan juga begitu ?

: Masih banyak raja-raja macam aku yang budaya Bajurajanya ditandai oleh keterbatasan hak azazi pemakainya. Hak-hak feodal penyandangny. Dan belum berlakunya supremasi hirarki secara adil dan merata.(Sambil terus menyalin pakaian Bajurajanya yang ingkar) Tanpa terjaminnya dengan baik hak-hak kedaulatanku, hak menyatakan pendapat dan pikiranku, dan tanpa berkembangnya -- king society – kerajaan yang beradab, maka Bajuraja sialan yang selama ini di junjung tinggi kandungan nilai-nilainya, mungkin tidak akan mampu lagi dan tidak akan berdaya menjamin pelaksanaan hak-hak kedaulatan istana, keadilan istana dan pemerataan istana di bidang politik, ekonomi dan sosial budaya. Eksistensi budaya raja-raja akan terancam jadi budaya yang skit dan tidak memiliki kekuatan yang keramat untuk mengembangkan tatanan hidup monarkinya. (Dengan masgul melecut-lecutksn pakaian Bajuraja itu ke lantai) Budaya Bajurajaku yang berwajah kemanusiaan, keadilan dan pemerataan hak-hak yang sama di mata undang-undang, merupakan kunci bagi suatu budaya yang terbuka dan berkemauan untuk melakukan pemerataan yang adil dan makmur bagi raja-raja itu sendiri.

KACINDUAN RUMANDUNG

: Dan rakyat ?

: Tentang persoalan ; Sejak Puti Bungsu aku bawa lari ke Pagaruyung, di kalangan istana tumbuh cinduatatoisme yang makin menguat – maka kau bagi mereka, merupakan lambang tokoh pendorong yang menguntungkan untuk proses sistem kapitalisme

A. Alin De

dan Karyanya

baru bagi masyarakat papan atas Pagaruyung. Bik dalam politik, ekonomi, sosial budaya danlain sebagainya. (Bimbang) Tapi ...

KACINDUAN : Tapi apa ?

RUMANDUNG : Aku ragukan keberadaan mereka.

KACINDUAN : Bagus itu. Tapi kenapa ?

RUMANDUNG : Karena aku kurang yakin mereka akan dapat bertahan lama. Entahlah, setelah bundo mendadak pergi meninggalkan kita semua.

KACINDUAN : Kau yakin ?

RUMANDUNG : Yang disebut cinduatatoisme itu adalah anak di luar nikah antara kolusi dengan korupsi. Dan jelas sekali anak haram ini berkepentingan sekali dan terang-terangan telah menikmati proses jadi kaya raya secara mendadak, selain tidak akan suka aku kira menerima perubahan-perubahan yang akan memotong atau mengurangi hak-hak ismtimewa yang selama ini telah mereka nikmati.

KACINDUAN : (Sambil menghunus pedang) Siapa mereka ?

RUMANDUNG : (Dengan suara hambar) Kaki tanganmu. Gumarang dan Binguang.

KACINDUAN : Kuda dan Kerbau ?

RUMANDUNG : Yang pasti, Bajuraja yang mati-matian kau salin ini, aku inginkan mampu mengantar Pagaruyung Tanjung Bunga memasuki era kemenangan menghadapi serbuan Tiang Bungkuk Sungai Ngiang.(Menatap kejauhan dan lalu menarik nafas panjang). Pemerataan keadilan yang tersembunyi dalam Bajuraja-ku ini harus aku perkuat dan kubesarkan dalam budaya feodalisme yang kukuh. Jika tidak, akan tercipta raja miskin dibawah garis kemiskinan yang selama ini sangat mereka segani dan mereka takut akan kehilangan kesabaran. Aku tak perlu menunggu Tiang Bungkuk kurapan itu pulang kandang ke sungai Ngiang untuk merenungkan nasib jeleknya. Malah aku kira, tindakan yang cepat makin baik. Bahkan dapat dimulai dengan memasang Bajuraja ini secepatnya ke tubuhku agar aku mampu

A. Alin De

dan Karyanya

tampil ke depan dengan layak dan manusiawi. (Diam sesaat) Memang, memang aku akui. Budaya Bajurajaku selama ini ditandai oleh semacam melemahnya solidaritas struktur kerahiman pagaruyung. Seperti yang dicontohkan oleh mamakku sendiri, Raja Muda Ranah Sikalawi.

KACINDUAN : Memutuskan tali batin pertunangan tradisi antara kau dengan Puti Bungsu, putrinya, memang telah merusak hubungan struktural rahim tersebut.

RUMANDUNG : Bersembunyi kebalik punggung biadab Raja Sungai Ngiang itu memperburuk keadaan yang akrab jadi permusuhan. Anehnya? Kondisi buruk seperti itu diam-diam melahirkan jaringan yang masuk akal dan tidak diduga sebelumnya. Terutama dikalangan masyarakat papan atas yang jelas-jelas taraf hidupnya lebih baik sebelumnya. Memang, orang-orang kaya yang dikordinir oleh Datuk Bandahara tetua Basa Empat Balai, pernah datang keistana dengan janji; bersedia menyumbang untuk berbagai keperluan sosial, seperti bencana alam, misalnya. Tapi tak ada atau amat sedikit sekali konglomerat pagaruyung itu mau mempergunakan dana-dana besar yang mereka kuasai untuk perbaikan kondisi sosial politik istana. Malahan praktek-praktek penggusuran dari tanah-tanah yang telah dikuasai oleh istana selama turun temurun dari tangan rakyat penyewanya adalah kejadian yang sangat mencengangkan. Hubungan kemanusiaan dalam masyarakat istana mulai bergeser jadi hubungan kepentingan. Baik dalam bentuk uang, keuntungan dan lian sebagainya – seperti kekuasaan misalnya. Ada tidaknya uang seakan-akan penentu yang lebih berarti dalam hubungan antar manusia di sektor-sektor tertentu.

KACINDUAN : (Memungut Bajuraja dari lantai) Kini, jawab. Apakah kain usang yang kau sebut Bajuraja ini mamapu jadi jaminan keuangan negara ? Apa jaminanmu untuk mereka jika peperangan yang bekal meletus itu kita minta mereka biyai ?

A. Alin De dan Karyanya

- RUMANDUNG** : Tidak ada.
KACINDUAN : (Diam. Menatap RUMANDUNG) Sebenarnya apa yang kau inginkan ?
- RUMANDUNG** : Yang ku inginkan ?
KACINDUAN : Yang membuat dirimu ngotot seperti ini ?
RUMANDUNG : Hedonisme rahim Puti Bungsu.
KACINDUAN : Jika untuk itu, maaf. (HENDAK PERGI DENGAN WAJAH KECEWA)
- RUMANDUNG** : Tunggu , Buyung. Mau kemana kau ?
KACINDUAN : Mau kemana ?
RUMANDUNG : Kau bantu aku. (Mendekati KACINDUAN) Bersaksilah untuk ini.
- KACINDUAN** : (Membalik ke RUMANDUNG) Untuk apa?
RUMANDUNG : Untuk Bajurajaku. (Mengibaskan Bajuraja Ke udara) untuk kebijakan baruku.
- KACINDUAN** : Debu kain usang itu bikin polusi. (Menutup hidung)
RUMANDUNG : Jangan bercanda. Bantu aku.
KACINDUAN : Tidak.
RUMANDUNG : Dalam kondisi aku seperti ini ?
KACINDUAN : Tidak.
RUMANDUNG : Terkutuklah aku.
KACINDUAN : Apa ?
RUMANDUNG : Terkutuklah aku dalam keadaan seperti ini.
KACINDUAN : Terkutuk ? (Seperti mendapat ilham) Menarik sekali kata-katamu. Terkutuk ? Siapa yang mampu mengutukmu ?
- RUMANDUNG** : Masa lalu. (Dengan nada hambar) Secara historis.
KACINDUAN : Bagus itu.
RUMANDUNG : Apa ?
KACINDUAN : Apa ia akan mengutukmu jadi pualam ? (Selama pertanyaan Kacinduan ini, Rumandung menjawabnya dengan geleng kepala)Giok ? Perunggu ? Emas ? Perak ? Metal ? Piberglas ? Akik ? Kaca ? Plastik ? Dollar ? Yen ? Pasir ? Nuklir ? Kayu ? Dinar Semen ? Batu ? Laser ? Supermen ? Bedmen ? Cyborg ? Ninja ? Tanah ? Rupiah ? Atau.....
- RUMANDUNG** : (Dengan kasar) Jaminan kredit !
KACINDUAN : (Antusias) Bagus. Bagus, itu.

- RUMANDUNG** : (Dongkol) Kau senang aku dikutuki jadi jaminan hutang ?
- KACINDUAN** : Aku juga mau. Apalagi dalam kondisi Pagaruyung seperti ini. Rajalah satu-satunya jaminan hutang yang tak punya resiko tinggi. Kutukan itu positif. Aku rekomendasi kau untuk meluluskan kutukan itu.
- RUMANDUNG** : (Melolong) Demi roh nenek moyang Dang Tuangku...
- KACINDUAN** : Demi roh nenek moyang Dang Tuangku, dengarkan aku. Jika itu yang disebut keharusan politik ekoomi, sosial ekonomi, budaya ekonomi, Aku rasa, kutukan itu akan membawa berkah dan menggirangkan seluruh isi istana. Bundo akan menyerukan“Tak sio-sio bundo mengandung !”
- RUMANDUG** : (Melolong) Oi, Buyung Kacinduan. Kau jadikan aku, kakak seayahmu jadi bulan-bulanan sejarah.
- KACINDUAN** : Lingkungan hidup kita masih tergantung banyak pada sumber- sumber keuangan dan informasi negri-negri lain.
- RUMANDUNG** : Kita punya LSM. Mereka telah bekerja mati-matian !
- KACINDUAN** : Mereka minoritas. Aktifitas mereka belum menyentuh mayoritas Pagaruyung Tanjung Bungo. Terutama yang masih tergantung pada sumber kebijakan istana.
- RUMANDUNG** : Dulu kau pidatoka : “ Gerakan menyebar dan memelihara sumber-sumber kehidupan kita akan berkelanjutan dan harus kita kembangkan sendiri “. Tapi kini kau ajak aku masuk ke dalam perangkap hutang luar negri. Itu tidak akan menumbuhkan dan mengembangkan gerakan yang menyeluruh. (Nanar) Oi, hedonisme Puti Bungsuku !
- KACINDUAN** : Lantaran itulah, Lantaran hidonisme itu kita butuhkan dana besar. Apa tak kau fikir, untuk dapatkan dana yang memadai, dirimulah satu-satunya jawaban lewat realisasi kutukan yang kau sebut tadi tanpa menunggu persetujuan dari negara-negara penyandang dana bantuan luar negri.

A. Alin De

dan Karyanya

- RUMANDUNG** : (Makin patah hati) Tega sekali kau, aku dikutuk untuk kepentingan-kepentingan itu...
- KACINDUAN** : Dan itu yang disebut “adat raja”. Mestinya kau sadari itu. Tapi kenapa kau coba mengikarinya ? (Dengan nada menekan) sebaiknya aku pergi saja. (Bergerak hendak pergi)
- RUMANDUNG** : Jangan pergi. Kumohon. Jangan pergi.
- KACINDUAN** : (Angkat bahu)
- RUMANDUNG** : (Sambil menyalin kembali pakaian Bajuraja yang inkar itu kedirinya. Suaranya kedengaran letih) Untung kau punya kesadaran lingkungan yang tajam, selain punya nilai hidup bersama denganku. Jika tidak, entahlah, dan aku rasa, itu merupakan suatu syarat penting agar kita dapat masuk sejarah dengan aman.
- KACINDUAN** : Maksudmu, Solidaritas kita berdua merupakan salah satu syarat yang perlu ditanamkan dalam sejarah ?
- RUMANDUNG** : Jika aku tidak salah menyimpulkan.
- KACINDUAN** : Tapi kenapa usulanku kau tolak ?
- RUMANDUNG** : Bukan, bukan begitu. Ah salah lagi. Tanpa saling pengertian, ah salah lagi, dan solidaritas yang kukuh dalam, ah salah lagi, kemana kaki ini masuk, apa tadi ? Ya, dalam survival of the fittest yang kita terapkan bersama selama ini , mungkin, sialan ! Salah lagi ! Mungkin Bundo dan seisi istana sudah lama rata dengan tanah bagai situs purbakala. Sialan, Kenapa kaki celaka ini selalu salah mmasuk ke lobang pakaian ini ? Karena itu amat penting, salah lagi ! Amat penting kita perluas supaya perdamaian kita dan kedaulatan Bajuraja nenek, (memaki-maki dengan ucapan kotor), nenek monyangku ini dalam ikatan kerjasama seperti, (Mengupat lagi dengan kata-kata kotor) seperti kau bantu aku dalam mengujudkan keberadaan Bajuraja ini (Mengupat lagi dengan kata-kata kotor) dimata dunia.(Melecut-lecutkan Bajuraja tersebut ke lantai panggung sambil mengupat dengan kata-kata kotor, Tapi akhirnya ia kepayahan sendiri. Kini suaranya seperti meratapi) Bersaksilah untuk

A. Alin De

dan Karyanya

kesialan ini, untuk satu-satunya harapan yang kumiliki. Jangan sebarakan-luaskan kekuatan yang sekaligus jadi kelemahan Pagaruyungku dimata dunia. (benar-benar menangis) Bersaksilah untuk kebenaran sejarah yang kuhadapi.

- KACINDUAN** : (Menggeleng) Tida mungkin,
RUMANDUNG : (Menangis) Buyung... (suara seperti kehilangan)
KACINDUAN : Sudah kukatakan, tak mungkin
RUMANDUNG : (Berusaha menahan tangisnya) Kenapa setiap kumasuki pakaian ini, aku merasa kehilangan pedoman ?
KACINDUAN : Kenapa setiap kau masuki pakaian itu, kau merasa kehilangan pedoman ?
RUMANDUNG : Ya. Kenapa ?
KACINDUAN : Kau masih butuh petunjuk Bundo.
RUMANDUNG : Petunjuk ? (Kondisinya mendadak kembli tegar)
KACINDUAN : Ya, petunjuk.
RUMANDUNG : Semacam tambo ?
KACINDUAN : Tambo petunjuk ? Bisa saja. Tapi tak mungkin ?
RUMANDUNG : Kenapa kau bantah lagi dengan tak mungkin ?
KACINDUAN : Bajuraja itu warisan turun temurun. Ia otomatis saja. Aku rasa ia tak butuh Serving direction.
RUMANDUNG : (Dongkol seperti semula) Pakaian ini selalu ingkar keberadaanku sebagai pewarisnya yang sah !
KACINDUAN : (Dengan nada ringan) No way....
RUMANDUNG : Jangan berolok, (Tapi ia kelihatan gugup) Aku tengah hilang keseimbangan. Aku butuh yang lain. Jalan pintas yang menyelamatkan. Apa tadi ? oh, ya. Serving Direction . Aku membutuhkan.
KACINDUAN : Tapi itu sudah diluar tradisi.
RUMANDUNG : Jika perlu “adat” kan !
KACINDUAN : Adat kan ?
RUMANDUNG : Kau keberatan ?
KACINDUAN : Sebaiknya kau cari
RUMANDUNG : Serving Direction tadi ?
KACINDUAN : Terserah kaulah.
RUMANDUNG : Ya. Tapi dimana ?
KACINDUAN : Ya dimana-mana.

- RUMANDUNG** ; Di mana-mana mana ?
KACINDUAN : Di sana-sini, misalnya ?
RUMANDUNG ; Apa tidak di sana-situ ?
KACINDUAN : Di situ-situ, bagaimana ?
RUMANDUNG : Di mana ?
KACINDUAN : (Asal bicara saja) di rak-rak buku.
RUMANDUNG : Di rak-rak buku mana ?
KACINDUAN : (Sambil menunjuk ke PENONTON) Di rak-rak buku yang bisa hilir mudik itu sajalah.
RUMANDUNG : Jangan, ah. (Memperhatikan PENONTON) Mereka hanya tumpukan rak-rak daging yang penuh klaserol. Rak-rak macam begini tidak mencerminkan prospek masa depan Pagaruyungku.
KACINDUAN :Tapi rak-rak macam begini biasanya lahir dari berbagai sistem sosial budaya ?
RUMANDUNG : Cindua Mato ! Rak-rak spesies macam begini tak pernah di singgung oleh kemajuan genetika molekuler masa depan yang dapat memperbesar kemampuan otak. Mereka tercipta oleh alam secara alami dan primodial.
KACINDUAN : Tapi aku lihat rak-rak macam begini ada kemajuan ?
RUMANDUNG : Jika ada kemajuan dalam rak-rak begini, itu tak lebih dari kecenderungan arkais, retardis, aliensi dan mungkin tanpa makana.
KACINDUAN : Atau mereka boleh di sebut rak-rak empiris, duniawi, sekuler, humanistis, pragmatis, hedonistis dan lain sebagainya ?
RUMANDUNG : Sebaiknya kita cari saja rak-rak buku yang lain.
KACINDUAN : Tidak ada rak-rak buku lain yang kita miliki selain mereka. Bukankah kita hidup selama ini dalam tradisi kaba
RUMANDUNG : Apa kau sudah mundur dalam cara berfikir ?
KACINDUAN : Dalam cara berfikir ?
RUMANDUNG : Maka berfikirilah.
KACINDUAN : (Berfikir)
RUMANDUNG : Bagaimana ?
KACINDUAN : (Mendadak) Coba ulurkan lidahmu.

A. Alin De

dan Karyanya

- RUMANDUNG** : Jangan berolok-olok lagi,apa kau tak bisa lebih sungguh-sungguh ?
- KACINDUAN** : Aku sungguh-sungguh. Lidahmu juga rak-rak yang bisa di sebut memungkinkan. (Mendesak) Ayo, ulurkan !
- RUMANDUNG** : (Menghindar) Tak mungkin, ah !
- KACINDUAN** : Ya, sudah. (Hendak pergi) Sebaiknya aku pergi.
- RUMANDUNG** : Jangan. Tunggu dulu. Aku ulurkan. (Mengulurkan lidahnya) kau tahu sekali kelemahanku.
- KACINDUAN** : Aku usahakan sesuai dengan kehendakmu, coba ulurkan lebih panjang.
- RUMANDUNG** : (Lidah terulur) Apa ini kurang panjang ?
- KACINDUAN** : Lebih panjang !
- RUMANDUNG** : (Mengulurkan lidahnya habis-habisan) Sudah cukup ?
- KACINDUAN** : (Memeriksa lidah RUMANDUNG) Kita lihat dulu.
- RUMANDUNG** : (Masih mengulurkan lidah) Ketemu ?
- KACINDUAN** : Sabar, Aku tengah berusaha.
- RUMANDUNG** : (Masih mengulurkan lidah. Ia tak sabaran) Ketemu, tidak ?
- KACINDUAN** : Raja itu harus sabar
- RUMANDUNG** : (Coba-coba mengalihkan perhatian. Ia masih mengulurkan lidah) Kenapa tidak kita fikirkan saja
- KACINDUAN** : Kita sering berfikir hingga lecet-lecet.
- RUMANDUNG** : (Masih mengulurkan lidah) Berfikir itu lebih manusiawi. Tak enak rasanya terus menerus mengulurkan lidah macam begini.Apa kata rakyat lihat rajanya ulurkan lidah bagai anjing kepanasan ? Ketemu, tidak ?
- KACINDUAN** : (Menghentikan pemeriksaannya) sudah.
- RUMANDUNG** : (Mengatupkan mulutnya) Di mana ?
- KACINDUAN** : Di pangkal.
- RUMANDUNG** : Masih bagus ?
- KACINDUAN** : Masih enak di baca.
- RUMANDUNG** : (Mengulurkan lidahnya kembali tanpa diminta) Coba baca !
- KACINDUAN** : (Menghindar ke samping panggung)
- RUMANDUNG** : (Masih mengulurkan lidah) Coba baca lagi.

A. Alin De dan Karyanya

- RUMANDUNG** : Aku sudah tahu
KACINDUAN : (Mengatupkan mulutnya dengan girang) Apa katanya ?
- KACINDUAN** : Lipstik.
RUMANDUNG : Liptstik ?
KACINDUAN : Lipstik Puti Bungsu.
RUMANDUNG : Merah metalik ?
KACINDUAN : Tiadak.
RUMANDUNG : Biru Violet ?
KACINDUAN : Juga tidak.
RUMANDUNG : Lalu apa ? (Mengulurkan lidahnya lagi) Coba pastikan !
- KACINDUAN** : Pucat pasi.
RUMANDUNG : (Terkejut) Apa ?
KACINDUAN : Tapi tak mungkin. Kadang-kadang mata kita bisa juga berkhianat. Kulihat tadi semuanya begitu pucat pasi. (Diam) Sebaiknya begini, kau ulurkan lagi lidahmu untuk memastikan apakah mataku tadi berkhianat.
- RUMANDUNG** : (Mengulurkan lidahnya panjang-panjang) Cukup ?
KACINDUAN : (Memeriksanya) Pasinya melihat pasi. Heran. Kenapa lipstik Puti Bungsu sampai dipangkal lidahmu macam begini ?
- RUMANDUNG** : (Mengatupkan mulutnya lagi) Mari kita pikirkan.
KACINDUAN : Aku tidak.
RUMANDUNG : Biar raja yang memikirkannya.
KACINDUAN : Aku bukan seorang raja.
RUMANDUNG : Aku yang akan memikirkannya (Memeikirkannya hilir mudik)
- KACINDUAN** : (Pergi ke dekat kudapan dan mengudap)
RUMANDUNG : (Mendadak girang) Sudah kupikirkan !
KACINDUAN : Di mana ?
RUMANDUNG : Di antara rongsokan-rongsokan ini. (Memperhatikan harta pusaka istana yang bertumpuk-tumpuk dan berserakan di lantai) Serving Direction itu pasti berada di antara rongsokan-rongsokan ini. (Ia mulai aktif mencari)

A. Alin De dan Karyanya

(Suara persiapan peperangan makin gemuruh bercampur baur dengan hingar bingar suara-suara RAKYAT yang hendak menyelamatkan diri)

- RUMANDUNG** : (Mendadak menghentikan aktivitasnya)
KACINDUAN : (Terkejut juga menyaksikan RUMANDUNG) Ada apa ?
RUMANDUNG : (Sambil memperhatikan ke tumpukan-tumpukan harta benda pusaka istana itu) Aneh juga. Dari mana asal semua barang rongsokan ini ?
KACINDUAN : Mana kutahu ?

(KULI-KULI masuk membawa tambahan barang-barang. Lalu menumpukkannya di sembarangan tempat dengan gerakan terburu-buru. Semuanya kelihatan tambah berantakan)

- RUMANDUNG** : Apa-apaan ini ?
KULI-KULI : (Pergi tanpa bicara)
RUMANDUNG : (Kepada KACINDUAN) Apa-apaan ini ?
KACINDUAN : Mana kutahu ? (Ia aktif mengudap)
RUMANDUNG : (Ke wing panggung. Berteriak ke arah KULI-KULI tadi pergi). Apa-apaan ini, oi !? (Menunggu sesaat) Oi...! (Tak juga ada jawaban) sialan ! (Sambil memaki-maki ia kembali ketempat semula)
KACINDUAN : Bagaimana ?
RUMANDUNG : Mana kutahu ?
KACINDUAN : Serving direction ?
RUMANDUNG : Apa ? Oh, ya. Itu.Tengahku cari. (ia kembali aktif mencari)
KACINDUAN : (Memperhatikan aktifitas RUMANDUNG sesat. Lalu ia mendekat ikut-ikutan mencari) Ngumpet, ya ?
RUMANDUNG : (aktif terus) siapa ?
KACINDUAN : Yang bersembunyi.
RUMANDUNG : (Aktif terus) Yang bersembunya ?
KACINDUAN : Yang bersembunyi seperti kita.
RUMANDUNG : (Aktif terus) Kau sebut kita bersembunyi ?
KACINDUAN : Lalu apa ?

A. Alin De dan Karyanya

(Suara persiapan perang kembali gemuruh berbaur dengan hingar-bingar RAKYAT yang hendak mengungsi)

KACINDUAN : Dalam kondisi negara seperti ini, banyak yang berfikir, menyelamatkan diri itu juga penting.

RUMANDUNG : (Menghentikan aktifitasnya. Menatap KACINDUAN dengan berbagai-bagai pikiran dan perasaan) Jadi kau anggap petunjuk, dan Serving derrection itu ikut-ikutan pula pergi ngungsi ?

KACINDUAN : Siapa yang tahu ? Buktinya, ia ikut-ikutan pula menghilang. Biasanya petunjuk-petunjuk bertebaran di lingkungan istana dari subuh hingga larut malam. Tapi kini, lihat. Tak satupun kita lihat buntutnya. Apalagi isu politik yang sering menggemaskan itu.

RUMANDUNG : Cukup. Jangan pancing-pancing kemarahanku, (Diam) Ada yang tak kau sadari sepanjang ini.

KACINDUAN : Kesadaran itu, hanya untuk kepentingan gelagat.

RUMANDUNG : (Mendadak marah) Lantaran itu! Lantaran itu petunjuk tak perlu menyelamatkan diri !

KACINDUAN : (Tak melayani kemarahan RUMANDUNG) Lantaran itu ?

RUMANDUNG : Ya. Apa beda petunjuk dengan ilham ? Ilham dengan wahyu. Dua-duanya datang dari atas dan tak suka di bantah. (dengan satu demi satu) Dan ini yang perlu kau ingat. Petunjuk dari atas kurang suka di bantah. Maka tak perlu sembunyikan diri.

KACINDUAN : Baik, ia tak suka di bantah. Apalagi selamatkan diri. Apakah kau tak pernah berfikir, petunjuk itu terselip ? menyelipkan diri di sebuah tempat ?

RUMANDUNG : Maksudmu tersisip di sebuah tempat ?

KACINDUAN : Terserah kau lah.

RUMANDUNG : Bisa saja. Itu sebuah kemungkinan. Kadangkali petunjuk itu memang sering disisipkan di sebuah tempat. Apalagi ia memiliki kadar kesetiaan yang sangat diuji, memiliki kemampuan kilah yang luar biasa untuk menghindarkan bumerang.

KACINDUAN : Kilah ?

RUMANDUNG : Kilah itu ditaati !

A. Alin De

dan Karyanya

- KACINDUAN** : (Dengan wajah bodoh) Apa juga termasuk keramat ?
RUMANDUNG : Sangat, sangat keramat. Keberadaannya bagai cermin terus. Ia miliki kemampuan bias kearifan yang tinggi. Jadi itulah sebabnya
- KACINDUAN** : Tapi buktinya, kau. Hampir seluruh harta pusaka Pagaruyung keramat ini kau singkap-singkapkan, namun tingkat kesetiaan yang kau sebut keramat itu tak juga perlihatkan kesaktiannya ?
- RUMANDUNG** : Iya tak gampang. Ia super keramat, Cindua Mato.
KACINDUAN : Juga super setia ?
RUMANDUNG : Lebih dari segala-galanya. (Mendadak aktif sekali membongkar-bongkar onggokan barang-barang istana tersebut. Gerakannya makin kasar) Lebih dari segala-galanya. Lebih dari segala-galanya. Lebih dari segala-galanya ; (Dan seretusnya)
- KACINDUAN** : (Terngagak menyaksikan energi RUMANDUNG yang mendadak itu)
- RUMANDUNG** : (Akhirnya keletihan. Keringanat membasahi seluruh tubuhnya. Lalu terduduk disebuah peti, misalnya. Nafasnya ngos-ngosan. Tapi mulutnya seperti bergerak-gerak mengucapkan “Lebih dari segala-galanya” tanpa henti-hentinya)

Di luar suara persiapan perperangan makin gemuruh juga hingar bingar bercampur baur dengan suara RAKYAT yang hendak mengungsi)

- KACINDUAN** : (Mendekatinya dengan penuh perhatian setelah menyambar sebuah kudapan dan makanannya) Letih, ya ?
RUMANDUNG : (Mengangguk)
KACINDUAN : Payah ?
RUMANDUNG : (Mengangguk)
KACINDUAN : Mau istirahat ?
RUMANDUNG : (Mengangguk)
KACINDUAN : Yang dianggap setia pun menyelamatkan diri kan ?
RUMANDUNG : (Mendadak tegap siap siaga)
KACINDUAN : (Tak peduli) Makanya hati-hati. Usul menunjukkan asal. Bahasa menunjukkan bangsa. Taatnya pada

petuah. Setia pada sumpah. Mati pada janji. Melarat pada budi. Biar orang menanam musuh, kita bertanam budi saja.

RUMANDUNG : (Mengangguk)
KACINDUAN : Baik-baik makan keladi, keladi itu ada miangnya. Baik-baik termakan budi, budi itu ada hutangnya.

RUMANDUNG : (Tersintak) Apa ?
KACINDUAN : Makanya hati-hati ?

RUMANDUNG : Hati-hati ?
KACINDUAN : Hati-hati.

RUMANDUNG : Apakah aku belum hati-hati ?
KACINDUAN : Kata orang, pengalaman itu guru yang baik.

RUMANDUNG : Sekarang apakah aku sudah kelihatan sadar ?
KACINDUAN : Apa tanda batang putah, putah itu bersegi empat. Apa tanda raja beradat, adat itu tinggi marwahnya.

RUMANDUNG : Apakah aku belum juga kelihatan sadar ?
KACINDUAN : Jika tak ada dalam pukak, coba cari dalam bengkalak. Jika tak ada dalam adat, coba cari dalam syarak.

RUMANDUNG : (Menangis terisak-isak)
KACINDUAN : Dang tuan ku raja Pagaruyung. Jika kau ingin tanam padi, senang makan kakak beradik. Jika kau ingin tanam budi, adik jahat ini akan jadi baik.

RUMANDUNG : (Dengan penuh ratapan memeluk KACINDUAN)
KACINDUAN : Kakak, serving direction itu mestinya dicari dengan adat. Dengan ritual sosial.

RUMANDUNG : (Masih terisak-isak) Memang kakakmu tak beradat,
KACINDUAN : Jangan menghina diri, kakak. (Membersihkan keringat RUMANDUNG yang masih membanjiri wajahnya) keringatku lambang keringat rakyat Pagaruyung. Jangan paksa dirimu. Aku ingin kau selalu sesuai dengan adat yang berlaku. Menghapus keringat macam begini, tak semudah menghapus keringat kuda. Sebab keringat macam begini, masuk keringat yang mesti dikeramatkan. Ia tak boleh terbang cuma-cuma. Ia dapat memperkokoh kualitas rahim pagaruyung Tanjung Bunga. Ia punya kemampuan dan kesadaran fungsional dalam tataan

masyarakat keramat ; apalagi keringatmu mampu mengarahkan seluruh penghulu, ninik mamak, cerdik pandai bekerjasama bahu membahu memikirkan dan merumuskan tindakan-tindakan praktis agar manusia pagaruyung bisa bergerak dengan aman menuju masa depan untuk mengantisipasi sistem kapitalisme baru, yang keserakahannya melulur dunia lewat falsafat ekonomi terbuka, dan persaingan pasar bebas.

RUMANDUNG : (Bersemangat lagi. Ia meraup pakaian Bajuraja-nya dan menyalinnya kembali. Tapi ia selalu gagal. Malah kesakitan) Ya, aku harus bersemangat -- Tak mungkin peranku tak diperkuat -- aduh -- diperkuat serta mengarahkan kekuatan pengalaman yang kumiliki— aduh—Bukan ilmu pengetahuan, kemanusiaan — aduh – untuk merumuskan kebijakan bersama -- aduh – kebijakan untuk seluruh umat manusia Pagaruyungan – aduh – bekerjasama bahu membahu memasuki – aduh memasuki masa depan yang cemerlang -- aduh, semuanya merasa sakit :sakit : (Ia terduduk letih kembali. Semangatnya artifisial)

KACINDUAN : (Dengan penuh perhatian kembali menghapus keringat yang membanjirinya)

RUMANDUNG : Kini kutanyakan padamu, Mungkinkah negara-negara selingkar Pagaruyung bersedia bekerjasama dengan dasar khawatir masa depan sama0sama terancam oleh Tiang Bungkok ?

KACINDUAN ; Coba angkat ketiakmu : (Membersihkan ketiak RUMANDUNG dari keringat)

RUMANDUNG : Buyung, bagaimana caranya agar rakyat Pagaruyung dapat melihat dirinya adalah manusia yang mampu bekerjasama memasuki masa depan dengan selamat. Dapatkah keringatku yang kau bersihkan ini duduk sejajar dengan keringat Tiang Bungkok bersama-sama membicarakan masalah-masalah kedamaian untuk kebaikan kita bersama ?

KACINDUAN : Coba ketiakmu yang satu lagi.

RUMANDUNG : (Mengangkat ketiaknya yang satu lagi dan KACINDUAN membersihkannya)

A. Alin De

dan Karyanya

Apakah harus aku tunggu sampai ajaran hak azazi manusia benar-benar telah menyakinkan Tiang Bungkuk dan berakar kuat di setiap helai pembuluh darah ? Dan sesudah itu, baru aku bisa bicara dengannya tentang masa depan umat manusia ? Apakah tidak sebaiknya kesadaran satu titik keringat raja-raja jadi satu masa depan yang harus diajarkan pada anak keturunan sejak kecil hingga tua renta agar tertanam kesadaran dan keyakinan dalam diri mereka ?

KACINDUAN : Sekarang angkat dagumu lebih tinggi ?

RUMANDUNG : (Mengangkat dagunya tinggi-tinggi. KACINDUAN membersihkan batang lehernya) Aku yakin, itulah satu-satunya cara yang terbaik bagi Tiang Bungkuk berikut negaranya.

KACINDUAN : Setitik keringat revolusi yang penuh kedamaian, penuh kelembutan, manusiawi, diperlukan untuk menyirami keringat politik, keringat ekonomi, keringat sosial budaya dan keringat-keringat lain sebagainya.

RUMANDUNG : Itu berarti, Tiang Bungkuk memerlukan pergeseran-pergeseran nilai-nilai ?

KACINDUAN : Begitu juga sebaliknya. Kau dengan kemanusiaan kau, harus lebih dari pada kekuasaan. Jika perlu tunduk dibawah kemanusiaan didalamnya tercakup pengertian-pengertian hak azazi manusia. Hak-hak keadilan sosial, politik dan ekonomi. Ini yang lebih penting. Kebebasan budaya.

RUMANDUNG : Kemiskinan ?

KACINDUAN : Ketidak-adilan ?

RUMANDUNG : Ketimpangan sosial ?

BERDUA : Meski kita hanguskan !

RUMANDUNG : (Memeluk KACINDUAN dengan terharu) Oh, Cindua Mato. Solidaritas yang kau miliki berbagi bersamamu. Terutama didalam berbagai kesempatan yang selalu kau ujudkan. Akan ku perbaiki dan akan ku pelihara kualitas Pagaruyung berikut seluruh rakyatnya. (Melepaskan pelukannya dengan wajah

A. Alin De dan Karyanya

- berseri-seri) Nah, sekarang. Tolong aku menyalin pakaian ini.
- KACINDUAN** : Maaf, hati kecilku mengatakan bahwa aku belum mampu menolong dalam soal ini.
- RUMANDUNG** : Apa sudah kau coba ?
- KACINDUAN** : Hati kecilku mengatakan....
- RUMANDUNG** : (Marah)Coba dulu baru komentar ! Ayo, bantu !
- KACINDUAN** : (Terdiam) Baiklah. Sifatku hanya mencoba. (Mulia melakukan apa yang diminta oleh RUMANDUNG sambil bicara) Bagiku tanggung jawab macam ini adalah untuk menyelesaikan masalah politik, masalah ekonomi, masalah sosial, masalah hukum, masalah keadilan, masalah permasalahan kesempatan, masalah pemerataan, masalah kesempatan, masalah demokrasi, masalah gak azazi, masalah ketidak mampuanmu. (Ia gagal menyalinkan pakaian itu)
- RUMANDUNG** : Bagaimana ?
- KACINDUAN** : Apakah tidak kau lihat aku mengalami kegagalan ?
- RUMANDUNG** : Coba lagi.
- KACINDUAN** : (Berusaha lagi) Apa ini yang harus aku lakukan terus menerus unruk menyelamatkan dirimu dan Pagaruyung agar aman ke masa-masa mendatang ? Ah, gagal lagi !
- RUMANDUNG** : Mari kutunjukkan. (Memasukan kakinya kelobang celana) Kau lihat, bisa kan ? (Mengeluarkan kakinya itu kembali) Nah, sekarang. Ayo coba.
- KACINDUAN** : (Mencobanya lagi. Tapi gagal. Ia menyorongkan celana ke kepala RUMANDUNG) Sial ! Sudah kukatakan, aku tidak mampu !
- RUMANDUNG** : (Bercarut) Mungkin kualitas keringatmu di bawah standart mutu keringat Basa Empat Balai. Buyung, Buyung ! Jangan hina dirimu dengan ketakyakinan. Berjuanglah seperti aku selalu berjuang. Pompa keringatmu lebih tinggi setingkat dengan keringat yang ditetaskan oleh ayah kita ke dalam tubuhmu.
- KACINDUAN** : Jangan hasut lagi, (Menjauhi RUMANDUNG) Tak mungkin kulanjutkan.
- RUMANDUNG** : Mau ke mana kau ?

A. Alin De dan Karyanya

- KACINDUAN** : Aku tarik diri ?
RUMANDUNG : Tapi Bajuraja ini ?
KACINDUAN : Untuk yang satu itu aku belum memenuhi persyaratan.
RUMANDUNG : Persyaratan apalagi jika aku sudah merekomendasikanmu ?
KACINDUAN : Adat.
RUMANDUNG : Apa ?
KACINDUAN : Adat istiadat
RUMANDUNG : Itu tidak dibutuhkan dalam kasus-kasus macam begini. (Memasukkan kedua kakinya ke dalam Bajuraja itu) Apakah yang kau sebut adat istiadat itu diperlukan untuk memasuki celana Bajuraja macam begini ? (Sambil menanggalkannya kembali) sangat keterlakuan. (Mendekati KACINDUAN) Ayo, coba lagi. (Menyodorkan Bajuraja ke KACINDUAN) Ambil !
KACINDUAN : (Melemas) Rumandung....
RUMANDUNG : Mendadak saja kau jadi loyo, ?
KACINDUAN : Aku bukan seorang raja,
RUMANDUNG : Raja ?
KACINDUAN : Apa aku seperti seorang raja ?
RUMANDUNG : (Melenguh) Tampaknya aku akan telanjang sepanjang peperangan ini. Mana layananmu, Cindua Mato. Apa kata bundo nanti ?
KACINDUAN : Paling-paling minta Basa Ampek Balai memasang pakaian Bajuraja itu ke dirimu.
RUMANDUNG : (Geram) Buyung, jika seluruhnya masih aku gantungkan pada Basa Ampek Balai, kapan aku bisa eksis sebagai supermasi yang mantap untuk seluruh lapisan Pagaruyung ? Tanpa adanya upaya yang kukuh untuk menjamin hak-hak kedaulatanku, hak-hak azazi darah keturunanku, hak-hak keadilan, pemerataan disemua bidang kehidupanku, termasuk memkai pakaian Bajuraja ini ke diriku, aku kira, aku tak kan dapat menjamin dengan tuntas dan baik keadaan Pagaruyung Tanjung Bunga. Jadi berusahalah seperti aku selalu berusaha. (Memasukan

A. Alin De

dan Karyanya

lagi kedua kakinya kedalam celana Bajuraja) Begitu gampang dan sangat sederhana. Basa Empat Balai itu tak diperlukan di sini. (Mengeluarkan kedua belah kakinya lagi dari celana itu) Nah, kini giliranmu memasangkannya.

KACINDUAN : (Menatap RUMANDUNG)

RUMANDUNG : Ayo, apalagi ?

KACINDUAN : (Masih menatap RUMANDUNG. Ia ragu-ragu)

RUMANDUNG ; Apalagi yang kau ragukan. Jika perlu aku bimbing. Ayo.

KACINDUAN : (Ragu-ragu mengambil Bajuraja itu dari RUMANDUNG)

RUMANDUNG : Jangan ragu dan bimbang. Jadilah harapanku satu-satunya. Nah, sekarang ! pasangkanlah. (Ia menyerahkan dirinya)

KACINDUAN : (Mengibas-ngibas pakaian tersebut. Debu berhamburan)

RUMANDUNG : Jangan kibaskan. Tapi pasangkan !

KACINDUAN : (Mencobanya) Angkat kakimu.

RUMANDUNG : (Mengangkat kakinya)

KACINDUAN : (memasukkan kedalam lobang celana) Sekarang turunkan.

RUMANDUNG : (Menurunkan kakinya yang diangkat tadi) Sekarang apalagi ?

KACINDUAN : (Memerintahkannya) Angkat kakimu yang satu lagi.

RUMANDUNG : (Mengerjakannya)

KACINDUAN : (Memasukan kaki tersebut ke lobang celana yang satu lagi) adatku hanya coba-coba.

RUMANDUNG : Jika gagal ?

KACINDUAN : Jika gagal, disitu titik lemah cindua mato. Jadi jangan sesalkan Buyung Kacinduan.

RUMANDUNG : Apa perdulimu. Sekarang sudah bisa ku turunkan kakiku otakku bisa kram terus menerus seperti ini.

KACINDUAN : Coba turunkan.

RUMANDUNG : (Menurunkannya)

KACINDUAN : (Terlonjak girang) Berhasil. Aku berhasil. Aku berhasil !

A. Alin De

dan Karyanya

- RUMANDUNG** : (Ikut girang) Apa kataku, bisa kan ? Iya kan ? Lihat, aku tengah memakai celana Bajuraja ! Hore !
- KACINDUAN** : Tapi tunggu dulu.
- RUMANDUNG** : Apalagi ?
- KACINDUAN** : Jangan-jangan ini hanya kebetulan saja. Bagaimana jika kita ulang lagi ?
- RUMANDUNG** : Kita ulang lagi untuk sebuah kepastian ?
- KACINDUAN** : Kau setuju ?
- RUMANDUNG** : Sejak kapan aku tidak setuju denganmu, Aku buka lagi yah. (Membuka celana itu kembali) Nah, sekarang ia kembali kesediakala. (Menyerahkan pada kacinduan) Silahkan coba kepastian itu.
- KACINDUAN** : (Setelah mengambil Bajuraja) Kita mulai dari kaki kiri atau kaki kanan ?
- RUMANDUNG** : Katanya jika dimulai dari kaki kanan, selalu membawa keberuntungan. Kau tadi memulai dari kaki kanan kan ?
- KACINDUAN** : Apa iya ? Coba angkat kaki kananmu.
- RUMANDUNG** : (Mengangkat kaki kananya) Berdoalah jangan salah.
- KACINDUAN** : (berdoa) aku mulai, yah ? (memasangkan kaki RUMANDUNG ke lobang celana bagian bawah) lho ? kok seperti ini. Bagian bawah jadi ke atas ?
- RUMANDUNG** : (Terkejut) Bagian bawah jadi keatas ?
- KACINDUAN** : Aku lupa, seharusnya aku masuk lewat lobang pinggang.
- RUMANDUNG** : Lalu gimana ? Apa yang mesti kita lakukan ?
- KACINDUAN** : Terpaksa ku buka lagi.
- RUMANDUNG** : Tapi terus menerus angkat kaki seperti ini, aku bisa lumpuh.
- KACINDUAN** : (Barusaha membuka lagi celana itu. Tapi ia mengalami kesulitan. Asesori celana Bajuraja itu nyangkut ke celana dalam RUMANDUNG) Sialan ! Celana ini dipegangi celana dalam mu !
- RUMANDUNG** : (Mulai tak tahan) Ayo, cepat. Kaki kiriku mulai rapuh !
- KACINDUAN** : Sabar, sabar, aku lagi berusaha.
- RUMANDUNG** : Paksa saja !
- KACINDUAN** : Jahitannya terlalu kuat.

A. Alin De

dan Karyanya

- RUMANDUNG** : Paksa saja. Lama-lama aku bisa ambruk. Raja Pagaruyung ambruk ! (Ia benar-benar ambruk ke lantai panggung)
- KACINDUAN** : (Tertubruk oleh tubuh RUMANDUNG. Ikut terguling ke lantai) Aduh !
- MEREKA** : (Berusaha bangun dengan susah payah. Lalu duduk berdampingan)
- RUMANDUNG** : (Mengurut-urut kaki kirinya sambil terengah-engah) Sial. Otot berisku serasa mau meledak...
- KACINDUAN** : Sakit ?
- RUMANDUNG** : Kau punya minyak urut ?
- KACINDUAN** : Minyak urut ?
- RUMANDUNG** : Minyak urut buatan Pagaruyung. Cintailah produksi dalam negeri.
- KACINDUAN** : Tunggu sebentar. (Buru-buru keluar panggung dan masuk lagi dengan sebotol minyak urut) Pakai seperlunya.
- RUMANDUNG** : (Meminyaki betisnya. Sambil mengurut-urut) Untung tidak cacat.
- KACINDUAN** : Kau yakin ?
- RUMANDUNG** : Apa kau tidak yakin ?
- KACINDUAN** : Aku cuma mengira-ngira saja.
- RUMANDUNG** : Apa salahnya kita buktikan ?
- KACINDUAN** : Jika kau tak keberatan. Apa kata orang nanti, Raja Pagaruyung pincang ke kiri ?
- RUMANDUNG** : (Coba berdiri) Bagaimana ?
- KACINDUAN** : Belum sempurna.
- RUMANDUNG** : Maksudmu harus sesuai dengan fungsi
- KACINDUAN** : Jika tidak fungsional berarti malapetaka.
- RUMANDUNG** : Apa aku mesti berjalan ?
- KACINDUAN** : Apa mesti kau lari tempat ?
- RUMANDUNG** : Apa aku mesti lari meraton ?
- KACINDUAN** : Apa kau mesti lari jarak seratus meter ?
- RUMANDUNG** : Apa aku mesti lompat tinggi ?
- KACINDUAN** : Apa mesti kau goyang rege ?
- RUMANDUNG** : Apa Aku mesti goyang kaki ?
- KACINDUAN** : Apa mesti kau main kaki ?
- RUMANDUNG** : Atau kau main-main saja ?

- KACINDUAN** : Jalan santai sajalah.
RUMANDUNG : (Jalan santai) Bagaimana, santai tidak ?
KACINDUAN : Coba lagi. Biar kulihat lebih teliti ?
RUMANDUNG : (Mengulangnya lagi. Langkahnya bagai seorang paragawan) Bagaimana ?
- KACINDUAN** : Bagai tadi.
RUMANDUNG : Bagai jalan raja Pagaruyung ?
KACINDUAN : Bagai jalan putra Bundo kandung.
RUMANDUNG : Syukurlah. (Duduk kembali ke samping KACINDUAN) Ada kemajuan namanya. Mana kudapanmu tadi ?
- KACINDUAN** : (Memberikannya) Lapar juga,yah ?
RUMANDUNG : (Menguap dengan lahap) Orang baru sembuh dari sakit selalu lapar. Kau tak menguap ?
- KACINDUAN** : Aku belum sakit. (Befikir) Kenapa, ya ?
RUMANDUNG : Kenapa ? Maksudmu, kenapa jadi begini ?
KACINDUAN : Ya, kenapa, ya ?
RUMANDUNG : Jadi apa ?
KACINDUAN : Ya, apa ?
RUMANDUNG : Tanya sendiri
KACINDUAN : Pada siapa
RUMANDUNG : Pada kaki-tanganmu
KACINDUAN : Pada kaki-tanganku?
RUMANDUNG : Kaki-tanganmu yang membuat kau menderita
KACINDUAN : Kaki-tanganku ?
RUMANDUNG : Dang tuangku, kaki-tanganmu . . . menyeret kau jadi begini.
- KACINDUAN** : Jadi begini ?
RUMANDUNG : Kaki-tanganmu ...
KACINDUAN : (Marah) Cukup ! jangan mengada-ada, bagaimanapun mereka ...
RUMANDUNG : Kaki-tangamu !
KACINDUAN : Cukup, kataku !
RUMANDUNG : Baik, cukup.

(Mereka diam. RAMANDUNG resah. Ia coba mengurut kakinya dengan minyakurut tadi. Sedangkan KACINDUAN mencongkel-congkel sela giginya dengan lidi yang ditemukannya dilantai. Sementara itu, gemuruh

A. Alin De

dan Karyanya

suara persiapan perang yang bercampur aduk dengan hingar-bigar suara RAKYAT mengungsi menyelamatkan diri dari malapetaka, menguasai suasana panggung)

SIKAMBANG : (Masuk. Ia membawa sepiring kudapan dari luar dan menaruhnya di sembarang tempat) Makan siang, tuan-tuan. (Lalu keluar lagi setelah mengemasi piring kudapan yang lalu).

BAGIAN KEDUA

(RUMANDANG dan KACINDUAN masih dipalut oleh diam. RUMANDANG sebenarnya tidak tahan menghadapi kondisi seperti itu, itulah sebabnya ia kelihatan gelisah. Tapi KACINDUAN tak memperdulikannya. Ia sibuk dengan congkelan giginya. Sementara itu, suara suara persiapan perang menjauh dan hilang. Waktu terus berlalu)

RUMANDUNG : (Masih jual mahal)

KACINDUAN : Ini minyakurutmu, ya ?

KACINDUAN : (Masih jual mahal)

RUMANDUNG : Minyakurutmu, ya ?

KACINDUAN : (Akhirnya buka suara juga) Tidak.

RUMANDUNG : lalu minyakurut siapa ?

KACINDUAN : Rakyat.

RUMANDANG : Apa ?

KACINDUAN : Minyakurut rakyat.

RUMANDANG : Kau beri aku minyakurut milik rakyat ?

KACINDUAN : (Diam)

RUMANDANG : apa tidak ada minyakurut milik negara ?

KACINDUAN : Susah. Lebih enak berurusan dengan rakyat. Sekali minta, langsung dapat. Aku tak perlu paraf-parafan. Apalagi minta persetujuan birokrasi Basa Empat Balai.

RUMANDUNG : Kadangkali kau bisa bikin aku malu pada diriku sendiri.

KACINDUAN : Asal kau tahu saja, partisipasi Rakyat Pagaruyung masih loyal padamu.

RAMANDUNG : Tak enak rasanya setitik minyakurut masih kau bebankan juga pada rakyat. Apa itu tidak keterlaluan ?

- KACINDUAN** : Ya, habis. Maumu apa ?
RUMANDUNG : Yang lain saja, misalnya.
KACINDUAN : Yang lain itu, apa ?
RUMANDUNG : Nyawa, misalnya.
KACINDUAN : Nyawa ?
RUMANDUNG : Jika nyawa, aku setuju dipartispasikan rakyat untuk rajanya. Apalagi Pagaruyung Tanjung Bunga saat ini butuh nyawa-nyawa seperti itu untuk hadapi Tiang Bungkok. Bukan susah raja, susah rakyat juga ? Apa kata masyarakat dunia jika melihat rakyat Pagaruyung adem-adem saja membiarkan Rajanya bersabung nyawa menghadapi agresor Sungai Ngiang ? aku tak ingin rakyat Pagaruyung dipermalukan masyarakat dunia kerana enggan berpatisipasi pada rajanya sendiri.
- KACINDUAN** ; (Diam saja. Kini ia ikut-ikutan meminyaki kakinya dengan minyak urut itu)
RUMANDANG : Kok minyak urut itu belum kau kembalikan pada rakyat ?
KACINDUAN : (Sambil meminyaki kakinya) Rakyat malu jika partisipasi minyak urut mereka tidak diindahkan raja.
RUMANDANG ; Pandai sekali rakyat Pagaruyung menyenangkan hati rajanya. Dengan apa budi baik ini bisa aku balas.
KACINDUAN : Seperti biasa, tuanku. Dengan pajak.
RUMANDANG : Dengan pajak ? Benar juga.
KACINDUAN : Naikkan saja pajak yang mereka pikul untuk istana.
RUMANDUNG : Apakah itu cukup setimpal ?
KACINDUAN ; Apa ada lagi yang lebih setimpal dari itu ?
RUMANDUNG : Benar juga. Itu memang balasan yang setimpal atas budinya pada raja. Tolong sampaikan kabar gembira inipada datuk Bandahara. Besok pajak yang dipikul rakyat untuk istana naik jadi sembilan setengah persen.
- KACINDUAN** : Kenapa tidak jadi sembilan belas setengah persen saja ?
RUMANDUNG : Atau dua puluh sembilan setengah persen ?
KACINDUAN : Bagaimana kalau tiga puluh sembilan setengah persen ?

A. Alin De

dan Karyanya

- RUMANDUNG** : Itu tergantung, langsung saja jadi tujuh puluh sembilan setengah persen.
- KACINDUAN** : Pas kan saja jadi sembilan puluh sembilan setengah persen.
- RUMANDUNG** : Setuju. Aku setuju. Genius juga kau, itulah angka yang paling ideal untuk dipikul rakyat Pagaruyung. Tapi apakah rakyat kita beri bonus dari hasil pajak itu ?
- KACINDUAN** : Itu tergantung pada kebaikan hati tuanku.
- RUMANDUNG** : Berapa persen ? Cukup seperempat persen saja. Tapi saya kira itu lebih dari cukup. Dan yang akan mereka setor kekas istana cukup sembilan puluh sembilan seperempat persen. Setuju ?
- KACINDUAN** : Tugu dulu, tuanku.
- RUMANDUNG** : Maksudmu kita masih baik hati dengan seperempat persen itu ?
- KACINDUAN** : Bukan itu, tuanku. Maksudku, bagaimana jika rakyat menolak ?
- RUMANDUNG** : Itu membuktikan bahwa rakyat tak punya loyalitas yang tinggi selain setitik minyak urut itu pada rajanya. Rakyat yang seperti itu, kita ragukan kribilitasnya. Apalagi saat ini kita punya alasan yang tepat. Pagaruyung dalam kondisi perang. Apakah mereka pernah menghitung berapa biaya sebuah peperangan ? Apakah mereka tidak tahu saat ini harga perkakas perang melambung tinggi oleh krisis moneter yang melanda dunia ? Kita tidak mungkin lagi memakai perkakas perang tradisional. Tiang Bungkuk akan mentertawakan kita. Coba kau dengar apa cemo'oh Raja Sungai Ngiang itu. "oi, Dang Tuanku ! Panah memanah, tombak menombak, silat bersilat, masanya sudah lalu ! Tombak panah dan silat sudah lama jadi cabang olah raga. Sudah lama jadi duta perdamaian dunia. Apa tak ada lagi senjata yang lebih baik dari itu ?". Coba. Coba kau rasakan bagaimana pilunya hati ini menerima cemo'oh macam itu. Sesabar-sabarnya seorang raja, lebih baik gantung diri dipermalukan seperti itu. Apa bisa kau rasakan, Buyung ?

- KACINDUAN** : Aku rasakan, tuanku.
RUMANDUNG : Maka sembilan puluh sembilan seperempat persen minus bonus, belum cukup untuk menghapus arang yang tercoreng di keningku.
- KACINDUAN** : Jika belum cukup, kenapa tidak kau naikan lagi ?
RUMANDUNG : Maksudmu langsung dinaikan jadi sertus sembilan puluh sembilan setengah persen ?
- KACINDUAN** : (Mengambil kalkulator. Coba menghitungnya) Aku kira masih kurang tuanku.
RUMANDUNG : Dua ratus sembilan puluh sembilan setengah persen ?
- KACINDUAN** : (Menghitungnya. Kemudian berfikir. Menghitungnya lagi. Kemudian berfikir lagi)
RUMANDUNG : (Tak sabaran melihat tingkah KACINDUAN) Ya, sudah. Kin aku putuskan. Cukup saja sebanyak empat ratus sembilan puluh sembilan setengah persen.
- KACINDUAN** : (Hendak bicara)
RUMANDUNG : (Memotong) Sudah, cukup. Sekarang umumkan saja !
- KACINDUAN** : Sekarang ?
RUMANDUNG : Lalu kapan ? setelah perang usai ?
KACINDUAN : Kepada siapa kita umumkan. Tuanku ?
RUMANDUNG : Kepada siapa lagi kalau tidak kepada rakyat !
KACINDUAN : Rakyat yang mana, tuanku ?
RUMANDUNG : Rakyat jelata yang ada diluar sana.
KACINDUAN : (Tertawa terbahak-bahak)
RUMANDUNG : Apa yang kau tawakan ?
KACINDUAN : Apa tuanku tidak tahu, mereka tidak ada lagi.
RUMANDUNG : (Tergugup) Tak ada lagi ? kemana mereka ?
KACINDUAN : Jadi turis keluar negeri sampai perang selesai.
RUMANDUNG : Apa ? dalam kondisi raja seperti ini.
KACINDUAN : Tidak. Tapi dalam kondisi raja seperti ini.
RUMANDUNG : Keterlaluan ! Rakyat sudah melewati batas keterlaluan. Aku perlu minta tanggung –jawab mereka !
- KACINDUAN** : Puti Bungsu bukan tanggung jawab mereka.
RUMANDUNG : Apa ?

A. Alin De

dan Karyanya

- KACINDUAN** : (Menyerahkan selambar surat) Apa kau sudah baca surat petisi rakyat ini ?
- RUMANDUNG** : Aku tak perlu membacanya.
- KACINDUAN** : Rakyat sepakat, Puti Bungsu tanggung jawab pribadi Sutan Rumandung. Jika putra mahkota raja Sungai Ngiang datang kemari menjemput Puti Bungsu, itu tindakan legal. Dia menjemput calon istrinya yang dibawa kabur oleh Cindua Mato. Bukan dilarikan oleh rakyat Pagaruyung. Jadi rakyat menolak tanggung jawab itu.
- RUMANDUNG** : Apa mereka tidk tahu Puti Bungsu tunangan lahir bathinku ?
- KACINDUAN** : Juga calon istri putra mahkota Sungai Ngiang yang disepakati secara adat oleh ninik mamak Kerajaan Ranah Sikalawi.
- RUMANDUNG** : (Melolong) Bohong ! Itu bohong ! Puti Bungsu tunanganku !
- KACINDUAN** : (Ikut melolong) Calon istri putra mahkota Sungai Ngiang !
- RUMANDUNG** : (Liar)Tunanganku, tunanganku, tunanganku, tunanganku,(Dan begitulah seterusnya sampai letih)
- KACINDUAN** : (Pergi mengudap dan membiarkan saja keliaran RUMANDUNG)
- RUMANDUNG** : (Meratap) Yang kupercayai hanya rahim tradisi. Rahim itulah yang menentukan bagaimana aku untuk selama-lamanya. Untuk selama-lamanya, selama-lamanya.
- KACINDUAN** : Apa tak ada lagi rahim yang lain selain rahim yang dimiliki Puti Bungsu di dunia ini ?
- RUMANDUNG** : (Mengap-mengap seperti orang sakit asma)
- KACINDUAN** : Kenapa kau tampak bodoh macam begini, Rumandung. Mana kata-kata yanng telah kau buktikan lewat tindakan yang mendasari pikiranmu selama ini ?
- RUMANDUNG** : (Dapat menguasai dirinya. Pergi kedekat Bajuraja. Mengambil pakaian itu, lalu pergi ke samping panggung. Duduk disitu dengan lemah lunglai. Kemudian, mulai kembali menyalin pakaian itu

A. Alin De

dan Karyanya

dengan gerakan-gerakan naif) Aku tak keberatan Puti Bungsu kau larikan kemari, Cindua Mato. Sial, pakaian apa ini ? Dan memang, gagasan melarikan Puti Bungsu itu bersumber dari keinginanmu, dan memang pula terasa kurang beradab, tapi keadaan sangat mendesak. Sialan, kenapa aku selalu salah ! kau tahu kenapa ?

KACINDUAN : Tak perlu kupikirkan, kenapa ?

RUMANDUNG : Lantaran kau mampu membaca diriku luar dalam sampai ke ujung-ujungnya ? Sampai ke ujung-ujungnya.

KACINDUAN : Meskinnya dalam kondisi dirimu yang seperti itu...

RUMANDUNG : Jangan lanjutkan. Aku mengerti nilai-nilai siapa diriku sebenarnya.

KACINDUAN : Tapi kau tidak memperdulikan makna.

RUMANDUNG : Kau anggap aku tidak belajar bagaimana caranya untuk mengasimilasikan diriku dengan nilai-nilai yang dikandung “rahim” yang kau sebut-sebut tadi ? Aku tau selkali bahwa rahim, rasa dan pikiran, semuanya seimbang. Tapi yang seret aku sampai ke sudut-sudut yang paling menyakitkan. Biarkan ke dalam dengeng-dongeng dunia. Tentang dongeng raja Pagaruyung yang melarikan putri mamaknya sendiri. (Rasa marah menyelimuti dirinya. Tap akhirnya ia tidak mampu membendungnya terus. Kini ia ledakan. Benda-benda harta pusaka yang bertumpuk-tumpuk di lantai panggung habis diterjangnya) Mana petunjuk, petunjuk, petunjuk ! (begitulah seterusnya)

(Bersamaan dengan itu pula, diluar panggung terdengar pekik perempuan perempuan ketakutan)

RUMANDUNG : (Menyahut pekik perempuan-perempuan tersebut dengan maki-makian. Dan begitulah seterusnya sampai ia dilanda kelatihan yang amat sangat. Lalu tersungkur ke lantai panggung kehabisan tenaga)

KACINDUAN : (Cemas juga melihat kondisi RUMANDUNG. Buru-buru ia mendekat) Rumandung, Rumandung...

RUMANDUNG : (Tanpa bergerak dengan suara parau) Mau apa kau ?

A. Alin De

dan Karyanya

- KACINDUAN** : (Lepas saja) Yang kau butuhkan kearifan. Bukan petunjuk.
- RUMANDUNG** : (Masih dengan suara parau) Yang kau butuhkan bukan petunjuk, tapi kelangsungan hidup, Cindua Mato.
- KACINDUAN** : (Merenggutkan Bajuraja yang masih dalam genggaman tangan RUMANDUNG) Berikan pakaian celaka ini !
- RUMANDUNG** : (Berusaha mempertahankannya) Mau apa kau ?
- KACINDUAN** : (Berhasil mendapatkannya) Kau lihat saja nanti ! (Lalu kakaiian tersebut dipasangkan ke sebuah bingkai hingga terlihat bagai orang-orangan pengusir di sawah)
- RUMANDUNG** : Kau apakah Bajuraja Pagaruyung, Buyung ?
- KACINDUAN** : Sekarang lihat. Coba lihat !
- RUMANDUNG** : (Duduk. Ia melihat ke orang-orangan Bajuraja tersebut) Kau jadikan orang-orangan sawah ?
- KACINDUAN** : Itulah petunjuk. Coba kau reningkan. Ia akan bergerak-gerak jika tali sentaknya ditarik-tarik.
- RUMANDUNG** : Siapa yang akan menyentak-nyentakannya ?
- KACINDUAN** : Basa Empat Balai. Para Mahamenteri Kerajaan Pagaruyung itu.
- RUMANDUNG** : Jadi kau anggap itukah diriku ?
- KACINDUAN** : Bukan aku. Tapi seluruh isi negeri ini.
- RUMANDUNG** : Jadi kau simpulkan aku hanya sebagai orang-orangan sawah, Cindua Mato ?
- KACINDUAN** : Kau yang menyimpulkan begitu.
- RUMANDUNG** : Hanya orang-orangan sawah ?
- KACINDUAN** : (Dengan nada serius) Kapan kau mau menciptakan sistesa falsafat hidup sendiri, Sultan RUMANDUNG ?
- RUMANDUNG** : Tak kan pernah jika aku hanya orang-orangan sawah.
- KACINDUAN** : Kau tahu, kenapa ?
- RUMANDUNG** : Aku tak tahu, kenapa ?
- KACINDUAN** : Coba jawab sendiri.
- RUMANDUNG** : Apakah aku ini hanya kebijakan yang dimiliki orang-orangan sawah seperti karyamu itu ? Oh, betapa

A. Alin De

dan Karyanya

kecilnya aku dalam pikiranmu, Cindua Mato. Akulah ada yang tidak ada. (Ia terenyuh lunglai. Kepalanya tertelam menghadap lantai. Kembali watak cengeng melandanya. Air mata itu kini mengalir membasahi pipi)

KACINDUAN : (Buru-buru berdiri ke balik orang-orang sawah itusambil berusaha menggeraka-gerakannya agar kelihatan hidup) Rumandung, Rumandung...

RUMANDUNG : (Tergagap mendengar panggilan KACINDUAN dari balik orang-orang sawah yang menyerupai suara roh itu) Siapa yang memanggil-manggil ?

KACINDUAN : (Dari balik orang-orang)Aku.

RUMANDUNG : (Mencari-cari sumber suara) Siapa ?

KACINDUAN : Aku, orang orang.

RUMANDUNG : (Gugup tak percaya) Kau ?

KACINDUAN : Husy ! Jangan kwalat. Aku adalah roh nenek moyangmu !

RUMANDUNG : (Makin kurang yakin) Kau ?

KACINDUAN : Rupanya kau minta dikutuki, wahai putra Bundo Kandung !

RUMANDUNG : (Mulai terpedaya. Ia menggigil ketakutan) Ampun, ampunkan denai, nenek moyang. (Ia menyembah) Jika dibuang denai juh, jika digantung denai tinggi.

KACINDUAN : Aku lihat hidupmu berantakan,Sutan... Oh, ya. Siapa nama kecilmu ?

RUMANDUNG : Sutan Rumandung, Moyang.

KACINDUAN : Oh, ya. Sultan Rumandung. Apa yang membuatmu hidup berantakan seperti ini ?

RUMANDUNG : Sejujurnya, moyang. Hidupku berantakan lantaran rahim

KACINDUAN : Lantaran rahim ? (Tertawa)

RUMANDUNG : Kenapa tertawa, moyang ?

KACINDUAN : Apa nenek moyangmu ini tidak boleh tertawa ?

RUMANDUNG : Boleh, moyang. Boleh. Jika ada yang melarang moyang tertawa ia langsung berhadapan denganku.

KACINDUAN : Bagus, bagus. Itulah bukti buyut berbakti. Mendadak saja aku jatuh hati padamu. Oh, ya. Apa tadi yang membuat hidupmu berantakan seperti ini ?

A. Alin De dan Karyanya

- RUMANDUNG** : Lantaran rahim moyang.
- KACINDUAN** : Masih juga lantaran hal-hal yang sudah kuno itu. Tapi tak apalah. Rupanya itu sudah jadi suratan nasibmu.
- RUMANDUNG** : Terima kasih moyang. Moyang mampu memahami diriku. Betapa celaknya Cindua Mato yang selalu menyudutkan aku ke posisi yang paling menyakitkan. Terima kasih, moyang. Terima kasih.
- KACINDUAN** : Siapa Cinduo Mato yang kau sebut-sebut tadi ?
- RUMANDUNG** : Adik seayahku. Ia putra Puti Bandahari, tungganai rumah gadang istana Pagaruyung ini.
- KACINDUAN** : Jadi orang yang paling dekat dengan ibumu ?
- RUMANDUNG** : Kamar ibunya bersebelahan kamar dengan ibunya, hingga ayahku gampang bertukar kamar sekehendak hatinya saban malam.
- KACINDUAN** : Jarang perempuan dimadu sesabar ibumu itu, tapi kenapa tidak ada kecemburuan rahim di antara mereka berdua ?
- RUMANDUNG** : Itu rahasia mereka, moyang. Atau ayahku bisa berlaku adil secara lahir dan bathin.
- KACINDUAN** : Bagaimana hubungan pribadimu dengan Cindua Mato itu ?
- RUMANDUNG** : Kasih sayangnya melebihi Bundo Kandung kepadaku.
- KACINDUAN** : Oh, betapa indahnya.
- RUMANDUNG** : Moyang.
- KACINDUAN** : Ya, buyut.
- RUMANDUNG** : Selain soal rahim aku juga butuh petunjuk. Semacam serving diraction, moyang.
- KACINDUAN** : Apa gunanya petunjuk itu bagimu ? Kau sebenarnya sudah kecolongan. sudah kecolongan ! Tidakkah kau lihat ke luar sana ? Semuanya sudah berubah. Berubah, Sultan Rumandung. Sosok dirimu yang pada suatu ketika nampak transparan tidak akan dapat mempertahankan cirimu untuk selamanya karena sesuai dengan watak suatu proses dialektika, sosok dirimu mencapai yang jelas pada waktu dirimu mencapai tahap sintese dan akan mapan sebagai suatu

tesa baru. Sekali kau mencapai tesa baru, kau akan ditantang oleh berbagai antitesa baru. Maka sosok dirimu yang pernah nampak mantap itu, akan mengalami proses mencair kembali. Dan ini berarti, bahwa sesuatu yang kau sebutu dalam proses dialektikanya yang baru.

- RUMANDUNG** : Tapi, moyang ...
- KACINDUAN** : Buat apa bagimu petunjuk itu ?
- RUMANDUNG** : Tak banyak, moyang. Hanya sedikit saja. Hanya untuk pembimbing diriku agar bisa lancar masuk ke dalam Bajuraja itu.
- KACINDUAN** : (Tertawa terbahak-bahak) Cuma untuk itu ?
- RUMANDUNG** : Cuma untuk itu moyang. Sebab, tanpa petunjuk, denai marasa kehilangan kemampuan. Sudah berkali-kali denai coba masuk ke dalam Bajuraja itu, pakaian itu seakan-akan menolak kehadiran denai di dalamnya ?
- KACINDUAN** : Apa sudah kau cari petunjuk itu ?
- RUMANDUNG** : Sudah, moyang. Tapi tak ketemu dengan petunjuk yang pasti.
- KACINDUAN** : Apa sudah kau cari dalam nilai-nilai hidup yang mantap dan seimbang ?
- RUMANDUNG** : Tidak di dalam rak-rak buku, moyang ?
- KACINDUAN** : Rak-rak buku hanya untuk anak sekolahan. carilah dalam nilai-nilai hidup agar kau mampu dalam membentuk hidup batiniah dan lahiriah yang teratur dan selaras.
- RUMANDUNG** : Betapa lama pencarian itu, moyang.
- KACINDUAN** : Sepanjang hayatmu. (Batuk-batuk) Seperti ada yang datang.
- RUMANDUNG** : Siapa, moyang ? (Melihat ke sekeliling)
- KACINDUAN** : (Pada saat itu, buru-buru keluar dari balik orang-orangan itu sambil bersiul-siul)
- RUMANDUNG** : (Menghardik KACINDUAN) Ssss ! (Sambil menunjuk-nunjuk ke arah orang-orang)
- KACINDUAN** : Ada apa Rumandung ?

A. Alin De

dan Karyanya

- RUMANDUNG** : (Buru-buru mendekati mulut KACINDUAN) Ssst,itu. Itu. (Masih menunjuk-nunjuk kearah orang-orangan)
- KACINDUAN** : Itu, itu apa ?
- RUMANDUNG** : (Masih ketakutan) Itu,itu ...
- KACINDUAN** : Apa itu ?
- RUMANDUNG** : Seniorku. Nenek moyangku !
- KACINDUAN** : Mau apa ia kemari ? (Mendekati orang-orangan dengan lagak kurang ajar) Oi, senior ya ?
- RUMANDUNG** : (Terpekik) Jangan kurang ajar, Kau dikutukinya !
- KACINDUAN** : Kau senior dang tuanku,ya ?
- RUMANDUNG** : Beradat, buyung. Beradat !
- KACINDUAN** : Carikan petunjuk sialan itu buat anak cucumu turunanmu ini !
- RUMANDUNG** : (Makin ketakutan) Kau dikutukinya jadi rayap . jadi rayap !
- KACINDUAN** : (Pada RUMANDUNG) Seharusnya kau sadari.Inilah kesempatan. Seniormu ini mampu mencarikan petunjuk yang kau inginkan. Mentaafkan tenaganya. Lagi mumpung !
- RUMANDUNG** : Dia itu roh, Buyung. Roh nenek moyangku. Kau tau akibatnya jika roh sempat tersinggung ? Langit runtuh, bumi gonjang-ganjing.
- KACINDUAN** : Mau runtuh atau gonjang-ganjing masa bodoh. (Pada orang-orangan) Ayo, roh. Kerja. Kerja. Apa lagi yang kau menungkan. Tegak seperti ini tidak menyelesaikan Pagaruyungan. Ayo, aktif. Aktif ! (Mendadak sepertimendengar jawaban orang-orangan tersebut) Apa ? menentukan berapa banyak turunanmu ini harus melepaskan diri dari pengaruh... apa ? dapat kemajuan ;ewat sisa... apa ? Lewat sisa yang masih tertinggal ? Tertinggal dimana ? Tertinggal sebagai sesuatu yang asli ? Yang khas ? (Kepada RUMANDUNG) Kau dengar kata-katanya ? Yang asli dan khas.
- RUMANDUNG** : (Makin serba salah) Tapi, tapi kau sangat keterlaluhan. Beradatlh. Aku tak bisa jamin keselamatanmu !

A. Alin De

dan Karyanya

KACINDUAN : (Mendadak seperti mendengar kembali ucapan orang-orangan itu) Apa ? Beradat ? Beradat seperti yang dikatakan oleh buyutmu tadi ? Tapi, kau beradat tidak ? Apa ? Roh tidak perlu adat ! Jangan main-main kau ! Kau tahu tidak, akulah Cindua Mato ! Apa ? Tidak ! Kau lah yang mesti baca tambo aslimu ! Apa ? Tambo alam semesta ? Ya, ya. Biar kusampaikan ! (Lalu kepada RUMANDUNG) Kau dengar katanya tadi ?

RUMANDUNG : Tidak.

KACINDUAN : Katanya temukan juga dirimu sendiri agar anak cucumu kelak dapat menghormati dirimu sekaligus keunikanmu !

RUMANDUNG : (Luluh dalam kegalauan) Cindua Mato...

KACINDUAN : (Kembali pada orang-orangan) Kau tahu tidak ? turunanmu ini merasa dirinya selaras dengan Tiang Bungkuk raja Sungai Ngiang yang lagi marah itu.

RUMANDUNG : (Makin ketakutan) Cindua Mato, diam ! (Menyembah) Ampunkan kami, nenek moyang. Ampunkan turunan nenek ini. Putra putri Bandahari ini memang kurang didik dan kurang....

KACINDUAN : Ajar !

RUMANDUNG : Jujur denai sampaikan pada nenek moyang. Kekurang ajarannya ini lantaran kasih sayang Bundo kandung yang berlebihan pada dirinya. Jika dia tidak memanjakannya bagai sibirang tulang, sudah lama mulut tak beradatnya itu denai gampar. Namun sementara pun begitu, demi ranji-ranji yang nenek moyang wariskan, maka ampunkanlah anak celaka ini. Ampunkan lahir batin. Katakanlah demi Bajuraja yang tengah nenek moyang pakai itu. (Ia sujud dalam-dalam)

KACINDUAN : (Buru-buru kebalik orang-orangan itu lagi) Hm ! (Ia batuk-batuk kecil) Hm, hm !

RUMANDUNG : (Makin dalam sujudny. Malah nyaris sama rata dengan lantai panggung). Ampun kami, nenek moyang. Ampun beribu kali ampun.

KACINDUAN : (Dari balik orang-orangan) Rumandung...

A. Alin De dan Karyanya

- RUMANDUNG** : Denai, nenek moyang.
KACINDUAN : Demi...
RUMANDUNG : Demi, moyang.
KACINDUAN : Demi dan atas nama roh-roh...
RUMANDUNG : Demi dan atas nama roh-roh, moyang
KACINDUAN : Demi roh-roh nenek moyang Pagaruyung...
RUMANDUNG : Demi roh-roh nenek moyang Pagaruyung, moyang
KACINDUAN : Yang jujur mendabakan...
RUMANDUNG : Yang jujur mendabakan, moyang
KACINDUAN : Persatuan umat manusia !
RUMANDUNG : Persatuan umat manusia.
KACINDUAN : Yang mesti kau yakini !
RUMANDUNG : Yang mesti kau yakini, moyang.
KACINDUAN : (Membentak marah) Aku pula yang kau yakinkan !
RUMANDUNG : (Gemetar ketakutan) Ampun, moyang. Ampun.
Denai adatnya mengikuti.
KACINDUAN : Dasar turunan beo !
RUMANDUNG : Beo, moyang...(Suara luluh)
KACINDUAN : Oh, beo pagaruyung ! Ini yang harus kau nggap penting ! Mengakui dengan terus terang tentang kebenaran sejarah dan kebenaran spiritual dari pengalaman dirimu yang berbeda.
RUMANDUNG : (Dengan santun sekali) Denai yakin itu, moyang. Yakin sekali. Tapi moyang. Apakah itu ?
KACINDUAN : Dua jalanmu yang berselisih sejak dulu.
RUMANDUNG : Jalan apakah itu, moyang. Jalan kelas IV atau jalan tol ?
KACINDUAN : Jalan“Bapak”kau yang terkenal dalam artian yang lebih simbolik daripada geografis.
RUMANDUNG : Jalan “Bapak”denai ? Tapi, moyang. Rasanya itu jalan yang selalu ditempuh oleh Cindua Mato.
KACINDUAN : Jalan Cindua Mato ?
RUMANDUNG : Apa ia lebih dulu menempuh itu dari pada kamu ?
KACINDUAN : Itu katanya ! bukan kata denai,moyang. Sebenarnya, jalan apakah itu, moyang ?
RUMANDUNG : Jalan rahim ibumu dan sekaligus jalan genetik ayahmu.

- KACINDUAN** : (Tersentak gugup) O, Buyung, Buyung. Apa arti jadi semua ini. Apa buyung, apa. Tidak kau jajarkan aku tentang jalan ini. Jalan yang tak pernah ditempuh selain menganjuran turunan buat kekuasaan geografis. Apa arti semuanya ini, Buyung Kacinduan. Apa artinya. Apa ?
- RUMANDUNG** : Artinya ?
- KACINDUAN** : Artinya, moyang ?
- RUMANDUNG** : Kau lihat hilir.
- KACINDUAN** : (Melihat kehilir)
- RUMANDUNG** : Apa yang kau lihat ?
- KACINDUAN** : Hanya wing panggung gedung teater ini, moyang.
- RUMANDUNG** : Itulah dirimu, Sutan Rumandung marginal. Sekarang lihat mudik.
- KACINDUAN** : (Melihat ke mudik)
- RUMANDUNG** : Apa yang kau lihat, putra Bundo Kandung ?
- KACINDUAN** : Hanya wing panggung gedung teater ini, moyang.
- RUMANDUNG** : Itulah dirimu, yang satu hilir yang satu lagi mudik.
- KACINDUAN** : Apakah kedua-duanya masuk dalam salah satu bab petunjuk itu, moyang ?
- RUMANDUNG** : (Dengan suara sediki dongkol) Jika kau ingin memasukannya, masukan saja sesuka hatimu.
- KACINDUAN** : Begitu loyalnya, moyang ?
- RUMANDUNG** : Karena itulah hidupmu. Karena itulah deritamu. Rasa sakit yang mendera siang mlam diam-diam tanpa kau sadari mengarahkan dirimu menuju keselamatan. Sekarang, kuundng kau secara khusus.
- KACINDUAN** : Terima kasih atas undangannya, moyang. Tapi sampai saat ini denai belum dikirim surat undangan tersebut.
- RUMANDUNG** : Kau jemput ke wing pangung gedung teater ini.
- KACINDUAN** : Wing hilir atau wing mudik, moyang ?
- RUMANDUANG** : Wing ngalor ngidul.
- KACINDUAN** : Wing hilir, moyang ?
- RUMANDUANG** : Kenapa tidak wing mudik ?
- KACINDUAN** : Wing mudik, moyang ?
- RUMANDUNG** : Kenapa tidak wing hilir mudik ?

A. Alin De dan Karyanya

- KACINDUAN** : Terserah moyang saja lah. Apakah wing hilir mudik, atau wing ngalor ngidul. Yang penting hamba patuh, taat, dan takut kwalat. Soalnya, sih ! Moyang adalah roh nenek moyang denai. Wing mudik saja, ya moyang ? (Pergi wing kiri panggung)
- RUMANDUNG** : Apa yang kau temukan, beo Pagaruyung ?
- KACINDUAN** : Sirih, moyang.
- RUMANDUNG** : Kunyalah.
- KACINDUAN** : (Mengunyahnya)
- RUMANDUNG** : Sekarang ke wing hilir !
- KACINDUAN** : (Pergi ke wing bagian hilir)
- RUMANDUNG** : (Pergi ke wing bagian kanan panggung)
- KACINDUAN** : Apa yang kau temukan, beo Pagaruyung ?
- RUMANDUNG** : Pinang dibelah dua, moyang.
- KACINDUAN** : Kunyahlah.
- RUMANDUNG** : (Mengerjakannya)
- KACINDUAN** : Kunyahlah sepuas-puasnya. jika hendak meludah, meludahnya sebebaskan-bebasnya. Jika perlu ludahi seluruh Pagaruyung Tanjung Bunga. Bukankan raja itu adalah Rajo Angek Garang. Yang beraja ke hatinya. Meludahlah !
- RUMANDUNG** : (Lalu meludah sesuka hatinya. Hampir seluruh permukaan panggung di ludahinya)
- KACINDUAN** : (Kemudian) Nah, sekarang. Aku ajak kau untuk mengikuti langkah kesadaran yang pertama kali dilakukan oleh putra putri Bandahari yang kau sebut Cindua Mato itu. Sebab, anak itulah jalan keselamatan ranji-ranji yang pertama kali ditemukan tambo kita dan mencatatnya kedalam rahasia-rahasia simbolik.
- RUMANDUNG** : (Gagap) Tidak denai, moyang ?
- KACINDUAN** : Kau hanya poin strategi politiknya.
- RUMANDUNG** : (Melolong sambil memukul-mukul kepalanya) Oi, Cindua Mato, Cindua Mato ! Kau sembunyikan aku ke dalam lipatan-lipatan rahasiamu ! Ayo, keluar kau ! Keluar kau dari kepalaku ! (ia terus memukul-mukul kepalanya)
- KACINDUAN** : E e e e, memukul kepala itu boleh. Tapi jangan seperti itu. Lembut-lembut saja.

A. Alin De dan Karyanya

- RUMANDUNG** : (Mematuhinya) Seperti ini, moyang ?
KACINDUAN : Apa kah bisa lebih lembut dari itu. Ibaratkan bagai angin semelir memukul-mukul kepalamu.
- RUMANDUNG** : (Mencobakannya) Seperti ini, moyang ?
KACINDUAN : Lebih slaw motion dari itu.
- RUMANDUNG** : (Melakukannya)
KACINDUAN : Bagus, bagus. Akting kau kelihatan makin artiatik. Nah, sekarang, gabungkan dengan dialor yang kau ucapkan tadi. Masih hafal ?
- RUMANDUNG** : (Melakukannya) Oi, Cindua Mato, Cindua Mato !
Kau sembunyikan aku dalam lipatan-lipatan rahasiamu. Ayo, keluar kau ! keluar kau dari kepalaku !
- KACINDUAN** : Kodrat, rumandung. Kodrat !
RUMANDUNG : (Menghentikan gerakannya) Kodrat apa, moyang ?
KACINDUAN : Kodrat raja-raja Pagaruyung Tanjung Bunga.
RUMANDUNG : Ow, betaba khususnya ?
KACINDUAN : Hukum dan kodrat yang kau sebut lipatan-lipatan rahasia tambo itu dapat dianggap sebagai hukum moral. Dengan cara memeliharanya sedemikian rupa, maka dirimu aku kira bisa dibudayakan kembali. Eksis ke tengah-tengah masyarakat dunia.
- RUMANDUNG** : Maksud moyang, denai cucu buyutmu, patut dibudayakan lagi ?
- KACINDUAN** : Dengan penampilanmu yang seperti ini, sudah kau anggap cukup berbudaya ? Dengan hanya memakai pakaian dala seperti ini kau anggap dirimu sudh berbudaya ? bagiku, kau setingkat dengan masyarakat terkebelakan itu.
- RUMANDUNG** : (Dengan sedikit sombong) Tapi walau bagaimana pun juga, denai adalah ahliwaris yang sah, moyang. Ahli waris Bumi Pagaruyung.
- KACINDUAN** : Tapi belum lagi pewaris sah roh-roh Pagaruyung Tanjung Bunga (Batuk-batuk kecil) Ah, kenapa aku mendadak jadi marah ? Tapi ini yang mesti kau ketahui, sifatmu suka menghadang petunjuk nenek moyangmu. Dan sepanjang hayatku, aku belum pernah mengutuk !

A. Alin De

dan Karyanya

- RUMANDUNG** : Ampun, moyang. Ampun ! Bukan begitu niat denai.
KACINDUAN : Tampaknya kau lebih banyak belajar pada Tiang Bungkuk.
- RUMANDUNG** : Tidak, moyang. Seandainya ada yang denai pelajari dari Tiang Bungkuk, hanya satu saja. Tiang Bungkuk itu adalah perompak rahim pelanjut Dang Tuanku Pagaruyung !
- KACINDUAN** : Yang kau yakini tampaknya hanya satu saja, Rumandung. Puti Bungsu itu satu-satunya rahim pelanjut Dang Tuanku. Apakah tak mungkin pelanjut rahim Dang Tuanku itu putri dari Cina ? Jika perlu penyanyi wanita terkenal dari negara-negara Barat sana.
- RUMANDUNG** : Itu bisa jadi isteri simpanan denai, moyang. Tapi Tambo Pagaruyung mencatatkan, hanya Puti Bungsu satu-satunya rahim Pelanjut Dang Tuanku. Mungkin dalam hal-hal tertentu, Puti bungsu bisa di luar pilihan danai.
- KACINDUAN** : Jika hanya satu Puti Bungsu dalam kodrat rahim pelanjut Dang Tuanku, kesempurnaannya di istana Pagaruyung ini aku rasakan didukung oleh unsur pemaksaan.
- RUMANDUNG** : Apakah moyang beranggapan, moralitaslah yang sesungguhnya merupakan realisasi dari proyek rahim pelanjut Dang Tuanku ?
- KACINDUAN** : Kisahmu persis seperti legenda Helena dari Troya, Sutan Rumandung. Aku takut kau terpengaruh oleh kisah-kisah seperti itu, hingga sejarah yang kau tulis jadi artifisial.
- RUMANDUNG** : Itulah sebabnya denai butuh petunjuk, moyang. Sebab itulah pusat moralitas denai untuk mempersatukan denai dengan tatanan kelanjutan ranji-ranji Pagaruyung.
- KACINDUAN** : Justru moral itulah yang jadi petunjuk, wahai putra Bundo Kandung. Semestinya kau bentuk sistem yang samadengan aturan seperti pergantian musim tanah yang saling menunjang. Namun tidak masuk akal

A. Alin De dan Karyanya

dirimu kau hendaki jadi bagian konstitusi alam semesta.

RUMANDUNG : Tapi tambo mencatat, nenek moyang denai adalah bagian dari konstitusi alam semesta itu, moyang. Jadi tak heran raja-raja lain menyebutnya Raja Alam. seperti moyang, misalnya.

KACINDUAN : Itu lain, Rumandung. Itu kisah politik masa lalu. Apalagi dirimu kini bukan soiritual. Kau hanyalah lambang kekuatan politik yang sekarang kerkubu di luar darimu sendiri.

RUMANDUNG : (Putus asa. Kembali ia memukul-mukul kepalanya seperti tadi) Oi, Cindua Mato, Cindua Mato ! Kau sembunyikan aku dari lipatan-lipatan rahasiamu. Ayo, keluar ! Keluar kau dari kepalaku ! (Begitu seterusnya sampai ia terguling-gulung di lantai panggung)

KACINDUAN : (Pada saat itu buru-buru keluar dari balik orang-orangan tersebut dan mendekati Rumandung) Rumandung, Rumandung. Lagi ngapain kau seperti ini ?

RUMANDUNG : (Memeluk Kacinduang seperti anak kecil ketakutan) Betapa jauhnya aku kau tinggalkan, Cindua Mato. Betapa jauhnya !

KACINDUAN : Sejauh apa kau pernah aku tinggalkan, Rumandung.

RUMANDUNG : Sekarang kita harus berhubungan !

KACINDUAN : Hubungan. Hubungan dalam soal apa, Rumandung ?

RUMANDUNG : Hubungan antara rasa dengan pikiran.

KACINDUAN : Apa harus dengan mesra ?

RUMANDUNG : Juga harus dengan indah.

KACINDUAN : Apa harus dengan selaras ?

RUMANDUNG : Juga harus dengan hukum alam.

KACINDUAN : Lalu semuanya ini untuk apa ?

RUMANDUNG : Sesuai dengan petunjuk senior, kau dan aku diharapkan dapat mempermesra, mengartistikan, menselaraskan kesepakatan rasa dengan pikiran sesuai hukum alam secara hilir mudik.

KACINDUAN : Bila inti dirimu yang mesra, yang indah, yang selaras, yang sesuai dengan hukum alam dapat diwujudkan, maka...

A. Alin De dan Karyanya

- RUMANDUNG** : Ucapanmu sesuai dengan dia (Menunjuk orang-orangan)
- KACINDUAN** : .Pagaruyung berikutnya rahim Dang Tuanku akan jadi suatu keseluruhan yang terpadu.
- RUMANDUNG** : Ucapanmu makin cocok dengan senior kita.
- KACINDUAN** : Segala sesuatu dipagaruyung ini akan tumbuh dengan semarak.
- RUMANDUNG** : Manusia berkembang ?
- KACINDUAN** : Padi menguning !
- RUMANDUNG** : Jagung mengupih ?
- KACINDUAN** : Ternak menjadi. Dan begitulah seterusnya sampai kiamat datang.
- RUMANDUNG** : (Makin mempererat pelikannya dapa KACINDUAN sambil meratap putus asa atas kesadaran yang dalam) O, diri. Diri ! berikan aku petunjuk untuk aku dapat masuk ke dalam jajaran-jajaran roh nenek moyang Pagaruyung.
- KACINDUAN** : (Membelai) Jangan tikamkan ratap itu ke hulu hatiku, Rumandung. (Menggenggam wajah RUMANDUNG) Apakah pernah kau pikirkan...
- RUMANDUNG** : (Meratap) O, diri.diriku yang malang. Aku selalu berpikir.
- KACINDUAN** : pikiran ini semua hanyalah isapan jempol belaka.
- RUMANDUNG** : (Terkejut dan melepaskan dirinya dari pelukan KACINDUAN) Isapan jempol ?
- KACINDUAN** : Coba ibaratkan petunjuk itu bagai tetek wanita muda.
- RUMANDUNG** : Agar dapat aku isap bagaikan sebuah dot ?
- KACINDUAN** : Karena petunjuk yang kau ratapi itu tak lain dari hasil rekayasa Basa Empat Balai, mahamenteri parasit Pagaruyung itu.
- RUMANDUNG** : (Marah) Jangan bikin isu politik berbau fitnah, Buyung !
- KACINDUAN** : (Tertawa keras) Rumandung, Rumandung. Sebaiknya kau renungkan kembali keberadaan Basa Empat Balaimu itu !
- RUMANDUNG** : (Menghardik) Cindua Mato !
- KACINDUAN** : Daulat, Tuanku.

A. Alin De

dan Karyanya

- RUMANDUNG** : Katakan ! Apa memang ada petunju yang mampu membimbing aku masuk ke dalam Bajuraja Dang Tuanku itu ?!
- KACINDUAN** : Ada dan tidak ada, tuanku.
- RUMANDUNG** : Petunjuk apa itu ?
- KACINDUAN** : Petunjuk cinta, tuanku. Petunjuk rasa cinta.
- RUMANDUNG** : Jangan berolok-olok juga, Cindua Mato. Tak kau lihat aku lagi serius ? sekarang jawablah dengan sungguh-sungguh.
- KACINDUAN** : Cintailah orang lain, tuanku ! jika tuanku benar-benar ingin dicintai orang lain. Dan sekarang, dewasalah !
- RUMANDUNG** : Gombal, jawaban gombal. (Ia tertawa) Tapi aku suka dengan kalimat-kalimat gombal macam begitu. Apa lagi kalimat macam itu sering menetralsir masalah-masalah. Dan berazas manfaat dibandingkan dengan khotbah Raja Ibadat. Sungguh, Cindua Mato. Aku suka dengan ucapanmu senentar ini. Lebih komersial !
- KACINDUAN** : Rupanya kau makin berpikir juga, Sutan Rumandung.
- RUMANDUNG** : (Menarik KACINDUNG ke depan panggung. Berbisik penuh rahasia sambil melirik-lirik ke arah penonton) Kau lihat rak-rak buka yang asyik menonton tingkah laku kita yang di depan ini ? Mereka semua adalah korban dari kalimatmu tadi. Mereka menyambut diri mereka pengikut modernisme. Tapi sebenarnya mereka adalah hasil dari rekayasa modernisasi. Tapi rekayasa bahasa iklan seperti yang kau ucapkan tadi. (Tertawa-tawa) inilah contoh barang hasil mainan berjuta-juta iklan sabun yang telah membangun falsafah hidup mereka terkurung di dalamnya.
- KACINDUAN** : Rumandung, jangan terlalu suka menyalahkan orang lain. Sifat seperti itu menyebabkan kau lupa pada kesalahan dirimu sendiri.
- RUMANDUNG** : Inilah yang mesti kau ketahui, Buyung. Menuding orang lain macam yang kau tuduhkan tadi adalah azaz mamfaat untuk mengiklankan diri sendiri agar kelihatan lebih bersih dan lebih jujur di mata kelayak.

A. Alin De

dan Karyanya

Apalagi tuduhan-tuduhan itu dibarengi dengan rasa mencintai orang lain yang kau sebutkan tadi. Kita selama ini lebih banyak hidup dalam dunia kaklid yang begitu saja percaya kepada apa yang dikatakan orang. Terutama yang mengatakannya itu Raja ibadat yang didukung Tuan Kadi, tanpa mempertanyakannya lagi hakekat manusia yang sering berdusta. Mungkin bisa saja kau sebut tak berdusta dalam arti yang sebenarnya, tapi obsesi manusia tentang sesuatu menyebabkan manusia lupa adanya hal lain.

KACINDUAN : Jika begitu pendapatmu, coba renungkan obsesi manusia yang menyaksikan tingkah laku kita sejak dari tadi situ. (Menunjuk ke arah penonton) Apakah mereka seorang pendusta ?

RUMANDUNG : (Merenungi PENONTON)

KACINDUAN : (Diam-diam pergi ke balik orang-orangan)

RUMANDUNG : (Menemukan jawaban perenungannya) Ya, ya faham ! Aku faham sekarang. Faham sekarang ! Kacinduan ? (dia hilang KACINDUAN) Kacinduan ? Di mana kau ?

KACINDUAN : (Dari balik orang-orangan) Ada apa, Sutan Rumandung. Kau memanggil-manggil kami ?

RUMANDUNG : (Langsung taklid) Maaf, moyang. Denai mencari Kacinduan.

KACINDUAN : Siapa Kacinduan ? Bujang selamatmu kah ?

RUMANDUNG : Bisa disebut begitu, moyang. Ia juga di sebut Hulubalang Dang Tuangku. Dialah Cindua mato.

KACINDUAN : O, anak itu. Putra piti Bandahari ? Mau apa kau dengannya ? Aku lihat girangmu bagai seorang baba menang lotre ?

RUMANDUNG : Anu, moyang. Anu...

KACINDUAN : Anu apa ?

RUMANDUNG : Denai faham...

KACINDUAN : Faham itu cikalbakal mengerti. Apa yang kau fahami ? masih rahim Bungsu itu kah ?

RUMANDUNG : Bukan, moyang. Tapi anu... (Menunjuk ke PENONTON) Mereka itu, moyang. Aku sudah faham obsesi mereka.

A. Alin De

dan Karyanya

- KACINDUAN** : Apa hubungan mereka dengan dirimu sebagai pawaris sah Pagaruyung. Apakah mereka ninik mamak kaum kerabat Puti Bungsu ? Atau mereka utusan Tiang Bungkok minta perdamaian ?
- RUMANDUNG** : Tidak moyang. Mereka utusan alat penggambaran perasaan, fikiran dan kehidupan. Sejak Tiang Bungkok menyerbu Pagaruyung, mereka membuka halaman sejarah untuk melihat apakah aku sebagai pewris sah Pagaruyung dan menggunakan upaya untuk memuliakan wajah bangsa.
- KACINDUAN** : Maksudmu mereka hanya saksi saja ?
- RUMANDUNG** : Singkatnya begitu. Sebab kita bagi mereka adalah sesuatu yang tumbuh dalam jiwa dan bangsa yang akhirnya bagi mereka jadi alat, bukti dan unsur jati diri. Katanya kita tertanam dalam nilai, cara berfikir dan perasaan, termasuk dalam manifestasi yang lebih akaliah, syair, pantun, serta cerita kaba. Tapi, moyang. Apakah Denai diizinkan untuk bertanya ?
- KACINDUAN** : Tanyakan. Tanyakan saja, buyut. Malu bertanya sesat dijalan.
- RUMANDUNG** : Kenapa denai selama ini selalu dijauhkan dari berbagai jawaban yang hendak denai ketahui kebenarannya ?
- KACINDUAN** : Pertanyaan apa itu, Rumandung. Apakah aku pernah menjauhkan dirimu dari berbagai jawaban yang hendak kau ketahui ?
- RUMANDUNG** : Maafkan denai, moyang. Yang denai perlukan sampai sekarang adalah petunjuk. Petunjuk untuk denai pakai memasuki Bajuraja yang saat ini moyang pakai untuk bisa berbincang-bincang dengan denai.
- KACINDUAN** : Masih soal itu juga lagi ?
- RUMANDUNG** : Karena itu penting, moyang. Apanya moyang biarkan saja cucu moyang ini bertelanjang bulat macam begini menghadapi Tiang Bungkok di medan perang Sekeduduk Berpilin Tiga ?
- KACINDUAN** : Baiklah. Sekarang aku pula yang bertanya ! Apakah pertanyaan itu sudah kau tanyakan pada penonton, saksi hidup itu ?

- RUMANDUNG** : Pada mereka ?
- KACINDUAN** : Aneh ?
- RUMANDUNG** : Bukan, moyang. Bukan. Tapi kenapa moyang punya jawaban yang persis dengan jawaban yang ditawarkan Cindua Mato. Tanyakan pada penonton ?
- KACINDUAN** : Temui mereka dan tanyakan ! Apakah kalian petunjuk yang ku inginkan ?
- RUMANDUNG** : Kenapa mesti mereka, moyang ?
- KACINDUAN** : Karena mereka lebih dulu menemukan petunjuk yang kau inginkan.
- RUMANDUNG** : Tapi, tapi untuk apa bagi mereka petunjuk itu ?
- KACINDUAN** : Ya, tentu saja untuk keuntungan pribadi. Apalagi mereka hidup dalam putaran waktu yang berbeda dengan kehidupanmu. Persis seperti kita berdua. Kau-lah roh dan merekalah kenyataan.
- RUMANDUNG** : Tapi Bajuraja ini sebuah kenyataan, moyang.
- KACINDUAN** : Tidak dalam kenyataan mereka, Sutan Rumandung. Masa-masa kejayaan baju raja bagi mereka sudah lewat. Mereka sudah hidup dalam berbagai sistem yang kau tak fahami. Kekuasaan bagi mereka hanya salah satu dari sistem-sistem yang mereka kembangkan. Mereka hanya mengenal kekuasaan yang demikratis yang mengacu kepada falsafah “dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat”. Semua itu mereka titik-beratkan pada partisipasi rakyat dalam membentuk sisitem kekuasaan dan sekaligus mengontrol kekuasaan itu. Nah, sekarang. Temui mereka, lalu tanyakan apa yang kau inginkan, rumandung.
- RUMANDUNG** : Baiklah, moyang. Tindakan ini hanya berdasarkan petunjuk yang telah moyang berikan pada denai. Tak dalagi tuntutan salah canda. Tidak ada lagi tudingan salah letak. Pagaruyung kini masuk pasar bursa. Go publik !
- KACINDUAN** : Mulai dengan doa !
- RUMANDUNG** : Baik, moyang. Berdoa, mulai. (Berdoa dengan khushyuk)

A. Alin De

dan Karyanya

- KACINDUAN** : (Buru-buru keluar dari balik orang-orangan tersebut sambil bersiul-siul)
- RUMANDUNG** : (Setelah berdoa) Dari mana saja kau ?
- KACINDUAN** : Kencing.
- RUMANDUNG** : Kencing ? Di mana ?
- KACINDUAN** : Di situ. (Menunjuk orang-orangan) Dari balik orang-orangan itu.
- RUMANDUNG** : Kau kencing di balik itu ?
- KACINDUAN** : Apa tabu ? Apa kurang sopan ? Kurang beradab ? Atau...
- RUMANDUNG** : Cindua Mato, Cindua Mato. Tindak-tandukmu kadang-kadang di luar akal sehatku. Tapi, sudahlah. Jangan kau ulangi lagi. Mengencingi makam nenek moyang sama dengan menghina diri sendiri. (Mengangakan mulutnya) Kenapa tidak kau kencingi saja mulutku ini.
- KACINDUAN** : (Tertawa)
- RUMANDUNG** : Apa yang kau tawakan ?
- KACINDUAN** : Suatu kisah yang kulihat betapa lucunya tadi. Kisah seorang bocah penggembala kerbau. Ia gelantungi tetek kerbau betinanya. Sampai-sampai ia aku damprat !
- RUMANDUNG** : Kenapa tidak tetek itu kandungunya ?
- KACINDUAN** : Itulah masalahnya. Ia memiliki alasan yang masuk akal. Tetek ibunya sendiri bau tembakau.
- RUMANDUNG** : Tapi itu tak perlu ditertawakan.
- KACINDUAN** : Yang aku tertawakan alasan yang ini. Neneknya bilang, jika tetek ibumu tidak bau tembakau, ibumu bisa dicurigai !
- RUMANDUNG** : Jorok, ah !
- KACINDUAN** : Sejak itu, si bocah tau diri. Ia tak dendam pada ayahnya yang sering pula meneteki susu ibunya. Selain itu ia pun menyadari, suatu hari kelak, perangai ayahnya itu akan diwarisinya juga.
- RUMANDUNG** : Makin jorok juga kau !
- KACINDUAN** : Betapa cepatnya seorang bocah belajar pada keadaan...
- RUMANDUNG** : Jangan menyindir !

A. Alin De

dan Karyanya

(Mendadak terdengar suara gaduh yang di iingi oleg pekik para perempuan. KACINDUAN buru-buru ke wing panggung dan melongok ke luar. Sedangkan RUMANDUNG buru-buru pula mengambil Bajurajanya dengan kalang kabut. KACINDUAN Ke tempat kudapan dan mengudap. RUMANDUNG berusaha memakai pakaian Bajuraja yang selalu ingkar itu. Mendadak kemudian, keadaan menjadi sunyi dan diam. BASA EMPAT BALAI masuk. Mereka mendekap mulut mereka dengan telapak tangan. Dari sela-sela jari mereka mengalir cairan merah segar. Mereka berempat melintas seperti tak ada kejadian apa-apa. Suasana masih tetap diam dan sunyi. KACINDUAN menatap langit-langit Balairungsari Istana itu)

SIKAMBANG : (Masuk. Menukar piring kudapan dengan kudapan yang baru. Kemudian ia mandekati KACINDUAN).
Dan kau tuduh aku perusak ketenteraman !

KACINDUAN : Moral kau telah mengundang balatentara Sungai Ngiang ke mari.

RUMANDUNG : Kata-katamu itu seperti menyeretku masuk ke lobang yang salah, Buyung. Tapi sayangnya, kata-kata itu keluar dari mulut Hulubalang Raja yang kuharapkan.

KACINDUAN : Mulai sekarang hulubalang itu tidak ada lagi.

RUMANDUNG : Kenapa ?

KACINDUAN : Karena sudah langsung di coret oleh bundo kanduang.

RUMANDUNG : Lompatan pikiranmu tak dapat diikuti. Apa hubungan ibuku dengan moral kita ?

KACINDUAN : Bundo Kandunag telah menyelesaikan segala-galanya. Dan itu berdasarkan moralnya pula. Tapi tindakan seperti itu apa akan menyelesaikan masalah ?

RUMANDUNG : Apa yang telah dilakukan ibuku ? Cindua Mato ?

KACINDUAN : Menghasut raja Dua Sela membunuh Imbang Jaya dan lalu memotong lidah ke-empat orang mahamenternya.

RUMANDUNG : Jika begitu, kasus Imbang Jaya sudah bisa kita tutup. Tak mungkin lagi mayat putra Tiang Bungbuk itu ngotot minta dinikahkan dengan Puti Bungsu. Dan

A. Alin De

dan Karyanya

soal Basa Empat Balai itu sudah patut. Jangankan Bundo Kanduang, aku sudah lama berniat hendak memotong sendiri lidah pencipta Cinduatamoisme itu. Dan dengan begitu pula, keberadaan Bajuraja-ku akan makin kukuh dan akan menjamin pula dengan baik hak-hak menyatakan pendapatku dan hak-hak pikiranku. (Ia buru-buru kembali memasang Bajurajanya yang selalu ingkar itu, ia sangat marah) Akhirnya pakaian ini kuperkosa saja ! (Kembali memaki-maki)

KACINDUAN : (Menjauh)

RUMANDUNG : (Dengan kasar) Apakah kau tidak menyadari sepanjang hidupmu bahwa dirimu adalah sesuatu yang akan mengenyampingkan segala yang tak berguna ? Apakah kau tidak tahu telah aku perhatikan secara istimewa tentang hubungan hakiki antara aku, Sutan Rumandung, dengan Dang Tuangku. (Ia mulai antam keroma) Tapi Cindua Mato selalu menekanku agar aku harus berada di dalam dunia spiritual. Di dalam dunia keabadian. Apakah putra putri Bandahari itu tidak tahu, bahwa aku menginginkan ukuran dariku sendiri adalah manusia itu sendiri. Aku ingin kau meletakkan aku di titik pusat lingkaran yang menentukan tatacara negara ini. Aku ingin kau adalah pusat kepercayaan, pusat kerja sama dan pusat persatuan yang lebih luas di dalam kekuasaan yang aku mikiki. Tak mungkin jika tak kurasakan lebih dulu pengalaman intim dan hangat secara biologis dan alamiah denganmu ! (Bersama dengan ucapan terakhirnya ini, bajuraja tersebut selesai disalinnya menurut versiny sendiri. Lalu ketika ia melangkah di depan KACINDUAN)

KACINDUAN : (Nyaris tertawa terkekeh-kekeh menyaksikan aksi RUMANDUNG dengan potongan Bajuraja yang kacaubalau itu)

RUMANDUNG : (Setelah berputar tiga kali di depan KACINDUAN) Kau pasti iri melihat kekuasaan absolut telah melekat ke diriku, Buyung !

KACINDUAN : (Mengangguk-ngangguk saja)

A. Alin De

dan Karyanya

- RUMANDUNG** : Mana kicauan murai-mu, Kacinduan ?
- KACINDUAN** : (Mengangguk-angguk saja dengan enteng)
- RUMANDUNG** : Tampak kau cecal suaramu sendiri, Cindua Mato. Ya, sudahlah. Itu urusanmu sendiri. Sebab, dirimu adalah dirimu, dan itu kau sebut berkali-kali kepadaku. Yang pasti, diriku bukanlah dirimu, sebab dirimu dan diriku Cuma pernah hidup satu kali dalam kurun yang sama. Maka dengan itu, dirimu dan diriku suka tidak suka harus punya kontak dan hubungan. (Lalu ia melangkah bagai raja yang sangat berkuasa dengan wajah di tekuk hendak berwibawa. Mendadak ia berhenti di sebuah tempat. Diam sesaat kemudian membalik, menghadap ke KACINDUAN) Cindua Mato, apa pendapatmu tentang keberadaaanku saat ini. Memang, pakaian Dang Tuanku ini terasa sedikit berat, tapi aku juga marasakannya sangat serasi dengan diriku.
- KACINDUAN** : (Mengangguk-angguk saja melihat RUMANDUNG)
- RUMANDUNG** : Mana suaramu, Cindua Mato, Berilah komentar satu dua kata. Atau akalmu melihat sebuah lobang lain dalam pakaian ini. Lobang yang lebih berkuasa dari yang kubayangkan ?
- KACINDUAN** : (Mengangguk-angguk saja sambil tersenyum tipis)
- RUMANDUNG** : Aku yakin kau melihat sesuatu yang membuat hatimu berdebar-deba, Cindua Mato.
- KACINDUAN** : (Mengangguk-angguk saja sambil tersenyum dikulum)
- RUMANDUNG** : Ayo, Cindua Mato. Pasti ada lobang yang lain. Sebab aku tahu kau sangat tahu. Ayo, tunjukkan padaku lobang yang lain itu. satu lobang saja sudah cukup ! Ayolah. Mengangguk-angguk bagai balam itu bukan penyelesaian. Atau saat ini dalam dirimu tengah mengalami perubahan ? Jika benar, janganlah berubah. Aku harap Bajuraja ini jangan sampai membuat dirimu berubah. Sekarang, bicaralah ! Berkicaulah sesuka hatimu seperti waktu-waktu lalu. Kita sama-sama suka kebebasan, bukan ? Bicaralah Cindua Mato.

A. Alin De

dan Karyanya

- KACINDUAN** : (Pergi mengudap)
- RUMANDUNG** : Sialan ! (Mendekap mulutnya sendiri) Maaf, maaf ! Raja tidak boleh lagi memaki. Makian tak masuk dalam daftar kata-kata resmi. Tapi, coba katakan padaku ! Lobang apakah itu ?
- KACINDUAN** : Kalau memang ada lobang yang seperti yang kau maksud, pasti itu lobang ibumu sendiri. Lobang Bundo Kandung !
- RUMANDUNG** : Ibuku lagi... apa tidak ada lobang yang lain ?
- KACINDUAN** : Lobang apa ?
- RUMANDUNG** : Lobang Cindua Mato, misalnya ?
- KACINDUAN** : Tak ada lobang Cindua Mato dalam lobang Dang Tuangku, Sutan Rumandung.
- RUMANDUNG** : Atau sebaliknya. Lobang Dang Tuangku ada dalam lobang Cindua Mato ?
- KACINDUAN** : (Diam melanjutkan kudapannya)
- RUMANDUNG** : Tampaknya antara kita sudah ada garis pewmbatas, Cindua Mato. Ketika aku sudah berada jaid Dang Tuangku secara sempurna, Cindua Mato aku lihat makin kukuh tampaknya. Omong-omong, kau lelihatan kurang “srek” melihat aku berada dalam Bajuraja Dang Tuangku ini. Kenapa ? Kurasa penolakanmu, Cindua Mato. Tak mungkin penolakan itu lahir dari gejala alam secara alamiah. Tapi. Apa kau juga merasakannya ? Di mana, Cindua Mato. Di hati atau di nurani ? Di Rasa utau di otak ? Di pikitan atau di dalam ilmu pengetahuan ? Atau di dalam ambisimu ? Tadi, kitaka kau bicara, aku merasakan ada sesuatu yang ganjil dalam getaran suaramu. Getaran yang tak pernah aku terima selama ini. Tapi, apakah engkau seorang aktor ? Hanya seorang aktor yang mampu merubah-rubh getaran emosi suaranya. Namun aku tahu, kau bukanlah seorang aktor. Kau hanya seorang Hulubalang Raja. Tapi kalau kau benar-benar seorang aktor, maka aku telh memasuki lobang yang salah.
- KACINDUAN** : Biasa saja

A. Alin De

dan Karyanya

- RUMANDUNG** : Aku tahu kau bukanlah seorang aktor. Aku tahu itu. (Terpikit sesuatu) Tapi kenapa mendadak kau kembali bicara. Aku kira kau masih berthan dalam diam.
- KACINDUAN** : Menurut kau aku masih berada dalam diam ?
- RUMANDUNG** : Syukurlah jika tak lagi berada dalam diam. Selama ini, aku paling takut sendirian. Jika kau mewndadak berada dalam dia, diriku serasa seperti hidup sendirian. Tak dapat kubayangkan bagaimana dunia berada dalam diam. Telah kurasakan kengeriannya. (Menepuk-nepuk bahu KACINDUAN) Kini kau telah bersuara lagi. Dunia pasti akan sibuk kembali. Apakah kemesraan, keindahan, keselarasan kita berdua ini akan kita rayakan dengan suatu peste pribadi ?
- KACINDUAN** : Aku telah merayakan sejak tadi dengan kudapan ini.
- RUMANDUNG** : Tapi kau tidak menawarkan kenikmatan kudapan itu pada rajamu. (Mengambil sendiri kudapan tersebut dan memakanya) Enak seperti ini yang selalu jadi obsesiku. Enak itu adalah imajinasi dari nafsu kurang enak,
- KACINDUAN** : Syukurlah imajimu bisa tercipta dengan rasa enak itu.
- RUMANDUNG** : Seharusnya kau lebih tahu ! Untuk sampai ke tingkat itu, aku harus sampai dulu ke titik hidup Dang Tuangku yang lebih sempurna. Atau yang lebih sejati.
- KACINDUAN** : Aku yakin Sutan Rumandung itu psti bisa.
- RUMANDUNG** : Tapi ada pula satu hal yang mesti kau maklumi, Buyung.
- KACINDUAN** : Apa itu ?
- RUMANDUNG** : Yang pertama-tama hendak kulakukan setelah memakai pakaian Bajuraja ini.
- KACINDUAN** : Lakukan saja, Rumandung. Bajuraja itu kini di badanmu. Katakanlah untuk kesempurnaan. Aku akan tetap berada di belakangmu.
- RUMANDUNG** : Kau hendak mendukung aku ?
- KACINDUAN** : Sampai ke ubun-ubunku, Sutan Rumandung.
- RUMANDUNG** : Syukurlah. Nanti, setelah Bajuraja ini serasi kusempurnakan ke diriku, kau boleh lepaskan aku.

A. Alin De

dan Karyanya

Biarkan aku ke jalanku sendiri. Biarkan Dang Tuangku bertatap langsung dengan Tiang Bungkok raja Sungai Ngiang itu. Bagiku, mereka yang ingin benar-benar mengatur hidup bangsanya, ia lebih dulu harus mampu mengatur hidup keluarganya. Aku tidak ingin sungai ngiang ikut-ikutan mengatur hidup kami sekeluarga. Apalagi ikut-ikutan membudidayakan hidup pribadiku. Aku harus bentuk hatiku secara benar. Dan sesuai dengan obsesiku yang tersimpan dalam Bajuraja Dang Tuangku ini.

KACINDUAN : Ambisius sekali kedengarannya, Sutan Rumandung ?

RUMANDUNG : Berilah aku kesempatan untuk yang kali ini, Cindua Mato. hanya untuk sekali ini.

KACINDUAN : Untuk ambisi seperti itu, aku kira tidak mungkin.

RUMANDUNG : Kau telah berjanji akan mendukungku, Cindua Mato. Hanya untuk sekali ini saja dalam hidupku.

KACINDUAN : Rakyat tidak akan mendukungmu. Kecuali kita mampu menghasut Tiang Bungkok menyakiti hati rakyat Pagaruyung sebelum balatentara saling berbunuhan.

RUMANDUNG : Apakah kehadiran Tiang Bungkok di Pagaruyung dengan berlaksa-laksa batatentaranya belum menyakiti hati rakyat ?

KACINDUAN : Rakyat sudah menyampaikan pendapatnya ke istana. Perselisihan ini adalah perselisihan pribadi Sutan Rumandung. Rakyat tidak bertanggung jawab atas sekala akibatnya. Baca petisi ini.

RUMANDUNG : Tidak. Petisi itu bukan dari rakyat. Itu pasti rekayasa Basa Empat Balai. Mereka telak menghasut rakyat untuk membenciku. Para mahamenteri itu ingin menanggung di air keruh. Lempar batu sembunyi tangan. Untung saja Bundo Kandung menyadari kelicikan mereka secepatnya. Kini rasakan akibatnya.

KACINDUAN : Rumandung, rakyat sudah kabur ke luar negeri untuk menghindarkan maut yang hendak ditebar Tinag Bungkok di negeri ini.

RUMANDUNG : Mereka masih di sini, Cindua Mato.

A. Alin De

dan Karyanya

KACINDUAN : (Memberikan handphone) Tanyakan sendiri pada Raja Dua Sela, apa yang dilakukan rakyatmu saat seperti ini. Embunyi ketakutan, atau bersenang-senang menghambur-hamburkan uang simpanan mereka di negara-negara pelesiran.

RUMANDUNG : (Menelpon) Raja Adat ? Ya, ya. Apa ? Mana dia ? Apa ? Lidah mereka dipotong oleh bundo ? Ya, ya. Aku faham. Mana Raja Ibadat ? O, begitu. Baik ! Aku sampaikan ! Bagaimana keadaan kas negara menurut Datuk Bendahara ? Apa ? Kosong ? Seluruh rakyat telah mencairkan uang simpanan mereka ? Semuanya ? (membuang handphone itu dengan kasar) Sial ! Oh, maaf, Cindua Mato. Raja sekarang tidak boleh lagi mengumpat. Kau benar. Tiang Bungkuk memang telah merubah masyarakat Pagaruyung yang agraris jadi manusia pelesiran. (Murung) Kas negara kosong. (Seperti bicara pada dirinya sendiri) Sejak dulu bundo kandung menekan aku, betapa pentingnya sebuah keluarga. Sejak itu pula, keluarga kuanggap sebagai hati. Basis tempat hati itu di atur. (Mendadak pada KACINDUAN) Keluarga itulah segala-galanya, Cindua Mato. Pribadi seseorang itu bukan sesuatu yang utama. Itulah sebabnya aku selalu tundu pada keinginan keluarga, termasuk rahim Puti Bungsu di dalamnya. (Hilir mudik) Aku bayangkan selama ini, jika hidup kekeluargaan sudah bisa dibudayakan — dengan polarisasi itu, seluruh keluarga akan gampang di atur. Di arahkan sesuai dengan kebijaksanaan yang telah di sepakati bersama. Sebab, menurut Bundo, jika hidup keluarga sudah bisa di atur dan teratur, maka hidup bersama dengan sendirinya akan teratur. Dengan cara itu pula adat istiadat bisa dibarukan. Coba kau bayangkan, Cindua Mato. Jika kita telah teratur menurut aturan, maka dengan sendirinya seluruh kedamaian yang jadi impianku siang malam itu akan terealisasikan. Aku ingin diriku lebih menekankan kewajiban dari pada hak-hak pribadiku

A. Alin De

dan Karyanya

dalam hubungan rakyat Pagaruyung. Tapi sekarang, inilah hasilnya.

KACINDUAN : Kenapa tidak kau timbang keperluan keluarga besar istana raja Pagaruyung ini dengan keperluan rahim keluarga raja Pagaruyung itu sendiri, Rumandung.

RUMANDUNG : Kau beri lagi aku lobang sesalan, sementara aku butuh lobang penyempurnaan agar aku mampu lebih sejatiah damam Bajuraja ini, Cindua Mato.

KACINDUAN : Bukan menyesali, Sutan Rumandung. Hanya mengingatkan, kenapa tidak kau usahakan langsung pada kesatuan dan persatuan keluarga besarmu dengan keluarga rakyat Pagaruyung. Pernahkah kau banyangkan jika pagar yang mengelilingi istanamu ini dirobuhkan ? Mungkin tak ada lagi batas antara kau dengan aku. Rakyat dengan rajanya. Semua akan lebih sempurna.

RUMANDUNG : Karena kau bagian dari keluarga besar istana ini, dan kau terkenal sangat merakyat, apa salahnya aku sempurnakan dengan dirimu ?

KACINDUAN : Raja adalah raja, Sutan Rumandung. Raja itu berdiri sendiri. Sedangkan aku bukanlah kau. Dan aku bukan pula rahim keluargamu. Jadi aku bukanlah petunjukmu.

RUMANDUNG : Jangan tolak dirimu jadi bagian dari rahim raja-raja Pagaruyung, Cindua Mato.

KACINDUAN : Rahimku berdasarkan Puti Bandahari, Sutan Rumandung. Aku adalah anak yang dilahirkan oleh pelayan pribadi Bundo Kandung, ibumu. dan mau tak pula, aku terpaksa ikut melayanimu.

RUMANDUNG : Jangan rendahkan diri, Buyung Kacinduan. Walaupun kau dilahirkan oleh Puti Bandahari, tapi kita berasal dari sumber yang sama. Dari saripati manusia yang sama.

KACINDUAN : Walau dari saripati yang sama, tapi dari niat yang berbeda. Kau lahir untuk keperluan pelanjut raja, aku lahir berdasarkan hawa nafsu belaka. Kau boleh bertindak diluar aturan hidup, menentara aku mesti mengabdika dalam bats-batas tertentu.

A. Alin De

dan Karyanya

- RUMANDUNG** : (Putus asa) Buyung, kaulah adiku satu-satunya...
- KACINDUAN** : Dirimu adalah awal keluarga yang selalu dianggap sebagai kebenaran baru, Sutan Rumandung.
- RUMANDUNG** : Bukan dari situ kita mengenal diri kita masing-masing, buyung !
- KACINDUAN** : Bagimu mungkin tidak. Tapi bagiku ?
- RUMANDUNG** : Lalu kenapa kita bisa bersatu dalam kondisi seperti ini ?
- KACINDUAN** : Lantaran tradisi. Tradisi yang diciptakan untuk keperluan istana. Rumandung, dirimu adalah bom waktu yang dapat meledak kapan saja. Begitu juga ibumu. Tapi sebelumnya, ibumu telaj meledakkan masa depan ibuku dengan cara melahirkan aku.
- RUMANDUNG** : Dengan menuduh, Cindua Mato.
- KACINDUAN** : Bundo Kandung diam-diam merestui kau untuk menghasutku melarikan Puti Bungsu dari Ranah Sikalawi kemari dengan alasan kehormatan yang kau sebut kekuarga tadi. Tapi kehormatan yang kau perjuangkan dengan mati-matian itu, tak sedikitpun mengindahkan kehormatan keluarga kaum Putu Bungsu. Telah ku larikan calon istri Imbang Jaya putra Tiang Bungkok, calon istri yang telah di lamarnya sesuai dengan tata cara adat istiadat yang berlaku. Dan jika aku terbunuh dalam pelarian itu, kau sebagai orang yang bernafsu, tetap hidup sampai hari ini.
- RUMANDUNG** : Puti bungsu juga bagian dari keluarga besar Pagaruyung, Cinduo Mato. Ia putri mamaku sendiri. Sesuai dengan tradisi kita yang berlaku, ia tunanganku lahir bathin.
- KACINDUAN** : (Seperti kepada dirinya sendiri) Jika Puti Bungsu tidak kularikan kemari ?
- RUMANDUNG** : Jika aku tidak diisukan oleh Tiang Bungkok dapat penyakit HIV ? Tapi, sudahlah. Tak perlu kita perdebatkan soal itu lagi. Apa yang terjadi, sebut saja awal dari lembaran sejarah baru kita. Sejarah Pagaruyung Tanjung Bunga dengan Sungai Ngiang.
- KACINDUAN** : (Menanggalkan pakaian Hulubalangnya)

A. Alin De dan Karyanya

- RUMANDUNG** : Kau mau telanjang ?
- KACINDUAN** : Pakaian Hulubalang Raja Pagaruyung ini terlalu berat untuk ku pikul sendiri. Apalagi untuk dibasahi darah manusia yang tak bersalah.
- RUMANDUNG** : Jangan mengada-ada, Buyung! Semunya sudah putusan !
- KACINDUAN** : Putusn siapa ? (melemparkan pakaian tersebut ke depan RUMANDUNG) Aku kembalikan dan silakan pakai sendiri agar kau kelihatan lebih sempurna sepertiyang kau inginkan. Kau adalah Raja sekaligus Panglima besar angkatan bersebjata Kerajaan Pagaruyung.
- RUMANDUNG** : Semunya sudah jadi keputusan Bundo Kandung, Buyung !
- KACINDUAN** : (Tak perduli) Rasanya enak seperti ini. Telanjang dan bebas dari nasib rekayasa orang lain.
- RUMANDUNG** : Jangan ubah peranmu dalam sandiwara ini, Buyung. Pakaian Hulubalang raja ini sudah jadi nasib peran yang kau mainkan sampai cerita berakhir.
- KACINDUAN** : (Dengan suara keras) Aku bebas ! Bebas sebebas-bebasnya !
- RUMANDUNG** :(Juga dengan suara keras) Kau terikat kontrak, Cindua Mato!
- KACINDUAN** :Tak satu pun tsoh sandiwara ini mampu memerankan diriku sendiri, Sutan Rumandung. Akulah bebas. Bebas itu !
- RUMANDUNG** :Baik, baik. Kualah bebas itu. lalu kini, siapa kau sebenarnya ?
- KACINDUAN** : Aku ?!
- RUMANDUNG** : Dirimu ini !
- KACINDUAN** : Aku adalah aku. Tak ada aku lain selain aku.
- RUMANDUNG** : Tokoh baru dalam sandiwara ini ?
- KACINDUAN** : Aku adalah aku. Sutan Rumandung. Jangan paksakan aku yang lain dalam aku-ku.
- RUMANDUNG** : Apapun aku yang kau akui, aku kau itu tetap tokoh sandiwara ini. Bebasmu adalah bebas yang terkendali dalam plot cerita. Kini aku tanyakan padamu, sebagai seorang pemain sandiwara ini, mampukah kau

A. Alin De dan Karyanya

- menyeberangi panggung dan duduk di sana sebagai penonton yang sebenarnya ?
- KACINDUAN** : Kau kira aku tak mampu ?
- RUMANDUNG** : Apa kau kira dirimu mampu ?
- KACINDUAN** : (Pergi duduk ketempat penonton) Apa kau kira aku tak mampu ?!
- RUMANDUNG** : Apa kau kira dirimu benar-benar mampu, cindua mato.
- KACINDUAN** : Tak kau lihat saat ini aku sudah jadi penonton ?
- RUMANDUNG** : (Tertawa terbahak-bahak) Kaulah pemain sandiwara ini, Buyung. Jangan tipu penonton yang sebenarnya. (Melemparkan pakaian Hulubalang raja ke KACINDUAN) Sarungkan peranmu ini !
- KACINDUAN** : (Melemparkan kembali pakaian tersebut ke RUMANDUNG) Pakai olehmu ! Kostum itu peran gandumu ! Tragedimu yang lain !
- RUMANDUNG** : (Menghindar) Tidak ! Kostum itu bukan nasibku !
- KACINDUAN** : Rubah nasibmu seperti aku merubah nasibku !
- RUMANDUNG** : Nasibku sudah pasti. Ini ! (Memperagakan pakaian bajuraja) Telah tertulis dalam Bajuraja ini !
- KACINDUAN** : Kostum itu jaga nasibmu, Sutan Rumandung !
- RUMANDUNG** : Tidak ! Itu bukan nasibku ! Dialah nasibmu, buyung !
- KACINDUAN** : (Naik ke panggung lagi) Pakaian itu takdirmu yang baru !
- RUMANDUNG** : (Menolak) Tidak !
- KACINDUAN** : (Menyepakan ke arah RUMANDUNG) Coba takdirmu yang baru !
- RUMANDUNG** : (Menghindar jauh-jauh) Tidak !
- KACINDUAN** : Pakai, Rumandung !
- RUMANDUNG** : Jangan paksa aku, Cindua Mato. Takdirku sudah pasti ! Sudah pasti, Cindua Mato !
- KACINDUAN** : Siapa bilang sudah pasti ? Sutradara itu ? Bundo Kandung itu ? Basa Empat Balai itu ? Raja Dua Sela itu ? Atau Pagaruyung itu ?
- RUMANDUNG** : Bukan mereka, tapi Bajuraja ini. Ia tercipta untuk nasib dan takdir yang mesti aku jalani. Aku ingin belajar setia padanya.

A. Alin De

dan Karyanya

KACINDUAN : Nasib itu bisa dirubah-ubah, Rumandung. Coba rubah nasibmu ke nasibmu yang lain.

RUMANDUNG : Aku takkan merubahnya. Tidak akan merubahnya ! Kau harus tahu itu. apalagi bukan aku yang memilih rahim tempat aku dilahirkn. Bukan aku, Cindoa Mato. Aku telah ditentukan dari luar kehendakku. Aku dn nasibku merupakan kesatuan yang akan tetep jadi mikikku satu-satunya.

KACINDUAN : Jangan kau sempitkan keberadaan mannasium. Kesempatanmu masih terbuka.

RUMANDUNG : Jangan paksa aku memilih yang lain. Umohon, jangan ! Jangan !

KACINDUAN : Pengecut !

RUMANDUNG : Aku terima sebutan itu. biarkan aku dalam kepengecutan itu. biarkan aku seperti ini. Aku tak tahan mengalami sesuatu yang menyakitkan. Jangan dekatkan aku pada maut. Nasibku sebagai raja masih panjang. Aku ingin tetap hidup setelah peperangan ini usai. Aku ingin tetap bersama Puti Bungsu sampai Taungku-Dang Tuangku berikutnya. Bukankah engkau tahu, akulah satu-satunya harapan pelanjut itu. dan ini harapan ibuku. Bundo Kandung.

KACINDUAN : Tampaknya mati belum ambang batasmu, Rumandung.

RUMANDUNG : Karena aku memikul beban kelanjutan ranji Pagaruyung ini. Ranji itu adalah amanat nenek moyangku.

KACINDUAN : Betapa repotnya kalian menyusun ranji keturunan.

RUMANDUNG : Kami juga menyadari bahwa mati itu adalah sesuatu yang akan dialami oleh setiap orang. Juga oleh seluruh pewaris Dang Tuangku. Tetapi mati itu bukan ambang batas kelanjutan ranji-ranji yang kuperjungkan ini.

KACINDUAN : Betapa kuatnya kehendak Bundo Kandung dalam dirimu.

RUMANDUNG : Jika aku mati dalam pakaian Bajuraja ini sebelum Puti Bungsu kunaiki kepelaminan dan melahirkan Dang Tuangki baru, betapa aku dikutuk siang malam

A. Alin De

dan Karyanya

oleh seluruh roh nenek moyangku. Aku tak ingin kualat. Tapi jangan paksa aku keluar dari konsep hidupku yang telah ditentukan oleh ibuku sendiri, Cindua Mato.

KACINDUAN : Kehadiran Tiang Bungkuk di sini, tak kau yakini itu adalah ambang batas kelanjutan rahim Dang Tuangku. Puti Bungsu belum kuuu kawini !

RUMANDUNG : (Bertentak) Jangan paksa aku keluar dari garis yang telah ditentukan oleh ibuku !

KACINDUAN : Aku doakan, moga-moga maut tidak mengkhianati niat ibumu.

RUMANDUNG : (Diam)

KACINDUAN : (Mengudap)

RUMANDUNG : (Menatap pakaian hulubalang raja dengan berbagai ekspresi)

KACINDUAN : (Tidur-tiduran)

(Pada saat itu terdengar musik istana. PUTI BUNGSU masuk diiringi TUJUH SIKAMBANG dan langsung mengantarnya ke pelaminan dan menidurkannya di situ. RUMANDUNG terpana menyaksikan pemandangan itu. Tubuhnya gemetar tak karuan, hingga ia tidak tahu TUJUH SIKUMBANG sudah berlalu dari situ)

RUMANDUNG : Buyung, bangun. Bangun ! kau lihat siapa yang datang ?

KACINDUAN : (Diam tak peduli)

RUMANDUNG : Rahim Dang Tuangku telah diantar kemari.

KACINDUAN : (Diam)

RUMANDUNG : Kau dengar, Buyung. Kau dengar apa yang kukatakan ?

KACINDUAN : (Diam)

RUMANDUNG : (Menggomcang-goncang tubuh KACINDUAN) Rahim Dang Tuangku terjatuh di sini !

KACINDUAN : O, ya ? (Duduk) Rahim yang menyebabkan kau takut buru-buru mati ?

RUMANDUNG : Aku takut mati seorang diri...

A. Alin De

dan Karyanya

KACINDUAN : Mati saja dengan dia. (Ke arah Puti Bungsu) Mati berdua dengannya sebuah peristiwa yang menarik. Tapi apa kau sudah siap ?

RUMANDUNG : (Masih bernafsu melihat PUTI BUNGSU) Sudah siap ? Belum. Aku belum siap dalam kondisi diriku yang seperti ini. Sungguh, walau hidup ini kata orang adalah pesiapan untuk mati, tapi aku ingin mati itu datang tidak serupa dengan kematian yang bakal kau alami dalam pakaian hulubalang itu.

KACINDUAN : Aku ingin mati dalam suatu yang unik, sesuatu yang kontradisi.

RUMANDUNG : Aku menolak sekaligus percaya bahwa maut itu musuh sekaligus teman. Itu sebabnya aku katakan aku belum siap dalam kondisi seperti ini. Dan jangan paksa aku memilih nasib yang lain yang belum kukenal, sementara nasib Dang Tuangku yang kupikul belum jelas ujung pangkal. Aku takut pada derita yang asing.

KACINDUAN : Takutku kusembunyikan sejauh mungkin, walaupun aku tahu akan menderita karenanya.

RUMANDUNG : Sedangkan aku akan tumbuh dan hidup dalam derita yang kau maksud itu.

KACINDUAN : Kau ingin mati menurut yang kau pilih sendiri. Tapi aku mati sesudah yang lebih beruntung dan lebih menyenangkan dalam pakaian Bajuraja ini dapat aku nikmati senikmat-nikmatnya. Aku ingin mati sesuai dengan konstitusi alam semesta.

RUMANDUNG : Mungkin anak cucumu juga memilih jalan yang sama. Karena derita itu bagi kalian sesuatu yang tak masuk akal dan sekaligus aneh. (Diam)

(Panggung diam. RUMANDUNG tak lepas-lepas menikmati PUTI BUNGSU dengan pandangan dan tatapan matanya. Tampak ia ingin buru-buru menikmati sesuatu yang alamiah. Dan sementara itu, KACINDUAN kelihatan berfikir)

RUMANDUNG : (Menyadari keadaan) Kenapa kau menddak jadi diam ?

A. Alin De dan Karyanya

- KACINDUAN** : Ada yang tak kusukai tadi. Sesuatu yang kau hindari dengan licik.
- RUMANDUNG** : Apa itu ?
- KACINDUAN** : Makna hidup.
- RUMANDUNG** : Apa gunanya makna bagiku ?
- KACINDUAN** : (Marah) Kau hilangkan kesempatan untuk lebih berkembang !
- RUMANDUNG** : Suka tidak suka hidup itu tetap berkembang, Buyung.
- KACINDUAN** : Apa kau belum juga menyadari bahwa maut saat ini tengah berdiri dengan pongahnya di ambang pintu istana ini ?
- RUMANDUNG** : Itu bagianmu. Aku memperjuangkan hal-hal yang lain. Kau hadapi maut itu, aku hadapi kesadaran diriku sendiri. (Merubah emosi suaranya) Memang, memang diriku membutuhkan perbaikan, tapi Tiang Bungkuk yang berkomplot dengan maut itu, telah melakukan teror kerusuhan dan ketakutan.

(Terdengar suara-suara bentakan dan pekikan perempuan-perempuan ketakutan)

- RUMANDUNG** : (Berteriak-teriak) Tiang Bungkuk itu teror. Teror. Teror ! (Dan begitulah seterusnya)
- KACINDUAN** : Kau butuh perjuangan untuk menghindari kematian !
- RUMANDUNG** : (Masih seperti tadi) Pakai baju Hulubalang Raja itu !
- KACINDUAN** : Pikirkan ide dan gagasan yang lebih mendamaikan, Rumandung ! yang lebih mendamaikan hidup !
- RUMANDUNG** : Apa ? (Ia memikirkan sesuatu) Tapi apakah ide dan gagasan itu punya batasan, tidak ?
- KACINDUAN** : Apa itu perlu ?
- RUMANDUNG** : Sangat perlu. Di dalam ide dan gagasan seringkali aku temukan tidak ada kalah menang. Ia labil. Jadi ia tidak perlu !
- KACINDUAN** : Ide dan gagasan itu harus beralaskan kasih sayang !
- RUMANDUNG** : Telah aku katakan, aku tak ingin derita. Kasih sayangku pada Puti Bungsu telah membuat aku menderita. Pahit memang. Tapi aku ingin

A. Alin De

dan Karyanya

melawannya. Aku ingin sejarah baru dalam hamparan sejarah yang pernah ditulis nenek moyangku !

KACINDUAN : Apakah kekerasan akan menyelesaikan ?

RUMANDUNG : Kekerasan melahirkan kalah menang.

KACINDUAN : Kekerasan akan memakan dirimu sendiri !

RUMANDUNG : Mungkin. Kenapa tidak ? Aku sadari betul seluruh tindakan pasti melahirkan akibat. Kesalahan bisa saja terjadi. Tapi kesalahan itu hadir karena aku melawannya. Itu sebabnya aku tidak melawan diriku sendiri.

KACINDUAN : Tapi menyakiti diri orang lain.

RUMANDUNG : Siapa yang kau sakiti. Dirimu ?

KACINDUAN : Bukan. Dirimu yang lain. Hati nuranimu sendiri.

RUMANDUNG : Jika ku bela hati nuraniku, aku akan tetap membuat kesalahan. Hati nurani tak mungkin dicari. menemukan hati nurani berarti menemukan kesalahan. Tapi jika kau paksa juga aku untuk memilih, berarti aku membuang yang tidak aku pilih. Disitu letak kesalahan yang kumaksud tadi. Bagi yang tidak dipilih, ia merasa dikhianati. Jadi biarkan nuraniku itu kukhianati. Dan aku akan bertanggung jawab karenanya. Tapi kau ? Mana tanggung jawabmu ? Apakah pakaian Hulubalang raja itu bukan sebuah tanggung jawab ?

KACINDUAN : Seperti dirimu yang telah memilih, akhirnya aku juga harus memilih. Aku pilih diriku seutuhnya.

RUMANDUNG : Pakaian itu adalah nasibmu. Sama artinya tanggung jawabmu sebagai manusia yang di pilih.

KACINDUAN : Aku tak akan dipilih. Aku telah memilih !

RUMANDUNG : Justru lantaran itu kau akan kehilangan. hilang kesempatan untuk berkembang seperti yang kau sebutkan tadi. Cindua Mata, aku tak percaya keutuhan dan kesempurnaan dapat diraih di dunia ini. Hati nurani yang penuh dengan suasana spiritual itu pun penuh dengan pertentangan. Jadi, jadilah pahlawan, Cindua Mato. Pahlawan Pagaruyung Tanjung Bungo. Pakai baju itu. Undur diri dalam kondisi negara

A. Alin De dan Karyanya

seperti ini, sama artinya dengan desesi. Kami masih memerlukanmu !

(Suara-suara bentakan dan kasar dan pekikan perempuan-perempuan)

RUMANDUNG : Kau dengar pekikan mereka ? perempuan-perempuan Pagaruyung di luar itu memerlukanmu ! (Resah) Kau telah tenggelam ke dalam lubuk yang tak berdasar. Lubuk kosong dari akal sehat. (Berteriak) Dengar pekik perempuan-perempuan itu ! jadilah manusia yang penuh kebijakan. Manusia yang serealisasikan dirinya. Memahami dan mengerti jalan otak !

PEREMPUAN : (Lewat dengan histeris berbondong-bondong sambilo menari-narik anak-anak mereka) Tiang Bungkuk ! Tiang Bungkuk ! Tiang Bungkuk ! (Begitulah seterusnya hingga keluar panggung)

RUMANDUNG : (Ikut pula panik) Tiang Bungkuk ! Tiang Bungkuk ! Tiang Bungkuk ! (Kepada KACINDUAN) Bunuh Tiang Bungkuk, Cindua Mato. Bunuh ! Ia melahap perempuan-perempuan istana Pagaruyung ! Ayo, bunuh. Bunuh ! (Mendesak terus)

KACINDUAN : Membunuh Tiang Bungkuk sama dengan membunuh hati nurani !

RUMANDUNG : Dunia tahu binatang itu perebut rahim pelanjut Dang Tuangku Pagaruyung !

KACINDUAN : Ia tidak merebut ! Ia menyempurnakan !

RUMANDUNG : Puti Bungsu proyek Ranji Pagaruyung ! Puti Bungsu lahir bukan untuk Ranji Sungai Ngiang ! Jika ia disempurnakan seperti yang kau sebut tadi, ia akan layu ! Aku mesti menghidupinya. Begitu juga kau ! Kau mesti menyiraminya ! srungkan pakaian hulubalang raja itu. telanjang bukan penyelesaiannya ! Pakai nasib itu Cindua Mato. Apa aku mesti berlutut ? (Ia berlutut)

KACINDUAN : Seluruh yang kau pikirkan, termasuk Puti Bungsu di dalamnya, akan masuk akal jika kau coba memikirkan sesuatu yang tidak masuk akal sehatmu. Dalam

A. Alin De

dan Karyanya

pikiranku, ada satu kilasan pikiran yang dapat membuka kemungkinan, jika pikiran tersebut aku usahakan untuk tidak mementingkan diri sendiri.

RUMANDUNG : (Masih berlutut) Aku pikirkan sesuatu yang tak dapat dipikirkan itu ada.

KACINDUAN : Pikirkan apa yang dipikirkan Puti Bungsu !

RUMANDUNG : Dirinya ada dan tidak perlu dipikirkan !

KACINDUAN : Lepaskan pikiranmu dari pikiranmu. Lihat batas akhir yang dapat kau lewati dengan cara menunjuk keinginanmu untuk melewatinya.

RUMANDUNG : Aku bukan upacara spiritual. Aku adalah realitas raja Pagaruyung ! Sesuatu yang konkrit, transparan dan selalu jadi sorotan. Aku jadi begitu karena aku nikmati baik-buruk, Cindua Mato. Aku menderita karena aku ingin tau lebih banyak baik-buruk hidup itu. kau begitu haus dengan kebenaran hingga lancang memproses jadi terdakwa. Tapi sungguh, tak secuil pun rasa marah ada dalam diriku. Bagiku tidakanmu merupakan ungkapan rasa kurang puasmu melihat kenyataan. Memang, tidak satu pun ciptaan manusia itu sempurna. Jika aku durhaka pada pikiranku, aku tak akan sampai pada sasaran yang hendak aku tuju. Tapi sifatku yang tak mau menyerah itu sebenarnya yang harus kau puji. Sebab bagiku, penyerahan biasanya lahit dari pembangkangan.

KACINDUAN : Tak kusangka deritamu sampai sejauh itu. kini aku baru tahu siapa dirimu dibalik yang tampak. Kau;ah pengecut !

(Suara berderak-derak dan gemuruh. Bersama suara itu, Tiang Bungkok masuk dengan wajah lucu)

TIANG BK. : Mana Dang Tuangku ?

(KACINDUAN

DAN RUMANDUNG : (Terpana sesaat)

RUMANDUNG : Akulah Dang Tuangku. Siapa kau ?

TIANG BK. : (Terbelalak) Kau yang disebut Dang Tuangku Raja Pagaruyung ?

A. Alin De

dan Karyanya

- RUMANDUNG** : Jadi menurutmu kau apa ?
TIANG BK. : Badut ! (Terbahak-bahak) Kau pasti badut istana. Pakaian kau lucu juga. Berapa kau dibayar untuk ini ? Apa kau mau pindah kerja ke istana ku ? Terima upahmu dua kali lipat.
- KACINDUAN** : Aku Dang Tuanku Raja Pagaruyung !
TIANG BK. : (Tak memperdulikan KACINDUAN) Bagaimana ? Selain itu, kau dapat makan enak, gadis cantik, dan sebuah istana munggil dimana disitu kau bisa menghibur diriku ? (Mengeluarkan dompet) Sebagai awal, terimalah uang panjar ini. (Menyerahkan sekepal uang pada RUMANDUNG) Terimalah.
- KACINDUAN** : (Mengambil keris dan menodongkannya pada
TIANG BUNGKUK) Siapa kau bayi besar ?
TIANG BK. : Tiang Bungkuk, bayi kecil.
KACINDUAN : Apa kau Tiang Bungkuk ?
TIANG BK. : Apa aku Tiang Lurus ? Tapi apa beda Tiang Bungkuk dengan Tiang Lurus ? Nanti kau akan tahu bila sampai di Sungai Ngiang. Sekarang ikut aku, Dang Tuanku. Simpan senjata kuno itu !
- RUMANDUNG** : Tunggu dulu. Akulah Dang Tuanku !
TIANG BK. : Belum saatnya kau melucu, Badut. Nanti setelah perang usai. Sabarlah, sayang, Sabar. Kuselesaikan dulu persoalanku dengan bayi kecil ini. (Pada KACINDUAN) Ayo, ikut aku !

(Tiang Bungkuk keluar diikuti KACINDUAN)

- RUMANDUNG** : (Berteriak-teriak ke arah TIANG BUNGKUK dan Rumandung pergi) Tunggu dulu, Tiang Bungkuk. Akulah Dang Tuanku. Akulah Sutan Rumandung Dang Tuanku Pagaruyung ! Akulah Raja Pagaruyung yang kau cari ! (Dan seterusnya hingga lelaki ini luluh dalam ratap tangis)

(Di luar terdengar irama tambur kebesaran TIANG BUGKUK memenangi perang. RUMANDUNG terus meratapi dirinya. Tambur terus gemuruh sahut bersahut. RUMANDUNG kehilangan pegangan.

A. Alin De

dan Karyanya

Lalu mengambil Tikar Bambu. Pergi melingkari ranjang pelaminan PUTI BUNGSU. Langsung ia masuk kesitu, mengisi rahim yang diamankan untuknya. Sementara itu, waktu terus berlalu. Sedikit demi sedikit panggung penuh ditutupi oleh debu yang berterbangan. Laba-laba membuat sarangnya)

PENUTUP

(Panggung kelihatan usang, berduri dan penuh dengan jaring laba-laba. KACINDUAN masuk dengan penampilan yang berbeda, matang dan cemerlang)

- KACINDUAN** : Rumandung ! Sutan Rumandung !
RUMANDUNG : (Dari balik tirai bambu) Siapa yang memanggil ?
KACINDUAN : Aku, Buyung Kacinduan.
RUMANDUNG : Buyung Kacinduan sudah lama pergi !
KACINDUAN : Aku telah kembali, Sutan Rumandung !
RUMANDUNG : Bohong ! Sudah beratus-ratus kali para pembohong datang kemari menyamar jadi cindua mato !
KACINDUAN : Apa aku sudah kau pecat jadi Buyung Kacinduan, kakak ?
RUMANDUNG : Kakak ? (Ia muncul dari tikar bambu) Kau benar-benar adikku ? (Ia perhatian KACINDUAN dengan was-was) Tapi ku lihat ku sudah berubah ?
KACINDUAN : Berubah atau berkembang ?
RUMANDUNG : Berubah. Lihat langkahmu. Bukan lagi langkah parewa. Langkahmu langkah seorang raja.
KACINDUAN : Apa bedanya ? Perubahan adalah sesuatu yang wajar dalam hidup yang akhirnya melahirkan keselarasan.
RUMANDUNG : Apa kau bahagia dengan itu, Buyung ?
KACINDUAN : Aku berubah karena lingkunganku berubah. Seperti kau sendiri, misalnya. Kuat niatmu memasuki lobang Bajuraja Dang Tuangku Pagaruyung, sementara pakaian itu terus mengusang. Lusuh bersama waktu. Kau ingin bertahan dengan ranji-ranji keluargamu, tapi waktumu makin mendekati tua. Mana pelanjut ranji Pagaruyung yang kau perjuangkan ?
RUMANDUNG : Kau lihat aku tetap penuh dengan penderitaan.

A. Alin De

dan Karyanya

- KACINDUAN** : Kaulah inti kebenaran utama yang paling mulia. Aku menaruh simpati padamu karena inilah suatu jawaban yang mendalam dan pas untuk persoalan yang mendasar. Aku juga akan hadapi derita itu pada suatu hari dalam hidupku
- RUMANDUNG** : Kenapa aku selalu berhadapan dengan kesenjangan antara aspirasi-aspirasi manusia yang paling sah dengan realita-realita yang diberikan padaku ?
- KACINDUAN** : Jangan katakan karena dunia ini salah bangun. Memang kodrat kau sebagai manusia secara hakiki telah dikhianati.
- RUMANDUNG** : Aku hanya minta sedikit dalam hidup ini. Hidup yang sederhana dengan satu Puti Bungsu saja. Tapi aku tidak mendapatkan kondisi yang minimal ? Apa aku akan terus berjuang dan berjuang melawan alam semesta karena di dalamnya turunku akan menderita dan mati ? (Diam) Apa yang kau bawa dari Sungai Ngiang ?
- KACINDUAN** : Diriku.
- RUMANDUNG** : Apakahh diri itu membebaskanmu dari seluruh derita ?
- KACINDUAN** : Entahlah. Aku kiura belum tentu.
- RUMANDUNG** : Kenapa ?
- KACINDUAN** : Dirikulah yang terlibat dalam segala macam penderitaan. Derita yang terbesar adalah ketika aku menyelamatkan diriku dari segala sesuatu. Tapi ada satu diriku yang belum sempat aku selatkan. Itu sebabnya aku datang kemari.
- RUMANDUNG** : (Tersenyum bahagia) Masih kau temukan kebahagiaan dalam derita itu, adikku. Memang, telah kusadari bahagia itu masih ada jika semua yang hidup harus menderita.
- KACINDUAN** : Bahagiaku terselibung dalam ratap tangis yang paling dalam aku kira. Aku ingin seperti yang dulu. Ketika pikiran kita belum dibentur.
- RUMANDUNG** : Masa kanak-kanak kita yang tak terlupakan. Tak terlupakan ! (Ia reguk masa kanak-kanaknya) Oh, ya. Ada hadiah dari Puti Bungsu untuk kita. (Ia

A. Alin De dan Karyanya

mengambil sesuatu di balik tikar bambu. Ketika berdiri lagi, ia memangku sebuah boneka bayi) Ini, Cindua Mato. (Mengulurkan boneka bayi itu pada KACINDUAN) Nobatkanlah ! (Lalu ia hilang di balik tikar bambu tersebut sihilang-hilangnya)

KACINDUAN : (Memangku boneka bayi itu. Lama ia seperti itu)

(BASA EMPAT BALAI masuk memandu kereta kaca. Berhenti di depan KACINDUAN. KACINDUAN memasukan boneka tersebut ke dalam keranda kaca. Tambur penobatan dipukul. BASA EMPAT BALAI manandu keranda kaca boneka bayi tersebut ke luar. KACINDUAN terpana ke arah BASA EMPAT BALAI pergi. Diam)

KACINDUAN : Betapa kurindukan masa-masa lalu, Suta Rumandung. (Lalu, sambil mengibaskan debu yang melekat di pakaiannya, ia keluar dengan pelan)

(Cahaya lampu panggung pelan-pelan menyusut dan padam)

3.5 Naskah Bundo Rapuh

BAGIAN PERTAMA

INTERTOR RUMAH MASA LALU YANG TELAH KUSAM DAN BERKESAN LUMPUH.

CUACA DILUAR SAAT ITU SANGAT BURUK. SEKALI DUA, CAHAYA KILAT BERKELEB.

BUNDO YANG TELAH LUSUH OLEH TEKANAN HIDUP,DUDUK DIDEPAN TELEVISI DENGAN TEKUN.SEMENTARA ITU AYAH SIBUK MENGUPAS BENGKUANG. IA BEGITU SIBUK DAN ASYIK TANPA KESAN KEJIWAAN.

SESAAT WAKTU MERANGKAK DALAM DIAM. KEMUDIAN.\

BUNDO : (NONTON TV)

- AYAH** : Aku lihat dunia,
Sebuah dunia baru.
: (SAMBIL MENGUPAS BENGKUANGNYA)
Sudah kau minum obat batukmu ?
Batukmu itu akan mengantarkanmu ke sana !
- BUNDO** : Tidak.
Entah televisi ini yang akan mengantarku ke sana.
Benda ini juga telah mengantarkan anak-anak kita
pergi ke dunia biru itu. Kesebuah dunia yang masing-
masing ditempati hanya oleh seorang manusia. Satu
buah dunia hanya untuk seorang manusia. Tapi dunia
itu sebenarnya tetap hanya satu dan ada berjuta-juta
orang yang menempatnya dengan cara : Satu dunia
untuk satu orang. Itu adalah sebuah matematika
baru. Tidak ! Sebuah matematika biru. Kau bisa
menghitungnya. Sangat mudah, seperti kita
mencekik batang leher kita sendiri.
- HUJAN TURUN DENGAN LEBAT.
- AYAH** : MELETAKKAN SEIRIS BENGKUANG KE ATAS
TELEVISI
- BUNDO** : Seperti halnya dengan diriku, manusia ditakdirkan
untuk tidak mati selama-lamanya. Kalau aku
mati, televisi akan melahirkan diriku kembali dan
kalau perang meletus, televisi juga akan kembali
memberikan sebuah dunia kepadaku.
- ANAK-ANAK** : MELINTAS
- BUNDO** : Lihat anak-anak itu, mereka tidak akan pernah mati,
walaupun mereka kita cekik untuk membiarkan kita
tetap hidup. Setiap generasi selalu dihantui oleh
semacam penyakit untuk membunuh generasi
dibawahnya; karena ia tidak pernah bisa menghidupi
dirinya sendiri. Sebuah adat tidak bisa menyelesaikan
masalah ini, bagaimana ia terpaksa harus menelan
setiap rumah yang berada dalam demam seperti ini
dan menelan seluruh keluarga. Seluruh keluarga.
BATUKNYA KAMBUH.

A. Alin De dan Karyanya

AYAH : Batukmu, Bundo.
IBU : Tidak.
Aku sedang hujan.
AYAH : Aku mendengar dan melihatnya. Hujan turun berlembar-lembar. Helainya berwarna biru. Aku melihatnya. Jembatan seperti sebuah rakit yang menggigil. Banjir.

Di luar dinding ini, semuanya tak berdaya dibawah lebaran-lebaran biru yang mencurahkan air dan angin itu. Semua dekor yang dipasang itu terasa jadi semu dan tolol. Tapi kau harus minum obat, Bundo.

IBU : Bencana.
AYAH : Apa kau bilang ?
BUNDO : Tampak olehku hujan yang kawakan.
AYAH : Tentu saja, hujan.
Kau harus minum obat, kataku. Kalau tidak kau jawab, aku akan turun tangan.
BUNDO : Jangan.
AYAH : Kau harus minum obat Bundo. Aku tidak mengerti kalau kau tidak minnum obat. Satu-satunya masih bisa aku pahami dari dirimu adalah kalau kau minum obat, karena kau batuk. Selebihnya aku tidak tahu. Apa bedanya kau dengan orang-orang yang ada dalam televisi itu ? Adalah kalu kau minum obat, itu lebih penting dari ajaran agama atau ajaran apa saja. Aku tidak tahu bagaimana itu teerjadi. Aku kira para ninik mamak, cadiak pandai maupun alim ulama tidak bisa menjawabnya. Aku pribadi tidak melihat ada sesuatu yang salah disitu, atau yang harus disalahkan entah karena alasan apapun. Sakit adalah sakit. Dan obat hanyalah salah satu jawaban. Sekali kita minum obat, seterusnya kkita harus minum obat. Kita tidak boleh berhenti, karena batuk-batuk akan membuat kita terus menerus menjadikan kita ganjil sebagai apapun.
BUNDO : MENCOPA MERAIH SEIRIS BENGKUANG.
AYAH : Jangan kau sentuh itu.

A. Alin De

dan Karyanya

- BUNDO** : MENGURUNGKAN NIATNYA. KEMBALI NONTON TV.
- SUTAN** : MASUK DENGAN SEBUAH MESIN POTONG KAYU. IA MENYAMBAR SEIRIS BENGKUANG DAN MELAHAPNYA DI DEKAT YANG AGAK GELAP.
- NYANYIAN** : Aku melihat
Dunia biru
Yang dihantarkan hujan
Padaku.
Aku heran
Dunia itu
Tumbuh dalam bengkuang
Mengajak orang pergi
Ke dalam hujan
Ke dalam kota
Ke dalam Palestina
Ke dalam Bosnia.
Aku lihat
Dunia biru
Ke mana anak-anakku
Telah dikuburkannya.
Tapi aku heran
Aku tidak berjalan kemana-mana
Aku melangkah dengan tenggorokan
Tali sepatuku
Nyangkut entah dimana
Di dalam mulutku
Aku lihat
Dunia biru
Yang dihantarkan hujan
Padaku.
- SUTAN** : PERGI. KEMUDIAN TERDENGAR SUARA MESIN POTONG KAYU MENDENGUNG-DENGUNG DI LUAR.
- SUARA TV** : PERTANDINGAN BOLA KAKI.
- AYAH** : Kau nonton bola kaki ?
- BUNDO** : Tidak.

A. Alin De dan Karyanya

- AYAH** : Itu ?
BUNDO : Tidak !
AYAH : Kau nonton apa kalau begitu ?
BUNDO : Tidak.
AYAH : Kau tak boleh nonton apa saja yang bisa membuat kau bahagia, karena hal itu membuatmu tampak bodoh.
Kau juga jangan nonton segala kuiz.
Atau nonton wanita-wanita cantik yang tengah jul lendir dalam kotak sabun itu. Jangan !
- BUNDO** : Acara macam begitu tidak ada pada hari jum'at.
AYAH : Memang. Mereka tidak main bola di hari jum'at
BUNDO : Memang tidak.
AYAH : Aku heran mereka masih punya rasa tenggang macam begitu. Seakan-akan hari jumat adalah hari liburan umat.
- BUNDO** : O,ya. Memang mengherankan.
AYAH : Apa ?
BUNDO : Aku sedang nonton tv. Tak peduli acara apa yang sedang aku tonton.
- AYAH** : Memang mengherankan. Tapi mereka tetap main bola pada hari lebaran. Takbiran umat masuk (gol) gawang.
- BUNDO** : Tidak.
AYAH : Dulu mereka main bola di hari lebaran. Aku masih ingat.
- BUNDO** : Di saat lebaran olah raga istirahat, Selamat !
AYAH : Kadang-kadang ada.
BUNDO : Tidak ada.
AYAH : Sebelun kita kawin, dulu, mereka main bola. Aku masih ingat, aku lihat seorang mantan anak bola mengantarmu.
- BUNDO** : O, lelaki.
AYAH : Apa ?
BUNDO : Tidak apa-apa.
AYAH : Seorang golgeter.
BUNDO : Apa ? (BURU-BURU MINUM OBAT BATUKNYA)

A. Alin De

dan Karyanya

- AYAH** : Golgeter. Seorang golgeter. Seorang pencetak gol yang asli.
- BUNDO** : Asli ? Hebat.(MEMINUM OABAT BATUKNYA LAGI)
- AYAH** : Ya. Dia tahu segala yang mesti diketahuinya tentang gol. Dari cara mengarak bola sampai menggolkannya ke gawang, ia sangat profesional. Aku berani bertaruh, pasti sipencetak gol itu memperlakukan kau sebagai bolaMaksudku mengajakmu keliling lapangan dan menunjukkan bagaimana teknik main bola yang baik.
- BUNDO** : Ia pelatih bola yang baik. Sepakannya, Pas.
- AYAH** : Pas ?
- BUNDO** : Gol.
- AYAH** : Pada hari lebaran ?
- BUNDO** : Pada hari lebaran. Mungkin di Bukittinggi atau di Padang Panjang. Satu diantaranya.
- AYAH** : Boleh aku tebak ?
- BUNDO** : Padang Panjang. Indah sekali. Bulan berbinar-binar. Burung hantu, aster dan bola. Segalanya berdendang riang. Datang dari berbagai penjuru seperti hendak saling menukar golnya di sana. Setiap anak bola pakai pakaian olah raga sampai sembilan mode, bergantian. Kau tahu, itu adalah suatu cara untuk bisa kita belajar menjadi “penikmat” atau lebih tepat disebut “penyicip”. Aku kira, itu penting untuk percaya, bahwa kita tidak layu atau sia-sia. (DIAM)
- AYAH** : Apa ia sempat menggolkanmu ? HENING. MELETAKAN SEIRIS BENGKUANG KE ATAS TELEVISI.
- TELEVISI** : DALAM SEBUAH ACARA.
- AYAH** : Kau akan keluar hari ini ? (DIAM)
- BUNDO** : Hujan. (DIAM)
- AYAH** : Aku bertanya, Hanya bertanya. (DIAM) Hanya sebuah kalimat bertanya, kalau kau tidak menyukainya. (DIAM) Aku tak belanja hari ini. Kalau kau butuh apa-apa, minta saja pada Siti
- BUNDO** : Anak itu tidak ada.

A. Alin De

dan Karyanya

- AYAH** : Sekarang ia ada di dapur. Katakan saja pada siti kalau kau memerlukan sesuatu.
- BUNDO** : Ia tidak ada !
- AYAH** : Dia akan membantumu.
- BUNDO** : (BERTERIAK) Dia tidak ada !
- AYAH** : Jangan berteriak. Batukmu bisa kambuh. Siti akan memijatmu seperti dulu.
- BUNDO** : Aku tak butuh pijitan.
- AYAH** : Nanti sore. Tidak sakit.
- BUNDO** : Tidak usah.(DIAM)
- AYAH** : Aku akan keluar sebentar. (HENDAK KELUAR)
- BUNDO** : Katakan pada anak itu, kalau dia bawa param kocok, aku bunuh dia. Sebelum dia minggat dulu,dia telah meninggalkan aku dalam keadaan bugil. Anak jadah.
- AYAH** : Itu bukan kesalahanku.
- BUNDO** : Kau yang menyuruh dia memijatku.
- AYAH** : Aku tidak pernah menyuruh.
- BUNDO** : Ya. Kau yang menyuruh. Yang mengaturnya. Merencanakan dengan gayamu yang bodoh itu. Kau juga yang merancang pakaianku bagaikan kain kapan. Aku benar-benar heran, kenapa tak kau sumbatkan sirih atau tembakau sugi kemulutku waktu itu. Itu akan mempercantik aku di matamu.
- AYAH** : Kau selalu hanya bisa membayangkan manusia dari sisinya yang buruk saja.
- BUNDO** : Bukan buruk. Tapi yang terburuk !
- AYAH** : Aku sudah bosan mendengarkannya. Kau seperti sebuah comberan. Sehari aku hanya mendengar kata-kata yang sama.
- BUNDO** : Lebih baik kau katakan hal itu pada siti.
- AYAH** : Katakan sendiri. Dia putrimu seharusnya kau bisa bicara dengannya sendiri.
- BUNDO** : Tidak. Dia memijatku ketika aku tengah tidur nyenyak. Tidak ada alasan sedikitpun anak itu boleh datang kemari.
- AYAH** : Dia merasa bertanggung jawab pada ibunya.
- BUNDO** : Pada tubuhku ?
- AYAH** : Pada bundonya.

A. Alin De

dan Karyanya

- BUNDO** : Aku berada di luar kekuasaannya, bahkan diluar kekuasaanku sendiri. Aku telah tiada bagi siapapun. Aku telah raib, selamat.
- AYAH** : Jangan ngomong aneh bin ajaib. Orang sudah tak yakin. Itulah matematika baru yang kau ocehkan tadi. Orang mau yang nyata-nyata saja. Yang pasti. Yang seperti buah bengkuang ini. Orang tak yakin lagi udara keluar dari cerobong asap atau knalpot mobil.
- BUNDO** : Aku hanya memperingatkan; jangan perlakukan aku seperti perempuan bugil atau mayat yang lagi di mandikan.
- AYAH** : Siti akan menjagamu, mulai kini.
- BUNDO** : Ia tidak akan mampu. Melindungi dirinya sendiri, ia tidak mampu.
- AYAH** : Dia putri sulungmu.
- BUNDO** : Dia tidak mampu. Titik !
- AYAH** : Jangan bicara keras-keras. Ia di dapur !
- BUNDO** : D i a t i d a k m a m p u !
- AYAH** : Jangan kau aduk-aduk rumah ini dengan teriakan-teriakanmu itu !
- BUNDO** : Aku tidak suka dengan apapun !
- AYAH** : Kau brengsek
- BUNDO** : Aku tidak suka !
- AYAH** : Teriakanmu itu akan mengantarkanmu ke ujung tali.
- BUNDO** : Aku tidak suka !
- AYAH** : Teriakanmu itu akan mengantar setiap orang ke ujung tali.
- BUNDO** : Tuhan juga diteriakan keras-keras dalam sebuah khotbah !
- AYAH** : Aku pergi. BENGKUANG YANG TELAH DIIRISNYA, IA LETAKAN KE ATAS TV. LALU PERGI.
- BUNDO** : MEMINUM OBAT BATUKNYA. MEMATIKAN TELEVISI.
- SUARA** : TANGIS ENTAH SIAPA. TAPI LENYAP LAGI DI TELAN BUNYI HUJAN.
- AYAH** : MEMBENTANGKAN SELIMUTNYA.
- NYANYIAN** : Aku melihat

Dunia biru
Yang dihantarkan hujan
Padaku.
Aku heran
Dunia itu
Tumbuh dalam bengkuang
Mengajak orang pergi
Ke dalam hujan
Ke dalam kota
Ke dalam Palestina
Ke dalam Bosnia.
Aku lihat
Dunia biru
Kemana anak-anakku
Telah dikuburkannya.
Aku lihat
Dunia biru
Yang di hantarkan hujan
Padaku.

BUNDO : BERANTAKAAN. MENYIKIRKAN
BENGKUANG DARI TELEVISI. LALU
MENUTUP TELEVISI ITU DENGAN KAIN
SELIMUTNYA.

BAGIAN KEDUA

SITI : MASUK DENGAN SEBEBAN PADI YANG
BARU DITUAI DI PUNDAKNYA. IA BASAH
KUYUP.

BUNDO : MEMPERHATIKAN SITI DARI TEMPATNYA
DENGAN DIAM.

MEREKA : BERTATAPAN.

BUNDO : Dari mana kau dapatkan itu ?

SITI : Menuai.

BUNDO : Di mana kau tuai ?

SITI : Di belakang.

BUNDO : Belakang yang mana ?

SITI : Sawah.

A. Alin De

dan Karyanya

- BUNDO** : Sudah tiga puluh tiga tahun yang lalu tidak ada sawah di belakang. Itu adalah tahun terakhir aku menuai padi.
- SITI** : Sekarang ia muncul lagi.
- BUNDO** : Tak ada lagi sawah di belakang.
- SITI** : Aku menuai padi dari dalam hujan. Sekali aku menuai dari sana, aku tidak bisa mengembalikannya lagi.
- BUNDO** : MENATAP SITI DENGAN TATAPAN MENUDUH.
- SITI** : Aku tidak mencurinya. Tidak ! Hujan telah memberikannya padaku.
- BUNDO** : INI ADALAH DUNIA BIRU !
- SITI** : KEDEKAT BUNDO
- BUNDO** : Siti Bungsu. Sudah lima puluh tujuh tahun ini aku tak pernah ribut dengan tetangga. Bahkan aku tak mengenal siapa mereka.
- SITI** : MENUMPAHKAN TANGKAI-TANGKAI PADI ITU KEPANGKUAN BUNDO.
- BUNDO** : Apa kau berada dalam kesulitan lagi ?
- SITI** : Tidak.
- BUNDO** : Katakan padaku bila, ya !
Walau bagaimanapun aku tetap ibumu. Aku tahu kau masih membawa sedikit kesulitan dari rantau yang telah mengusirmu pulang.
AKAN MENEKAN SUARANYA.
Itu yang menyebabkan kau muncul lagi di rumah ini, bukan ?
- SITI** : Aku tak pernah mengalami kesulitan apapun.
- BUNDO** : Ayahmu telah mengatakan semuanya padaku.
- SITI** : Apa yang telah di ceritakannya ?
- BUNDO** : Aku tak bisa mengulang kembali kata-kata yang pernah di ucapkan orang lain. Tapi segalanya telah aku ketahui.
- SITI** : Boleh aku ambil lesung ke dapur ?
- BUNDO** : Aku telah tahu.
- SITI** : Boleh aku ambil lesung ke dapur ?!

A. Alin De

dan Karyanya

BUNDO : TAK MENJAWAB, IA PERGI DENGAN PIKIRANNYA.

SITI : PERGI.

BUNDO : MENYINGKIRKAN TANGKAI-TANGKAI PADI TUAIAN ITU DARI PANGKUANNYA. MENGAMBIL BUNGKUSAN ROKOK. IA MEROKOK. IA BATUK SESAAT. CUKUP PARAH.

SITI : KEMBALI. IA BAWA ALU DAN LESUNG.

IA KUMPULKAN TUAIAN PADI ITU. LALU MULAI MENGURAI PADI TERSEBUT KE DALAM LESUNG.

BUNDO : MEMPERHATIKAN PADI-PADI TERSEBUT.
Padi bagus.

SITI : Bagus sekali, Bundo.

BUNDO : Jenis unggul.

SITI : Yang terunggul.

BUNDO : Padi sudah sampai pada kalimaksnya.

SITI : Ibu seorang petani berbakat. Ibu yang menanamnya. Aku tidak tahu jenis padi macam apa ini.

BUNDO : MENATAP LURUS-LURUS ANAKNYA.

Kau tak bisa lama-lama tinggal di sini

SITI : Tidak ?

BUNDO : Bukan itu maksudku.

Apa sebenarnya kerjamu ?

SITI : Kau tidak khawatir, bukan ?

BUNDO : Aku tidak khawatir.

SITI : Tapi ketika aku di rantau ?

BUNDO : Di manapun.

Apa yang berbeda dengan dunia ini ? Kita yang berbeda, anaku.

SITI : Aku bisa bekerja apa saja.

Menuai Padi, mengerjakan setiap apa yang bisa aku rasakan dengan tubuhku; atau mencuri; atau apapun. Tapi aku tak bisa menciptakan harga. Aku tak tahu bagaimana tiba-tiba semuanya berubah jadi uang, dan tiba-tiba aku harus menemukan diriku sendiri di

A. Alin De

dan Karyanya

tengah-tengah pasar; di mana aku harus berhubungan melalui harga. Aku sepi. Bundo boleh aku memintak rokokmu ?

BUNDO

: BUNDO MEMATIKAN ROKOKNYA.

Aku tidak merokok. Rokok gerbang kanker.

KETEMPATNYA.

Urus dirimu sendiri.

Gila.

Kau masuk rumah ini entah dari mana. Dua puluh tahun aku tak pernah mendengar kabar beritamu dan tiba-tiba saja kau menuduhku.

SITI

: Aku tidak menuduhmu.

BUNDO

: Tadi kau menuduhku merokok.

SITI

: Aku tidak menuduh siapapun.

AYAH

: (HANYA SUARANYA SAJA)

Kau sedang apa dengan Siti Bungsu, Bundo ?

SITI

: HENDAK MENJAWAB.

BUNDO

: Jangan jawab.

SITI

: Aku tidak buat kesalahan apapun.

BUNDO

: Aku tahu.

AYAH

: (SUARANYA SAJA)

Apa yang kalian lakukan ?

BUNDO

: Jangan jawab.

SITI

: Aku tidak berbuat apa-apa.

AYAH

: (BERTERIAK DARI LUAR)

Bundo !

BUNDO

: TIDAK MENJAWAB. IA MENYALAKAN ROKOK SECARA SPONTAN.

SITI

: MULAI MENUMBUK LESUNGNYA.

SEKALI-SEKALI IA MELIRIK KEARAH BUNDO YANG TENGAH ASYIK DENGAN NIKOTIN ROKOKNYA.

AYAH

: SUARANYA YANG MAKIN LAMA MAKIN BERUBAH BAGAI SEORANG PENGKHOTBAH.

Bundo, dia tidak merokok apalagi minuman-minuman keras, kan ? Kau, mau kan mengawasi dia agar tidak melanggar adat ? Kau harus mau. Itu tanggung jawab kita. Dia sudah tak dapat lagi menjaga dirinya sendiri,

A. Alin De

dan Karyanya

oleh karena itu kita harus menjaganya. Orang lain tidak mungkin. Bundo, oleh karena itu juga kita tidak bisa mengusirnya dengan begitu saja. Kalau kita punya uang, kita bisa mengiriminya. Tapi kita tak punya dan tidak akan pernah memilikinya. Itu sebabnya kita sehat-sehat saja dalam kemiskinan seperti ini. Tak seorang pun yang akan memperhatikan kita. Sutan juga tidak bisa memperhatikan kita. Memelihara dirinya sendiripun dia tidak becus. Dulu, Bundo. Aku selalu mengharap sutan bisa mengasuh siti apa bila mereka sudah mulai tua. Tapi ternyata Siti hanya menjadi sebuah besi tua yang berkarat. Sutan tak lebih dari sebatang kayu kering yang sedang membusuk. Waktu talah membawa mereka kedalam kesulitan-kesulitan yang terasa aneh dan ganjil, apabila kita fikirkan. Siapa yang mengira waktu atau masa depan telah membawanya jauh dari gambaran diri mereka yang sering kita banggakan pada masa muda mereka. Siti pernah menjadi penari balet, jangan lupa itu. Juga Sutan. Ia penulis sandiwara yang berbakat, paling tidak cukup menguasai kemampuan yang mereka punyai.

HUJAN BEHENTI BEBERAPA SAAT YANG LALU.

BUNDO : BANGKIT DAN MENGUAKAN SELIMUT DARI TV. LALU MENYALAKANNYA.

AYAH : MELANJUTKAN KHOTBAHNYA DARI LUAR. Kemudian ketika Siti mulai berubah jadi tak keruan, segala harapan kita tertumpah pada Buyung. Buyung memang tidak begitu ganteng sebagai anak “rumah gadang”, tapi dia cerdas. Bahkan dia yang paling cerdas aku kira dari anak-anak “rumah gadang” kita yang lain. Paling tidak dia lebih cerdas dari sutan yang telah membiarkan kakinya dicincang-cincang oleh mesin gergaji. Dan Buyung juga lebih cerdas dari Siti. Paling tidak dia tidak setolol Siti yang membiarkan dirinya masuk kedalam penjara. Semua

A. Alin De

dan Karyanya

orang paham mengenai hal ini. Tapi ketika Buyung meninggal, semuanya seakan-akan juga telah meninggal. Kita tinggal sendirian. Itu sudah tentu, Bundo. Buyunglah yang paling cerdas. Ia pintar cari uang. Penghasilannya banyak sekali.

SUARA AYAH SEPERTI TERDENGAR DIMANA-MANA. SEPERTI SUARA REKAMAN YANG BISA DIULANG-ULANG. ATAU SEPERTI SUARA REKAMAN DI TELEVISI.

Kalau Buyung tidak mati, dia pasti akan memelihara kita. Dia akan menganggap itu semacam balas budi, atau balas jasa pada kita yang telah membesarkannya, yang telah membuatnya menjadi cerdas seperti itu. Begitulah, dia akan menjadi pahlawan keluarga kita. Jangan lupa itu, Bundo, pahlawan keluarga adalah pahlawan yang sejati : pahlawan yang tidak memusingkan kita dalam buku-buku sejarah yang bisa ditarik dimana-mana. Karena apabila ia menjadi pahlawan yang seperti yang bisa kita baca dalam buku-buku sejarah, ia hanya tinggal sebuah teks, yang dapat kita tarik sesuka kita. Buyung berani kuat dan cerdas. Seharusnya ia menjadi orang besar, atau salah seorang yang terbesar di “nagari” ini. Cuma aku menyesalkannya, kenapa ia tidak mati dalam perjuangan, tetapi dalam sebuah kamar hotel. Ia tidak cocok mati dalam kamar macam begitu. Dia seorang prajurit, seharusnya dia dapat medali. Aku pernah membicarakan hal itu kepada Tuan Kadi agar Buyung dapat piagam. Tuan Kadi sangat setuju waktu itu, “ini gagasan bagus”, ujarnya. Dia tahu bahwa Buyung juara MTQ dulu. Buyung qori favoritnya. Dia bahkan telah memberi rekomendasi pada Dewan agar mendirikan monumen yang besar dan tinggi; satu tangannya memegang kitab suci dan yang satunya lagi memegang bedil. Ini adalah sebuah perpaduan baru untuk abad ini dalam citra membuat sebuah monumen “nagari”. Buyung seharusnya adalah satu-satunya

A. Alin De

dan Karyanya

jawaban bagi perkawinan kita, satu-satunya jawaban bagi keluarga kita.

SUARA AYAH TIBA-TIBA MENETAP PADA SEBUAH TEMPAT. SUARANYA SEPERTI MERATAP.

Tentu saja seharusnya ia tetap hidup sampai saat ini, kalau ia tidak kawin dengan wanita iblis itu. Siti telah berulang-ulang memperingatinya, dia telah menjadi tuli, telah menjadi buta dalam cinta. Aku tahu dan siapapun tahu bahwa perkawinannya adalah sebuah penguburan. Kau ingat, para komunis itu, rambutnya pirang, berminyak, tengik dan kolornya murahan yang berhamburan dari ketiaknyanya. Aku tahu itu, ketika ulama berpistol itu menyematkan cincin pengikat ke jari manisnya, ia menjadi bulan madu dan sekaligus menjadi mayat. Bulan madu, Bundo. Aku tahu dia tidak pernah kembali dari bulan madu itu, ku rasakan ia telah jadi mayat. Bibirnya pucat, dingin, biru dan beku. Tidak biasa ku rangkul Buyung seperti itu. Bulan madu adalah sebuah upacara pembunuhan bagi lelaki secerdas buyung.

AYAH MUNCUL DENGAN PAKAIAN YANG TELAH RAPI. PAKAIANNYA SERBA HITAM, TAPI WAJAH TETAP PUTIH. IA MENURUNKAN SELIMUT YANG MENUTUPI TV YANG TENGAH MENYALA.

Dan aku tak kuasa berbuat apa-apa. Buyung mengira perkawinannya adalah sebuah kemerdekaan. Ia mengira bahwa itu adalah cinta. Aku pandangi ketika ia berangkat meninggalkan kita. Aku pandangi ketika ia melemparkan bunga-bunga melati sambil menuntun pengantin wanitanya masuk ke dalam mobil pengantinnya. Aku pandang wajahnya lenyap pada balik kaca mobil itu. Dan aku melihat matanya membuang kebencian yang tereakhir padaku. Kebencian dan cinta, Bundo, waktu itu berterbangan

A. Alin De

dan Karyanya

seperti kata-kata yang berpengertian. Tetapi kat-kata itu ada disekitar kita tanpa diucapkan dan menggoyahkan seluruh dasar-dasar pijakan kita yang pernah kita yakini. Aku tidak seperti berpijak di atas lantai. Aku tidak lagi merasakan dunia. Waktu itu keluarga hanya kata-kata yang berserakan dalm kalimat-kalimat yang kacau.

AYAH MEMANDANGI BUNDO.

Aku harus ke surau sore ini menghadiri rapat.

- SUTAN** : MUNCUL DENGAN MESIN GERGAJINYA. TUBUHNYA BASAH KUYUP. IA MELANGKAH BERUSAHA MENYEMBUNYIKAN KAKINYA YANG PINCANG. IA AGAK RAGU MELANGKAH KETIKA BUNDO MENATAP KE ARAHNYA, TAPI IA BERANIKAN DIRINYA UNTUK KE TENGAH. MENGAMBIL IRISAN BENGKUANG DAN MEMAKANNYA.
- SITI** : MEMBERSIHKAN TUMBUKANNYA YANG BERSERAKAN DI LANTAI.
- SUTAN** : MEMPERHATIKAN SITI SESAAT DAN KEMUDIAN PERGI.
- BUNDO** : Sutan !
- AYAH** : Sudah dua puluh tahun, dia bukan remaja lagi, Bundo.
- BUNDO** : Aku paham. Aku yang paling tahu berapa sebenarnya umur menantuku. Jangan percaya pada hitungan penanggalan. Waktu kita akan kacau dibuatnya.
- SITI** : Tapi aku tidak mencuri.
- BUNDO** : Aku paham. Sudah tiga puluh tiga tahun yang lalu kita tidak pernah ke sawah lagi.
- SITI** : Aku berdiri didalam hujan. Kakiku bercampur dengan lumpur. Aku tahu betul hujan membuatku kuyup. Tapi aku merasakan semacam kegilaan, persis saat aku menarikan swan song pada saat puncak

A. Alin De

dan Karyanya

prestasiku. Dan ketika semuanya selesai, musikpun lenyap dalam gemuruh tepuk tangan penonton. Orang-orang bersorak. Aku dirangkul. Bertubi-tubi kepalaku ditekan. Lalu tiba-tiba aku berdiri disebuah pematang sawah. Jauh, padi menguning memenuhi udara, memenuhi langit, seperti hujan. Aku menuainya, aku tidak mencuri. Aku menuainya, padi tidak bisa dicuri. Apapun yang tidak bisa kita buat, tidak bisa dicuri, aku menuainya.

SITI GEMETAR. IA BERUSAHA KEMBALI MENGEMASI PADI-PADI YANG BERSERAKAN DI LANTAI.

AYAH : Siti tidak bohong. Siti tidak bisa berbohong. Ia tidak cerdas. Ia tidak secerdas Buyung. Kalau ia katakan ada padi, padi itu akan ada. Kalau ia melihat padi, padi itu akan ada. Kalau ia menuai padi, padi itu memang ada.

SITI : Aku tidak mencuri. Aku juga tidak bisa membelinya. Aku tidak punya sepeseerpun. Aku tidak mau ditendang dari rumah gadang ini. Aku sudah ditendang dari rantau. Aku sudah ditendang dari mana-mana. Aku bukan makhluk televisi. Aku tidak mau ditendang dari rumah ini.

SITI MENANGIS DAN MEMELUK LESUNGNYA.

BUNDO : Apa yang kau ketahui mengenai waktu, Selamat ? kenapa kau bicara seperti itu ?

AYAH : Padi itu bisa tumbuh di tangannya, atau dikepalanya. Siapa yang harus peduli ? apalagi Sutan tidak akan marah dengan rumah penuh kulit padi.

BUNDO : Sutan tidak tinggal disini.

AYAH : Ia menikahi Siti Bungsu di rumah ini.

BUNDO : Ia menikahi anakku di kandang kuda !

AYAH : Aku kira kita tidak hanya terediri dari ucapan-ucapan yang tiap hari kita katakan. Aku tidak mengereti kenapa kita harus melanjutkan proses

A. Alin De

dan Karyanya

pembusukan seperti ini. Rumah kita seperti sebuah pelabuhan yang sedang membusuk. Aku tak sungguh-sungguh melihat bahwa kau adalah sebuah kesalahan yang berlanjut, seperti sebuah lingkaran yang terus melakukan reinkarnasi.

BUNDO : Sutan bukan darah dagingku. Lelaki yang disebut darah dagingku tertanam di halaman belakang.

AYAH : Bagaimanapun kita adalah sebuah sejarah, Bundo.

BUNDO : Selamat, kau jangan main-main dengan kengerian seperti itu. Kau lihat TV itu, apakah ia bicara tentang kita ? Itu aneh sekali. Ia bicara tentang sebuah aktualitas, dunia sebagai mode, peristiwa sebagai sebuah mode, dan manusia sebagai sebuah mode. Kita sudah tidak berada bersama-sama lagi disini, di manapun.

SITI : DIAM-DIAM PERGI TANPA DISADARI YANG LAIN.

BUNDO : BATUK-BATUK

AYAH : Kau mulai batuk-batuk lagi, Bundo.

Aku harus pergi.

Aku harus ke surau. Bagaimanapun aku tidak mau meninggalkan dunia harapan yang pernah tumbuh dalam diriku, agar kalimat-kalimatku tidak menjadi sebuah dunia yang sumpek. Aku hanya ingin mengingatkan tentang warna, cahaya, bentuk-bentuk dimana aku bisa mengurangi setiap detik dari waktu-waktuku.

BUNDO : Surau bukan lagi sebuah warna.

AYAH : Aku datang kesana untuk mengingatkan kembali mengenai monumen Buyung. Paling tidak sebuah prasati untuknya. Buyung memiliki masa lalu yang menggugah untuk dipahatkan. Akku sebenarnya tidak suka dengan slogan-slogan pura-pura seperti ini banyak bertebaran hampir diseluruh “nagari”, yang membuat kita takut pada kekeramatannya. Prasati-prasati itu mengingatkan akku pada sesuatu –ya-sebongkah batu yang seringkali aku bayangkan

A. Alin De

dan Karyanya

tergantung di atas langit, yang setiap saat....Bundo, aku pergi.

BUNDO : Hujan tidak akan pernah berhenti.

AYAH : Tidak ada hujan disini, Bundo.

BUNDO : Di gurun memang tidak hujan.

AYAH : Kita tidak sedang berada di gurun sekarang.

BUNDO : Tidak ada hujan di gurun atau di padang pasir atau dimanapun. Hanya disini hujan turun.

AYAH : MEGAMBIL PAYUNG DAN MEMBUKANYA DAN LALU PERGI. DILUAR TERDENGAR SUARANYA BEERTERIAK.

Bundo, kau harus menjaga Siti dan Sutan.

Bagaimanapun mereka bukan dunia kata-kata !

BAGIAN KETIGA

BUNDO : MENGAMBIL SELIMUT DARI TV. IA BERUSAHA UNTUK TIDUR. HUJAN MULAI TURUN LAGI. DARI JAUH TERDENGAR SUARA MESIN GERGAJI. BUNDO GELISAH. IA BANGKIT DAN LALU MEMBALUT TUBUHNYA DENGAN SELIMUT. BERUSAHA UNTUK MELANGKAH.

SUTAN : MASUK DENGAN LANGKAH YANG BERUSAHA MENYEMBUNYIKAN KEPINCANGANNYA. TANGANNYA MASIH BERGETAR OLEH MESIN GERGAJI YANG YANG MASIH HIDUP. TUBUHNYA DIKOTORI OLEH SERAT-SERAT KAYU BEKAS TERPAPAS, BEBERAPA DAUN KAYU YANG TERCABIK DAN TUBUHNYA BASAH KUYUP OLEH AIR HUJAN.

Bundo, aku tak tahu apa yang harus aku lakukan.

BUNDO : TIDAK MENJAWAB.

SUTAN : Aku punya kesadaran.

BUNDO : TAK MENJAWAB.

SUTAN : (GUGUP)

Tangan dan kakiku bukan kayu, Bundo, yang bisa hidup tanpa bergerak.

A. Alin De dan Karyanya

- BUNDO SUTAN** : TIDAK MENJAWAB.
: Ia menuntuku untuk berbuat. Ia selalu menciptakan kesadaran itu.
- BUNDO SUTAN** : TAK MENJAWAB.
: Lalu aku berusaha menghentikannya dengan mesin ini. Ia terus bergetar. Aku harus menipu tanganku agar ia merasa bahwa ia telah bergerak, bahwa ia telah diperlakukan sebagaimana mestinya. Aku bukan kupu-kupu. Seharusnya aku tak perlu tahu bahwa aku bukan kupu-kupu. Tapi yang ditanganku ini mesin. Tanganku bergetar. Mesin ini tiba-tiba telah menjadi tanganku sendiri. Ia harus menyentuh dan begitu seterusnya.
- BUNDO SUTAN** : TIDAK MENJAWAB.
: Desakan itu tak tertahankan, lalu tiba-tiba tubuhku meledak. Aku harus menyelesaikannya. Aku menjadi sebuah kehendak yang tak terhelakkan. Alam yang tidak pernah tidur itu datang kepadaku. Iapun bergerak seperti setiap sesuatu yang memang harus bergerak. Aku harus menyelesaikannya. Kemudian ia tidak tertahankan. Ia menyentuh seluruh pohon yang tumbuh di “nagari” ini. Satu persatu batang-batang kayu hidup itu tumbang. Tanah pusaka tumbang, Bundo ! Aku begitu sangat bernafsu. Aku memperoleh kerja.
Seluruh tubuhku bekerja. Kerja. Ia membuat seluruh darahku mengalir. Aku menjadi sebuah sungai yang melarikan ir sepanjang “nagari”. Aku membayangkan aku mengalir dalam loreong-lorong di Tanah Pusaka. Mereka tidak tahu bahwa di bawah mereka itu beribu-ribu sungai saling membelah dan ku mengalir di dlamnya. Baru pertama kali ini aku mendaopatkan kegairahan. Kerja ! dan aku mencukur seluruh pohon. Kesadaran bahwa aku bukan kupu-kupou, bahwa aku bukan kayu, telah membuat nagari ini menjadi gundul.
- BUNDO** : MAKIN MEMPERERAT BALUTAN SELIMUTNYA.

A. Alin De

dan Karyanya

- SUTAN** : Kau jangan takut, Bundo. Petugas tidak akan menangkapkan, karena setiap orang harus bekerja, karena aku berada dimana-mana karena aku adalah siapapun. Aku sedang tidak melakukan kejahatan. Kejahatan tidak pernah ada. Kejahatan adalah segala kemungkinan yang bisa terjadi. Karena setiap orang tidak mungkin hidup tanpa bekerja.
- BUNDO** : Sutan penderitaanmu sangat keramat
- SUTAN** : aku hanya hujan yang turun di malam gelap buta, bundo
- BUNDO** : setiap keringatmu yang menyentuh tanah, akan akan tumbuh menjadi rumpun-rumpun padi. LALU BATUK-BATUK.
- SUTAN** : GUGUP. TUBUHNYA TURUT BERGETAR BERSAMA DENGAN MESIN GERGAJI.
- BUNDO** : BATUKNYA BERTAMBAH KUAT. TUBUHNYA BERGUNCANG. IA BERTERIAK-TERIAK DI SELA-SELA BATUKNYA.

Kau akan ditangkap oleh dirimu sendiri, Sutan. Dirimu akan jadi penjara yang kau seret kemana-mana. Kau adalah pengadilan yang terus berlangsung bagi dirimu sendiri !

- SUTAN** : PANIK.
- BUNDO** : BERANTAKAN OLEH MARAH.
- SUTAN** : Mencari ruang. IA LARI DALAM KEPANIKAN.
- BUNDO** : JATUH. IA MERAIH BOTOL OBAT BATUKNYA DIANTARA PAKAIANNYA DAN LALU MEREGUK OBATNYA. BOTOL OBAT ITU JATUH DAN BERGULING MENJAUH. IA MERANGKAK HENDAK MERAIHNYA.

BAGIAN KEEMPAT

- SITI** : MASUK DENGAN TUBUH HANYA DI BUNGKUS HANDUK. MULUTNYA PENUH DENGAN BUSA PASTA GIGI. TANGANNYA MEMEGANG SIKAT GIGI. IA MEMANDANGI

A. Alin De

dan Karyanya

BUNDO YANG BERUSAHA BANGKIT, BERJALAN DAN KEMUDIAN BERBARING DI TEMPATNYA. BATUKNYA MULAI REDA DI ANTARA SELA-SELA RINTIK HUJAN.

- BUNDO** : Kau menemani aku ?
- SITI** : Ya, Bundo.
- BUNDO** : Akhir-akhir ini aku semakin takut dengan diriku sendiri.
- SITI** : Maksudmu batuk itu ?
- BUNDO** : Tidak.
- SITI** : MENGHAPUS PASTA GIGI ITU DENGAN PUNGGUNG TANGANNYA.
- BUNDO** : Ada satu soal, nak ! Kadang-kadang orang ingin didengarkan. Aku adalah orang yang tidak percaya dengan permainan seperti itu. Sebagian orang menukarnya dengan rokok atau alkohol.
- SITI** : Bundo, bicara yang jelas. Seperti koran.
- BUNDO** : Orang akan bicara dengan jelas kalau ia tidak pernah mengenal kata-kata.
- SITI** : Apakah kau akan mati, Bundo ?
- BUNDO** : Aku adalah sebuah bangunan yang telah berantakan. Tidak ada seorangpun yang bisa memasukinya lagi. Karena orang sudah tak dapat mengenali di mana letaknya pintu masuk dari bangunan itu. Oleh karena itu aku selalu takut dengan orang-orang yang berada di luar diriku. Tetapi aku masih merasakan bahwa masih ada halaman belakang dari bangunan yang runtuh itu. Yang di tumbuh oleh padi yang telah kau petik itu.
- SITI** : Bundo, apakah kau akan mati ?
- BUNDO** : Tidak. Dan memang aku tidak pernah mendengar ada manusia yang mati. Ia adalah sebuah deret ukur yang bisa mengatur dirinya sendiri dari jumlah-jumlah yang mengerikan. Ketika seseorang telah berada dalam sebuah – lapangan bola – ia harus mengejanya dan mencetak gol. Tetapi itu dusta. Orang tidak pernah mengejar bola. Bola itulah yang telah mengatur seluruh permainan dengan sendirinya,

A. Alin De

dan Karyanya

karena ia bulat dan selalu mengesankan tertuju ke satu arah. Dan setiap orang tertarik pada pancaran arah itu. Kita memburunya, penonton bersorak, wasit membunyikan pluit. Itulah dusta itu. Sebenarnya kita diatur oleh kekacauan.

- SITI** : Apakah kau masih ingin nonton, Bundo ?
BUNDO : Jam berapa sekarang ?
SITI : Jam sebelas malam.
BUNDO : Malam-malam begini kau mandi ?
SITI : Aku slalu mandi menjelang tengah malam.
BUNDO : Ayahmu sudah pulang ?
SITI : Hujan belum teduh, Bundo ?
BUNDO : Aku lelah , aku mau tidur. Tapi aku takut suamimu akan datang lagi dengan mesin gergajinya. Aku bukan pohon yang di bayangkannya.
SITI : Tidurlah, Bundo.
BUNDO : Maukah kau menemaniku ?
SITI : Ya.
BUNDO : Tolong matikan makhluk itu.
SITI : MEMATIKAN TV.
BUNDO : MULAI TERTIDUR.
SITI : MENYELIMUTI BUNDO.

BAGIAN KELIMA

- SUTAN** : DENGAN LANGKAH YANG DI SEMBUNYIKAN MASUK. TANGANNYA PENUH DENGAN BUAH-BUAHAN.DENGAN SUARA HALUS.
Siti.
SITI : MENGAWASI SUTAN DENGAN MATA NANAR
SUTAN : aku membawa buah-buahan.
SITI : MENDEKATI SUTAN DENGAN LANGKAH LAMBAT-LAMBAT
SUTAN : Pelan-pelan. Jangan sampai ia terbangun.
SITI : Ini tanganku.
SUTAN : Aku kedinginan.
SITI : Masuklah
SUTAN : Rumah ini terasa begitu jauh. Ssst.

A. Alin De

dan Karyanya

SITI : YANG HENDAK MENDEKATI SUTAN TERHENTI DI TEMPATNYA. TERPAKU.

SUTAN : Aku bawa buah-buahan ini untuk bundo. Sudah sejak siang tadi aku menyiapkannya. Tetapi aku takut.

SITI : YANG HENDAK MENDEKATI SULTAN TERHENTI DI TEMPATNYA. TERPAKU.

SUTAN : Aku membawa buah-buahan ini untuk Bundo. Sudah sejak siang tadi aku menyiapkannya. Tetapi aku takut. Apapun yang aku bawa untuk Bundo, seakan tidak bernilai. Aku tak dapat menemukan apakah nilai itu terletak pada saat pemberian, atau pada apa yang diberikan, atau pada siapa yang memberikan ?

Siti, kau tak pernah tahu, sudah beberapa kali aku dicekam oleh keinginan memberikan sesuatu untuk Bundo. Tetapi aku tidak bisa menyatakan desakan kasih sayang seperti ini. Dunia yang tidak bernilai itu terus menerus menghantui aku. Dan setiap kali pula, aku berlari. Kembali membawa pergi apa yang aku bawakan untuk Bundo. Setiap itu pula aku berlari menuju jembatan, dan aku melemparkannya kedalam sungai. Sepotong baju, pakaian hangat, cerutu kesukaan Bundo, atau buah-buahan, semuanya aku lemparkan kedalam sungai. Beberapa kali saat Bundo ulang tahun, seluruh rencana pemberianku, aku lempar semuanya kedalam sungai. Aku padangi benda-benda itu mengalir, sampai hilang dari pandanganku. Dan aku merasa telah menyampaikannya pada Bundo dengan caraku sendiri. Aku sering merasa bahwa Bundo lebih baik berdiri di ujung sungai itu. Dan menerima nafsu kasih sayangku yang ganjil itu begitulah, karna aku ingin membuat sesuatu untuknya. Tapi aku bukan lagi sebuah makhluk yang nyata. Bundo lebih dekat dengan makhluk-makhluk di dalam Tv itu, yang setiap saat dekat dengannya.

SITI : (MENGULURKAN TANGANNYA PENUH CINTA)

Ini tanganku.

A. Alin De

dan Karyanya

SUTAN : Tak sampai,siti.Maukah kita kembali kedunia panggung seperti masa-masa lalu kita ? biarlah kita kembali ke dunia itu, karena dunia itulah yang dikenaldengan baik oleh Bundo dan Bundo telah menguburkan kita di sana, sehingga semua anak-anak dilarang menjadi dewasa, kecuali dalam soal seks.

SULTAN TERKEJUT DENGAN TERIAKANNYA SENDRI.

Sssst,aku haus,siti.Tetapi aku tidak bisa menikmati seks.seks bukan daging. Cepat.Siti. Aku tak tahan. Mana tanganmu.

SITI : MENGULURKAN TANGANNYA LEBIH DEKAT KE SUTAN.

INI.

SUTAN : Tanganmu begitu kecil, seakan-akan tidak pernah berubah sejak kau masuk kamar penganten.

: MENUMPAHKAN SELURUH BUAH-BUAHAN KE PANGKUAN SITI DAN LARI MENGHILANG.

: TERJATUH, HANDUKNYA LEPAS. IA TERPAKU DI ANTARA TUMPUKAN BUAH-BUAHAN.

: Aku mendengar sesuatu. Aku harus mencarinya.

BANGKIT DAN MENCARI-CARI RUANG.

: Aku harus mencarinya. Aku harus menemukannya malam ini.

MERAYAPINYA SETIAP JENGKAL RUANG. LALU MENEMUKAN BOTOL OBAT BATUK BUNDO. IA MEMANDANGI BOTOL ITU DENGAN TANGAN GEMETAR.

Ini dia, aku menemukan kata-kata itu. Kata-kata yang ingin aku ucapkan. Begitu susah seakan-akan aku adalah seorang penyair yang di musuhi oleh kata-kata. Aku akan mengucapkannya. Di nagari ini tidak ada kesenian, tidak ada puisi,sehingga aku sering kehilangan pengucapan. Kini aku menemukannya. Aku harus mengucapkannya. Puisi adalah sebuah kudeta terhadap kehidupan nyata yang membosankan. Aku harus mengatakannya malam ini juga.

A. Alin De

dan Karyanya

: SITI MENGANGKAT BOTOL OBAT ITU TINGGI-TINGGI DAN BERDIRI DEKAT KEPALA BUNDO YANG TERBARING. BOTOL OBAT ITU DIARAHKANNYA KE KEPALA BUNDO YANG SEDANG TIDUR.

Tidak, bukan ini. Ya, bukan ini !

MENURUNKAN KEMBALI BOTOL OBAT DI TANGANNYA. KEMUDIAN MEMELUKNYA ERAT-ERAT.

Aku tahu dimana letak yang tepat kata-kata itu harus berada, harus di ucapkan, harus di ucapkan. Malam ini membuat pikiranku bercahaya, seakan-akan sekumpulan kata-kata yang selama ini terasa asing untuk di ucapkan, malam ini datang padaku, dan menyusun kembali diriku dari rancangan-rancangan yang selama ini terbengkalai. Aku harus mengucapkan kembali dan mengucapkannya. Inilah malam seribu bulan, dimana aku mengawini kekasih. Malam yang terjaga dari genangan lumpur dan membersihkan cahaya ke dalam jiwaku yang selama ini tidak pernah menyembah Tuhan. Aku seperti melihat seluruh alam semesta menyerahkan dirinya kepada sesuatu “ Yang Tak Terelakan”. Inilah sebuah malam pengucapan.

LARI SAMBIL MENDEKAP BOTOL OBAT TERSEBUT. IA LARI KELUAR. DILUAT IA BICARA.

Aku harus menggalinya. Aku harus menemukan kata-kata itu!

IA MUNCUL LAGI DENGAN SATU SEKOP TANAH. TANAH ITU LALU DITIMBUNGAN KE PANGKUAN BUNDO YANG TIDUR DI TUTUPI SELIMUT.

IA TERUS MENERJAKANNYA SAMBIL BICARA.

Aku harus menggalinya. Aku harus menemukan kata-kata itu !

A. Alin De

dan Karyanya

IA MUNCUL LAGI DENGAN SATU SEKOP TANAH. TANAH ITU LALU DI TIMBUNKAN KE PANGKUAN BUNDO YANG TIDUR DI TUTUPI SELIMUT.

IA TERUS MENERJAJKANNYA SAMBIL BICARA.

Bundo yang tua, dengarlah puisi-puisi malam itu. Alam semesta sedang mengucapkannya kepada kita. Kau memang tidak pernah mati, karena kau membiarkan kata-kata mengulang dirimu sendiri. Dan di sana kami di kuburkan. Di dalam TV. Di dalam harian.

Bundo, dengarlah puisi-puisi gelap itu sedang menggali dirinya yang terkuburkan. Di sana aktor-aktor akan bangkit, menjelaskan kesulitan-kesulitan komunikasi yang selama ini kita hadapi. Mereka bukan para pembunuh kata-kata. Kau jangan percaya pada teori bahwa anak-anak akan merampas menit-menitmu, kemudian memindahkan jarum jam ke tempat yang lain, dan membiarkan para orang mati di luar daerah waktu. Itu hanya teori ekonomi atau teori politik yang tidak memiliki Tuhan, dan hanya memiliki dewan-dewan tempat pengambil keputusan. Dan mereka memiliki media-media pembenaran untuk setiap pembunuhan politik maupun pembunuhan ekonomi yang mereka lakukan. Dan mereka bisa mengirim bunga, dan mereka bisa membahagiakan keluarga mereka. Mendongengkan anak-anak sebelum tidur, memberikan sastra kepada mereka dan menyebut “anda” pada ayahnya.

MENGAMBIL HANDUKNYA YANG TERJATUH.

Seperti sebuah film, di mana kita menyesali semua ini. Keindahan dan kekerasan bersatu, dan kita mulai ketakutan mengunjungi gedung-gedung bioskop. Di sana ada cinta yang biasa bercampur dengan apapun. Tetapi kita tidak bisa memetiknyanya dari hujan, seperti

A. Alin De

dan Karyanya

aku menuai padi. Aku hanya melihat orang-orang yang mengepit botol minuman, seakan-akan masih ada yang berharga dalam diri mereka yang tidak bisa di ucapkan.

MEMATIKAN BEBERAPA LAMPU. RUANG MENJADI REMANG-REMANG ATAU MENGGELAP. IA MEMANDANGI BENGKUANG, KEMUDIAN MELETAKANNYA KE ATAS TV. BULAN MULAI TAMPAK LEWAT JENDELA.

Kau adalah padi yang menanam diri sendiri, Bundo. Sehingga kau tidak pernah bisa melihat hasilnya. Disitu kau menjadi raib, seperti malam yang mengapus seluruh keringat kita.

PERGI.

AYAH : TERLIHAT BAYANG-BAYANGNYA DI BALIK KACA. MASUK. MEMBERSIHKAN TUBUH BUNDO DARI TIMBUNAN TANAH. MWNALAKAN LAMPU DAN KEMUDIAN MENYIAPKAN MEJA MAKAN. MEMBUKA BEBERAPA MAKANAN YANG DI BAWANYA.

BUNDO : BANGUN.

SUTAN : DATANG.

SITI : DATANG.

MEREKA : PAKAIAN MEREKA BERSIH DAN RAPI. MEREKA MAKAN BERSAMA TANPA BERKATA-KATA.

LAMPU PENTAS : PADAM DAN DALAM GELAP MEJA MAKAN BERBUNYI.

BAGIAN KEENAM

I.

TELEVISI : MENYALA DENGAN BENGKUANG DI ATASNYA.

RUANG : BIRI DAN DATAR.

CUCU

DAN PACAR : DATANG

- PACAR CUCU CUCU** : BERGERAK MERUMUSKAN RUANG.
:BERUSAHA MENGUMPULKAN INGATAN DAN MENTERJEMAHKANNYA.
- PACAR CUCU Cucu** : Apakah telah ada yang berubah, sayang ?
: Dulu, rumah ini berbau padi dan sayur-sayuran.
Bau kuda dan kerbau. Juga bau ayam.
- PACAR CUCU CUCU** : Rumah-rumah di kampung selalu tampak murung.
: Aku tak mau bicara itu.
- PACAR CUCU** : Aku tahu karena ibumu selalu di sini. Tetapi kenapa ia lari dari rantau ?
- CUCU** : Siapapun kini bisa lari dari manapun.
- PACAR CUCU CUCU** : Kenapa tidak kau lupakan saja semuanya.
: Pertanyaan itu kini sudah tidak berarti lagi bagiku.
Aku tahu,tak ada satu pun yang bisa kita hapuskan.
- PACAR CUCU CUCU** : Aku tak menyukai suasana di sini.
: Kenapa ?
- PACAR CUCU** : Tiba-tiba kau bawa aku ke sebuah masa yang tidak aku kenal. Aku tidak mau menjadi orang asing di sini.
- CUCU** : Apa yang kau pikirkan ?
- PACAR CUCU** : Aku anggap ini sekedar tamasya. Aku tak mau kau berubah. Dan jadi orang yang tidak aku kenal.
- CUCU** : Aku mulai mencium masa yang pernah hilang itu.
Biarkan kau melihatku seperti ini.
- PACAR CUCU CUCU** : Tak ada ibumu disini.
: Aku akan berteriak memanggilnya.
- PACAR CUCU CUCU** : Tidak. Aku tidak suka kau berteriak.
: BERTERIAK TAK JELAS. LALU SUNYI.

II.

- BUNDO** : DI LATAR BELAKANG BERJALAN TERBUNGKUK-BUNGKUK. MATANYA Mencari sesuatu di angkasa. CUCU DAN PACAR CUCU TIDAK MELIHATNYA. LALU MENGHILANG.

III.

- PACAR CUCU** : Aku akan pergi kalau kau berteriak lagi.

CUCU : Jangan.
PACAR CUCU : Aku tak mau kau berubah.
CUCU : Aku tahu.
PACAR CUCU : Tunggu dulu. Ada bengkuang di sini.
CUCU : Baru di kupas. Kita makan.
PACAR CUCU : Tidak.
CUCU : Kenapa.
PACAR CUCU : Aku tak tahu. Aku melihat akar-akar yang hidup di dalamnya.
CUCU : Jangan berimajinasi.
PACAR CUCU : Aku tak mau jadi tolol seperti ini.
CUCU : Aku tak katakan seperti itu.
PACAR CUCU : Biarkan aku bebas berimajinasi. Dalam bengkuang ini ada makhluk-makhluk yang hidup.
CUCU : Hentikan.
PACAR CUCU : Biarkan sayang, Biarkan yang tidak kita mengerti bicara dengan kita.
CUCU : Kau jangan menyiksa diri.
PACAR CUCU : Ini hanya soal sopan santun terhadap apapun yang berhak hidup.
CUCU : BERTERIAK TAK JELAS.
PACAR CUCU : (PANIK) Jangan bodoh.
CUCU : Aku memanggil ibuku.
PACAR CUCU : Ia tidak mengenalimu lagi, karena ia pernah meninggalkanmu. Kita selamatkan bengkuang ini. Sebentar lagi akan membusuk. Dan makhluk-makhluk didalamnya akan turut membusuk.

BERUSAHA MENYENTUH BENGKUANG.
SITI DATANG.

IV.

SITI : Jangan sentuh. Bengkuang itu telah mati.
PACAR CUCU : Mati ?
SITI : Ya.
CUCU : Kau ibuku ?
SITI : Aku bukan siapa-siapa.
CUCU : Aku putramu.

SITI : Putraku ?
PACAR CUCU : Ya. Kami dari rantau.
SITI : Rantau telah menghapus diriku.
CUCU : Tidak.

MEMEGANG KEPALA.

Lihat, lihat ini, ini kepalamu.

MENCOBOT BAJUNYA.

Ini, ini badanmu.

MEMBUKA SEPATU DANMENGIKAT KAKINYA.

Ini, ini kakimu. Lihat ! Lihat ini semua adalah kamu. Aku tak mau memilikinya sendirian. Orang-orang akan bertanya. Aku bukan makhluk TV. Aku dilahirkan.

PACAR CUCU : Sayang,hentikan semuanya ini.Aku bisa panik.Mari pergi !

MENARIK CUCU.

SITI : GUGUP, HENDAK LARI.
CUCU : Tunggu !
SITI : MENGAMBIL KESEMPATAN DAN LARI MEMBAWA BENGKUANG.
CUCU : MENGEJAR. Tunggu, tunggu ibu !
PACAR CUCU : Jangan tinggalkan aku, jangan !
CUCU : Aku akan kembali.
PACAR CUCU : Aku mau pergi sendiri. Aku tak mau kau berubah.
CUCU : Dengarkan, sayang. Aku tidak pernah memesan seluruh rangkaian tubuhku ini pada sebuah bengkel. Kkita telah memasukinya, dan didalamnya bukan sebuah lubang yang kkosong menganga. Kau pakai jaketku ini agar kau tak kedinginan.
CUCU : KELUAR. MENGEJAR SITI.

A. Alin De

dan Karyanya

- SUARA** : TERDENGAR SUARA PESAWAT TERBANG YANG MERENDAH DAN KEMUDIAN SUNYI.
- PACAR CUCU** : MENGENAKAN JAKET. IA BERUSAHA MELINDUNGIDIRINYA DARI SEBUAH TARIKAN. KEMUDIAN BEREJONGKOK DI DEKAT TV. MEMELUK LUTUTNYA. MULAI MERASA TENTRAM DENGAN MELLINDUNGI DIRINYA SEPERTI ITU.
- TELEVISI** : BERCAHAYA TIBA-TIBA SEPERTI MENGESANKAN SEBUAH ALAT PEMANAS DISEKITAR PACAR CUCU.
- PACAR CUCU** : BERUSAHA MERUMUSKAN SEBUAH DUNIA DIMATANYA.
- TELUR** : MELINTAS.
- WAKTU** : PAGI.

BAGIAN KETUJUH

I.

- MATAHARI** : SINAR PAGINYA MENEROBOS MASUK KE SETIAP CELAH. UDARA CERAH. TAK ADA HUJAN.
- TELEVISI** : DEKATNYA ADA EMBER YANG BERISI AIR SETENGAHNYA. DI SEBELAHNYA BEBERAPA IKAT SAYUR.
- BUNDO** : SENAM PAGI.

DIANTARA GEERAK SENAMNYA.

Semalam aku dibawa lari oleh hujan. Aku terlempar dihalaman belakang. Atau kisahnya aku ganti jadi begini, Semalam aku dibawa lari oleh hujan kesebuah lapangan bola. Bola aku bawa lari. Aku tendang. Gol. Orang-orang bersorak. Wasit membunyikan pluit. Tapi ini kisah yang sering dihafal oleh Siti. Semua sastra sekarang hanya hasil sebuah karangan. Aku punya cerita begini. Tentara berbaris di Palestina, di

A. Alin De dan Karyanya

Bosnia. Ulama-ulama bawa bedil. Selamat mencium leherku yang beerkeringat. Katanya asin.

TERTAWA.

Tentu saja.

Aku dengar bom, menghancurkan ladang-ladang umat. Dari TV berhamburan makhluk-makhluk aneh, mereka berteriak : “Ganyang Keluarga!” Tiba-tiba aku lihat seluruh dunia ditumbuhi padi. Di sana aku temukan sebuah kuburan tempat anak-anak dikuburkan. Aku beerlari dan berteriak :”Selamat. Aku adalah Bundo. Aku adalah seorang Bundo !”

TERENGAH-ENGAH. IA MEMPERCEPAT GERAKAN SENAM. SEHINGGA GERAKANNYA JADI KACAU.

PACAR CUCU : MASUK DENGAN SECANGKIR KOPI PANAS YANG MASIH MENGEPUKLAN ASAP.

BUNDO : Kau siapa ?

PACAR CUCU : Aku pacar cucu.

BUNDO : Bagaimana kau bisa berada di sini ?

PACAR CUCU : Sudah sejak malam tadi.

BUNDO : Ketika hujan turun dengan deras ?

PACAR CUCU : Ya. Aku datang bersama cucu. Aku..kawannya. Sudah enam tahun ia tidak pernah kunjungi rumah ini. Ketika kami datang, kau sedang...

BUNDO : Siapa cucu ?

PACAR CUCU : Cucu adalah cucumu. Ia anak Siti. Tapi kau tidak mengenalnya atau tak mau mengakuinya. Kemudian Siti datang, tapi ia lari lagi ketika melihat cucu. Cucu mengejanya. Siti menghilang di balik rumpun padi. Cucu kembali kemudian dengan rasa kecewa. Ia seperti sebuah layang-layang yang sengaja diputuskan setelah berada di angkasa. Aku dicekam ketakutan berada di rumah ini. Tapi cucu mencoba menghiburku. Waktu itu... kau tertidur, seperti sebuntal daging yang lelah. Ini kopi untukmu. Ia akan membuatmu segar.

A. Alin De

dan Karyanya

- BUNDO** : Kopi ?
- PACAR CUCU** : Ya.
- BUNDO** : Jangan bawa kopi itu kemari. Sudh sekian puluh tahun, sejak aku tidak tidur lagi bersama suamiku, aku tak pernah minum apapun yang dibuat orang lain. Aku pernah menemukan racun didalamnya, yang membuat aku hampir mati.
- PACAR CUCU** : Tapi kopi ini aku yang membuatnya.
- BUNDO** : Sama saja.
- PACAR CUCU** : DUDUK DI SEBELAH EMBER, MELETAKKAN KOPI, DAN MULAI MEMBERSIHKAN SAYUR.
- BUNDO** : MEMPERHATIKANNYA DENGAN HERAN.
Dari mana sayur mayur ini kau peroleh ?
- PACAR CUCU** : Siti meletakkan sayur ini tadi pagi di depan pintu kamar, tempat aku tidur. Cucu kemudian mengejanya. Siti menghambur keluar, dan lari menerobos rumpun padi.
- BUNDO** : Rumpun padi ?
- PACAR CUCU** : Areal persawahan yang subur. Sawah itu seperti sudah menjadi bagian dari dirinya. Aku mengira Siti memberikan sayuran ini untukku. Aneh sekali. Aku merasa telah mengenalnya dengan dekat. Siti mengingatkan aku pada kehangatana yang telah hilang, saat hujan turun dengan derasnya.
- BUNDO** : Apakah kau seorang pelacur ? yang dibawa cucu ke rumah ini ?
- PACAR CUCU** : Aku seorang perawan.
- BUNDO** : Seorang perawan ?
- PACAR CUCU** : Ya. Tapi apa bedanya untukmu ? aku tak takut tidur dengan lelaki, dengan lelaki manapun !
- BUNDO** : Karena kau seorang perawan ?
- PACAR GURU** : Itu adalah salah satunya kekuatanku.
- BUNDO** : Tapi kau cantik. Pantatmu bagus.
- PACAR CUCU** : Aku belum punya buah dada yang indah.
- BUNDO** : TERTAWA.
Itu tidak penting.
- SITI** : MASUK. MASUK MENGGENGAM TELUR. IA TAMPAK GUGUP.

A. Alin De dan Karyanya

- BUNDO** : MENARIK DIRI DAN LALU MEMBUNGKUS DIRINYA DENGAN SELIMUT.
- SITI** : MEMBERIKAN TELUR ITU PADA PACAR CUCU. KEMUDIAN IA DUDUK MEMBANTU MENYIANG SAYUR.
- PACAR CUCU** : MENGUPAS TELUR DAN MEMAKANNYA.
Kenapa kau selalu menghindar ?
- SITI** : Ia mengingatkan aku pada sebuah generasi.
- PACAR CUCU** : Aku juga sebuah generasi.
- SITI** : Aku mencoba belajar menatapnya.
- PACAR CUCU** : Ia mirip dengan wajahmu.
- SITI** : Ia aku tinggalkan di rantau. Aku bertengkar dengan ayahnya. Saudara perempuan ayahnya membela. Lalu aku masuk penjara.
- PACAR CUCU** : Kau membunuh saudara ayahnya ?
- SITI** : Tidak seperti itu. Tepatnya ada sebuah dunia yang membunuh kami semua.
- PACAR CUCU** : Tapi cucu tidak mati ?
- SITI** : Ia memang tidak mati, karena dunia tidak bisa membunuhnya. Ia dilahirkan oleh sebuah msa, dan ia tidak akan mati sebelum masanya tiba.
- PACAR CUCU** : (MENGHIRUP KOPI)
Tapi kenapa kau menghindar ?
- SITI** : Aku merasa dunia ini telah hancur. Sekarang ia datang. Ia akan membongkar semuanya ini.
- PACAR CUCU** : Membongkar apa ?
- SITI** : Membongkar sebuah sungai dangkal yang mengalir di bawah rumah tangga ini. Ia akan mengganyang sebuah rumah tangga yang tolol.
- PACAR CUCU** : Apa maksudmu ?
- BUNDO** : Anak asing itu tidak akan mengerrti, Siti.
- SITI** : MEMANDANGI BUNDO.
- BUNDO** : DIAM.
- SITI** : BERGERAK MEMANDANG TV. KEMUDIAN KEMMBALI MEMANDANG PACAR CUCU. IA BERUSAHA MERUMUSKAN SEBUAH DUNIA DI MATANYA.

A. Alin De

dan Karyanya

Darahku mengalir dari padi-padi yang tumbuh di tanah ini. Ia telah membesarkan aku hingga aku bisa berdiri tegak, di sini. Seharusnya aku adalah tanaman yang sudah bisa dipetik, kalau aku adalah butir-butir padi. Tapi TV membawaku pergi. Aku terlempar ke rantau. Sejak itu aku merasa tali-tali hubunganku putus. Tapi padi yang telah membuat darahku mengalir, tetap tumbuh dalam diriku, dan menguburkan sendiri biji-bijinya. Aku mulai menderita dalam soal komunikasi. Di sana aku kawin. Tetapi aku semakin tak berarti. Aku mulai tak percaya pada lembaga. Dan aku mulai bermain-main dengan kegelapan.

**BUNDO
SITI**

: Sia-sia, Siti. Sia-sia.

: Aku mulai tak percaya pada orang-orang di sekitarku. Mereka sama menjadi serupa bagai sebuah permainan bentuk dan warna. Satu-satunya dunia yang polos, dunia yang bisa aku percaya, dunia dimana aku bisa menyelam, adalah anakku, Cucu. Tapi rasa kehilangan komunikasi, telah menghancurkan semuanya. Dunia yang aku huni, adalah sebuah tempat yang mengambang di atas sebuah sungai yang dangkal. Lalu padi yang telah membuat darahku mengalir, menarikku kembali. Aku bukan seorang pemberontak yang bisa berdiri di atas bangunan yang telah hancur oleh tangannya sendiri.

**PACAR CUCU
SITI**

: Cucu juga bukan seorang pemberontak.

: Tapi kedatangannya akan mengusik jarum jam yang telah berputar di sini, karena ia adalah bagian dari darah yang telah dialirkan dari sini. Ia akan membongkar sebuah makam. Makam itu bernama darah keturunan. Bahwa tidak ada seorang pun yang bisa dibunuh di sana, walaupun ia anak-anak jadah yang dilahirkan dari cinta, tetapi dihukum oleh konsep ini.

**SUARA
BUNDO**

: MESIN GERGAJI.

: Jangan tinggalkan aku sendirian lagi, Siti.

A. Alin De

dan Karyanya

- SITI** : Bahwa cucu harus memelihara ibunya, bahwa cucu harus memelihara ayahnya, kakeknya, nenknya, tali perdarahan yang panjang, yang sekarang tidak bisa lagi menyentuh lapisan-lapisan kaca pesawat TV, di mana semua anak-anak direnggutkannya. TV telah membelah-be;lah kebudayaan kami.
- SUTAN** : DATANG DENGAN MESIN GERGAJI. IA TERHENTI MEMANDANGI PACAR CUCU. KEMUDIAN MEMATIKAN MESIN GERGAJI. MELETAKKANNYA DI ATAS LANTAI DAN MULAI MENGHAMOIRU PACAR CUCU.
- PACAR CUCU** : BERDIRI DENGAN PERASAAN ASING. SEBUAH DUNIA SEPERTI SEDANG BERUSAHA MERENGGUTNYA.

II.

- SUTAN** : Kau siapa ?
- PACAR CUCU** : Namaku pacar cucu.
- SUTAN** : Boleh aku melihat jaketmu ?
- PACAR CUCU** : Kau minat ?

MEMBUKA JAKET DAN MEMBERIKANNYA PADA SUTAN.

- SUTAN** : MEMANDANGI JAKET ITU DAN LALU MEMAKAINYA.
Boleh aku melihat tanganmu ?
- PACAR CUCU** : MEMBERIKAN TANGANNYA.
- SUTAN** : MERABA TANGAN PACAR CUCU.
Bulutangamu halus.
- BUNDO** : MEMBUNGKUS BADANNYA DENGAN SELIMUT RAPAT-RAPAT.
- SITI** : GUGUP.
- SUTAN** : Kau seperti sebuah lilin, boleh aku pegang bibrmu ?
- SITI** : (GUGUP) Hentikan.
- SUTAN** : (MERABA BIBIR PACAR CUCU) Bibirmu panas.
- PACAR CUCU** : Aku baru minum kopi.
- SITI** : Hentikan !
- PACAR CUCU** : Biarkan, Bibi.

SUTAN : Boleh kau jadi istriku ?
PACAR CUCU : Kalau kau bisa.
SUTAN : Kau mau bukti ?
PACAR CUCU : Ya.
SUTAN : Buka mulutmu.
PACAR CUCU : MEMBUKA MULUTNYA.
SUTAN : MEMASUKKAN TELUNJUKNYA KE DALAM MULUT PACAR CUCU.
BUNDO : BATUK-BATUK DI DALAM SELIMUT.
SITI : PANIK, DAN LALU MENARIK TANGAN SUTAN.
SITI
DAN SUTAN : TARIK MENARIK.
PACAR CUCU : TERENGAH-ENGAH, BERDIRI KAU, TERPAKU.
CUCU : DATANG.
SEMUA : DIAM.

III.

SITI : KE POJOK RUANG.
CUCU : Kenapa kita saling menyembunyikan sesuatu ?
PACAR CUCU : MENANGIS TANPA SUARA.
CUCU : Aku merasa ada yang sudah teerucapkan lagi di rumah ini.

LAMPU PADAM

BAGIAN KEDELAPAN

I.

CUCU : TAK ADA RUANG DIKENAL. IA MEMLUK PACAR CUCU.
CAHAYA PENTAS : HANYA JATUH PADA TUBUH MEREKA.
CUACA : HUJAN TURUN.
CUCU : Kita tak percaya ada hubungan-hubungan lain disekitar kita. Kawat yang menghubungi kita satu sama lainnya telah putus, semua lembaga, semua rumah tangga, berubah jadi monster yang

A. Alin De

dan Karyanya

menakutkan, menjadi kuburan-kuburan kebudayaan yang tidak memiliki batu nisan. Tangan kita menjangkau dari rantau, dari Palestina, dari Bosnia. Tapi kita juga menemukan tangan yang sama di Vietnam, Tripoli, Kalkuta. Tangan yang tak tahu apa yang harus dimilikinya. Karena setiap yang digenggam, terlepas lagi dengan secepat-cepatnya. Tangan kita menjadi piucat, karena ia tidak bisa lagi mengetahui kita berada di mana. Semuanya hanya sebuah sebutan nama-nama yang setiap saat kita bisa menyebutnya berloncat-loncat tanpa perlu mengetahui apa artinya untuk kita. Kita berusaha merangkai dirikita kembali di sana yang setiap saat bisa begitu saja hancur kembali dengan cepat, karena kita hanya tinggal sebuah bentuk. Di sana kita mulai belajar lagi menghitung waktu, dari sebuah putaran yang terputus-putus. Tetapi kecepatan seakan-akan telah membuatnya menjadi sebuah kesatuan yang bulat, yang seringkali membuat kita merasa kehilangan pada setiap saat.

BUNDO : DALAM KEREMANGAN BERJALAN DENGAN TERBUNGKUK-BUNGKUK.

SITI : MUNCUL DENGAN MENGENDAP-ENDAP.
MENAHAN SUARANYA.

Bundo, aku melihat Sutan mengambang di sungai.

SITI & BUNDO : MENGHILANG.

II.

AYAH : DATANG MELLINTAS DALAM KEREMANGAN BERSAMA SEORANG WANITA.

Tanganmu tetap hangat, tangan malam yang tak pernah tidur.

WANITA : Biarkan semuanya seperti apa adanya.

AYAH : Biarkan kita jadi apapun.

MEREKA : MENGHILANG.

LAMPU PENTAS: PADAM.

A. Alin De

dan Karyanya

TELEVISI : MENYALA SENDIRI DALAM SUARA HUJAN.

BAGAIN SEMBILAN

PANGGUNG : SUARA KENDARAAN SATU-SATU DATANG MEMBANGUN MALAM. SUARA ITU DATANG DAN HILANG. SEPERTI MENGANTAR PARA PENGUNGI KE TEMPAT-TEMPAT TAK DIKENAL. MUNGKIN ORANG BISA MENGHITUNG WAKTU DI SINI MELALUI DETAK NAFASNYA SENDIRI. MUNGKIN ORANG BISA MEMBAYANGKAN DIRINYA MENJADI MAKHLUK TAK DIKENAL DI SINI. YANG TERKURUNG DALAM SUATU DAERAH. DARIJAUH TERDENGAR SUARA KERETA API, TAK PERNAH BERHENTI-HENTI KARENA SEAKAN-AKAN TERDIRI DARI BERIBU-RIBU GERBONG YANG TAK PUTUS-PUTUS MELEWATI APA SAJA, LAUT, LANGIT, LORONG, TUBUH-TUBUH MANUSIA YANG MENGENALI DIRINYA SENDIRI. DI SINI ORANG-ORANG JADI PENONTON BAGI DIRINYA SENDIRI YANG SEDANG DIHENTIKAN OLEH SEBUAH BINGKAI RAKSASA. DAN MEREKA TIDAK BISA MELAWAN. TAK ADA BAHASA. TAK ADA RUPA YANG BISA DIKENALI. MEREKA MENYAKSIKAN SEBUAH DUNIA KOMUNIKASI SEDANG SEKARAT DALAM DIRINYA SENDIRI. SEDANG SEPERTI MENYAKSIKAN SEBUAH KEMATIAN DENGAN CARA BARU, YAITU NYAWA BAHASA YANG SEDANG DICABUT DARI TUBUHNYA. SUARA KENDARAAN SATU-SATU DATANG MEMBANGUN MALAM. SUARA ITU DATANG DAN HILANG SEPERTI TERCERABUT. KEMUDIAN KERETA MENGUAP SEPERTI HEMPASAN OMBAK YANG DITOLAK PANTAI. INILAH MALAM YANG BUKAN MILIK SIAPA-

A. Alin De

dan Karyanya

SIAPA. INILAH MALAM DI MANA SEMUA ORANG KEHILANGAN KEMAMPUANNYA UNTUK MEMILIKI DUNIA YANG DEKAT DENGAN DIRINYA.

BAGIAN SEPULUH

PANGGUNG : SEBUAH JALAN DI KOTA.

TELEVISI : MENYALA.

BUNDO : TERBARING DI RANJANG.

AYAH : DUDUK DI KURSI. IA MENGUPAS BENGKUANG.

CUCU

DAN PACAR : BERADA PADA TEMPAT YANG AGAK JAUH. PACAR CUCU BERUSAHA MELAWAN UDARA DINGIN DAN CUCU SEDANG MEMBACA KORAN.

PACAR CUCU : Dingin sekali.

CUCU : TAK MENDENGAR.

AYAH : Apakah hujan akan turun ?

PACAR CUCU : Mungkin salju.

BUNDO : Salju ? tidak ada salju di sini.

CUCU : Ya.

AYAH : Tampaknya begitu.

BUNDO : Salju, he he...

AYAH : Kenapa ?

BUNDO : Negeri-negeri yang sombong.

CUCU : Apakah jalan ini tidak pernah dilalui kendaraan ?

BUNDO : Ini rumah, bukan lalulintas.

AYAH : Itu agak tepat. Tapi kapal terbang kadangkali melintas di kepala kita. Mengguncangkan tempat tidur. Ranjang kita.

BUNDO : Aku sudah lama tidak lagi tidur bersama "kita". Tetapi tetap hamil dan kemudian melahirkan anak jadah yang akhirnya mengirim tubuhnya sendiri entah kemana.

PACAR CUCU : Siapa yang kau maksud dengan "kita" ?

BUNDO : Selamat, suamiku yang suka menyombongkan gagasan dan pikiran-pikirannya.

A. Alin De dan Karyanya

- AYAH** : Selamat ?
BUNDO : Ya.
AYAH : Aku juga Selamat.
CUCU : Aku juga menemukan banyak nama yang sama dalam koran ini.
- BUNDO** : Kau juga suka berzinah ?
AYAH : Aku seorang lelaki saja.
BUNDO : Dulu aku seorang petani yang mapan.
PACAR GURU : Mudah-mudahan hujan tak turun.
CUCU : Tak ada tempat meneduh di sini.
BUNDO : Keluarga yang hidup telah membuat seluruh alat-alat pertanianku menjadoi hidup. Selalu membuatku bergairah untuk bekerja. Alat-alat itu menjadi temanku, bahkan menjadi bagian dari anggota-anggota tubuhku. Tetapi setelah anak-anak mulai besar dan kehidupan TV yang datang menawarkan tugas-tugas baru bagi keluarga-keluarga di desa kami, cinta mulai menjadi persoalan tetek bengek. Saat itulah aku merasakan peralatan-peralatan pertanianku mulai padam dari cahaya kehidupan. TV semakin masuk ke tengah-tengah keluarga kami, mengatur dan menentukan sampai kepada hal-hal yang hraarus diputuskan oleh keluarga kami. Hidupku seakan-akan hanya diperintah oleh sebuah kekuatan yang tidak aku kenal. Setelah itu aku tak tahu lagi untuk apa aku bekerja. Semuanya terasa jelas dan tak perlu lagi ada yang dikerjakan.
- CUCU** : Aku kira setiap hari aku telah membaca koran dengan berita yang sama, yang berubah hanya pelaku-pelakunya.
- BUNDO** : Aku merasa, tiba-tiba aku telah menjadi makhluk Sutan, yang tak tahu lagi apa yang harus dikerjakan, kecuali menggunduli dunia. Makhluk Sutan itu kini berkeliaran di mana-mana. Suatu saat, dia adalah kita. Sutan adalah sebuah wabah yang diderita oleh manusia yang kabel-kabel komunikasinya telah putus.
- PACAR CUCU** : Sutan ?
BUNDO : Ya.

A. Alin De

dan Karyanya

- PACAR CUCU** : Aku kenal makhluk itu. Dia pernah menjilati lenganku.
- CUCU** : Apakah kau seorang pelacur ?
- PACAR CUCU** : Tidak. Aku seorang perawan.
- CUCU** : Tapi kenapa malam-malam berada di sini ?
- AYAH** : Pertanyaanmu itu menuduh, hanya karena ia seorang wanita ?
- PACAR CUCU** : Hampir setiap malam aku keluar rumah. Di sini sunyi. Tak ada hama.
- BUNDO** : Hama ?
- PACAR CUCU** : Hama siang hari. Kau tahu, siang hari seluruh manusia keluar dari dekor-dekornya, kemudian memasuki dekor-dekor yang lain. Mereka memadati hampir setiap tempat. Dalam keremangan yang padat seperti itu, mereka sama dengan hama yang saling menawarkan wabah. Coba kau bayangkan kalau seluruh negeri ini dipenuhi oleh tikus ? itu adalah hama.
- BUNDO** : Toko-toko, pasar-pasar, perkantoran, hotel, lalu lintas, stasiun-stasiun, hotel-hotel, bis kota, kereta-kereta, rumah sakit, apotik-apotik, penjara, bioskop, ruang pengadilan, panti pijat, wc umum, semuanya dipenuhi hama manusia. He he he he. Ini adalah kalimat-kalimat baru.
- CUCU** : Aku belum mengenalmu. Namaku, Cucu.
- PACAR CUCU** : Namaku Pacar Cucu.
- CUCU** : Kau cantik.
- PACAR CUCU** : Apakah itu penting ?
- CUCU** : Mungkin untuk buat KTP.
- AYAH** : Aku juga punya cucu, namanya persis namamu. Apa ?
- CUCU** : C u c u. Cucu.
- AYAH** : Ya. Ia pernah kemari. Tapi kemudian menghilang lagi. Semua anak-anak, kini jadi “ anak-anak yang hilang”. Setelah mereka dewasa, mulai kenal nama tempat-tempat, masuk ke ruang sekolah-sekolah yang lebih besar, setelah itu mereka berhamburan dari rumah. Rumah tidak lagi bisa memenuhi dunia

A. Alin De

dan Karyanya

mereka yang semakin luas di luar. Rumah jadi medium yang terlalu sempit bagi hasrat-hasrat petualangan mereka yang semakin membesar. Saat itulah mereka mulai menjadi “anak-anak yang hilang”, di manaperanan orang tua telah diganti oleh kekuatan yang lebih besar, yang dapat menarik mereka keluar dari rumah. Mereka keluar memasuki rimba belantara kehidupan rantau, yang sebenarnya belum mereka kenal. Dan setelah itu mereka sebenarnya sudah tak bisa lagi kembali ke rumah, kecuali apabila mereka gagal, dan kehidupan melemparkan mereka kembali ke rumah orang tua mereka.

Aku menyaksikan itu, Cucu. Dan aku termasuk “ayah-ayah yang telah hilang dalam keluarganya sendiri”, walaupun aku tampak selalu berada di tengah-tengah keluarga. Aku menyaksikan Siti yang telah pergi dan kemudian dilemparkan kembali oleh kegagalan. Aku menyaksikan Buyung yang telah tiada. Medium keluarga itu telah hancur oleh kekuatan-kekuatan disekitarnya, seperti telah terserang penyakit AIDS. Dan itulah yang membuatku sampai ke tempat ini. Sebuah tempat yang tanpa predikat.

- TELEVISI** : MULAI MENGELUARKAN SUARA.
AYAH : MEMAKAN BENGKUANG YANG DIKUPASNYA.
- PACAR CUCU** : TAK BERKUTIK DALA PELUKAN LUTUTNYA.
CUCU : Apakah gadis itu telah mati ?
BUNDO : Tidak. Ia hanya sebuah tanaman yang tak bisa tumbuh lagi.
- TELEVISI** : SUARANYA MAKIN KERAS.
CUCU : Ini suara apa ?
BUNDO : Tangisan jaman !
AYAH : Matikan, matikan suara itu !
BUNDO : Aku tak bisa. Ia bukan milikku !
TELEVISI : SUARANYA MENENGGELAMKAN MEREKA.

A. Alin De

dan Karyanya

PENUTUP

RUANG CAHAYA : MEMBENTANG MENGHADAP PERSAWAHAN.
: BERASAL DARI LAMPU-LAMPU RUMAH YANG MASIH MENYALA YANG TERPANCAR DARI JENDELA DAN LUBANG ANGIN.

TELEVISI : MENYALA BIRU DI TENGAH AREAL PERSAWAHAN.

SITI : DUDUK DI HADAPAN SEBUAH EMBER. IA SEDANG MENUMBUK PADI.

DAN PACAR : MELINTAS DI BELAKANG SITI.

PACAR CUCU : Kita mau kemana, Cucu ?

CUCU : Ke rumah nenek.
Aku mencari medium keluarga.

PACAR CUCU : Jangan bawa aku ke masa-masa yang tidak aku kenal.

CUCU : Semua waktu sudah tidk bisa lagi kita kenali lagi, sayang.

CUCU

DAN PACAR : MENGHILANG.

BUNDO : DENGAN RAMBUTNYA YANG SUDAH PUTIH JALAN TERBUNGKUK-BUNGKUK MEMASUKI AREAL PERSAWAHAN.

AYAH : MENYUSUL DENGAN RAMBUT YANG SUDAH PUTIH.

Kau mau ke mana, Bundo ?

BUNDO : DIAM.

AYAH : Kau tidak boleh berjalan terlalu jauh, nanti batukmu kambuh.

BUNDO : (BERHENTI) Selamat, lihat sawah inni.

AYAH : Ia tumbuh.

BUNDO : Seperti waktu.

AYAH : Aku ingin menuainya.

BUNDO : Jangan.

AYAH : Kenapa ?

BUNDO : Inilah tempat bidadari datang dan pergi yang memberi kita padi pada setiap menjelang matahari terbit.

A. Alin De dan Karyanya

AYAH : Itu Siti. Ia menumbuk.
BUNDO : Tidak. Bidadari yang menumbukkannya untuk kita.
Lihat, Selamat, padi ini tumbuh begitu luas.
Membentang sampai ke langit.

KEMBALI BERJALAN.

AYAH : Kau kemana lagi, Bundo ?
BUNDO : Seperti para bidadari itu aku mau ke langit.
Di sini kita sudah tidak lagi memiliki medium.
AYAH : Aku ikut.
BUNDO : Yuk.

MENARIK TANGAN AYAH. MEREKA MULAI NAIK KE LANGIT
SELANGKAH DEMI SELANGKAH.

AYAH : Tunggu dulu, Bundo. Apakah kau sudah bawa obat
batuk ?
BUNDO : Sudah.
AYAH : Yuk.
BUNDO : Hati-hati, Selamat. Jangan tergelincir lagi seperti
masa-masa silam.
AYAH : Aku tak takut lagi seperti masa lalu.
BUNDO : Jadi kau mulai percaya ?
AYAH : Ya. Ternyata kita juga bisa hidup dalam telinga kita
sendiri.
BUNDO : Atau dalam ketiak kita yang tidak pernah cerewet.
AYAH : Kita merdeka, Bundo. Kita merdeka.
BUNDO : Tidak ada penciptaan yang mati, kalau “ia” tak
penah mati.
AYAH : Kita abadi seperti ilalang yang tumbuh.
BUNDO : Seperti embun yang jatuh.
AYAH : Tanganmu seperti sayap bidadari.
BUNDO : Suaramu seperti waktu.
MEREKA : MENGHILANG.
SUTAN : DI SUDUT PANGGUNG, MUNCUL.
Siti.

A. Alin De

dan Karyanya

SITI : MELIHAT KE ARAH SUTAN.
SUTAN : Kau tidak ikut mikrad ke langit bersama mereka ?
SITI : Tidak, Sutan. Aku tetap di sini.
SUTAN : Kenapa ?
SITI : Aku sedang melawan bahasa.
SUTAN : Siti.
SITI : BANGKIT PERLAHAN LAHAN.
SUTAN : Aku ingin melihat lenganmu.
SITI : MENGULURKAN KEDUA BELAH TANGANNYA.
Ini.

CUCU & PACAR : MUNCUL MENGGUNAKAN SKATE BOARD. KEDUANYA MEMAKAI PAKAIAN SENAM YANG BERWARNA WARNI. MEREKA MENUBRUK BADAN SITI DAN SUTAN. ITU MEREKA LAKUKAN TERUS MENERUS SAMPAI DRAMA BERAKHIR. DI TENGAH-TENGAH ADEGAN ITU, MUNCUL BUNDO MEMBACA SURAT WASIAT.

BUNDO : Seluruh harta warisan yang aku miliki, melalui surat yang telah ditanda tangani oleh notaris ini, aku wariskan kepada anak-anakku, Siti dan cucuku, Cucu. Warisan ini terdiri daripisau cukur, gunting kuku, kotak rokok/tembakau, gunting rambut, mesin bubut, ladang dan sawah, pelana kuda, tungku, gergaji, palu, obeng, linggis, pacul, buldozer, alu, selimut, kolam ikan, ranjang, rumah, alat kikir, pahat, pagar rumah, kursi tamu, lemari makan, lemari pakaian, gudang, lumbung padi, kursi tamu, pedati, bendi, sepeda, penyerut kayu (katam), ani-ani, meja makan, mesin jahit, pakaian, alat-alat menyulam, baju dingin, gelas, panci, alat-alat memasak, alat-alat tulis, gergaji mesin, kitab-kitab, lampu senter, kapak, pompa air, tempat makanan kuda, alat memasak, bunga-bunga di halaman, foto-foto keluarga, jam leher, jam leher, jam leherku....

LAMPU PENTAS : PADAM.

A. Alin De
dan Karyanya

TELEVISI : TINGGAL MEMBIRU, MENYALA SENDIRIAN
DI LADANG DAN SAWAH YANG SUDAH
GELAP GULITA.

Padang, 4 Mei 1999

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Menemukenali kembali kehidupan seorang tokoh yang telah meninggal dunia, dalam segala aspek yang ada, pada gilirannya berimplikasi pada mengalirnya sebuah cerita unik, menarik serta senantiasa penting untuk disimak oleh generasi di masa sekarang. Banyak pelajaran serta hikmah yang layak untuk dikemas secara proporsional untuk kebaikan kehidupan di masa kini. Nilai-nilai kebijaksanaan sebagaimana dipraktikkan pada masa hidupnya oleh sang tokoh tetaplah menjadi sesuatu yang baru serta bernas untuk diidealisasi dalam kehidupan yang tengah berjalan, meskipun alam dan perilaku masyarakat pemiliknya telah jauh berubah. Oleh karena itu, yang diperlukan adalah kesadaran untuk terus berusaha menggali dan mencari, sekaligus kerendahan hati untuk menjadikan setiap yang ditemukan sebagai pembandingan dan pelajaran penting dalam rangka memperbaiki realitas kehidupan yang tengah mengemuka, sehingga kemaslahatan atas nama milik bersama tetap dapat eksis dalam menapaki setiap perubahan.

Asril Alin Djainan (A. Alin De) adalah seorang seniman besar Sumatera Barat. Nama serta proses kreatif yang telah dia geluti dikala eksis terutama dalam bidang seni rupa dan seni teater dikenal secara luas oleh masyarakat, tidak hanya di Sumatera Barat, namun juga di Indonesia dan manca negara. A. Alin De wafat meninggalkan nama besar, semangat untuk terus berkarya serta segudang prestasi yang layak untuk terus diapresiasi, tidak hanya oleh masyarakat dari kalangan seniman. Pernak-pernik kehidupan serta hasil kreatifitas A. Alin De sebagai seorang seniman senantiasa penting untuk terus diapungkan oleh berbagai pihak yang keberadaannya baik secara individu maupun secara kelompok memiliki andil bagi berlangsungnya perubahan ke arah yang lebih baik di tengah kehidupan sosial budaya masyarakat Sumatera Barat ke depan.

4.2 Saran

Kajian sederhana di bawah judul “A. Alin De : biografi singkat dan karyanya” ini lebih merupakan langkah awal untuk dilakukan penelitian lebih dalam. Oleh karena itu, baik berfokus pada kehidupan A. Alin De dalam berbagai aspek yang ada, maupun mengarah pada karya-karya A. Alin De sebagai satu objek kajian yang ditelaah dengan pendekatan keilmuan yang relevan, penelitian secara lebih lanjut penting untuk segera dilakukan. Kiranya, upaya mengungkapkan pesan moral, nilai, makna, perspektif dan pandangan hidup sebagaimana ditulis dan disampaikan oleh A. Alin De dalam setiap karyanya, telah lama menjadi tanggung jawab ilmuan Sumatera Barat, baik mereka yang bergelut dalam bidang sastra, bidang seni teater, maupun dalam bidang ilmu sejarah dan budaya.

Diperlukan pula perhatian dari berbagai instansi dan lembaga pemerintah daerah di Sumatera Barat untuk melahirkan berbagai kebijakan dan langkah-langkah konstruktif bagi upaya penyelamatan, pengarsipan dan pemeliharaan karya-karya A. Alin De dalam artian fisik, sekaligus penyebaran informasi dalam artian materi dan substansi karya-karya dimaksud kepada masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1977. *Image, Music, Text*. New York : Hill and Wang.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Fakultas Budaya dan Sastra.
- Hutomo, Suripan Hadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan; Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suriasumantri, Jujun. 1996. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Wellek dan Warren. 1962. *Theory Of Literature*. New York : A. Harvest Book Harcourt.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Erlina Ernawati
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Guru INS Kayu Tanam
Alamat : Komplek INS Kayutanam, Kec. 2 x 11 Enam
Lingkung
(Hp. 081363641888)

2. Nama : Muhammad Ibrahim Ilyas
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Seniman Sumatera Barat
Alamat : Kecamatan Padang Baru Kota padang
(Hp. 08126610668)

3. Nama : Yudistira
Umur : 28 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Komplek INS Kayutanam, Kec. 2 x 11 Enam
Lingkung
(Hp. 082388390393)

4. Nama : Jamalus
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Seniman
Alamat : Kota Padang (Hp. 081270621014)